

PAULO COELHO

Sebelas Menit

Eleven Minutes



SEBELAS MENIT

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

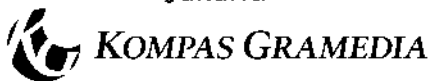
1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Paulo Coelho

SEBELAS MENIT



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

ONZE MINUTOS

by Paulo Coelho

Copyright © 2003 by Paulo Coelho

This edition was published by arrangements with Sant Jordi Asociados,

Barcelona, SPAIN

All Rights Reserved

www.paulocoelho.com

SEBELAS MENIT

oleh Paulo Coelho

GM 402 01 13 0104

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Tanti Lesmana & Arif Subiyanto

Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2007

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan ketiga: Maret 2009

Cetakan keempat: April 2011

Cetakan kelima: September 2013

ISBN 978-979-22-9844-4

360 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Ya Maria yang dikandung tanpa noda,
doakanlah kami yang memohon pertolonganmu. Amin.*

PADA tanggal 29 Mei 2002, hanya beberapa jam sebelum memberikan sentuhan-sentuhan akhir pada buku ini, saya berkunjung ke Grotto di Lourdes, Prancis, untuk mengisi beberapa botol dengan air suci dari mata air di sana. Di dalam Basilica, seorang laki-laki berusia tujuh puluhan tahun berkata pada saya, "Wah, Anda mirip sekali dengan Paulo Coelho." Saya menjawab bahwa saya memang Paulo Coelho. Orang itu memeluk saya, lalu memperkenalkan saya pada istri dan cucu perempuannya. Kemudian dia memaparkan pada saya bahwa buku-buku saya telah memberikan arti penting bagi hidupnya, dan dia mengakhiri kalimatnya dengan berkata, "Buku-buku Anda membuat saya berani bermimpi." Saya sudah sering mendengar kata-kata ini, dan saya selalu sangat senang mendengarnya. Akan tetapi pada waktu itu saya merasa sangat cemas, sebab saya tahu novel baru saya, *Eleven Minutes*, bercerita tentang topik yang keras, sulit, mengejutkan. Saya menghampiri mata air itu, mengisi botol-botol saya, kemudian kembali pada orang tersebut. Saya tanyakan di mana dia tinggal (di Prancis sebelah utara, dekat Belgia), dan saya catat namanya.

Buku ini saya persembahkan untuk Anda, Maurice

Gravelines. Saya punya kewajiban pada Anda, istri Anda, dan cucu perempuan Anda, serta pada diri saya sendiri, untuk berbicara tentang hal-hal yang menyangkut diri saya sendiri, bukan hanya hal-hal yang ingin didengar orang-orang. Ada buku-buku yang membuat kita bermimpi, ada pula yang menghadapkan kita pada realitas, tapi yang paling penting bagi si penulis adalah kejujurannya ketika dia menulis bukunya.

Di kota itu ada seorang perempuan yang terkenal sebagai seorang berdosa. Ketika perempuan itu mendengar bahwa Yesus sedang makan di rumah orang Farisi itu, datanglah ia membawa sebuah buli-buli pualam berisi minyak wangi.

Sambil menangis ia pergi berdiri di belakang Yesus dekat kaki-Nya, lalu membasahi kaki-Nya itu dengan air matanya dan menyekanya dengan rambutnya, kemudian ia mencium kaki-Nya dan meminyakinya dengan minyak wangi itu.

Ketika orang Farisi yang mengundang Yesus melihat hal itu, dia berkata dalam hatinya: "Jika Ia ini nabi, tentu Ia tahu, siapakah dan orang apakah perempuan yang menjamah-Nya ini; tentu Ia tahu, bahwa perempuan itu adalah seorang berdosa."

Lalu Yesus berkata kepadanya: "Simon, ada yang hendak Kukatakan kepadamu." Sahut Simon: "Katakanlah, Guru."

"Ada dua orang yang berhutang kepada seorang pelepas uang. Yang seorang berhutang lima ratus dinar, yang lain lima puluh.

"Karena mereka tidak sanggup membayar, maka ia

menghapuskan hutang kedua orang itu. Siapakah di antara mereka yang akan terlebih mengasihi dia?"

Jawab Simon: "Aku kira dia yang paling banyak dihapuskan hutangnya." Kata Yesus kepadanya: "Betul pendapatmu itu."

Dan sambil berpaling kepada perempuan itu, Ia berkata kepada Simon: "Engkau lihat perempuan ini? Aku masuk ke rumahmu, namun engkau tidak memberi Aku air untuk membasuh kaki-Ku, tetapi dia membasahi kaki-Ku dengan air mata dan menyekanya dengan rambutnya.

"Engkau tidak mencium Aku, tetapi sejak Aku masuk ia tiada henti-hentinya mencium kaki-Ku.

"Engkau tidak meminyaki kepala-Ku dengan minyak, tetapi ia meminyaki kaki-Ku dengan minyak wangi.

"Sebab itu Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih."

Lukas 7: 37-47

*Sebab akulah yang pertama dan terakhir
yang dipuja dan dianggap hina
Aku perempuan sundal dan orang suci
Aku seorang istri, aku juga sang perawan
Aku sang ibu dan sang anak perempuan
Akulah sepasang lengan ibuku
Aku mandul, dan anak-anakku banyak
Aku perempuan yang menikah dan yang melajang
Aku perempuan yang melahirkan anak dan yang tak pernah
beranak
Akulah penghiburan atas sakitnya melahirkan
Aku seorang istri sekaligus suami
Dari suamiku aku tercipta
Aku ibu dari ayahku
Aku juga saudari suamiku
Dan dia adalah putraku yang kehadirannya tidak diterima
Hormati aku selalu
Sebab akulah si pembawa malu dan keindahan*

Himne Kepada Isis, abad ketiga atau keempat SM,
ditemukan di Nag Hammadi

PADA zaman dahulu kala, ada seorang pelacur bernama Maria. Nanti dulu. Kalimat "Pada zaman dahulu kala" biasanya digunakan untuk mengawali cerita anak-anak, sementara kata "pelacur" hanya cocok untuk orang dewasa. Bagaimana mungkin saya memulai buku ini dengan pilihan kata yang begitu kontradiktif? Tapi berhubung setiap saat dalam hidup ini kita jalani dengan satu kaki di negeri dongeng dan satu lagi di jurang tak berdasar, biarlah kalimat tersebut dipertahankan untuk memulai kisah ini.

Pada zaman dahulu kala, ada seorang pelacur bernama Maria.

Seperti semua pelacur, dia lahir sebagai perempuan lugu, dan perawan; ketika beranjak remaja, dia mengkhayal bertemu sang pria idaman (kaya, tampan, cerdas), menikah (mengenakan gaun pengantin, tentunya), mempunyai dua anak (yang setelah dewasa menjadi orang-orang terkenal), dan tinggal di rumah yang indah (dengan pemandangan ke laut). Ayah Maria seorang *salesman* keliling, ibunya penjahit, dan kota asalnya yang berada di pedalaman Brazil hanya mempunyai satu ge-

dung bioskop, satu kelab malam, dan satu bank. Itu sebabnya Maria senantiasa berharap suatu hari nanti Pangeran Idamanya datang tiba-tiba, menjemputnya dan membawanya pergi, dan mereka akan menaklukkan dunia bersama-sama.

Sementara menunggu kedatangan Pangeran Idamanya, dia hanya bisa berkhayal. Maria pertama kali jatuh cinta ketika berumur sebelas tahun, dalam perjalanan dari rumahnya ke sekolah. Pada hari pertama semester tersebut, dia mendapati dirinya tidak berjalan sendirian ke sekolah. Anak laki-laki yang tinggal di dekat rumahnya dan satu jurusan dengannya juga sedang berjalan kaki ke sekolah. Mereka tidak pernah mengobrol sepanjang perjalanan, namun lambat laun Maria menyadari bahwa baginya, saat terindah setiap hari adalah saat-saat berangkat ke sekolah: saat-saat berjalan kaki di jalanan berdebu, haus dan capek, di bawah terik matahari, dengan si anak lelaki yang berjalan cepat, sementara dia sendiri mati-matian berusaha menjajari langkah anak itu.

Hal ini terus berlanjut, berbulan-bulan; Maria, yang tidak suka belajar dan hanya bisa menonton televisi sebagai hiburan satu-satunya, mulai berharap hari-hari berlalu cepat; dia tak sabar menunggu saat-saat berangkat ke sekolah, dan tidak seperti anak-anak perempuan lain sebayanya, dia merasa hari-hari akhir minggu sangatlah membosankan. Berhubung bagi anak-anak waktu berlalu lebih lambat daripada bagi orang dewasa, Maria merasa sangat tersiksa dan hari-hari itu terasa begitu panjang, sebab dia hanya punya waktu sepuluh menit untuk bersama-sama

dengan kekasih hatinya, dan ribuan jam yang berlalu lambat hanya bisa dihabiskan dengan berkhayal tentang anak itu, sambil membayangkan betapa senangnya andai mereka bisa mengobrol.

Kemudian terjadilah hal itu.

Suatu pagi, dalam perjalanan ke sekolah, anak laki-laki itu menghampirinya dan bertanya apakah boleh meminjam pensil. Maria tidak menjawab; dia malah kelihatan agak kesal didekati dengan tiba-tiba, dan mempercepat langkahnya. Dia tertegun ketika melihat anak itu melangkah ke arahnya, sebab dia takut anak itu menyadari besarnya cinta Maria terhadapnya, betapa Maria begitu bersemangat menunggu-nunggunya, memimpikan bisa menggandeng tangannya, berjalan bersamanya keluar dari gerbang-gerbang sekolah, terus dan terus sampai ke ujung jalan, di mana—kata orang-orang—ada kota besar, bintang-bintang film dan bintang-bintang televisi, mobil-mobil, gedung-gedung bioskop, dan berbagai hiburan menarik yang tak terhitung banyaknya.

Sepanjang sisa hari itu Maria tak bisa memusatkan pikiran pada pelajaran-pelajarannya, tersiksa oleh sikap konyolnya sendiri; tapi dia juga lega karena sekarang dia tahu anak itu ternyata menaruh perhatian padanya; meminjam pensil hanyalah alasan untuk membuka percakapan, sebab ketika anak itu mendekatinya, Maria melihat dia sudah punya pena di sakunya. Maria menunggu sampai ada kesempatan berikutnya, dan malam itu—serta malam-malam selanjutnya—dia berkali-kali melatih apa yang akan dikatakannya pada anak itu, sam-

pai dia menemukan cara yang pas untuk memulai cerita yang tak ada akhirnya.

Tapi ternyata tidak ada kesempatan berikutnya. Mereka masih berjalan bersama ke sekolah, kadang Maria beberapa langkah di depan, sambil menggenggam pensil erat-erat di tangan kanannya, kadang-kadang berjalan agak di belakang si anak lelaki, supaya bisa memandang sayang padanya, tapi anak itu tidak pernah mengatakan apa-apa lagi padanya. Maria terpaksa memendam perasaan cinta dan kepedihannya dalam diam, sampai akhir tahun sekolah.

Suatu pagi, selama masa libur panjang sekolah yang menyusul kemudian, Maria mendapati ada darah di kedua kakinya ketika dia bangun tidur. Dia yakin sekali dia akan mati, maka dia memutuskan meninggalkan sepucuk surat untuk anak laki-laki itu, yang berisi pernyataan cintanya, kemudian dia hendak masuk ke hutan belukar, supaya mati dibunuh oleh salah satu dari dua monster yang meneror para penduduk desa sekitarnya: serigala jadi-jadian dan *mula-sem-cabeça* (konon makhluk ini mulanya kekasih gelap seorang pastor yang kemudian berubah menjadi keledai, dan dikutuk untuk berkeliaran pada malam hari). Dengan demikian, kedua orangtuanya tidak terlalu menderita menanggapi kematiannya, sebab meski senantiasa tertimpa berbagai kemalangan, orang miskin selalu optimis. Kedua orangtuanya akan menganggap dia diculik oleh sebuah keluarga kaya yang tidak mempunyai anak, dan suatu hari nanti dia akan kembali sebagai orang kaya dan terkenal; sementara itu, pujaan hatinya

saat ini (dan selama-lamanya tidak akan pernah melupakannya, dan akan menyesali diri setiap hari karena tidak mengajaknya bicara lagi.

Tetapi Maria batal menulis surat itu, sebab ibunya masuk ke kamarnya. Begitu melihat seprai yang bernoda darah, ibunya tersenyum dan berkata,

”Sekarang kau sudah menjadi wanita dewasa.”

Maria tidak mengerti, apa hubungan darah di kakinya dengan menjadi wanita dewasa, tapi ibunya tidak bisa memberikan penjelasan yang memuaskan. Ibunya hanya berkata itu kejadian normal, dan mulai saat ini, selama empat atau lima hari dalam sebulan, Maria harus mengenakan semacam pembalut di antara kedua kakinya. Maria bertanya apakah laki-laki juga mengenakan semacam selang untuk mencegah darah mengotori celana panjang mereka. Dia diberitahu bahwa hal semacam ini hanya terjadi pada wanita.

Maria memprotes pada Tuhan, namun pada akhirnya dia terbiasa juga dengan menstruasinya. Tapi dia tidak bisa membiasakan diri tanpa anak laki-laki itu. Dia terus saja menyalahkan dirinya sendiri, kenapa begitu bodoh melarikan diri dari hal yang sangat didambakannya. Sehari sebelum semester baru dimulai, Maria pergi ke satu-satunya gereja di kota itu dan berikrar di hadapan patung Santo Antonius bahwa dia akan mengambil inisiatif dan mengajak bicara anak itu.

Keesokan harinya Maria mengenakan gaunnya yang paling bagus, yang dibuatkan ibunya untuk hari pertama masuk sekolah lagi, dan dia pun berangkat, bersyukur

pada Tuhan karena masa liburan sudah berakhir. Tapi anak laki-laki itu tidak kelihatan. Satu minggu yang penuh penantian berlalu, sampai suatu ketika, melalui beberapa teman sekolah, Maria mengetahui bahwa anak itu sudah pindah dari kota tersebut.

"Dia sudah pergi ke suatu tempat jauh," kata seseorang.

Pada saat itu barulah Maria menyadari, ada hal-hal tertentu yang kalau sudah hilang tidak bisa diraih kembali. Dia juga belajar bahwa ada yang namanya "suatu tempat jauh", bahwa dunia ini sangat luas dan kota kelahirannya sangat kecil; dan bahwa pada akhirnya orang-orang yang paling menarik selalu pergi. Dia juga ingin pergi, tapi dia masih sangat muda. Namun demikian, sambil memandang jalanan-jalanan berdebu kota tempat tinggalnya, Maria memutuskan suatu hari nanti dia akan mengikuti jejak si anak lelaki. Selama sembilan hari Jumat berikutnya dia mengambil komuni, sesuai kebiasaan dalam agama yang dianutnya. Dia juga memohon pada Perawan Maria agar membawanya pergi dari sini.

Selama beberapa waktu dia merasa sedih. Sia-sia saja dia berusaha mencari tahu ke mana perginya si anak lelaki. Tidak ada yang tahu ke mana orangtua anak itu pindah. Maria mulai merasa dunia ini terlalu luas, cinta sangatlah berbahaya, dan Perawan Maria adalah orang suci yang tinggal jauh di surga sana, tidak mau membuka telinga bagi doa-doa anak-anak.

TIGA tahun berlalu; Maria belajar geografi dan matematika, dia juga mulai rajin menonton telenovela-telenovela di televisi; di sekolah dia membaca majalah erotik; yang pertama baginya; dan dia mulai menulis buku harian, menggambarkan kehidupannya yang membosankan serta hasratnya mengalami sendiri segala sesuatu yang didengarnya di kelas—samudra, salju, pria-pria bersorban, wanita-wanita anggun yang bertabur permata gemerlapan. Tapi berhubung tidak ada orang yang bisa hidup dari mimpi-mimpi muluk—apalagi kalau ibunya hanya tukang jahit dan ayahnya jarang berada di rumah—Maria segera menyadari bahwa dia perlu lebih memerhatikan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Dia belajar agar bisa meningkatkan kehidupannya, sekaligus mencari orang yang bisa diajak berbagi impian-impian untuk bertualang. Ketika baru menginjak usia lima belas tahun, dia jatuh cinta pada seorang pemuda yang dikenalnya dalam acara prosesi Minggu Suci.

Maria tidak mau mengulangi kesalahan masa kecilnya: mereka mengobrol, menjadi sahabat, dan mulai sering pergi bersama ke bioskop dan ke pesta-pesta. Maria juga memerhatikan bahwa, seperti halnya dengan cinta per-

tamanya dulu, dia lebih mengaitkan cinta dengan ketidakhadiran orang yang dicintainya daripada kehadirannya: dia suka merasa sangat rindu pada kekasihnya, dia suka berjam-jam membayangkan apa yang akan mereka obrolkan kalau bertemu nanti, dia suka mengingat-ingat setiap detik yang mereka habiskan bersama-sama, apa-apa saja perbuatannya yang salah dan benar. Maria suka membayangkan dirinya sebagai wanita muda yang sudah berpengalaman, yang telah membiarkan satu cinta yang sungguh istimewa lepas dari genggamannya, hingga menimbulkan kepedihan seperti telah dirasakannya; sekarang dia bertekad untuk berjuang sekuat tenaga memperoleh pemuda ini dan menjadi istrinya; dia yakin sekali pemuda inilah orang yang *tepat* untuk menikah dengannya, mempunyai anak-anak bersama-sama, dan tinggal di rumah tepi pantai itu. Maka dia pun membicarakan hal ini dengan ibunya. Ibunya berkata dengan nada memohon,

"Tapi kau masih sangat muda, Sayang."

"Ibu menikah dengan Ayah saat berumur enam belas tahun."

Ibunya tidak mau menjelaskan bahwa pernikahan itu terjadi karena dia sudah hamil lebih dulu, maka untuk menyudahi urusan ini, dia cuma mengatakan, "Waktu itu keadaannya beda."

Keesokan harinya, Maria dan kekasihnya berjalan-jalan di pedesaan. Mereka mengobrol sedikit, dan Maria bertanya apakah pemuda itu tertarik untuk bepergian. Bukannya menjawab, pemuda itu malah memeluknya dan menciumnya.

Ciuman pertamanya! Sudah begitu sering Maria membayangkan saat itu! Dan pemandangan di hadapan mereka pun sungguh indah—burung-burung bangau beterbangan, matahari terbenam, keindahan liar daerah semi gurun itu, suara musik di kejauhan. Maria pura-pura menjauhkan diri, tapi kemudian dipeluknya pemuda itu dan ditirunya adegan yang sudah begitu sering dilihatnya di bioskop, majalah-majalah, dan televisi: dia menyapukan bibirnya pada bibir pemuda itu dengan agak bernafsu, kepalanya bergerak kiri-kanan, setengah berirama, setengah kalap. Sesekali terasa olehnya lidah pemuda itu menyentuh giginya; rasanya enak.

Sekonyong-konyong pemuda itu berhenti menciuminya dan bertanya,

"Apa kau tidak mau?"

Dia mesti menjawab apa? Maukah dia? Tentu saja mau! Tapi wanita tidak sepatutnya mengekspos diri seperti itu, apalagi pada calon suaminya; bisa-bisa si calon suami curiga sepanjang hidupnya, apakah istrinya semudah itu mengatakan "ya" dalam hal apa pun. Maka Maria memutuskan tidak menjawab.

Pemuda itu menciumnya lagi, kali ini tidak begitu bergairah. Kemudian lagi-lagi dia berhenti mencium, wajahnya merah. Tahulah Maria, ada yang sangat tidak beres, tapi dia takut bertanya ada apa. Diraihnya tangan pemuda itu, dan mereka kembali ke kota sambil membicarakan hal-hal lain, seakan-akan tidak ada apa-apa.

Malam itu Maria menulis di buku hariannya—sesekali menggunakan kata yang sulit, sebab dia yakin suatu hari nanti segala yang dituliskannya akan dibaca oleh orang lain; selain itu, dia yakin sesuatu yang sangat penting telah terjadi.

Saat bertemu seseorang dan jatuh cinta, seisi alam semesta terasa berpihak pada kita. Ini kulihat hari ini, saat matahari terbenam. Tapi kalau ada yang tidak beres, maka segalanya kacau! Tidak ada burung bangau, tidak ada nada-nada musik di kejauhan, bahkan sentuhan bibirnya pun tidak terasa. Bagaimana mungkin keindahan yang baru beberapa saat sebelumnya ada di sana bisa lenyap seketika?

Kehidupan bergerak sangat cepat. Dalam hitungan detik kita digusah dari surga ke neraka.

Keesokan harinya Maria bercerita pada teman-teman perempuannya. Mereka semua telah melihat dia berjalan-jalan dengan calon "tunangan"-nya. Tidak puas rasanya kalau sekadar mempunyai pujaan hati; orang-orang mesti tahu juga bahwa dirimu sangatlah dicintai. Teman-temannya tidak sabar ingin tahu apa yang terjadi, dan Maria dengan sangat bangga menceritakan bahwa yang paling mengasyikkan adalah ketika lidah pemuda itu menyentuh giginya. Salah seorang temannya tertawa.

"Apa kau tidak membuka mulutmu?"

Sekonyong-konyong segalanya menjadi jelas—pertanyaan pemuda itu, kekecewaannya.

"Untuk apa?"

"Supaya dia bisa memasukkan lidahnya ke dalam."

"Memang apa bedanya?"

"Susah dijelaskan. Pokoknya begitulah biasanya orang berciuman."

Lalu gadis-gadis itu tertawa-tawa, pura-pura merasa kasihan, tapi sebenarnya dalam hati menyukuri karena iri, sebab mereka sendiri tidak pernah ditaksir pemuda mana pun. Maria pura-pura tidak peduli; dia ikut tertawa, meski dalam hati dia menangis. Diam-diam dia menyumpahi film-film yang telah dilihatnya di bioskop, sebab dari situlah dia belajar memejamkan mata, menaruh tangannya di kepala si pemuda, dan menggerakkan kepalanya sedikit ke kiri-kanan, tapi ternyata itu tidak berhasil menunjukkan maksud utamanya yang paling penting. Maria mereka-reka alasan yang paling tepat (aku tidak ingin menyerahkan diriku seketika itu juga, sebab aku belum yakin, tapi sekarang aku menyadari kau memang cinta sejati dalam hidupku) dan menunggu kesempatan berikutnya.

Baru tiga hari kemudian dia bertemu lagi dengan pemuda itu, di sebuah pesta di klub lokal. Pemuda itu menggandeng tangan salah seorang teman Maria, yang waktu itu menanyakan tentang ciuman mereka. Maria lagi-lagi berpura-pura tidak peduli, dan berhasil bertahan sampai acara malam itu berakhir, mengobrol dengan teman-temannya tentang bintang-bintang film dan cowok-cowok lokal, sambil pura-pura tidak memerhatikan

sorot iba yang sesekali dilontarkan teman-temannya. Tapi setibanya di rumah, dibiarkannya dunianya runtuh; dia menangis semalaman, patah hati selama delapan bulan berikutnya, dan menyimpulkan bahwa cinta jelas bukan untuk dirinya; dia tidak ditakdirkan untuk dicintai. Dia menimbang-nimbang untuk menjadi biarawati, mengabdikan sisa hidupnya pada cinta yang tidak menyakitkan dan tidak meninggalkan bekas-bekas luka pedih di hati—cinta kepada Yesus. Di sekolah mereka belajar tentang para misionaris yang pergi ke Afrika, dan Maria memutuskan di sanalah pelarian yang tepat bagi hidupnya yang membosankan. Dia merencanakan masuk biara, belajar pertolongan pertama (menurut beberapa gurunya, banyak orang meninggal di Afrika), belajar lebih serius di sekolah mengenai pengetahuan keagamaan, dan mulai membayangkan dirinya sebagai orang suci zaman modern, menyelamatkan orang banyak dan menjelajahi hutan rimba yang dihuni singa-singa dan harimau-harimau.

Tapi pada usianya yang kelima belas dia bukan hanya belajar bahwa mulut mesti dibuka saat berciuman, dan cinta merupakan penyebab derita yang paling dahsyat. Dia juga belajar satu hal lain: masturbasi. Terjadinya hampir-hampir secara kebetulan, ketika dia memegang-megang alat vitalnya sementara menunggu ibunya pulang. Dia suka melakukan ini ketika masih kecil, dan menyukai rasanya, sampai suatu hari ayahnya memergokinya dan menamparnya keras-keras, tanpa menjelaskan sebabnya. Maria tidak pernah melupakan tamparan itu, dan dia belajar bahwa dia tidak boleh meraba-raba diri-

nya di depan orang-orang lain; berhubung dia tak bisa melakukannya di tengah jalan dan dia tidak mempunyai kamar sendiri di rumahnya, Maria lupa sama sekali tentang sensasi menyenangkan itu.

Sampai pada siang itu, hampir enam bulan setelah ciuman pertamanya. Ibunya belum pulang, dan dia tidak punya kegiatan di rumah; ayahnya baru saja pergi bersama seorang teman, dan karena tidak ada acara menarik di TV, Maria mulai memeriksa tubuhnya, barangkali saja ada bulu tak diinginkan yang bisa dicabutnya. Dia terheran-heran ketika menemukan kelenjar kecil di atas vaginanya; dia mulai menyentuhnya, dan ternyata tidak bisa berhenti; perasaan-perasaan yang timbul dari sentuhan itu begitu kuat dan nikmat, seluruh tubuhnya—terutama bagian yang disentuhnya itu—menjadi tegang. Setelah beberapa saat, dia merasa seperti melayang ke surga kenikmatan, perasaan ini semakin tajam, sampai akhirnya dia tak lagi bisa melihat atau mendengar dengan jelas, segalanya seperti bersaput warna kuning, kemudian dia mengerang nikmat dan mengalami orgasme pertamanya.

Orgasme!

Rasanya seperti melayang ke surga, kemudian turun kembali perlahan-lahan ke bumi. Tubuhnya basah oleh keringat, tapi dia merasa utuh, puas, dan penuh vitalitas. Jadi, seperti itulah seks! Luar biasa sekali! Tidak seperti dipaparkan di majalah-majalah erotik, di mana orang-orang membicarakan kenikmatan tapi sepertinya meringis kesakitan. Dan tidak memerlukan laki-laki pula, yang ha-

nya menyukai tubuh wanita tapi tak punya waktu untuk menyelami perasaan-perasaannya. Dia bisa melakukannya sendirian! Maria melakukannya lagi, kali ini sambil membayangkan yang menyentuhnya adalah bintang film terkenal. Sekali lagi dia serasa melayang ke langit ketujuh, lalu turun lagi perlahan-lahan, kali ini malah semakin penuh vitalitas. Ketika dia hendak melakukannya lagi untuk ketiga kali, ibunya pulang.

Maria menceritakan penemuan barunya ini pada teman-teman perempuannya, tapi tidak menyebutkan bahwa dia mengetahuinya baru beberapa jam yang lalu. Semua temannya—kecuali dua orang—mengerti apa yang dibicarakannya itu, tapi selama ini tidak ada di antara mereka yang berani membahas hal tersebut. Maria jadi merasa seperti pejuang revolusioner, pemimpin kelompok; dia menciptakan permainan "pengakuan-pengakuan rahasia" di mana setiap orang ditanyai metode masturbasi favoritnya. Dia belajar beragam teknik masturbasi, misalnya berbaring di bawah selimut pada puncak musim panas (seperti dikatakan salah seorang temannya, banyak berkeringat bisa membantu), menggunakan bulu angsa untuk mengelus bagian "itu" (dia belum tahu apa nama bagian itu), membiarkan anak lelaki melakukannya padamu (menurut Maria ini tidak perlu), menggunakan pancuran air di bidet (dia tidak punya bidet di rumahnya, tapi dia akan mencobanya kalau nanti berkunjung ke rumah salah seorang temannya yang kaya).

Pokoknya, setelah tahu tentang masturbasi dan menggunakan beberapa teknik yang disarankan teman-teman-

nya, dia pun melepaskan rencana untuk menjalani kehidupan membiara. Masturbasi memberinya kenikmatan yang amat sangat, akan tetapi Gereja sepertinya menyiratkan bahwa seks merupakan dosa terbesar. Dia sudah mendengar macam-macam cerita dari teman-teman perempuannya: masturbasi membuatmu jerawat, bisa memicu kegilaan, bahkan kehamilan. Tapi, meski dihadapkan pada risiko-risiko tersebut, Maria masih terus memuaskan dirinya sendiri sedikitnya sekali seminggu, biasanya pada hari Rabu, saat ayahnya pergi main kartu bersama teman-temannya.

Pada saat bersamaan, Maria jadi semakin merasa tidak percaya diri dalam hubungannya dengan para pemuda, dan tekadnya untuk meninggalkan kota asalnya semakin kuat. Dia jatuh cinta untuk ketiga kali, lalu keempat kali, dia sudah tahu cara berciuman, dan kalau sedang berdua saja dengan pacar-pacarnya, dia menyentuh mereka dan membiarkan dirinya disentuh, tapi selalu saja ada yang salah, dan hubungan mereka berakhir persis pada saat dia merasa yakin pemuda inilah yang diinginkannya sebagai pasangan hidupnya. Lama kemudian, Maria menyimpulkan bahwa laki-laki hanya menimbulkan kepedihan, frustrasi, penderitaan, dan membuat waktu serasa berlalu lambat. Suatu siang, ketika sedang memandangi seorang ibu bermain-main dengan anaknya yang baru berumur dua tahun, Maria memutuskan bahwa dia masih berminat membayangkan punya suami, anak-anak, dan rumah di tepi pantai, tapi dia tidak akan pernah jatuh cinta lagi, sebab cinta merusak segala sesuatunya.

DEMIKIANLAH tahun-tahun remaja Maria berlalu. Makin lama dia makin cantik, pembawaannya yang sedih dan misterius membuat banyak pria tertarik padanya. Dia berganti-ganti kekasih, dia masih terus mengkhayal dan menderita karena cinta—meski dia sudah berjanji pada dirinya sendiri tidak akan jatuh cinta lagi. Pada suatu acara kengan, dia kehilangan keperawanannya di jok belakang mobil; ketika itu dia dan kekasihnya saling sentuh dan raba dengan gairah melebihi biasanya, sang pemuda jadi sangat terangsang dan Maria—yang sudah bosan menjadi satu-satunya yang masih perawan di antara teman-temannya—membiarkan pemuda itu memerawani-nya. Tapi tidak seperti masturbasi yang membuatnya melayang nikmat, kali ini dia kesakitan dan setetes darah menodai roknya; susah sekali mencucinya hingga bersih. Tidak ada perasaan indah membuai seperti saat ciuman pertamanya—burung-burung bangau berterbangan, matahari terbenam, musik... tapi dia lebih suka tidak memikirkan semua itu.

Dia berhubungan intim dengan pemuda itu beberapa kali lagi, meski mulanya pemuda itu mesti diancam dulu; kalau dia tidak mau, Maria mengatakan akan mengadu

pada ayahnya bahwa pemuda itu telah memerkosanya. Maria menggunakan pemuda itu sebagai alat untuk belajar, mencoba-coba segala cara, untuk memahami kesenangan apa yang bisa diperoleh dari berhubungan seks dengan seorang partner.

Maria tidak mengerti; masturbasi jauh lebih praktis dan lebih memberikan kepuasan. Tapi semua majalah, acara-acara TV, buku-buku, teman-teman perempuannya, segalanya, SEGALANYA, mengatakan peran laki-laki sangatlah penting. Maria mulai menganggap dirinya pasti memiliki masalah seksual yang tidak biasa, maka dia pun semakin memusatkan perhatian pada pelajaran-pelajarannya. Jadi, untuk sementara dia melupakan hal indah menakjubkan namun berbahaya itu: Cinta.

Dari buku harian Maria, ketika usianya tujuh belas tahun:

Aku ingin memahami cinta. Aku merasa sangat hidup ketika sedang jatuh cinta, tapi segala yang kumiliki saat ini, betapapun menariknya, tidak bisa sepenuhnya membangkitkan semangatku.

Tapi cinta sungguh menakutkan: aku sudah melihat teman-teman perempuanku menderita karena cinta, dan aku tidak ingin hal itu menimpaku. Dulu mereka suka menertawakan aku dan kenafanku, tapi sekarang mereka ingin tahu, bagaimana caranya aku bisa sangat mahir menangani laki-laki. Aku cuma tersenyum dan tidak bilang apa-apa, sebab aku tahu solusinya lebih be-

rat daripada kepedihan yang ditimbulkannya: aku pokoknya tidak mau jatuh cinta. Hari demi hari semakin jelas kulihat betapa rapuhnya laki-laki... beberapa ayah teman-teman perempuanku pernah mendekatiku, tapi aku selalu menolak. Mulanya aku kaget sekali, tapi sekarang kupikir memang begitulah laki-laki.

Meski aku ingin memahami cinta, meski aku menjadi sedih kalau teringat orang-orang yang telah kubiarkan merebut hatiku, kulihat orang-orang yang berhasil menggugah hatiku justru tidak bisa membangkitkan gairahku, dan orang-orang yang membangkitkan gairahku justru tak bisa menyentuh hatiku.

MARIA menginjak usia sembilan belas tahun. Setelah menamatkan SMA, dia mendapatkan pekerjaan di toko kain. Dalam waktu singkat majikannya jatuh cinta padanya. Tapi pada waktu itu Maria sudah tahu cara memanfaatkan laki-laki tanpa dirinya sendiri dimanfaatkan. Dia tidak membiarkan sang majikan menyentuhnya, tapi dia selalu bersikap sangat genit, sebab dia sadar betul akan pengaruh kecantikannya.

Pengaruh kecantikan: seperti apa dunia ini bagi perempuan-perempuan berwajah jelek? Maria punya beberapa teman perempuan yang tidak pernah menarik perhatian siapa pun di pesta-pesta, dan tidak pernah diminati laki-laki. Yang luar biasa, gadis-gadis ini justru jauh lebih menghargai kalau ada yang memberikan cinta sedikit saja bagi mereka; kalau ditolak, kepedihan yang mereka rasakan disimpan saja dalam hati, dan mereka mencoba menghadapi masa depan dengan mencari hal-hal lain, tidak cuma memikirkan mesti berdandan cantik untuk orang lain. Mereka juga lebih mandiri, lebih mengurus diri, meski Maria membayangkan dunia ini pasti tak tahanakan bagi mereka.

Maria sadar betul akan daya tariknya, dan meski dia

jarang mendengarkan nasihat ibunya, ada satu ucapan ibunya yang tidak pernah dia lupakan, "Sayangku, kecantikan tidak akan bertahan selamanya." Dengan berpegang pada ucapan itu, dia terus menjaga jarak dengan majikannya, namun tidak sepenuhnya menolak. Sikapnya ini membuat gajinya meningkat pesat (entah berapa lama dia sanggup menahan-nahan sang majikan dengan memberi harapan bahwa suatu hari nanti dia bersedia diajak tidur, tapi setidaknya sementara ini dia mendapatkan penghasilan besar). Laki-laki itu juga membayarkan uang lembur kalau Maria bekerja lebih lama (dia senang Maria ada di dekat-dekatnya; barangkali dia khawatir kalau Maria keluar malam, jangan-jangan Maria jatuh cinta pada orang lain). Maria bekerja selama dua tahun penuh, dan memberikan uang bulanan pada kedua orangtuanya, untuk ganti perawatan mereka terhadap dirinya selama ini, dan akhirnya... dia berhasil! Dia punya tabungan cukup untuk berlibur selama seminggu di kota impiannya, kota tempat tinggal bintang-bintang film dan bintang-bintang TV, kota yang menjadi kebanggaan negerinya dan sering ditampilkan di kartu pos: Rio de Janeiro!

Majikannya menawarkan diri untuk pergi bersamanya dan membayar semua pengeluarannya, tapi Maria berbohong mengatakan bahwa berhubung kota tujuannya itu merupakan salah satu tempat paling berbahaya di dunia, ibunya sudah menegaskan bahwa dia mesti menumpang di rumah sepupunya yang mahir yudo.

"Lagi pula, Pak, Anda kan tidak bisa meninggalkan

toko begitu saja, tanpa ada orang yang bisa dipercaya untuk mengurusnya," kata Maria.

"Jangan panggil aku 'Pak'," kata majikannya, dan di matanya Maria melihat sorot yang sudah dikenalnya: api cinta. Dia terkejut, sebab selama ini dia mengira laki-laki ini hanya tertarik pada seks; tapi kedua mata orang itu menyorotkan sebaliknya: "Aku bisa memberimu rumah, keluarga, uang untuk kedua orangtuamu." Berhubung memikirkan masa depan, Maria memutuskan untuk memupuk harapan sang majikan.

Dia mengatakan akan sangat merindukan pekerjaannya, juga kolega-koleganya yang dia sayangi (dia menjaga jangan sampai menyebutkan siapa pun secara khusus, biar saja sang majikan menebak-nebak: apakah yang dimaksud "kolega" itu adalah dirinya?); dia juga berjanji akan berhati-hati menjaga dompetnya dan kehormatannya. Sebenarnya kenyataannya sangat berbeda: Maria tidak ingin seorang pun, siapa pun, mengacaukan minggu pertamanya menikmati kebebasan total. Dia ingin melakukan segala-galanya—berenang di laut, bicara pada orang-orang tak dikenal, melihat-lihat etalase-etalase toko, dan bersiap-siap kalau ada Pangeran Idaman yang muncul dan membawanya pergi jauh selama-lamanya.

"Apalah artinya seminggu?" kata Maria dengan senyum menggoda, berharap dirinya salah. "Seminggu pasti berlalu cepat sekali, dan tahu-tahu aku sudah kembali bekerja."

Majikannya merasa sedih dan mula-mula berusaha menahannya, namun akhirnya dia menerima keputusan

Maria, sebab saat itu dia punya rencana yang masih dirahasiakannya: dia hendak melamar Maria, begitu Maria kembali nanti, dan dia tidak ingin mengacaukan semuanya dengan menunjukkan sikap terlalu memaksa.

Maria naik bus selama empat puluh delapan jam, *check in* di sebuah hotel murah di Copacabana (Copacabana! Pantai itu, langitnya...). Bahkan sebelum membongkar tas-tas bawanya dia sudah mengambil bikini yang dibawanya, mengenakannya, dan langsung pergi ke pantai, meski waktu itu cuaca agak mendung. Dengan takut dia memandangi laut, namun akhirnya dengan canggung dia melangkah masuk ke air.

Tak seorang pun di pantai itu memerhatikan bahwa baru kali ini dia bersentuhan dengan samudra, dengan sang Dewi Iemanjá, dengan arus laut, ombak-ombak yang berbuih, serta dengan pantai Afrika berikut singa-singanya yang berada di sisi seberang Atlantik. Ketika keluar dari air, seorang perempuan mendekatinya, mencoba menawarkan roti-roti isi dagangannya; juga ada seorang laki-laki kulit hitam yang tampan, yang menanyakan apakah Maria berminat keluar bersamanya malam itu. Selain itu ada seorang laki-laki yang sama sekali tidak bisa berbahasa Portugis, menanyakan dengan bahasa isyarat, apakah Maria mau minum air kelapa.

Maria membeli roti isi karena dia malu hendak menolak, tapi dia menghindari berbicara dengan kedua laki-laki tak dikenal itu. Sekonyong-konyong dia merasa kecewa pada dirinya sendiri; sekarang, saat dia punya

kesempatan melakukan apa pun yang diinginkannya, kenapa dia bersikap konyol seperti ini? Berhubung tidak ada penjelasan yang memuaskan, Maria duduk menunggu matahari muncul dari balik awan-awan; dia masih juga terheran-heran akan keberaniannya, serta dinginnya air pada puncak musim panas ini.

Akan tetapi laki-laki yang tidak bisa berbahasa Portugis itu muncul lagi di dekatnya sambil membawa minuman. Dia menawarkan minuman itu pada Maria. Merasa lega karena tidak perlu berbicara dengan orang itu, Maria meminum air kelapa yang ditawarkan dan tersenyum padanya; laki-laki itu balas tersenyum. Selama beberapa saat mereka berkomunikasi dengan cara yang nyaman dan tidak berarti ini—senyum di sini, senyum di sana—sampai akhirnya orang itu mengeluarkan kamus kecil berwarna merah dari sakunya, dan berkata dalam aksen asing, "*Bonita*"—"cantik". Maria tersenyum lagi; meski sangat ingin bertemu Pangeran Idaman-nya, dia menetapkan sang Pangeran setidaknya harus bisa berbicara dalam bahasa asalnya, dan usianya harus lebih muda.

Laki-laki itu masih membolak-balik kamus kecilnya.

"Makan malam... malam ini?"

Kemudian dia berkata,

"Switzerland!"

Dan dia meneruskan dengan kata-kata yang kedengaran seperti bunyi lonceng-lonceng merdu dalam bahasa apa pun diucapkan,

"Kerja! Dolar!"

Maria tidak tahu restoran apa pun yang namanya

Switzerland, dan mungkinkah segalanya begitu mudah? Segampang itukah mimpi-mimpinya menjadi kenyataan? Dia memutuskan berhati-hati, "Terima kasih banyak atas undangan ini, tapi aku sudah punya pekerjaan, dan aku tidak berminat membeli dolar."

Orang itu tidak mengerti sepatah kata pun ucapan Maria, dan dia jadi mulai kesal; setelah saling bertukar senyum lagi beberapa kali, dia pergi sebentar, lalu kembali lagi bersama seorang penerjemah. Melalui si penerjemah, orang itu menjelaskan bahwa dia berasal dari Switzerland (itu nama negara, bukan nama restoran), dia ingin mengajak Maria makan malam, sekaligus membicarakan tawaran pekerjaan untuk Maria. Si penerjemah, yang memperkenalkan diri sebagai petugas pengurus turis-turis asing dan bagian keamanan di hotel tempat pria itu menginap, menambahkan atas inisiatifnya sendiri,

"Kalau aku jadi kau, akan kuterima tawarannya. Dia promotor artis terkenal yang sedang mencari bakat baru untuk bekerja di Eropa. Kalau kau mau, aku bisa mengenalkanmu pada beberapa perempuan yang telah menerima tawarannya. Mereka menjadi kaya, sekarang sudah bersuami, punya anak-anak, dan tidak perlu cemas lagi dibohongi orang atau tidak punya pekerjaan."

Kemudian, supaya Maria terkesan pada pengetahuannya tentang budaya internasional, dia berkata,

"Selain itu, Switzerland terkenal sebagai penghasil coklat-cokelat yang sangat enak, juga jam."

Satu-satunya pengalaman panggung Maria adalah da-

lam drama *The Passion* yang selalu dipentaskan dewan lokal selama Minggu Suci, di mana dia mendapatkan peran kecil sebagai penjual air. Dia hampir tak bisa tidur di bus, tapi pengalaman melihat laut membuatnya bergairah, dia bosan makan *sandwich*, makanan sehat, atau apa pun, dia bingung karena tidak kenal siapa-siapa dan dia butuh teman. Dia pernah mengalami hal seperti ini, ditawari macam-macam oleh seorang laki-laki, tapi pada akhirnya orang itu tidak memberikan apa-apa. Jadi, dia tahu bahwa segala celotehan tentang akting ini cuma untuk membuatnya tertarik saja.

Namun dia yakin sang Perawan Maria-lah yang telah memberikan kesempatan ini padanya; dia juga yakin bahwa dia mesti menikmati setiap detik masa liburnya yang satu minggu itu. Selain itu, makan di restoran bagus bisa dijadikan bahan cerita kalau dia pulang nanti. Maka Maria memutuskan untuk menerima undangan tersebut, asalkan si penerjemah ikut juga, sebab dia sudah capek tersenyum-senyum dan berpura-pura mengerti apa yang dikatakan orang asing itu.

Tapi ada satu masalah serius: dia tidak punya pakaian yang pantas untuk dikenakan. Perempuan tidak bakal mau mengakui hal semacam itu (lebih mudah mengakui perselingkuhan suami daripada membeberkan keadaan lemari pakaiannya). Tapi berhubung dia tidak mengenal orang-orang ini, dan kemungkinan besar tidak akan bertemu mereka lagi, dia merasa tak ada ruginya mengatakan yang sebenarnya.

"Aku baru datang dari timur laut, dan aku tidak punya pakaian yang pantas untuk dikenakan ke restoran."

Melalui si penerjemah, orang asing itu menyampaikan pada Maria bahwa dia tidak perlu khawatir mengenai hal itu. Dia juga meminta alamat hotel tempat Maria menginap. Sore itu Maria menerima kiriman gaun yang seumur hidup belum pernah dilihatnya, berikut sepasang sepatu yang harganya pasti sebesar gajinya setahun.

Maria merasa inilah awal dari jalan yang telah begitu lama dirindukannya selama masa kanak-kanak dan remajanya di *sertão*, kampung-kampung di Brazil, berusaha bertahan menghadapi kemarau dan kekeringan, pemuda-pemuda tanpa masa depan, kota yang miskin namun jujur, gaya hidup yang membosankan dan hanya berkisar dari itu ke itu saja: dia sudah siap bertransformasi menjadi putri alam semesta. Ada orang yang menawarinya pekerjaan, gaji dalam dolar, sepasang sepatu yang mahal-nya selangit, dan gaun yang selama ini cuma bisa diimpikan! Yang kurang tinggal rias wajah, tapi resepsionis di hotelnya merasa kasihan padanya, dan menolongnya. Tapi sebelumnya resepsionis itu mengingatkan agar dia tidak beranggapan bahwa semua orang asing bisa dipercaya, tapi juga jangan menganggap setiap orang di Rio jahat.

Maria tidak menghiraukan peringatan itu. Dia mengenakan sepatu dan gaun impian yang dihadiahkan padanya, lalu mematut-matut diri di depan cermin hingga berjam-jam, sambil menyesali kenapa dia tidak mem-

bawa kamera supaya bisa mengabadikan saat ini. Kemudian disadarinya dia sudah terlambat untuk janji temunya. Dia pun bergegas pergi, seperti Cinderella, ke hotel tempat orang Swiss itu menginap.

Maria terkejut ketika si penerjemah mengatakan tidak akan bergabung dengan mereka.

"Tidak usah khawatir mengenai bahasa. Yang penting, apakah dia merasa nyaman atau tidak denganmu."

"Tapi bagaimana dia bisa merasa nyaman kalau dia tidak mengerti ucapanku?"

"Tepat sekali. Kau tidak perlu bicara, ini sekadar masalah aura."

Maria tidak mengerti, apa yang dimaksud dengan aura; di daerah asalnya, orang-orang perlu bertukar sapa, berbincang-bincang, bertanya-jawab kalau bertemu. Tapi Mailson—si penerjemah sekaligus petugas keamanan—meyakinkannya bahwa di Rio de Janeiro dan belahan dunia lainnya, cara-caranya berbeda.

"Dia tidak perlu mengerti, pokoknya buat dia merasa nyaman. Dia duda tanpa anak; dia punya kelab malam, dan sedang mencari perempuan-perempuan Brazil yang ingin bekerja di luar negeri. Aku sudah mengatakan padanya, kau bukan tipe yang cocok, tapi dia bersikeras, katanya dia langsung jatuh cinta padamu begitu melihatmu keluar dari air. Dia juga menganggap bikinimu bagus sekali."

Mailson diam sejenak.

"Tapi terus terang ya, kalau kau ingin mencari pacar di sini, belilah bikini lain; selain orang Swiss itu, tidak bakal

ada yang tertarik melihatmu dalam bikini itu; modelnya sudah kuno sekali.”

Maria pura-pura tidak mendengar. Mailson melanjutkan,

”Kurasa dia bukan sekadar ingin menjalin *affair* singkat; menurut pendapatnya, kau punya potensi untuk menjadi daya tarik utama di kelabnya. Memang dia belum melihat kemampuanmu menyanyi atau menari, tapi itu bisa kaupelajari. Sementara itu, kau punya modal wajah cantik. Orang-orang Eropa ini sama saja. Mereka datang kemari dan membayangkan semua perempuan Brazil pasti sensual dan bisa menari samba. Kalau dia serius, kusarankan kau membuat kontrak resmi yang ditandatangani. Minta tanda tangannya dilegalisir di konsulat Swiss sebelum kau meninggalkan negeri ini. Besok aku ada di pantai, di seberang hotel, kalau kau butuh bicara apa saja denganku.”

Dengan senyum lebar orang Swiss itu menggandeng lengan Maria dan menunjuk taksi yang sudah menunggu mereka.

”Kalau dia punya maksud-maksud lain, dan kau sendiri tidak keberatan, tarif normalnya tiga ratus dolar semalam. Jangan mau menerima kurang dari itu.”

Sebelum Maria sempat mengatakan apa-apa, dia sudah dalam perjalanan ke restoran, sementara orang Swiss itu menghafalkan kata-kata yang hendak diucapkannya. Percakapan mereka sangat sederhana,

”Kerja? Dolar? Bintang Brazil?”

Sementara itu Maria masih memikirkan ucapan penerjemah merangkap petugas keamanan itu: tiga ratus dolar semalam! Banyak sekali! Dan tidak perlu merana karena cinta; dia bisa memanfaatkan laki-laki ini seperti yang dilakukannya pada majikannya di toko kain, lalu mereka menikah, punya anak, dan dia bisa memberikan kehidupan nyaman pada kedua orangtuanya. Tidak ada ruginya dicoba, bukan? Laki-laki ini sudah berumur, mungkin saja tidak lama lagi dia mati, lalu Maria akan kaya raya—laki-laki Swiss rupanya punya uang terlalu banyak dan kekurangan perempuan di negeri mereka sendiri.

Selama makan, mereka tidak banyak berbincang-bincang—hanya saling bertukar senyum seperti biasa—dan lambat laun Maria mulai memahami apa yang dimaksud Mailson dengan "aura". Laki-laki itu memperlihatkan padanya album berisi tulisan dalam bahasa yang tidak dipahaminya, foto-foto wanita-wanita berbikini (yang modelnya lebih bagus dan lebih berani daripada yang dikenakan Maria siang itu), guntingan-guntingan surat-surat kabar, selebaran-selebaran mengilap berisi tulisan dengan hanya satu kata yang dikenal Maria, yaitu "Brazil", itu pun salah eja (apa di sekolah dia tidak diajari bahwa Brazil mestinya ditulis dengan "s"?). Maria minum banyak-banyak, sebab dia takut laki-laki itu akan mengajaknya berbuat mesum (dia memang belum pernah terlibat hal seperti ini seumur hidup, tapi siapa bisa menolak iming-iming tiga ratus dolar? Bukankah kita jadi bisa bersikap lebih relaks kalau kita sudah agak mabuk, apalagi kalau berada di antara orang-orang tak dikenal?).

Akan tetapi laki-laki itu bersikap sangat sopan padanya; dia bahkan menarikkan kursi untuk Maria ketika Maria hendak duduk atau bangkit berdiri. Akhirnya Maria mengatakan dia sudah lelah dan mengatur janji untuk bertemu lagi dengan orang itu di pantai, keesokan harinya (Maria menggunakan bahasa isyarat, menunjuk jam tangannya sambil menunjukkan jam yang dimaksud, lalu membuat gerakan seperti ombak-ombak dengan kedua tangannya, dan berkata "a-ma-nhã"—besok—dengan perlahan-lahan).

Orang itu kelihatan senang. Dia memandang jam tangannya sendiri (kemungkinan buatan Swiss), dan setuju untuk bertemu pada jam yang telah ditetapkan.

Maria tidak langsung tertidur. Dia bermimpi semua kejadian tadi hanya mimpi. Kemudian dia terbangun dan mendapati semua itu bukan mimpi: gaun yang tadi dikenakannya masih tersampir di kursi, di kamarnya yang sederhana; sepasang sepatu indah itu juga masih ada, dan pertemuan di tepi pantai itu.

Dari buku harian Maria, pada hari pertama dia berkenalan dengan orang Swiss itu:

Semua gelagat menunjukkan aku bakal membuat keputusan yang salah, tapi membuat kesalahan juga bagian dari hidup. Apa yang diinginkan dunia ini dariku? Apakah aku diharapkan untuk tidak mengambil ri-

siko, kembali ke kota asalku karena aku tidak punya keberanian untuk berkata "ya" pada kehidupan?

Aku membuat kesalahanku yang pertama saat berusia sebelas tahun, ketika anak lelaki itu menanyakan apakah aku bisa meminjaminya pensil; sejak saat itu, kusadari bahwa kadang-kadang kesempatan kedua tak pernah datang, dan sebaiknya kita menerima apa-apa yang ditawarkan dunia ini pada kita. Memang berisiko, tapi apakah risiko itu lebih besar daripada kemungkinan bus yang kutumpangi selama empat puluh delapan jam untuk membawaku kemari mengalami kecelakaan? Kalau aku mesti setia pada seseorang atau sesuatu, pertama-tama aku harus setia pada diriku sendiri dahulu. Kalau aku hendak mencari cinta sejati, pertama-tama aku harus mengeluarkan cinta-cinta yang biasa-biasa saja dari dalam diriku. Sedikit pengalaman hidup yang telah kuperoleh mengajarku bahwa kita tidak punya apa-apa, semuanya hanya ilusi—baik menyangkut hal-hal yang bersifat materi ataupun spiritual. Siapa pun yang pernah kehilangan sesuatu yang mereka pikir milik mereka (seperti sudah cukup sering terjadi padaku) pada akhirnya menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun yang benar-benar milik mereka.

Dan kalau aku tidak memiliki apa pun, berarti buat apa membuang-buang waktu mengurus hal-hal yang bukan milikku; lebih baik aku bersikap seolah-olah baru hari ini aku hidup (atau ini hari terakhirku hidup).

KEESOKAN harinya, bersama Mailson, si penerjemah merangkap petugas keamanan yang sekarang sudah menobatkan diri menjadi agennya, Maria mengatakan akan menerima tawaran orang Swiss itu, asalkan dia memegang dokumen yang dikeluarkan oleh konsulat Swiss. Orang asing itu sepertinya sudah biasa dengan tuntutan-tuntutan semacam ini. Dia mengatakan dia pun memerlukan dokumen itu. Jika Maria hendak bekerja di negaranya, Maria memerlukan dokumen yang menyatakan bahwa di Swiss tidak ada yang bisa melakukan pekerjaan yang hendak dijalaninya—ini tidak terlalu sulit, mengingat wanita-wanita Swiss tidak punya bakat menonjol untuk menari samba. Mereka pun pergi bersama-sama ke pusat kota, dan si penerjemah-merangkap-petugas keamanan-merangkap-agen menuntut diberi uang muka begitu kontrak ditandatangani, tiga puluh persen dari jumlah lima ratus dolar yang diterima Maria.

"Itu bayaran satu minggu di muka. Satu minggu, mengerti? Mulai sekarang kau bakal memperoleh lima ratus dolar seminggu, tanpa potongan apa-apa, sebab aku cuma minta komisi dari pembayaran pertama."

Sebelum ini, Maria hanya bisa berkhayal tentang beber-

gian ke tempat jauh. Mengkhayal jelas sangat menyenangkan, asal kita tidak dipaksa menjalaninya dalam kenyataan. Dengan begitu, kita menghindari macam-macam risiko, frustrasi, dan berbagai kesulitan, dan nanti kalau kita sudah tua, kita tinggal menyalahkan orang-orang lain—terutama orangtua kita, pasangan kita, atau anak-anak kita—atas kegagalan kita mewujudkan impian-impian tersebut.

Sekonyong-konyong datang kesempatan yang sudah begitu lama ditunggu-tunggunya; kesempatan yang dia harap takkan pernah datang! Bagaimana mungkin dia bisa menghadapi tantangan-tantangan dan bahaya-bahaya dalam jenis kehidupan yang asing baginya? Bagaimana mungkin dia meninggalkan segala sesuatu yang sudah begitu akrab dengannya? Mengapa sang Perawan memutuskan membawanya sejauh ini?

Maria menghibur diri dengan berpikir dia toh bisa mengubah keputusannya kapan saja; semua ini kan hanya permainan konyol, pengalaman unik untuk diceritakan pada teman-temannya kalau dia pulang nanti. Bagaimanapun, sekarang ini dia tinggal di tempat yang jauhnya lebih dari seribu kilometer dari rumahnya, dan saat ini dia memiliki uang tiga ratus lima puluh dolar di dalam dompetnya; jadi, seandainya besok dia memutuskan untuk berkemas-kemas dan kabur dari sini, tak mungkin mereka bisa melacak jejaknya.

Siang hari sesudah kunjungan ke konsulat, Maria memutuskan berjalan-jalan seorang diri di tepi pantai. Dia

memandangi anak-anak, orang-orang yang bermain bola voli, para pengemis, orang-orang mabuk, para penjual benda-benda seni khas Brazil (tapi buatan China), orang-orang yang sedang berjoging dan berolahraga sebagai usaha supaya tetap awet muda, turis-turis asing, ibu-ibu dengan anak-anak mereka, dan para pensiunan yang bermain kartu di ujung jembatan papan. Dia sudah datang ke Rio de Janeiro ini, sudah merasakan masuk ke restoran bintang lima, sudah berkunjung ke konsulat, dia juga sudah berkenalan dengan seorang asing, dia punya agen, dan dia telah diberi hadiah gaun berikut sepasang sepatu yang tak mungkin sanggup dibeli siapa pun di kota asalnya sana.

Lalu berikutnya apa?

Dia memandang ke arah laut. Menurut pelajaran geografi yang pernah diperolehnya di sekolah, kalau dia berjalan lurus saja, dia akan tiba di Afrika yang penuh dengan singa dan hutan-hutan rimba yang dihuni gorila-gorila. Tapi kalau dia mengarah agak ke utara, dia akan tiba di kerajaan penuh pesona yang dikenal sebagai Eropa, dengan Menara Eiffel-nya, Euro Disney, serta Menara Miring Pisa. Apa ruginya mencoba? Seperti umumnya gadis Brazil, dia sudah belajar ber-samba sebelum bisa mengucapkan "Mama". Dia bisa pulang kapan saja kalau dia tidak senang di sana. Dia juga sudah belajar bahwa kesempatan mesti diraih.

Dalam hidupnya dia sudah sering berkata "tidak" saat dia sebenarnya ingin berkata "ya", sebab dia bertekad hanya ingin mencoba pengalaman-pengalaman yang dapat

dikendalikannya—misalnya dalam menjalin hubungan dengan pria-pria tertentu. Sekarang dia menghadapi sesuatu yang asing baginya, seasing laut pada mulanya bagi para pelaut yang menjelajahnya, atau begitulah yang didengarnya dalam pelajaran-pelajaran sejarah. Dia bisa saja mengatakan "tidak", tapi apakah sepanjang sisa hidupnya dia bakal termenung-menung menyesalinya, seperti kalau dia teringat anak lelaki yang dulu minta dipinjami pensil itu, dan kemudian menghilang—cinta pertamanya? Dia bisa saja berkata "tidak", tapi mengapa tidak berkata "ya" saja kali ini?

Sebab ada satu alasan yang sangat sederhana: dia berasal dari daerah pedesaan di Brazil, tanpa pengalaman hidup selain yang diperolehnya di sekolah, ditambah pengetahuan luas tentang telenovela-telenovela di TV, serta keyakinan bahwa dirinya berwajah cantik. Itu saja tidak cukup untuk modal menghadapi dunia.

Dia melihat sekelompok orang tertawa-tawa memandangi laut, takut melangkahakan kaki ke sana. Dua hari yang lalu dia juga merasakan hal yang sama, tapi sekarang dia tidak takut lagi. Dia berani masuk ke air kapan saja diinginkannya, seolah-olah dia lahir di dalam air. Di Eropa tentu sama halnya, bukan?

Maria berdoa dalam hati, dan kembali meminta petunjuk Perawan Maria. Beberapa saat kemudian dia merasa lega sepenuhnya dengan keputusannya untuk jalan terus, sebab dia merasa dilindungi. Dia bisa saja kembali kemari, tapi belum tentu dia akan mendapat kesempatan seperti ini lagi. Risiko ini pantas diambil, asalkan impian

ini masih bertahan setelah perjalanan pulang selama empat puluh delapan jam dengan bus tanpa AC, dan asalkan orang Swiss itu tidak berubah pikiran.

Dia begitu bersemangat, sehingga ketika orang Swiss itu mengundangnya makan malam lagi, dia ingin menunjukkan sikap memikat; maka diraihnya tangan orang itu, tapi orang itu menarik kembali tangannya. Dengan takut bercampur lega Maria menyadari bahwa orang itu serius dengan tawarannya.

"Bintang samba!" kata orang itu. "Bintang samba Brazil yang cantik! Pergi minggu depan!"

Tawarannya bagus sekali, tapi "pergi minggu depan" mustahil dilakukan. Maria menjelaskan bahwa dia tidak bisa mengambil keputusan tanpa berunding dulu dengan keluarganya. Orang Swiss itu marah sekali. Ditunjukkan salinan kontrak yang sudah ditandatangani itu, dan untuk pertama kalinya Maria merasa takut.

"Kontrak!" kata orang itu.

Meski sudah bertekad hendak pulang, Maria memutuskan akan berkonsultasi dulu dengan Mailson, agennya; bagaimanapun, Mailson dibayar untuk memberikan saran-sarannya.

Tapi Mailson kelihatannya lebih tertarik merayu seorang turis Jerman yang baru saja tiba di hotel, dan sekarang sedang berjemur tanpa penutup dada di pantai. Turis itu yakin sekali Brazil negara paling bebas di dunia (dia tidak memerhatikan bahwa dia satu-satunya perempuan dengan dada terbuka di pantai itu, dan setiap orang

memandangnya dengan agak jengah). Sulit sekali membuat Mailson memerhatikan ucapannya.

"Tapi bagaimana kalau aku berubah pikiran?" desak Maria.

"Aku tidak tahu isi kontrak itu, tapi kurasa dia akan minta kau ditangkap."

"Dia tidak bakal bisa menemukan aku!"

"Tepat sekali. Jadi, buat apa cemas?"

Sementara itu, si orang Swiss mulai khawatir. Dia sudah mengeluarkan uang lima ratus dolar, belum lagi biaya membelikan sepasang sepatu, gaun, makan malam dua kali, serta berbagai pengeluaran lain untuk mengurus dokumen di konsulat. Berhubung Maria masih bersikeras ingin berunding dulu dengan keluarganya, orang Swiss itu memutuskan membeli dua tiket pesawat dan ikut dengan Maria ke kota kelahirannya—asalkan semua urusan bisa dibereskan dalam empat puluh delapan jam dan mereka bisa tetap berangkat ke Eropa pada minggu berikutnya, sesuai yang sudah disepakati. Sambil tersenyum sekali, Maria mulai memahami bahwa semua itu sudah tercantum dalam dokumen-dokumen yang telah ditandatangani. Jadi, jangan main-main dengan urusan rayu-merayu, perasaan, dan kontrak-kontrak.

Seisi kampung itu terkejut dan bangga melihat si cantik Maria pulang ditemani laki-laki asing yang ingin menjadikannya bintang tenar di Eropa. Orang-orang di sekitar rumahnya tahu hal ini, dan teman-teman sekolahnya dulu bertanya, "Bagaimana kejadiannya?"

"Aku cuma kebetulan beruntung."

Mereka ingin tahu apakah hal-hal semacam ini biasa terjadi di Rio de Janeiro, sebab mereka sering menonton cerita-cerita semacam ini dalam telenovela-telenovela di TV. Maria tidak mau berkesan merendah, sebab dia ingin pengalaman pribadinya berkesan istimewa, agar teman-temannya yakin dirinya orang yang istimewa juga.

Dia dan orang Swiss itu pergi ke rumahnya. Di sana orang itu membagikan selebaran-selebaran dengan kata Brasil ditulis dengan "z", berikut kontrak tersebut. Sementara itu, Maria menjelaskan bahwa sekarang dia sudah mempunyai agen dan ingin berkarier sebagai aktris. Melihat bikini-bikini minim yang dikenakan gadis-gadis dalam foto-foto yang diperlihatkan orang Swiss itu, ibu Maria serta-merta mengembalikannya dan memilih berdiam diri, tidak menanyakan apa-apa; yang penting putrinya bahagia dan bisa kaya raya, atau walaupun tidak bahagia setidaknya tetap kaya raya.

"Siapa namanya?"

"Roger."

"Rogério! Aku punya sepupu yang namanya Rogério!"

Orang itu tersenyum dan bertepuk tangan. Tahulah mereka bahwa dia tidak mengerti sepatah kata pun. Ayah Maria berkata,

"Dia sebaya denganku."

Istrinya menyuruhnya untuk tidak mencampuri kebahagiaan anak perempuan mereka. Berhubung semua penjahit wanita suka banyak bicara dengan para pelanggan

mereka dan tahu banyak tentang urusan pernikahan serta cinta, ibu Maria menasihati putrinya begini,

"Anakku, lebih baik kau hidup tidak bahagia dengan laki-laki kaya daripada hidup bahagia dengan laki-laki miskin. Di sana kesempatanmu untuk menjadi wanita kaya yang tidak bahagia jauh lebih besar. Selain itu, kalau ternyata kau tidak senang di sana, kau tinggal pulang naik bus."

Maria memang hanya gadis desa, tapi dia lebih cerdas daripada yang dibayangkan ibunya atau calon suaminya. Sekadar untuk memanas-manasi, dia menjawab,

"Mama, tidak ada bus dari Eropa. Lagi pula, aku ingin berkarier sebagai aktris, aku tidak ingin mencari jodoh."

Ibunya menatapnya nyaris putus asa.

"Kalau kau bisa pergi ke sana, kau juga bisa pulang kapan saja. Bagus-bagus saja perempuan muda seperti kau ingin menjadi aktris, tapi kariermu hanya bisa bertahan selama kau masih cantik. Dan kecantikanmu mulai pudar kalau umurmu sudah sekitar tiga puluh. Jadi, manfaatkanlah keadaanmu sekarang ini. Cari orang yang jujur dan mencintaimu, dan menikahlah dengannya. Cinta tidak terlalu penting. Aku juga mulanya tidak mencintai ayahmu, tapi uang bisa membeli segalanya, termasuk cinta sejati. Dan coba lihat ayahmu, dia malah tidak kaya sama sekali!"

Bukan nasihat bagus, kalau yang memberikannya seorang teman; tapi berhubung yang mengatakannya ini seorang ibu, nasihat itu bolehlah dianggap bagus. Empat puluh delapan jam kemudian, Maria sudah kembali ke

Rio, tapi sebelumnya dia berkunjung sendirian ke bekas tempat kerjanya, untuk menyatakan pengunduran diri dan mendengar pemilik toko itu berkata,

"Ya, aku sudah dengar, ada pencari bakat terkenal dari Prancis ingin membawamu ke Paris. Aku tidak bisa mencegahmu pergi mengejar kebahagiaanmu, tapi sebelum kau berangkat ada yang ingin kusampaikan padamu."

Dia mengeluarkan sebetuk medali dengan rantai dari sakunya.

"Ini medali Bunda yang penuh rahmat. Ada gerejanya di Paris. Jadi, pergilah ke sana untuk berdoa memohon perlindungannya. Di sekeliling figur sang Perawan ada ukiran kata-kata."

Maria membacanya, "Santa Maria yang terkandung tanpa noda, berdoalah untuk kami yang memohon pertolonganmu. Amin."

"Ucapkan kata-kata itu setidaknya satu kali sehari. Dan..."

Dia ragu-ragu, tapi hari sudah semakin larut.

"...kalau suatu hari nanti kau kembali kemari, aku ada di sini menunggumu. Aku telah kehilangan kesempatan untuk menyampaikan pernyataan sederhana ini padamu: aku mencintaimu. Sekarang mungkin sudah terlambat, tapi aku ingin kau tahu."

Kesempatan-kesempatan yang lewat begitu saja. Maria sudah belajar memahami maksudnya dalam usia masih sangat muda. Tapi kata-kata "Aku mencintaimu" sudah sering didengarnya selama dua puluh dua tahun usianya, dan sepertinya kata-kata itu sudah tak lagi berarti bagi-

nya, sebab pernyataan "Aku mencintaimu" itu tidak pernah berkembang menjadi hubungan yang serius atau mendalam, tidak pernah menjelma menjadi hubungan yang langgeng. Maria mengucapkan terima kasih atas pernyataan mantan majikannya, dan mencatatnya dalam ingatannya (kita tidak pernah tahu apa yang bakal terjadi nanti, jadi sebaiknya kita selalu punya tempat untuk berpegang); diberikannya kecupan sopan di pipi laki-laki itu, kemudian dia pergi tanpa menoleh lagi.

Mereka kembali ke Rio, dan sehari kemudian dia sudah memiliki paspor (Brazil benar-benar sudah berubah, kata Roger dalam beberapa patah kata Portugis serta bahasa-bahasa isyarat, yang oleh Maria diartikan sebagai "dulu perlu waktu lama sekali".) Dengan bantuan Máilson, si petugas keamanan-merangkap-penerjemah-merangkap agen, mereka membeli beberapa keperluan penting lainnya (pakaian, sepatu, peralatan rias wajah, segala sesuatu yang diinginkan perempuan seperti Maria). Semalam sebelum keberangkatan ke Eropa mereka pergi ke kelab malam. Ketika melihat Maria berdansa, Roger merasa puas dengan pilihannya; gadis ini jelas-jelas berpotensi menjadi bintang besar di Cabaret Cologny, gadis cantik berkulit gelap ini, dengan sepasang mata berwarna pucat dan rambut sehitam sayap *graúna* (burung khas Brazil yang oleh para penulis lokal sering digunakan untuk menggambarkan rambut hitam). Surat izin kerja dari konsulat Swiss sudah siap, maka mereka pun mengemasi koper-koper, dan keesokan harinya berangkat menuju

negeri yang terkenal dengan cokelat, jam, dan keju
itu. Sementara itu, diam-diam Maria berencana membuat
laki-laki ini jatuh cinta padanya—bagaimanapun, laki-laki
ini tidak tua, jelek, atau miskin. Kurang apa lagi?

MARIA sangat lelah setibanya di negara tujuannya. Ketika masih berada di bandara pun hatinya sudah ciut oleh rasa takut: dia menyadari dia sepenuhnya bergantung pada laki-laki di sampingnya ini—dia tidak tahu apa pun tentang negeri ini, bahasanya, atau cuaca dinginnya. Dengan berlalunya waktu, perilaku Roger juga berubah; dia tidak lagi berusaha bersikap menyenangkan, dan meski dia tidak pernah coba-coba mencium Maria atau menggerayangi payudaranya, sorot matanya makin lama makin terasa menjaga jarak. Dia menempatkan Maria di sebuah hotel kecil, dan memperkenalkannya pada seorang perempuan muda Brazil berpenampilan menyedihkan bernama Vivian. Perempuan ini akan menyiapkan Maria untuk pekerjaan barunya.

Dengan dingin Vivian memandangi Maria dari atas ke bawah, tanpa sedikit pun rasa simpati pada orang yang jelas-jelas belum pernah bepergian ke luar negeri. Tanpa menanyakan apa yang dirasakan Maria, dia langsung berkata tanpa basa-basi,

"Jangan bodoh. Dia terbang ke Brazil setiap kali ada gadis penarinya yang menikah. Makin lama ini makin sering terjadi. Dia tahu apa yang kauinginkan, dan kurasa

kau sendiri juga tahu: barangkali kau mendambakan satu dari tiga hal ini—petualangan, uang, atau suami.”

Bagaimana dia bisa tahu? Apa semua orang mencari hal yang sama? Atau Vivian bisa membaca pikiran orang lain?

”Gadis-gadis di sini semuanya mencari salah satu dari yang tiga itu,” Vivian meneruskan, dan Maria semakin yakin Vivian benar-benar bisa membaca pikiran-pikirannya. ”Mengenai petualangan, di sini terlalu dingin untuk berpetualang, lagi pula penghasilanmu tidak bakal cukup untuk bepergian. Mengenai uang, setelah dikurangi ongkos sewa kamar dan makan, kau mesti bekerja hampir setahun penuh cuma untuk membeli tiket pesawat pulang.”

”Tapi...”

”Aku tahu, kau tidak pernah menyetujui begitu. Tapi seperti yang lain-lain, kau lupa bertanya. Kalau kau lebih hati-hati, kalau kau membaca dulu kontrak yang kau tandatangani, kau akan tahu persis situasinya, sebab orang Swiss tidak pernah bohong. Mereka sekadar menerapkan jurus diam untuk keuntungan mereka.”

Tanah yang dipijak Maria serasa oleng.

”Mengenai suami, setiap kali ada gadis penari yang menikah, itu berarti kerugian finansial yang sangat besar bagi Roger, jadi kita dilarang bicara dengan para tamu. Kalau kau berminat mencari suami, kau mesti menghadapi risiko besar. Ini bukan tempat mencari mangsa, tidak seperti di Rue de Berne.”

Rue de Berne?

"Pria-pria datang kemari bersama istri-istri mereka, dan beberapa turis yang masuk kemari biasanya langsung pergi ke tempat lain untuk mencari perempuan, begitu mengendus atmosfer keluarga di tempat ini. Kuanggap kau bisa menari; kalau kau bisa menyanyi juga, penghasilanmu akan bertambah, begitu pula rasa iri gadis-gadis lainnya. Jadi, kusarankan, andai pun kau penyanyi paling hebat di Brazil, lupakan saja soal itu dan jangan coba-coba sedikit pun. Yang terutama, jangan menelepon. Bisa-bisa penghasilanmu yang tidak seberapa ludes semuanya."

"Dia menjanjikan aku lima ratus dolar seminggu!"

"Oh yeah."

Dari buku harian Maria, pada minggu keduanya di Swiss.

Aku pergi ke kelab malam itu, menemui pimpinan para penari yang berasal dari negeri bernama Maroko. Aku harus mempelajari langkah-langkah tarian yang oleh orang ini dianggap samba—padahal dia belum pernah sekali pun menginjakkan kaki di Brazil. Aku sama sekali tidak sempat memulihkan diri dari penerbangan panjangku. Pada malam pertama aku langsung disuruh tersenyum dan menari. Kami berenam, semuanya tidak bahagia dan tidak tahu mau apa sebenarnya kami di sini. Para tamu minum-minum, bertepuk tangan, meniupkan ciuman-ciuman, dan secara sembunyi-sembunyi memberikan isyarat-isyarat cabul, tapi hanya sampai sejauh itu saja.

Aku mendapatkan bayaranku kemarin, jumlahnya tidak sampai sepersepuluh dari yang telah kami sepakati; sisanya, menurut kontrak, akan digunakan untuk membayar tiketku kemari serta ongkos tinggalku di sini. Menurut hitungan-hitungan Vivian, perlu waktu setahun untuk melunasinya; berarti selama setahun aku tidak bisa melarikan diri ke mana-mana.

Tapi untuk apa melarikan diri? Aku baru saja tiba. Aku belum melihat apa-apa. Apa susahny mesti menari tujuh malam seminggu?

Aku biasa melakukannya untuk senang-senang, sekarang kulakukan untuk mencari uang dan ketenaran. Kaki-kakiku tidak sakit, yang susah hanyalah mesti terus tersenyum.

Aku bisa memilih: menjadi korban dunia ini atau menjadi petualang yang mencari harta karun. Tinggal bagaimana aku memandang hidupku.

MARIA memilih menjadi petualang yang mencari harta karun—dia menyisihkan perasaan-perasaannya, dia berhenti menangis setiap malam, dan dia melupakan dirinya yang dulu; ternyata dia punya cukup tekad untuk berpura-pura seolah-olah dirinya anak yang baru lahir, sehingga tak ada alasan baginya untuk merindukan siapa pun. Biarlah perasaan-perasaannya disisihkan dulu, sekarang yang penting dia harus mencari uang, belajar mengenali negeri ini, dan pulang ke rumah sebagai orang sukses.

Lagi pula, keadaan sekitarnya sangat mirip di Brazil secara garis besar, dan desanya sendiri terutama: perempuan-perempuan di situ berbicara bahasa Portugis, mereka suka mengeluh tentang laki-laki, suka berbicara dengan suara keras, mengomel tentang jam-jam kerja mereka, masuk kerja terlambat, sengaja menantang atasan mereka, menganggap diri mereka perempuan-perempuan paling cantik sedunia, dan saling bertukar cerita tentang Pangeran Impian mereka yang biasanya tinggal jauh dari sana, atau sudah menikah, atau tidak berduit dan malah memotori perempuan-perempuan ini. Berlawanan dari yang dibayangkan Maria setelah melihat

brosur-brosur yang dibawa Roger, kelab itu persis seperti telah digambarkan Vivian padanya: kelab itu memiliki atmosfer "keluarga". Gadis-gadis pekerja kelab—yang di surat izin kerja mereka ditulis sebagai "penari-penari samba"—tidak diperbolehkan menerima ajakan keluar dengan para tamu klub. Kalau sampai ada yang tertangkap basah menerima kertas bertuliskan nomor telepon seseorang, mereka diskors kerja selama dua minggu penuh. Maria, yang semula berharap menemukan suasana hidup dan meriah di klub itu, lambat laun menjadi pasrah pada kesedihan dan kebosanan yang dirasakannya.

Selama dua minggu pertama, dia hampir tak pernah meninggalkan rumah pondokannya, terutama setelah dia mendapati tak seorang pun bisa berbicara dalam bahasa negerinya, meski dia sudah mengucapkan kata-katanya dengan A-MAT SA-NGAT PER-LA-HAN. Dia juga terheran-heran karena, tidak seperti di negerinya sendiri, kota tempat tinggalnya ini memiliki dua nama berbeda—para penduduk asli menyebutnya Genève, sementara orang-orang Brazil menyebutnya Genebra.

Akhirnya, selama jam-jam panjang dan membosankan yang dihabiskan Maria di kamarnya yang kecil dan tanpa TV, dia menyimpulkan begini:

- (a) dia tidak bakal menemukan apa yang dicarinya kalau dia tak bisa mengekspresikan diri. Supaya bisa mengekspresikan diri, dia harus belajar berbicara dalam bahasa setempat.
- (b) berhubung rekan-rekan kerjanya juga mencari

hal yang sama, dia mesti tampil beda. Untuk itu, saat ini dia belum menemukan solusi ataupun cara yang tepat.

Dari buku harian Maria, empat minggu setelah tiba di Genève/Genebra:

Aku merasa sudah lama sekali di sini, aku tidak bisa berbahasa setempat, sepanjang hari aku cuma mendengarkan musik di radio, memandangi seputar kamar-kuku, memikirkan Brazil, ingin cepat-cepat berangkat kerja, dan kalau sudah di tempat kerja aku ingin cepat-cepat pulang ke pondokanku. Dengan kata lain, aku hidup di masa depan, bukan di masa sekarang.

Suatu hari nanti, entah kapan, aku akan membeli tiket pulang, dan aku bisa kembali ke Brazil, menikah dengan pemilik toko kain itu, dan mendengarkan komentar-komentar usil teman-teman yang tidak pernah berani mengambil risiko, tapi selalu saja mengomentari kegagalan-kegagalan orang-orang lain. Tidak, aku tidak mau hidup seperti itu lagi. Lebih baik aku melompat dari pesawat terbang sewaktu melintasi samudra.

Tapi berhubung jendela-jendela di pesawat terbang tidak bisa dibuka (semula aku tidak tahu ini. Sayang sekali, tidak bisa menghirup udara segar yang bersih!), aku akan mati di sini. Tapi sebelum mati aku ingin berjuang dulu untuk hidup. Selama kedua kakiku masih bisa berjalan, aku bisa pergi ke mana aku suka.

KEESOKAN harinya Maria mendaftar ikut kursus bahasa Prancis yang diadakan pada pagi hari. Di sana dia bertemu orang-orang dari berbagai daerah, kepercayaan, dan usia, laki-laki yang mengenakan pakaian-pakaian berwarna cerah dan memakai gelang-gelang emas, perempuan-perempuan yang selalu memakai serban, anak-anak yang menangkap pelajaran lebih cepat daripada orang-orang dewasa—padahal seharusnya sebaliknya, sebab bukankah orang dewasa lebih berpengalaman? Maria merasa bangga karena orang-orang ini tahu tentang negerinya—tentang Karnaval, samba, sepak bola, dan orang paling termasyhur sedunia, Pelé. Mulanya, untuk menunjukkan keramahan, Maria mencoba membetulkan pengucapan mereka (cara menyebutnya Pelé! Pelé!), tapi setelah beberapa waktu dia menyerah, berhubung orang-orang ini juga bersikeras menyebutnya Maria. Khas orang-orang asing yang suka mengubah nama-nama asing dengan keyakinan bahwa mereka selalu benar.

Pada siang-siang hari, untuk mempraktikkan bahasa baru ini, Maria memberanikan diri berjalan-jalan seputar kota yang memiliki dua nama ini. Dia menemukan toko yang menjual cokelat lezat, keju yang belum pernah di-

rasakannya, air mancur besar di tengah danau, salju (orang-orang sekampungnya belum pernah ada yang merasakan salju), burung-burung bangau, dan restoran-restoran dengan perapian di dalamnya (meski dia sendiri tidak pernah masuk ke restoran-restoran itu, sekadar melihat api yang menyala di perapian itu pun sudah menimbulkan rasa hangat dalam dirinya). Dia juga terkejut karena ternyata tidak semua tulisan di papan-papan depan toko mengiklankan jam; ternyata ada juga bank-bank, meski dia tidak mengerti buat apa ada begitu banyak bank, sementara penduduk di sini begitu sedikit; selain itu, dia juga jarang melihat ada orang di dalam bank-bank itu. Namun dia memutuskan tidak akan bertanya apa-apa.

Setelah tiga bulan mengendalikan diri dengan keras di tempat kerja, darah Brazil-nya—yang sensual dan seksual seperti dugaan semua orang—mulai bergolak. Dia jatuh cinta pada seorang laki-laki Arab yang kursus bahasa Prancis bersamanya. Hubungan mereka berlangsung tiga minggu, sampai suatu malam Maria memutuskan mengambil libur dan pergi berjalan-jalan ke gunung di luar kota Geneva; akibatnya dia langsung dipanggil menghadap ke kantor Roger begitu dia masuk kerja keesokan harinya.

Begitu Maria membuka pintu, dia langsung dipecat karena memberikan contoh buruk pada gadis-gadis lain yang bekerja di situ. Roger marah besar, katanya lagi-lagi dia dikecewakan, karena perempuan-perempuan Brazil tak bisa dipercaya (ya ampuuun, mengapa orang suka

mengeneralisasikan segala sesuatu?). Maria mencoba menjelaskan bahwa dia kena demam tinggi akibat perubahan iklim yang mendadak, tapi Roger tak bisa dibujuk; dia bahkan mengatakan mesti langsung pergi lagi ke Brazil untuk mencari pengganti Maria, dan bahwa dia akan jauh lebih makmur seandainya dia menampilkan musik Yugoslavia dan penari-penari Yugoslavia yang jauh lebih cantik dan lebih bisa dipercaya.

Maria memang masih muda, tapi dia tidak bodoh, apalagi kekasihnya yang orang Arab itu pernah mengatakan bahwa hukum-hukum ketenagakerjaan di Swiss sangat keras, dan berhubung kelab malam itu menahan sejumlah besar gajinya, Maria bisa dengan mudah menyatakan dirinya selama ini diperbudak di tempat kerjanya.

Maka Maria kembali mendatangi Roger di kantornya, kali ini dia berbicara dalam bahasa Prancis yang lumayan, dan tidak lupa dia menyebutkan kata "pengacara". Setelah dicerca begini-begitu, dia berhasil memperoleh lima ribu dolar untuk kompensasi—uang sejumlah itu sama sekali tak terbayangkan sebelumnya—dan itu diperolehnya berkat kata ajaib "pengacara" itu. Sekarang dia bebas menghabiskan waktu bersama kekasih Arab-nya itu, membeli beberapa hadiah, memotret-motret salju, dan pulang kampung dengan penuh kemenangan.

Yang pertama dilakukan Maria adalah menelepon tetangga ibunya untuk mengabarkan dia bahagia, karier cemerlang telah menunggunya, dan keluarganya tidak perlu cemas. Kemudian, berhubung dia harus keluar dari

rumah pondokan yang telah disediakan Roger baginya, dia tak punya pilihan selain menemui kekasih Arab-nya, bersumpah cinta mati padanya, lalu beralih memeluk agama kekasihnya dan menikah dengannya, meski dia jadi harus mengenakan serban aneh itu; bagaimanapun, semua orang tahu orang-orang Arab sangat kaya. Itu saja sudah cukup.

Tapi kekasih Arab-nya sudah pergi jauh, kemungkinan pulang ke Arab, negeri yang sama sekali belum pernah didengar Maria; tapi jauh di lubuk hatinya Maria mengucapkan syukur pada Perawan Maria, sebab dia jadi tak perlu meninggalkan agamanya sendiri. Sekarang bahasa Prancis-nya sudah lumayan, dia punya cukup uang untuk membeli tiket pulang, dia punya izin kerja sebagai "penari samba", dan visanya juga masih berlaku; pulang kampung dan menikahi mantan atasannya bisa dilakukan kapan saja, jadi Maria memutuskan mencoba mencari uang bermodalkan penampilannya.

Di Brazil dia pernah membaca buku tentang anak gembala yang berkelana mencari harta karun, dan menghadapi macam-macam kesulitan, akan tetapi kesulitan-kesulitan itu justru membantunya memperoleh impiannya; saat ini Maria juga dalam posisi yang sama persis. Sekarang dia menyadari, dia dipecat dari pekerjaannya supaya dia bisa menemukan takdirnya yang sejati, yaitu menjadi model.

Maria menyewa sebuah kamar berukuran kecil (tidak ada televisi, tapi dia harus hidup sehemat mungkin sampai dia mempunyai penghasilan besar), dan keesokan

harinya dia mulai mendatangi agen-agen tenaga kerja. Semua agen itu mengatakan dia perlu menyediakan beberapa foto diri, dan anggap saja ini sebagai investasi untuk kariernya—tidak mudah menggapai mimpi. Maka Maria menghabiskan sejumlah besar uangnya untuk membayar seorang fotografer hebat. Fotografer ini tidak banyak bicara, tapi amat sangat menuntut: dia punya sejumlah besar koleksi pakaian di studionya, dan Maria berpose untuknya dalam berbagai busana, ada yang resmi ada yang mewah, bahkan juga dalam bikini yang pasti mendapatkan pujian dari Mailson, si petugas-keamanan-merangkap-penerjemah-merangkap-mantan-agen—andai dia melihatnya. Maria meminta beberapa lembar foto ekstra dan mengirimkannya pada keluarganya, berikut sepucuk surat yang menyatakan betapa bahagianya dia di Switzerland. Keluarganya akan mengira dia sudah kaya, punya banyak pakaian bagus, dan sudah bisa dianggap anak desa yang paling membanggakan. Kalau semua berjalan sesuai rencana (dan Maria sudah cukup banyak membaca buku-buku mengenai "berpikir positif", sehingga dia yakin kemenangannya sudah di tangan), dia akan disambut musik meriah kalau pulang kampung nanti, dan dia akan mencoba membujuk wali kota untuk menamai salah satu lapangan di sana dengan namanya.

Berhubung Maria tidak mempunyai alamat tetap, dia membeli telepon genggam, jenis yang menggunakan kartu telepon Prabayar, dan pada hari-hari berikutnya dia menunggu telepon tawaran-tawaran kerja. Dia makan di restoran-restoran Cina (yang paling murah) dan belajar

dengan penuh semangat, untuk merintang-rintang waktu.

Namun waktu berlalu begitu lambat, dan teleponnya tidak juga berdering. Dia heran karena tak seorang pun menggodanya ketika dia berjalan-jalan di tepi danau, selain beberapa pencandu obat bius yang selalu saja luntang-lantung di tempat yang sama, di bawah salah satu jembatan yang menghubungkan taman-taman umum yang tua dan indah dengan bagian kota yang lebih baru. Maria mulai ragu akan kecantikannya, sampai suatu hari, seorang mantan rekan kerjanya yang kebetulan bertemu dengannya di sebuah kafe, mengatakan padanya bahwa itu bukan kesalahannya, melainkan karena orang-orang Swiss memang tidak suka mengganggu siapa pun, sementara orang-orang asing takut ditangkap karena dianggap melakukan "pelecehan seksual"—konsep yang diciptakan untuk membuat perempuan di mana pun jadi makin tidak percaya diri.

Dari buku harian Maria, suatu malam, ketika dia tak punya keberanian untuk berjalan-jalan, untuk hidup, atau untuk terus menunggu telepon yang tak pernah berdering:

Sepanjang hari ini kuhabiskan di luar pasar malam. Berhubung aku tidak bisa menghambur-hamburkan uang begitu saja, kupikir sebaiknya aku sekadar memandangi orang-orang. Lama aku berdiri di dekat roller-coaster, dan kuperhatikan kebanyakan orang naik wahana itu

karena ingin merasakan debar-debarnya, tapi begitu roller-coaster-nya mulai bergerak, mereka ketakutan dan ingin wahana itu berhenti.

Sebenarnya apa yang mereka harapkan? Mereka sudah memilih petualangan itu, jadi seharusnya mereka siap menjalaninya sampai selesai, bukan? Atau mereka pikir orang pintar seharusnya menghindari wahana yang naik-turun seperti itu dan sebaiknya naik kincir raksasa saja yang terus dan terus berputar di situ-situ juga?

Saat ini aku merasa sangat kesepian dan tak bisa berpikir tentang cinta, tapi aku harus percaya bahwa cinta akan datang, bahwa aku akan mendapat pekerjaan, dan bahwa aku ada di sini karena aku sendiri telah memilih jalan ini. Roller-coaster inilah hidupku; hidup adalah permainan yang berdesing cepat memabukkan; hidup adalah petualangan terjun dengan parasut; berani mengambil risiko, jatuh dan bangkit kembali; berani mendaki hingga ke puncak; punya keinginan untuk memaksimalkan diri, bisa merasa marah dan tidak puas saat kau gagal melakukannya.

Berat bagiku berada jauh dari keluarga, dari bahasa yang bisa menjadi saranaku mengekspresikan perasaan-perasaan dan emosi-emosiku, tapi mulai saat ini, setiap kali aku merasa tertekan, aku akan ingat pasar malam ini. Seandainya aku tertidur dan sekonyong-konyong mendapati diriku berada di sebuah roller-coaster saat aku terjaga, bagaimana perasaanku?

Yah, aku akan merasa terperangkap dan mual, takut di setiap belokan, ingin turun. Tapi kalau aku percaya

bahwa rel-rel itu adalah takdirku dan Tuhan sendiri yang menjaga mesinnya, maka mimpi buruk itu akan berubah menjadi sesuatu yang mendebarkan. Roller coaster itu sekadar roller coaster, mainan yang aman dan bisa dipercaya, yang pada akhirnya akan berhenti, tapi sementara dalam perjalanan, aku mesti melihat-lihat pemandangan sekitarku dan berseru-seru gembira.

MARIA bisa menuliskan hal-hal yang sangat bijak, tapi dia tak bisa mengikuti nasihat yang ditulisnya sendiri; dia semakin sering mengalami saat-saat depresi, dan teleponnya tidak juga berdering. Untuk mengalihkan perhatian dari jam-jam kosong ini, sekaligus untuk melatih bahasa Prancis-nya, dia mulai membeli majalah-majalah tentang para selebriti, namun seketika dia menyadari bahwa uangnya tak boleh dihambur-hamburkan untuk ini. Maka dia mencari perpustakaan terdekat. Wanita pengurus perpustakaan mengatakan mereka tidak meminjamkan majalah, tapi dia bisa menyarankan beberapa buku untuk membantu Maria melatih bahasa Prancis-nya.

"Aku tidak punya waktu untuk membaca buku."

"Apa maksudmu tidak punya waktu? Apa kegiatanmu?"

"Banyak. Belajar bahasa Prancis, menulis buku harian, dan..."

"Dan apa?"

Maria hendak mengatakan "menunggu telepon berdering", tapi memutuskan sebaiknya tidak berkata apa-apa.

"Anakku, kau masih sangat muda, hidupmu masih panjang. Banyak-banyaklah membaca. Lupakan segala ucapan orang tentang buku-buku. Baca sajalah."

"Aku sudah banyak membaca buku."

Sekonyong-konyong Maria teringat ucapan Mailson, si petugas keamanan itu, mengenai "kesan-kesan". Wanita petugas perpustakaan ini kelihatannya orang yang sangat manis dan sensitif, dan mungkin bisa menolongnya kalau segala usahanya menemui jalan buntu. Dia perlu memenangkan hati wanita ini; instingnya mengatakan wanita ini bisa menjadi temannya. Maka Maria cepat-cepat mengubah taktiknya.

"Tapi aku ingin membaca lebih banyak. Bisakah Anda membantu memilihkan beberapa buku untukku?"

Wanita itu membawakan buku *The Little Prince*. Maria mulai membuka-buka buku tersebut malam itu juga, melihat-lihat gambar-gambar di halaman pertama yang mulanya kelihatan seperti gambar topi; tapi, menurut penulisnya, semua anak kecil akan langsung tahu bahwa itu gambar ular dengan seekor gajah di dalamnya. "Wah, kalau begitu aku pasti belum pernah jadi anak kecil," pikir Maria. "Sebab bagiku gambar itu lebih mirip gambar topi." Berhubung tidak ada televisi, Maria pun ikut berpetualang bersama sang pangeran kecil, merasa sedih setiap kali membaca kata "cinta", sebab dia telah melarang dirinya berpikir tentang subjek tersebut, takut kalau-kalau dia jadi ingin bunuh diri. Akan tetapi, terlepas dari adegan-adegan sedih dan romantis antara si pangeran, seekor rubah, dan setangkai mawar, buku itu sangat

menarik, dan Maria tidak terus-terusan melihat telepon genggamnya setiap lima menit, untuk memeriksa apakah baterainya masih penuh (dia takut kehilangan kesempatan besar semata-mata karena lalai).

Maria menjadi pengunjung tetap perpustakaan itu. Dia suka bercakap-cakap dengan si wanita petugas perpustakaan yang kelihatannya sama kesepian dengannya. Dia meminta wanita itu merekomendasikan lebih banyak buku, juga mengajaknya membahas kehidupan dan para penulis—sampai uangnya hampir habis. Dua minggu lagi dia tidak bakal punya cukup uang untuk membeli tiket pulang ke Brazil.

Dan berhubung hidup ini selalu membuat kita berdebar-debar dulu sebelum akhirnya memberikan solusi, akhirnya telepon Maria berdering juga.

Tiga bulan setelah menemukan kata "pengacara" dan setelah dua bulan hidup dari uang kompensasi yang diterimanya, akhirnya ada telepon dari sebuah agen model, menanyakan apakah Senhora Maria masih menggunakan nomor ini. Maria menjawab dengan nada tenang, seperti telah lama dilatihnya, supaya tidak kedengaran terlalu bernafsu. Dia diberitahu bahwa seorang pria Arab, yang bekerja dalam industri *fashion* di negerinya, sangat terpesona oleh foto-foto Maria dan ingin mengundangnya ambil bagian dalam sebuah peragaan busana. Maria teringat kekecewaan-kekecewaannya belakangan ini, tapi juga ingat bahwa dia sangat membutuhkan uang.

Mereka sepakat bertemu di sebuah restoran yang sangat keren. Pria yang hendak bertemu dengannya berpenampilan elegan, lebih tua dan lebih memesona daripada Roger. Pria itu bertanya padanya,

"Kau tahu siapa yang membuat lukisan di sana itu? Itu lukisan Miró. Pernahkah kau mendengar tentang Joan Miró?"

Maria tidak berkata apa-apa, pura-pura berkonsentrasi pada makanannya yang agak berbeda dari makanan di restoran-restoran Cina tempat dia biasanya makan. Sementara itu, dia mencatat dalam hati: nanti, saat berkunjung lagi ke perpustakaan, dia akan minta dicarikan buku tentang Miró.

Orang Arab itu berkata lagi,

"Fellini selalu memilih meja ini. Kau tahu film-filmnya?"

Maria mengatakan dia menyukai film-film Fellini. Orang itu mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang sifatnya mencari tahu. Maria menyadari dia tidak bakal lulus dari ujian ini, maka dia memutuskan berterus terang saja pada orang ini.

"Aku tidak akan berpura-pura sepanjang malam pada Anda. Aku tahu perbedaan Coca-Cola dan Pepsi, tapi hanya sampai di situ. Kupikir kita bertemu di sini untuk membicarakan soal peragaan busana."

Laki-laki itu kelihatannya menghargai keterusterangan Maria.

"Kita bicarakan nanti, sesudah minum-minum sehabis makan."

Hening sejenak, mereka saling pandang, mencoba membayangkan apa yang ada di pikiran masing-masing.

"Kau cantik sekali," kata laki-laki itu. "Kalau kau bersedia menemaniku minum di kamar hotelku, aku akan memberimu seribu *franc*."

Maria mengerti seketika itu juga. Apakah ini kesalahan pihak agen model? Atau kesalahannya sendiri? Apakah dia seharusnya mencari tahu dulu tujuan undangan makan malam ini? Tapi ini bukan kesalahan pihak agen model, atau dirinya, atau laki-laki ini: yang seperti ini memang sudah biasa rupanya. Sekonyong-konyong Maria merindukan desanya, merindukan Brazil, dan pelukan ibunya. Dia teringat Mailson di pantai, ketika Mailson menyebutkan bayaran tiga ratus dolar. Waktu itu Maria menganggapnya lucu, sebab uang sebanyak itu jauh melebihi yang dibayangkannya sebagai bayaran untuk mememani seorang laki-laki semalaman. Namun pada saat itu dia menyadari, dia tak punya siapa pun untuk diajak berbicara; dia hanya seorang diri di kota yang asing baginya, gadis dua puluh dua tahun yang boleh dikatakan sudah lumayan berpengalaman, akan tetapi tak satu pun pengalamannya bisa membantunya memutuskan respons apa yang sebaiknya dia berikan.

"Bisa tolong menuangkan anggur lagi untukku?"

Orang Arab itu mengisi gelas Maria. Pikiran Maria bergerak lebih cepat daripada si Pangeran Kecil yang berkelana ke planet-planet itu. Dia datang ke negeri ini untuk mencari petualangan, uang, dan kalau bisa mencari suami; dia sudah tahu pada akhirnya dia akan mendapat-

kan tawaran-tawaran semacam ini, sebab dia bukan gadis lugu dan dia sudah terbiasa dengan cara-cara kaum lelaki. Dia masih percaya akan mendapatkan pekerjaan dari agen-agen model, menjadi tenar, mempunyai suami kaya, berkeluarga, punya anak-anak, cucu-cucu, pakaian-pakaian bagus, pulang sebagai orang sukses ke tempat dia dilahirkan. Dia bermimpi bisa mengatasi segala kesulitannya semata-mata dengan mengandalkan kecerdasannya, pesonanya, dan tekad kuatnya.

Namun realitas berkata lain. Laki-laki itu terperanjat ketika Maria mulai menangis. Dia bingung, apa yang mesti dilakukan; dia takut menimbulkan skandal, tapi nalurinya juga tergerak untuk melindungi gadis ini. Maka dipanggilnya pelayan agar membawakan tagihan, tapi Maria menghentikannya.

"Tidak, jangan dulu. Tuangkan anggur lagi dan biarkan aku menangis sebentar."

Maria teringat anak lelaki yang dulu meminjam pensil padanya, pemuda yang pernah menciumnya dan bagaimana dia mengatupkan mulutnya, kegembiraannya saat pertama kali melihat Rio, para laki-laki yang telah memanfaatkannya dan tidak memberikan apa pun sebagai balasan, hasrat-hasrat dan cinta yang tak tergapai selama hidupnya. Meski kelihatannya dia punya kebebasan, nyatanya hidupnya terdiri atas jam-jam tanpa akhir yang dihabiskannya untuk menunggu keajaiban, cinta sejati, petualangan dengan akhir romantis seperti dilihatnya di film-film dan dibacanya di buku-buku. Pernah ada pengarang yang mengatakan bukan waktu yang mengubah ma-

nusia, bukan pula pengetahuan; satu-satunya yang bisa mengubah pikiran manusia adalah cinta. Omong kosong! Orang yang menulis itu sudah jelas hanya melihat dari satu sisi saja.

Memang benar, cinta merupakan salah satu hal yang bisa mengubah keseluruhan hidup seseorang, dari satu saat ke saat berikutnya. Tapi ada pula unsur lain, unsur kedua yang bisa membuat manusia mengambil jalur yang sama sekali berbeda dari jalur yang telah dia rencanakan sebelumnya; dan unsur kedua itu adalah keputusan. Ya, barangkali cinta memang benar bisa mengubah manusia, tapi keputusan bisa lebih cepat lagi mengubah orang. Apa yang mesti dia perbuat? Haruskah dia pulang kembali ke Brazil, menjadi guru bahasa Prancis, dan menikah dengan mantan bosnya? Atau haruskah dia mengambil satu langkah kecil ke depan ini? Bagaimanapun, urusan ini hanya untuk satu malam, di kota yang tak seorang pun dikenalnya dan mengenalnya. Apakah satu malam itu, serta uang yang bakal diperolehnya dengan mudah, berarti dia bakal memasuki jalur itu sampai tiba di titik tempat dia tak bisa mundur kembali? Apa sebenarnya yang sedang terjadi ini—apakah ini suatu kesempatan besar ataukah ujian dari Perawan Maria?

Orang Arab itu melayangkan pandang pada lukisan-lukisan karya Joan Miró, di tempat Fellini biasa makan siang, pada gadis penjaga mantel-mantel, dan pada pengunjung-pengunjung lain yang datang dan pergi.

"Apa kau tidak menyadari?"

"Tolong, tambah anggurnya lagi," kata Maria, masih sambil menangis.

Dia berdoa semoga pelayan tidak mendatangi mereka dan menyadari apa yang sedang berlangsung ini; si pelayan, yang memandangi mereka dari kejauhan melalui sudut matanya, berharap laki-laki dan gadis itu bergegas dan membayar bon mereka, sebab restoran itu penuh dan masih banyak orang menunggu tempat kosong.

Akhirnya, setelah menit-menit yang terasa begitu panjang, Maria berbicara,

"Tadi Anda mengatakan seribu *franc* untuk sekali minum-minum?"

Maria terkejut mendengar nada suaranya sendiri.

"Ya," sahut orang itu, yang menyesal telah menyebutkan angka itu tadi. "Tapi aku benar-benar tidak ingin..."

"Bayarlah bonnya, lalu kita pergi minum-minum di hotel Anda."

Lagi-lagi Maria merasa asing dengan dirinya sendiri. Sebelum ini dia gadis yang manis, ceria, dan dibesarkan dalam keluarga baik-baik, dan dia takkan pernah bicara seperti itu pada orang tak dikenal. Tapi sepertinya gadis itu sudah mati kini: di hadapannya terbentang sebuah eksistensi lain, eksistensi di mana satu kali minum-minum diberi imbalan seribu *franc*, atau sekitar enam ratus dolar, kalau menggunakan mata uang yang lebih universal.

Dan segala sesuatunya berlangsung seperti telah diperkirakan: dia pergi ke hotel orang Arab itu, minum

sampanye sampai nyaris mabuk sepenuhnya, kemudian dia pun membuka paha dan menunggu laki-laki itu orgasme (tidak terpikir olehnya untuk pura-pura orgasme juga), setelah itu dia membersihkan diri di kamar mandi pualam, mengambil uang imbalannya, dan pulang naik taksi.

Dia ambruk ke tempat tidur dan terlelap tanpa mimpi sepanjang malam.

Dari buku harian Maria, keesokan harinya:

Aku ingat segalanya, meski tak ingat saat aku membuat keputusan itu. Cukup aneh juga, aku sama sekali tidak merasa bersalah. Dulu kupikir gadis-gadis yang mau diajak tidur oleh laki-laki dengan imbalan uang adalah orang-orang yang sudah tidak punya pilihan lain, tapi sekarang aku sadar ternyata tidak seperti itu. Aku bisa saja bilang "ya" atau "tidak"; tidak ada yang memaksaku menerima begitu saja.

Aku berjalan-jalan dan memandangi orang-orang, sambil bertanya-tanya apakah mereka sendiri yang memilih kehidupan yang mereka jalani? Ataukah, seperti aku, mereka "dipilih" oleh nasib? Ibu rumah tangga yang bermimpi menjadi model, bankir yang ingin menjadi musisi, dokter gigi yang merasa mesti menulis buku dan mengabdikan dirinya pada sastra, gadis yang ingin sekali menjadi bintang TV, tapi kenyataannya malah menjadi kasir di pasar swalayan.

Aku sama sekali tidak merasa kasihan pada diriku

sendiri. Aku bukan korban, sebab bisa saja aku meninggalkan restoran itu dengan penuh harga diri dan dompet kosong. Bisa saja aku mengulahi laki-laki yang duduk di hadapanku itu tentang moralitas, atau mencoba membuatnya sadar bahwa gadis yang duduk di hadapannya itu adalah putri yang pantasnya dibujuk rayu, bukan dibeli. Aku bisa saja bereaksi dalam berbagai cara, tapi—seperti kebanyakan orang—aku membiarkan nasib menentukan jalur yang harus kuambil.

Aku bukan satu-satunya orang seperti itu, meski nasibku mungkin saja menempatkanku di luar hukum dan masyarakat. Tapi dalam perjalanan mencari kebahagiaan, kita semua setara: tidak ada dari kita yang merasa bahagia—entah si bankir/musisi, si dokter gigi/pengarang, si gadis kasir/aktris, ataupun si ibu rumah tangga/model.

JADI, begitulah mulanya. Sederhana saja. Dia berada di kota yang asing baginya, kota di mana tak ada seorang pun dikenalnya, tapi hal yang kemarin merupakan suatu siksaan baginya, hari ini memberinya perasaan kebebasan yang luar biasa, sebab dia tak perlu memberikan penjelasan pada siapa pun.

Untuk pertama kalinya setelah sekian tahun, Maria memutuskan akan menghabiskan hari itu dengan berpikir tentang dirinya sendiri. Sebelum ini dia selalu saja sibuk memikirkan apa yang dipikirkan orang-orang lain: ibunya, teman-teman sekolahnya, ayahnya, orang-orang di agen-agen model, guru bahasa Prancis itu, si pelayan, si petugas perpustakaan, orang-orang tak dikenal di jalan. Padahal sebenarnya tak seorang pun berpikir, dan yang jelas tidak ada yang memikirkan dia, orang asing malang yang walaupun menghilang besok tidak bakal dicari-cari oleh polisi.

Baiklah. Maria keluar rumah pagi-pagi sekali, sarapan di kafe yang biasa, lalu berjalan-jalan di seputar danau dan melihat para pengunjung berdemonstrasi. Seorang wanita yang sedang mengajak anjing kecilnya berjalan-jalan memberitahunya bahwa para demonstiran itu orang-orang

Kurdi. Maria sama sekali tidak pura-pura mengerti jawaban itu supaya dianggap lebih berbudaya dan lebih cerdas; dia malah bertanya,

"Dari mana asal orang-orang Kurdi itu?"

Dan dia terkejut karena ternyata wanita itu juga tidak tahu. Memang seperti itulah dunia ini: orang-orang bicara seolah-olah mereka tahu segala-galanya, tapi kalau kita berani bertanya, ternyata mereka sebenarnya tidak tahu juga. Maria masuk ke sebuah kafe Internet dan mendapati bahwa orang-orang Kurdi ternyata berasal dari Kurdistan, negeri yang non-eksis, dan sekarang terbagi antara Turki dan Irak. Dia pun kembali ke danau, untuk mencari wanita dan anjing kecilnya itu, tapi wanita itu sudah tidak di sana, kemungkinan karena anjingnya sudah bosan setelah setengah jam memandangi sekelompok manusia yang membawa-bawa spanduk-spanduk, mengenakan tutup kepala, dengan iringan musik dan seruan-seruan asing.

"Aku sebenarnya seperti wanita itu juga. Atau lebih tepatnya, seperti itulah aku dulu: orang yang suka pura-pura tahu segala hal, bersembunyi dalam keheninganku sendiri, sampai laki-laki Arab itu membuatku gugup, dan akhirnya aku punya keberanian mengakui bahwa satu-satunya yang kutahu hanyalah membedakan dua jenis minuman ringan. Terkejutkah dia? Apakah dia jadi berubah pendapat tentang diriku? Tentu saja tidak. Dia pasti terheran-heran dengan kejujuranku. Setiap kali aku mencoba tampil lebih cerdas daripada yang sebenarnya, selalu saja aku gagal. Yah, sudah cukuplah yang seperti itu!

Maria teringat agen model itu. Apakah mereka tahu, apa sebenarnya yang diinginkan laki-laki Arab itu—kalau begitu, berarti lagi-lagi dia dianggap orang tolol—atau mereka benar-benar mengira orang itu berniat mencari pekerjaan untuk Maria di negerinya?

Apa pun kebenarannya, Maria tidak terlalu merasa sendirian lagi pada pagi kelabu di Jenewa itu, yang temperaturnya hampir mencapai nol derajat, dengan orang-orang Kurdi yang berdemonstrasi, trem-trem yang tiba tepat waktu di setiap perhentian, toko-toko yang kembali memajang perhiasan mereka di etalase-etalase, bank-bank yang mulai buka, para pengemis yang masih tidur, dan para penduduk Swiss yang berangkat bekerja. Dia tidak merasa terlalu kesepian lagi karena di sampingnya ada wanita lain, yang barangkali tidak kasat mata bagi orang-orang yang berlalu-lalang. Sebelum ini dia tidak memerhatikan kehadiran wanita itu, tapi wanita itu ada.

Maria tersenyum pada wanita tak kasat mata di sampingnya, yang penampilannya seperti Perawan Maria, ibunda Yesus. Wanita itu balas tersenyum dan menyuruhnya berhati-hati, sebab apa yang dihadapinya ini tidak sesederhana yang dia bayangkan. Maria tidak mengacuhkan nasihat itu dan menjawab bahwa dia sudah dewasa, dia bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambalnya, dan dia tak percaya ada persekongkolan kosmis yang sedang diarahkan pada dirinya. Dia sudah belajar bahwa ada orang-orang yang bersedia membayar seribu *franc* Swiss untuk satu malam, untuk setengah jam mereguk kenikmatan bersamanya, dan selama beberapa

hari ke depan dia tinggal memutuskan apakah uang seribu *franc* Swiss itu akan digunakan untuk membeli tiket pesawat pulang ke kota kelahirannya, ataukah dia akan tinggal di sini lebih lama, mencari uang sampai dia sanggup membelikan rumah untuk kedua orangtuanya, sejumlah pakaian indah untuk dirinya sendiri, dan tiket ke tempat-tempat yang selama ini dia impikan.

Wanita tak kasat mata di sampingnya mengulangi berkata bahwa urusannya tidak sesederhana itu, akan tetapi Maria, meski senang ditemani olehnya, meminta wanita itu untuk tidak menyela pikiran-pikirannya, sebab dia perlu membuat beberapa keputusan penting.

Dia pun mulai menganalisis, kali ini dengan lebih hati-hati, tentang kemungkinannya pulang ke Brazil. Teman-teman sekolahnya, yang tidak pernah meninggalkan kota kelahiran mereka, akan mengatakan dia dipecat dari pekerjaannya, bahwa dia memang tidak berbakat menjadi bintang internasional. Ibunya akan sedih karena tidak menerima uang bulanan yang sudah dijanjikannya dulu, walaupun dalam surat-suratnya Maria mengatakan pasti pihak kantor poslah yang mencuri uang itu. Ayahnya seumur hidup akan memandangnya dengan ekspresi menyalahkan, "Apa kubilang!" Dia akan kembali bekerja di toko, menjual kain-kain, lalu menikah dengan si pemilik toko—padahal dia sudah pernah bepergian naik pesawat terbang, makan keju Swiss, belajar bahasa Prancis, dan berjalan-jalan di salju.

Di pihak lain, dia bisa mendapatkan seribu *franc* Swiss dengan menerima ajakan "minum-minum". Mungkin ini

tidak bakal berlangsung lama—bagaimanapun, kecantikan bisa pudar dengan cepat—tapi dalam setahun dia bisa mengumpulkan cukup banyak uang untuk mandiri dan kembali menghadapi dunia, kali ini dengan syarat-syarat yang ditetapkannya sendiri. Satu-satunya masalah, dia tidak tahu apa yang mesti dilakukan, bagaimana mesti memulai. Dia ingat, ketika masih bekerja di "kelab malam keluarga" itu, ada gadis yang menyebut-nyebut jalan bernama Rue de Berne—itulah yang mula-mula dikatakan gadis itu, bahkan sebelum dia memberitahu Maria di mana mesti meletakkan koper-kopernya.

Maria beranjak ke salah satu panel besar yang bisa ditemukan di mana-mana di Jenewa yang merupakan kota paling ramah pada turis dan tidak ingin melihat turis-turis tersesat. Untuk itulah panel-panel itu ada, salah satu sisinya dipasang iklan-iklan, dan sisi satunya menampilkan peta-peta.

Seorang laki-laki sedang berdiri di situ, dan Maria bertanya apakah dia tahu di mana letak Rue de Berne. Laki-laki itu menoleh penasaran ke arahnya, dan bertanya apa benar jalan itu yang dicarinya, atau jalan yang menuju Berne, ibu kota Swiss. Tidak, kata Maria, aku mencari jalanan di Jenewa itu. Laki-laki itu memandangnya dari atas ke bawah, lalu pergi begitu saja tanpa berkata-kata, sebab dia yakin dia sedang dijadikan sasaran oleh salah satu acara TV yang suka mengerjai orang-orang. Maria mempelajari peta itu selama lima belas menit—kota ini tidak terlalu besar—dan akhirnya menemukan jalan yang dicarinya.

Temannya yang tidak kasat mata, yang selama ini diam saja ketika dia sedang mempelajari peta, sekarang mencoba berargumentasi dengannya; ini bukan masalah moralitas, tapi masalah menapaki jalur yang tak ada jalan untuk kembali.

Maria mengatakan kalau dia bisa mengumpulkan cukup uang untuk pulang, berarti dia juga bisa mengumpulkan cukup uang untuk keluar dari situasi apa pun. Selain itu, dari antara orang-orang yang berpapasan dengannya tak satu pun yang benar-benar memilih melakukan apa yang mereka inginkan. Begitulah kenyataan hidup.

"Kita hidup di lembah kesedihan," kata Maria pada temannya yang tak kasat mata. "Kita boleh saja bermimpi sesukanya, tapi hidup ini keras, berat, dan sedih. Apa maksudmu sebenarnya? Bahwa orang-orang akan mengutukiku? Tidak bakal ada yang tahu—ini hanya satu fase kehidupanku."

Dengan senyum manis yang sedih temannya yang tak kasat mata itu pun menghilang.

Maria pergi ke pasar malam dan membeli karcis untuk naik *roller-coaster*; dia ikut menjerit-jerit bersama orang-orang lain, dia tahu bahwa semua ini hanya permainan, dan tidak benar-benar berbahaya. Lalu dia makan di restoran Jepang, meski dia tidak tahu persis apa yang dimakannya, dia hanya tahu harga makanan itu sangat mahal, dan dia sedang dalam suasana hati ingin memanjakan diri dalam setiap kemewahan. Dia bahagia, dia

tidak perlu menunggu-nunggu telepon sekarang, atau berhati-hati menghabiskan setiap sen uangnya.

Agak siang hari itu dia meninggalkan pesan untuk pihak agen model, mengucapkan terima kasih sekaligus memberitahukan bahwa pertemuannya dengan orang itu berjalan baik. Kalau mereka tulus, tentunya mereka akan menanyakan foto-fotonya. Kalau mereka ternyata agen pemasok wanita, mereka akan mengatur pertemuan lainnya.

Maria menyeberangi jembatan, pulang ke kamarnya yang kecil, dan memutuskan bahwa seberapa banyak pun uang yang diperolehnya dan rencananya untuk masa depan, yang jelas dia tidak akan membeli televisi; dia perlu berpikir, dan mesti menggunakan seluruh waktunya untuk berpikir.

Dari buku harian Maria malam itu (dengan catatan di pinggirnya: "Tidak yakin"):

Aku sudah tahu, apa sebabnya laki-laki mau membayar untuk ditemani wanita: dia ingin merasa bahagia.

Dia tidak akan membayar seribu franc sekadar untuk mengalami orgasme. Dia ingin merasa bahagia. Aku juga demikian, semua orang pun begitu, tapi tak seorang pun merasa bahagia. Apa ruginya kalau untuk sementara aku memutuskan menjadi... susah memikirkan kata ini maupun menuliskannya... tapi blak-blakan sajalah... apa ruginya kalau untuk sementara aku memutuskan menjadi pelacur?

Kehormatan. Harga diri. Menghormati diri sendiri. Meski kalau dipikir-pikir aku tidak pernah punya ketiganya. Aku tidak minta dilahirkan, tidak pernah ada yang mencintaiku, aku selalu saja mengambil keputusan-keputusan yang salah—jadi sekarang biarlah kehidupan yang memilihkan jalanku.

AGEN model itu menelepon keesokan harinya, menanyakan foto-foto dan kapan pagelaran busananya diadakan, sebab mereka mendapatkan persentase dari setiap proyek demikian. Maria menyadari bahwa mereka tidak tahu apa-apa mengenai peristiwa yang dialaminya, jadi dia mengatakan pada mereka bahwa orang Arab itu nanti akan menghubungi mereka.

Dia pergi ke perpustakaan dan minta dicarikan buku-buku tentang seks. Kalau dia serius mempertimbangkan kemungkinan bekerja di bidang yang sama sekali asing baginya—hanya setahun, dia sudah berjanji pada dirinya sendiri—maka pertama-tama dia perlu tahu cara bersikap, cara memberikan kesenangan, dan menerima uang sebagai imbalan.

Dia sangat kecewa ketika petugas perpustakaan mengatakan berhubung perpustakaan itu merupakan institusi yang didanai pemerintah, mereka hanya punya beberapa buku tentang seks yang sifatnya teknis. Maria membaca indeks salah satu buku ini dan langsung mengembalikannya: di dalamnya tidak dibahas tentang kebahagiaan, yang dibahas hanyalah topik-topik membosankan seperti ereksi, penetrasi, impotensi, tindakan-tindakan pencegahan... se-

jenak Maria menimbang-nimbang hendak meminjam buku *The Psychology of Frigidity in Women*, berhubung dalam kasusnya sendiri, meskipun dia sangat menikmati ditiduri dan dipenetrasi oleh laki-laki, dia hanya bisa merasakan orgasme melalui masturbasi.

Tapi dia akan terjun ke bidang pekerjaan itu untuk mencari uang, bukan kesenangan. Dia mengucapkan terima kasih pada si petugas perpustakaan, lalu pergi ke toko dan melakukan investasi pertamanya untuk karier yang kemungkinan bakal dijalaninya—membeli pakaian-pakaian yang menurut pertimbangannya cukup seksi untuk membangkitkan gairah lelaki. Kemudian dia langsung menuju tempat yang ditemukannya di peta. Rue de Berne. Di mulut jalan ada gereja (aneh juga, sangat dekat dengan restoran Jepang tempat dia makan semalam), lalu ada beberapa toko yang menjual jam-jam tangan dan jam-jam dinding murah, dan paling ujung ada kelab-kelab yang sudah pernah didengarnya, tapi semuanya masih tutup pada jam tersebut. Maria berjalan-jalan lagi mengitari danau, kemudian—tanpa rasa gugup ataupun malu—dia membeli lima majalah porno untuk mempelajari jenis pekerjaan yang bakal dijalaninya, sambil menunggu malam, setelah itu dia kembali ke Rue de Berne. Di sana dia memilih sembarang bar yang namanya bernuansa Brazil yang memikat, yakni "Copacabana".

Aku belum memutuskan apa-apa, pikir Maria. Ini se-kadar eksperimen. Belum pernah dia merasa sesenang atau sebebas ini selama berada di Swiss.

"Aku mencari pekerjaan," katanya pada pemilik bar yang sedang mencuci gelas-gelas di belakang bar. Tempat itu terdiri atas serangkaian meja, beberapa sofa di seputar tembok-tembok, dan di salah satu sudutnya ada semacam lantai dansa. "Tidak ada lowongan. Kalau kau mau bekerja di sini secara legal, kau mesti punya izin kerja."

Maria menunjukkan surat izin kerjanya, dan pria itu menjadi lebih ramah.

"Punya pengalaman?"

Maria tidak tahu mesti berkata apa: kalau dia bilang ya, orang itu akan bertanya di mana dia pernah bekerja. Kalau dia bilang tidak, bisa-bisa lamarannya ditolak.

"Aku sedang menulis buku."

Gagasan itu entah datang dari mana, seolah-olah ada suara tak terlihat yang membantunya. Maria menyadari orang itu tahu dia berbohong, tapi pura-pura memercayai ucapannya.

"Sebelum kau membuat keputusan apa pun, bicaralah dulu dengan gadis-gadis yang lain. Setiap malam sedikitnya ada enam perempuan Brazil yang datang kemari, dengan begitu kau jadi tahu bagaimana prospekmu."

Maria hendak mengatakan bahwa dia tidak butuh nasihat dari siapa pun; lagi pula, dia belum berniat membuat keputusan; tapi orang itu sudah beranjak ke sisi seberang bar, meninggalkannya sendirian tanpa menawarinya segelas air sekalipun.

Perempuan-perempuan lainnya mulai berdatangan, dan

si pemilik memanggil beberapa perempuan Brazil, lalu meminta mereka bicara pada Maria yang pendatang baru. Perempuan-perempuan itu tampaknya agak enggan; takut disaingi tentunya, pikir Maria. *Sound system* dinyalakan, dan beberapa lagu Brazil diperdengarkan (sesuai dengan nama tempat itu, "Copacabana"); kemudian beberapa perempuan Asia masuk, diikuti perempuan-perempuan lain yang sepertinya berasal dari pegunungan bersalju yang romantis di sekitar Jenewa. Maria sudah hampir dua jam berdiri di situ, tanpa minuman, hanya punya beberapa batang rokok. Makin lama dia makin merasa telah membuat keputusan yang salah—kata-kata "apa yang kulakukan di tempat ini?" terus-menerus berkumandang di kepalanya—dan perasaan itu semakin tajam akibat sikap si pemilik bar dan perempuan-perempuan lain yang sama sekali tidak mengacuhkannya. Tapi akhirnya salah seorang gadis Brazil itu mendekatinya.

"Kenapa kau memilih tempat ini?"

Maria bisa saja berdalih lagi bahwa dia sedang menulis buku, atau bisa juga dia mengatakan yang sebenarnya, seperti telah dilakukannya ketika membicarakan orang-orang Kurdi itu, atau saat membicarakan Miró, dan Fellini.

"Sejujurnya, aku tidak tahu mesti mulai dari mana, atau apakah aku memang ingin memulainya."

Gadis teman bicaranya tampak terkejut mendapatkan jawaban jujur dan terus terang itu. Dia menyesap minumannya, sepertinya wiski, sambil mendengarkan lagu Brazil yang diputar itu; dia mengatakan rindu pada ru-

mahnya, dan katanya tidak bakal banyak tamu datang malam itu, sebab konferensi besar berskala internasional yang diselenggarakan di dekat Jenewa telah dibatalkan. Akhirnya, berhubung Maria tidak pergi juga, dia berkata,

"Dengar, urusan ini sederhana saja. Kau tinggal mematuhi tiga hukum dasar. Pertama: jangan pernah jatuh cinta pada rekan kerja atau tamu yang kaulayani. Kedua: jangan percaya pada janji-janji, dan mintalah bayaran di muka. Ketiga: jangan memakai obat-obat terlarang."

Hening sejenak.

"Dan mulailah sekarang juga. Kalau malam ini kau pulang tanpa mendapatkan pelanggan pertama, kau bakal ragu-ragu dan tidak bakal punya keberanian untuk kembali kemari besok."

Maria datang ke tempat itu untuk berkonsultasi sebenarnya, untuk mendapatkan sedikit masukan mengenai peluang-peluangnya memperoleh pekerjaan sementara. Tapi ternyata dia dihadapkan pada perasaan yang sering kali mendorong orang untuk mengambil keputusan tergesa-gesa—yakni rasa putus asa.

"Baiklah, aku akan mulai malam ini juga."

Dia tidak menyebutkan bahwa sebenarnya dia sudah mulai bekerja sejak kemarin. Perempuan itu menghampiri si pemilik kelab yang disebutnya Milan, dan laki-laki itu mendatangi Maria untuk mengajaknya berbicara.

"Kau pakai celana dalam bagus, tidak?"

Tak seorang pun pernah bertanya seperti itu padanya—entah itu pacar-pacarnya, orang Arab itu, teman-

teman wanitanya, apalagi orang yang tak dikenalnya. Tapi memang begitulah kehidupan di tempat ini: terus terang, langsung ke sasaran.

"Aku saat ini memakai celana dalam biru pucat. Tanpa bra," Maria menambahkan secara provokatif. Tapi dia justru dicela.

"Besok pakailah celana dalam hitam, bra hitam, dan stoking hitam. Membuka pakaian juga bagian dari ritual dalam pekerjaanmu."

Tanpa buang-buang waktu lagi, dengan anggapan bahwa perempuan yang diajaknya bicara ini akan mulai bekerja di sini, Milan memberikan penjelasan lebih lanjut pada Maria mengenai keadaan di situ: Copacabana adalah tempat yang nyaman untuk bersantai, bukan tempat mesum. Pria-pria yang datang ke bar ingin yakin akan menemukan wanita yang datang sendirian. Kalau ada yang mendatangi meja Maria dan tidak dicegat dalam perjalanan (sebab ada klien-klien yang "sudah milik gadis-gadis tertentu"), kemungkinan pria itu akan berkata,

"Mau minum-minum?"

Dan Maria bisa menolak atau menerima. Dia bebas memilih teman minumannya, meski tidak disarankan untuk menolak lebih dari sekali dalam semalam. Kalau dia menerima tawaran minum itu, dia harus memesan koktail sari buah yang kebetulan merupakan minuman paling mahal di daftar minuman. Tidak boleh minum minuman keras atau membiarkan si tamu memilihkan minuman untuknya.

Kemudian dia mesti menerima ajakan untuk berdansa.

Sebagian besar tamu di situ merupakan wajah-wajah yang sudah dikenal, dan tidak ada di antara mereka yang berbahaya, kecuali "klien-klien istimewa", tapi yang ini tidak dijelaskan lebih lanjut oleh Milan. Polisi dan Departemen Kesehatan menuntut sampel darah setiap bulannya, untuk memastikan mereka tidak mengidap penyakit menular seksual. Penggunaan kondom diwajibkan, meski tidak bisa dipastikan apakah peraturan ini dipatuhi atau tidak. Dalam keadaan apa pun, Maria tidak boleh menimbulkan skandal dalam bentuk apa pun—Milan adalah pria terhormat, sudah menikah, dia peduli pada reputasinya serta nama baik kelabnya.

Milan meneruskan memberikan penjelasan: setelah berdansa, mereka kembali ke meja; si tamu akan mengajak Maria ikut ke hotelnya, seolah-olah ajakan ini biasa saja. Tarif normalnya tiga ratus lima puluh *franc*, dan dari jumlah itu lima puluh *franc* menjadi bagian Milan, sebagai ongkos sewa meja (ini trik untuk menghindari keruwetan hukum di masa mendatang serta tuduhan mengeksploitasi seks untuk keuntungan finansial).

Maria mencoba berkata,

"Tapi aku mendapat seribu *franc* untuk..."

Si pemilik kelab seperti hendak pergi meninggalkannya, tapi perempuan Brazil satunya itu, yang mendengarkan percakapan mereka, berkata,

"Dia hanya bercanda."

Sambil menoleh pada Maria, perempuan itu berkata dalam bahasa Portugis yang jelas dan keras,

"Ini tempat paling mahal di Jenewa. Jangan pernah

bilang begitu lagi. Dia tahu persis tarif yang berlaku saat ini, dan dia tahu tidak ada orang yang bakal membayar seribu *franc* buat mengajak tidur siapa pun, kecuali tentu saja 'klien-klien istimewa' itu; itu pun kalau kau sedang beruntung dan punya kualifikasi-kualifikasi yang tepat."

Dari sorot mata Milan, tampak bahwa dia tidak main-main—kelak Maria baru tahu bahwa dia orang Yugoslavia dan sudah tinggal di Swiss selama dua puluh tahun.

"Tarifnya tiga ratus lima puluh *franc*."

"Baiklah," kata Maria pelan.

Mula-mula orang ini menanyakan warna celana dalamnya, sekarang dia memutuskan berapa harga yang pantas untuk tubuhnya.

Tapi Maria tak punya waktu untuk berpikir, laki-laki itu masih terus memberikan macam-macam instruksi: Maria tidak boleh menerima ajakan pulang ke rumah siapa pun atau ke hotel yang bukan bintang lima. Kalau si tamu tidak punya tempat untuk membawanya, Maria harus mengajaknya ke hotel yang berlokasi lima blok dari tempat ini, dan harus selalu naik taksi, supaya perempuan-perempuan yang bekerja di kelab-kelab lain di Rue de Berne tidak mengenali wajahnya. Maria tidak percaya pada alasan yang terakhir ini; menurut pendapatnya, alasan yang sebenarnya adalah Milan takut dia mendapatkan tawaran kerja yang lebih bagus di kelab lain. Tapi Maria menyimpan pikiran ini untuk dirinya sendiri; berdebat tentang tarif tadi sudah cukup tidak mengemukakan.

"Kulangi ya: seperti polisi-polisi di film-film, jangan

pernah minum minuman keras kalau sedang bertugas. Sekarang kau kutinggalkan, sebentar lagi di sini bakal ramai.”

”Bilang terima kasih,” kata perempuan Brazil satunya dalam bahasa Portugis.

Maria mengucapkan terima kasih. Laki-laki itu tersenyum, tapi rupanya dia belum selesai memberikan petunjuk:

”Ada yang terlupa. Selang waktu antara memesan minuman dan meninggalkan kelab tidak boleh melebihi empat puluh lima menit, dalam keadaan apa pun—dan di Swiss, yang banyak punya jam di mana-mana, bahkan orang-orang Yugoslavia dan Brazil pun mesti belajar tepat waktu. Ingat, aku memberi makan anak-anakku dari komisi kalian.”

Maria akan ingat itu.

Milan memberikan segelas air mineral dengan seiris lemon pada Maria—minuman itu kelihatan seperti *gin* dan *tonic*—dan meminta Maria menunggu. Lambat laun kelab itu mulai penuh; pria-pria berdatangan, melihat-lihat, duduk sendirian, dan dengan segera salah seorang perempuan akan menghampiri mereka, seakan-akan mereka berada di pesta di mana semua orang sudah lama sekali saling mengenal, dan seolah-olah mereka sekadar hendak bersantai sedikit setelah seharian bekerja keras. Setiap kali seorang laki-laki mendapatkan pasangan, Maria mengembuskan napas lega, meski sekarang ini dia merasa jauh lebih nyaman. Barangkali karena dia berada di Swiss, barangkali karena cepat atau lambat dia akan

mendapatkan petualangan, uang, atau suami, seperti selalu diimpikannya selama ini. Barangkali—sekonyong-konyong dia menyadarinya—karena setelah berminggu-minggu lamanya, baru kali inilah dia keluar malam ke tempat yang ada musiknya, di mana dia bisa sesekali mendengar orang berbicara dalam bahasa Portugis. Dia senang berada bersama gadis-gadis lainnya, tertawa-tawa, minum koktail jus buah, mengobrol gembira.

Gadis-gadis itu tak satu pun yang mengucapkan halo padanya atau mengharapkan dia sukses dalam profesinya yang baru, tapi itu wajar saja; bagaimanapun dia saingan mereka, rival mereka dalam memperebutkan trofi yang sama. Tapi Maria tidak menjadi tertekan karenanya; dia justru bangga—dia berjuang untuk dirinya sendiri, dia bukan orang yang tak berdaya. Kalau mau, dia bisa saja membuka pintu dan meninggalkan tempat itu selamalamanya, tapi setidaknya dia sudah punya keberanian untuk melangkah sejauh ini, untuk tawar-menawar dan membicarakan hal-hal yang selama hidupnya tak pernah sekali pun berani dipikirkannya. Dia bukanlah korban nasib, ini terus-menerus dikatakannya pada dirinya; dia menjalani risiko-risiko yang mesti dihadapinya, melakukan sesuatu yang berada di luar batasan-batasannya sendiri, dan mengalami hal-hal yang suatu hari nanti, dalam keheningan hatinya, pada masa tuanya yang membosankan, akan diingatnya hampir-hampir dengan penuh nostalgia—betapa absurd pun kelihatannya semua itu.

Dia yakin tak seorang pun akan menghampirinya, dan besok semua ini akan terasa seperti mimpi gila-gilaan

yang takkan berani diulanginya, sebab dia baru saja menyadari bahwa mendapatkan bayaran seribu *franc* untuk semalam hanya terjadi satu kali; barangkali lebih baik kalau dia membeli tiket pesawat pulang ke Brazil. Untuk merintang-rintang waktu, dia mulai menghitung, berapa penghasilan masing-masing gadis di situ: kalau mereka mendapat pelanggan tiga kali semalam, setiap empat jam bekerja mereka memperoleh sejumlah yang sama dengan yang diperoleh Maria selama dua bulan bekerja di toko.

Banyakkah itu? Dia telah merasakan memperoleh seribu *franc* dalam semalam, tapi barangkali itu sekadar keberuntungan pemula. Pokoknya, seorang pelacur biasa bisa mendapatkan penghasilan jauh lebih besar daripada yang diperolehnya dari mengajar bahasa Prancis di kampung halamannya. Dan untuk itu mereka tinggal mencari pelanggan di bar, mau diajak berdansa, lalu membuka paha, itu saja. Mereka bahkan tidak perlu bercakap-cakap.

Uang memang menjadi motivasi, pikir Maria, tapi hanya itukah? Ataukah orang-orang di sini, para pelanggan dan perempuan-perempuan ini, juga menikmati apa yang berlangsung di antara mereka? Apakah dunia ini begitu berbeda dari yang telah dipelajarinya di sekolah? Kalau menggunakan kondom, tidak ada risiko. Juga tidak ada risiko dikenali siapa pun; orang-orang yang mengunjungi Jenewa—dia pernah diberitahu hal ini di kelas bahasa Prancis—adalah jenis yang suka pergi ke bank-bank. Tapi mayoritas orang Brazil suka berbelanja, terutama di Miami atau Paris.

Tiga ratus *franc* Swiss sehari, lima hari seminggu. Jumlah yang sangat besar! Kenapa perempuan-perempuan ini masih tetap bekerja di sini kalau penghasilan mereka dalam sebulan sudah cukup untuk ongkos pulang dan membeli rumah baru untuk ibu mereka? Atau mereka baru sebentar bekerja di sini?

Atau—dan Maria merasa takut dengan pertanyaannya sendiri—mereka menikmati pekerjaan ini?

Lagi-lagi dia merasa ingin minum minuman yang tepat—sampanye yang diminumnya semalam telah banyak membantunya.

"Kau mau minum bersamaku?"

Di hadapannya berdiri laki-laki berusia tiga puluhan, mengenakan seragam maskapai penerbangan entah apa.

Dunia serasa berputar dalam gerak lambat, dan Maria merasa seakan-akan keluar dari tubuhnya sendiri, lalu mengamati dirinya dari luar. Dengan sangat malu, namun berusaha keras mengendalikan rona merah di wajahnya, dia mengangguk dan tersenyum, sebab dia tahu mulai saat itu hidupnya telah berubah selamanya.

Koktail jus buah, mengobrol sedikit, sedang apa di sini, udaranya dingin, ya? Aku suka musik ini, oh, aku sih lebih suka ABBA, orang Swiss dingin sekali, kau dari Brazil? Ceritakan tentang negerimu. Ya, di sana ada Karnaval. Kalian perempuan-perempuan Brazil cantik sekali.

Tersenyum dan menerima pujian yang dilontarkan, mungkin dengan agak malu-malu. Lalu kembali ke lantai dansa, sambil sepanjang waktu memerhatikan Milan yang sesekali menggaruk kepala dan mengetuk-ngetuk jam ta-

ngannya. Aroma *cologne* laki-laki itu; dengan segera Maria menyadari bahwa dia mesti membiasakan diri dengan segala macam jenis bau. Setidaknya yang satu ini aroma parfum. Mereka berdansa sangat rapat. Minum koktail jus buah lagi, waktu berlalu, bukankah kata Milan maksimum empat puluh lima menit? Maria melihat jam tangannya, laki-laki itu bertanya apakah dia menunggu seseorang, Maria berkata beberapa temannya akan tiba di sini sekitar satu jam lagi, laki-laki itu mengajaknya ikut ke hotelnya. Kamar hotel, tiga ratus lima puluh *franc*, mandi sebentar sesudah berhubungan intim (merasa heran, laki-laki itu berkomentar bahwa belum pernah ada yang melakukan itu sebelumnya). Maria merasa ini bukan dirinya, melainkan orang lain yang berada di dalam tubuhnya, tidak merasakan apa-apa, menjalani semua itu begitu saja seperti robot. Dia seorang aktris. Milan telah mengajarnya semuanya, termasuk cara berpamitan pada si pelanggan, Maria mengucapkan terima kasih, laki-laki itu juga merasa canggung dan mengantuk.

Maria tak ingin kembali ke kelab itu, dia ingin pulang, tapi dia harus kembali untuk menyerahkan bagian Milan yang lima puluh *franc*, setelah itu ada laki-laki lainnya, minum koktail lagi, pertanyaan-pertanyaan lagi tentang Brazil, pergi ke hotel lagi, mandi lagi (kali ini tidak dikomentari), kembali lagi ke bar dan si pemilik mengambil bagiannya, lalu menyuruhnya pulang, sebab malam ini tidak terlalu banyak pelanggan. Maria tidak pulang naik taksi, dia berjalan kaki sepanjang Rue de Berne, memandang kelab-kelab lainnya, juga jendela-jendela toko yang

penuh jam dinding dan jam tangan, gereja di sudut sana (tertutup, selalu tertutup...). Seperti biasa, tak ada yang memandangnya.

Maria terus berjalan menembus udara dingin. Dia tidak menyadari temperatur yang dingin membeku itu, dia tidak menangis, tidak memikirkan uang yang diperolehnya, dia seperti sedang melayang. Ada orang-orang yang ditakdirkan untuk hidup sendirian, ini bukan sesuatu yang positif ataupun negatif, tapi seperti itulah kehidupan. Maria termasuk salah satu orang-orang itu.

Dia mulai mencoba berpikir tentang apa yang telah terjadi: dia baru mulai bekerja hari ini, tapi dia sudah menganggap dirinya profesional; seolah-olah sudah dari dulu dia melakukan pekerjaan ini, sudah seumur hidupnya. Timbul semacam perasaan bangga dalam dirinya; dia senang bahwa dia tidak melarikan diri. Sekarang dia tinggal memutuskan apakah akan meneruskan atau tidak. Kalau dia meneruskan, maka dia harus menjadi yang terbaik, hal yang belum pernah dilakukannya.

Tapi hidup ini sedang mengajarnya—dengan sangat cepat—bahwa hanya yang kuat yang bisa bertahan. Supaya kuat, dia harus menjadi yang terbaik, tak ada pilihan lain.

Dari buku harian Maria, seminggu kemudian:

Aku bukanlah tubuh tanpa jiwa, aku adalah jiwa yang memiliki bagian yang kasat mata, namanya tubuh. Sepanjang minggu ini, tanpa disangka-sangka, aku merasa

lebih menyadari kehadiran jiwa ini, melebihi biasanya. Dia tidak berkata apa-apa padaku, tidak mengkritik atau mengasihani diriku: dia sekadar mengawasiku.

Hari ini aku menyadari, mengapa ini terjadi: sudah begitu lama aku tidak berpikir tentang cinta atau apa pun yang namanya cinta. Sepertinya cinta telah melarikan diri dariku, seakan-akan dia tidak lagi penting dan tidak merasa disambut kehadirannya. Tapi kalau aku tidak berpikir tentang cinta, aku akan kosong melompong.

Ketika aku kembali ke Copacabana pada malam kedua, aku diperlakukan jauh lebih hormat—rupanya banyak di antara gadis-gadis itu yang hanya berani melakukannya untuk semalam, namun tidak tahan untuk terus melanjutkan. Siapa pun yang bertahan dianggap sebagai rekan, sekutu, sebab dia bisa memahami kesulitan-kesulitan dan alasan-alasan—atau lebih tepatnya ketiadaan alasan—yang telah membuatnya memilih jenis kehidupan seperti ini.

Mereka semua memimpikan seseorang akan datang dan melihat sosok perempuan sejati dalam diri mereka—sosok seorang pendamping, kekasih, sahabat. Tapi mereka semua tahu, mulai saat pertama bertemu, bahwa ini tidak bakal terjadi.

Aku harus menulis tentang cinta. Aku harus berpikir dan berpikir dan menulis dan menulis tentang cinta—kalau tidak, jiwaku akan mati.

BETAPAPUN pentingnya cinta bagi Maria, dia tidak melupakan nasihat yang diterimanya pada malam pertamanya, dan sedapat mungkin dia menyimpan cinta itu hanya di dalam lembar-lembar buku hariannya. Di luar itu, dia mati-matian berusaha menjadi yang terbaik, mengumpulkan uang banyak dalam waktu sesingkat mungkin, berpikir sesedikit mungkin, dan mencari alasan bagus kenapa dia melakukan pekerjaan ini.

Itu bagian yang paling sulit: apa alasan yang sebenarnya?

Dia melakukannya karena dia butuh. Ini tidak sepenuhnya benar—semua orang butuh mencari uang, tapi tidak setiap orang memilih hidup di batas-batas yang direstui masyarakat. Dia melakukannya karena dia ingin mengalami sesuatu yang baru. Tapi tidak, itu juga tidak benar; dunia ini penuh dengan pengalaman-pengalaman baru—misalnya main ski atau berperahu di Danau Jenewa—tapi dia tidak pernah tertarik pada hal-hal tersebut. Dia melakukan ini karena dia telah mempertaruhkan segalanya, karena hidupnya merupakan kefrustrasian tanpa henti dari hari ke hari.

Tidak, tak satu pun jawaban itu benar, jadi sebaiknya

dia melupakan semua itu dan menjalani apa-apa yang dijumpainya dalam jalur yang telah dipilihnya. Dia punya banyak kesamaan dengan pelacur-pelacur lainnya, dan dengan perempuan-perempuan lain yang dikenalnya dalam hidupnya, yang impian utamanya adalah menikah dan menjalani kehidupan aman tenteram. Perempuan-perempuan yang tidak berpikir seperti itu biasanya sudah punya suami (hampir sepertiga koleganya sudah menikah) atau baru saja bercerai. Karena itulah, sekaligus agar memahami dirinya sendiri, dia mencoba—setaktis mungkin—memahami mengapa rekan-rekannya memilih profesi ini.

Tidak ada yang baru dalam jawaban mereka, tapi Maria menyusun daftar respons mereka. Ada yang bilang mereka harus membantu suami (apa si suami tidak cemburu? Bagaimana kalau suatu malam salah satu teman si suami datang ke kelab itu? Tapi Maria tidak berani menanyakan hal-hal tersebut), ada yang bilang mereka ingin membelikan rumah untuk ibu mereka (ini sama dengan alasannya sendiri, kedengarannya begitu mulia, tapi juga sangat umum), atau ingin mengumpulkan cukup uang untuk ongkos pulang (gadis-gadis Columbia, Thai, Peru, Brazil suka sekali alasan ini, meski mereka sebenarnya sudah mengumpulkan cukup uang berkali-kali, namun langsung menghabiskannya, karena takut mewujudkan impian mereka), ada yang karena ingin senang-senang saja (ini sebenarnya tidak cocok dengan atmosfer di kelab itu, dan alasan ini selalu ketahuan bohongnya), atau karena mereka tidak bisa menemukan jenis pekerjaan lain

(ini juga bukan alasan bagus, Swiss punya banyak lowongan kerja untuk tukang bersih-bersih, pengemudi, dan tukang masak).

Tidak ada alasan yang benar-benar kuat, jadi Maria tidak lagi mencoba menjelaskan Dunia yang dijalaninya ini.

Dia melihat bahwa ucapan Milan, si pemilik kelab, benar juga: tidak pernah ada lagi yang menawarnya seribu *franc* Swiss sebagai imbalan beberapa jam bersamanya. Sebaliknya, tidak ada yang mengeluh kalau dia meminta tiga ratus lima puluh *franc*, seakan-akan mereka sudah tahu, atau bertanya sekadar untuk menghinanya, atau ingin menghindari kejutan-kejutan yang tidak menyenangkan.

Salah seorang gadis di situ berkata,

"Prostitusi tidak seperti bidang pekerjaan lain: pemula mendapatkan uang lebih banyak, tapi yang lebih berpengalaman justru mendapatkan lebih sedikit. Jadi, pururalah selalu menjadi pemula."

Maria masih belum tahu, siapa yang dimaksud dengan "klien-klien istimewa". Mereka hanya disinggung pada malam pertamanya di situ, dan tidak pernah ada yang membicarakan mereka. Lambat laun dia mulai belajar trik-trik paling penting dalam pekerjaannya, misalnya jangan pernah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pribadi, mesti banyak tersenyum dan bicara sedikit mungkin, jangan pernah mengatur pertemuan dengan siapa pun di luar kelab. Tapi nasihat yang paling

penting dia peroleh dari perempuan Filipina bernama Nyah:

"Kalau klienmu orgasme, kau juga mesti mengerang, seolah-olah kau juga orgasme. Dia pasti menjadi pelanggan setiamu."

"Tapi kenapa? Mereka membayar sekadar untuk kepuasan mereka sendiri."

"Tidak, di situlah kau salah besar. Sekadar bisa ereksi tidak membuat laki-laki merasa jantan. Dia baru merasa jantan kalau dia bisa memuaskan perempuan. Dan kalau dia bisa memuaskan pelacur, dia akan menganggap dirinya lelaki paling hebat sedunia."

MAKA enam bulan pun berlalu: Maria belajar semua hal penting yang diperlukannya, misalnya sistem kerja di Copacabana. Berhubung kelab itu salah satu kelab paling mahal di Rue de Berne, para pelanggannya sebagian besar adalah eksekutif yang punya alasan pulang malam ke rumah karena mereka mesti "menjamu klien", tapi acara "makan malam" ini tidak pernah lebih lama dari jam sebelas malam. Sebagian besar pelacur yang bekerja di situ usianya antara delapan belas dan dua puluh dua tahun, dan rata-rata mereka bekerja selama dua tahun, kemudian digantikan oleh pendatang-pendatang yang lebih baru. Mereka lalu pindah ke Néon, lalu ke Xenium, dan semakin tua usia si perempuan, semakin turun pula tarifnya, jam-jam kerjanya juga makin sedikit. Hampir semua berakhir di Tropical Extasy yang menerima perempuan-perempuan di atas tiga puluh tahun; tapi kalau sudah terdampar di situ, penghasilan mereka sekadar cukup untuk membeli makan siang dan ongkos sewa kamar dengan melayani satu-dua pelajar dalam sehari (penghasilan rata-rata dari setiap pelanggan yang diperoleh hanya cukup untuk membeli sebotol anggur murahan).

Maria tidur dengan banyak lelaki. Dia tidak peduli se-

berapa tua mereka atau bagaimana cara berpakaian mereka. Yang menentukan dia menolak atau menerima adalah bau mereka. Dia tidak keberatan dengan bau rokok, tapi dia sangat tidak suka dengan bau *aftershave* murahan, atau pelanggan yang tidak mandi, atau yang pakaiannya berbau minuman keras. Copacabana tempat yang tenang, dan Swiss kemungkinan merupakan negara terbaik di dunia untuk bekerja sebagai pelacur, asalkan kita punya izin tinggal dan izin kerja, semua dokumen kita beres, dan kita tidak lalai membayar jaminan sosial; Milan sering berkata dia tidak ingin anak-anaknya melihat namanya di tabloid-tabloid, jadi dia keras sekali, seperti polisi, dalam mengawasi "karyawan-karyawannya".

Setelah melewati masa-masa tidak nyaman pada malam pertama atau kedua, profesi ini tidak jauh berbeda dari profesi-profesi lainnya di mana kita bekerja keras, menghadapi persaingan, mencoba mempertahankan standar, kerja lembur seperlunya, merasa agak stres, mengeluh tentang beban kerja, dan beristirahat setiap hari Minggu. Sebagian besar pelacur punya keyakinan religius dan pergi ke gereja masing-masing, menghadiri misa, berdoa, dan berkomunikasi dengan Tuhan.

Akan tetapi saat ini Maria berketat dengan lembar-lembar buku hariannya, supaya tidak kehilangan jiwanya. Dia terkejut mendapati bahwa satu dari setiap lima kliennya menggunakan jasanya bukan untuk berhubungan intim, melainkan sekadar untuk bercakap-cakap sedikit. Mereka membayar harga minuman, hotel, dan kalau su-

dah saatnya mereka membuka pakaian, si pria biasanya bilang, tidak, tidak perlu. Dia hanya ingin mengobrol tentang tekanan-tekanan pekerjaan, istri yang tidak setia, betapa kesepiannya dia, tidak punya siapa-siapa untuk diajak bicara (untuk hal satu ini Maria sudah begitu terbiasa mendengarnya).

Mulanya Maria merasa hal ini sangat aneh. Kemudian, suatu malam, dia dibawa ke hotel oleh seorang lelaki Prancis yang sombong, *headhunter* untuk posisi-posisi eksekutif top (dia mengatakan ini pada Maria seolah-olah profesinya itu profesi paling hebat di dunia), dan beginilah katanya:

"Tahukah kau, siapa orang yang paling kesepian di dunia? Eksekutif yang kariernya sukses, bergaji besar, dipercaya oleh orang-orang pada tingkatan di atasnya dan di bawahnya, yang punya keluarga untuk diajak berlibur, punya anak-anak yang dia bantu mengerjakan pekerjaan rumah, tapi kemudian didekati oleh orang seperti aku yang bertanya begini padanya, 'Kau berminat ganti pekerjaan dengan gaji dua kali lipat?'

"Eksekutif yang seharusnya merasa dibutuhkan dan bahagia itu menjadi makhluk paling sengsara di planet ini. Kenapa? Karena dia tidak punya teman bicara. Dia tergoda untuk menerima tawaranku, tapi dia tak bisa membicarakannya dengan kolega-koleganya di tempat kerja, sebab mereka akan berusaha mati-matian membujuknya supaya dia tidak pindah. Dia juga tidak dapat membicarakan hal tersebut dengan istrinya yang selama ini mendampinginya menapaki karier dan paham betul

tentang perasaan aman, tapi tidak tahu apa-apa tentang mengambil risiko. Dia tak bisa bicara pada siapa pun tentang hal ini, padahal dia sedang dihadapkan pada keputusan paling besar dalam hidupnya. Bisa kaubayangkan bagaimana perasaannya?"

Tidak, orang itu bukanlah orang yang paling kesepian sedunia. Maria tahu, siapa orang paling kesepian di muka bumi ini: dirinya sendiri. Tapi dia mengiyakan saja ucapan kliennya, dengan harapan memperoleh tip besar; dan dia memang memperolehnya. Akan tetapi ucapan laki-laki itu membuatnya sadar bahwa dia perlu mencari cara untuk membebaskan klien-kliennya dari tekanan hebat yang sepertinya membebani mereka; ini berarti dia harus memperbaiki kualitas pelayanannya, sehingga dia punya kesempatan memperoleh sejumlah uang ekstra.

Setelah menyadari bahwa melepaskan ketegangan dalam jiwa bisa sama menguntungkannya dengan melepaskan ketegangan fisik (tapi yang ini jelas lebih menguntungkan), Maria mulai datang lagi ke perpustakaan. Dia mulai meminjam buku-buku tentang masalah-masalah dalam kehidupan perkawinan, buku-buku psikologi, dan politik; si petugas perpustakaan merasa senang melihat wanita muda yang mulai disayanginya ini sekarang tidak lagi memikirkan seks, melainkan memusatkan perhatian pada hal-hal yang lebih penting. Maria mulai membaca surat kabar secara teratur, terutama, sedapat mungkin, halaman-halaman finansialnya, sebab sebagian besar kliennya berasal dari kalangan pengusaha. Dia mencari buku-buku *self-help* karena hampir semua kliennya me-

minta nasihatnya. Dia membaca kajian-kajian tentang emosi-emosi manusia, sebab klien-kliennya banyak yang mengalami semacam penderitaan emosional. Maria menjadi pelacur yang terhormat dan agak tidak biasa, dan setelah enam bulan dia sudah mempunyai jaringan klien yang luas, loyal, dan sangat terpilih, sehingga membangkitkan rasa iri dan dengki sekaligus kekaguman rekan-rekannya sesama pelacur.

Mengenai seks, ternyata tidak menambahkan apa pun pada hidupnya: seks baginya sekadar membuka paha, minta klien-kliennya menggunakan kondom, mengerang sedikit supaya mendapat tip lebih besar (berkat nasihat Nyah, perempuan Filipina itu, dia telah belajar bahwa dengan mengerang dia bisa memperoleh tambahan uang lima puluh *franc*), mandi pancuran sesudahnya, dan berharap air itu bisa mencuci bersih jiwanya. Tidak ada yang luar biasa, tidak ada cium-mencium. Bagi pelacur, mencium merupakan pantangan. Nyah telah mengajarnya agar memberikan ciuman hanya pada lelaki yang dicintainya, seperti dalam cerita Putri Tidur; ciuman yang akan membangunkannya dari tidur dan mengembalikannya ke dunia dongeng, di mana Swiss sekali lagi menjadi negara yang terkenal karena cokelatnyanya, sapi, dan jam dinding.

Dia juga tidak mengalami orgasme, kenikmatan, ataupun debar-debar. Dalam usahanya menjadi yang terbaik, Maria telah menonton beberapa film porno, dengan harapan bisa belajar dari situ. Banyak adegan menarik yang dilihatnya, tapi dia memilih untuk tidak mencobakannya pada klien-kliennya, sebab bisa memakan waktu lama,

sementara Milan mengharapkan mereka melayani tiga laki-laki dalam semalam.

Pada akhir enam bulan pertama, Maria telah mempunyai uang enam puluh ribu *franc* Swiss di rekening banknya; dia bisa makan di restoran-restoran yang lebih mahal, dia sudah membeli TV (dia tidak pernah nonton TV, tapi dia senang ada TV di ruangnya), dan sekarang dia sedang serius mempertimbangkan pindah ke apartemen yang lebih bagus. Meski dia bisa saja membeli buku-buku, dia masih tetap pergi ke perpustakaan yang merupakan jembatan penghubungnya dengan dunia nyata yang lebih kokoh dan bertahan. Dia senang bercakap-cakap dengan si petugas perpustakaan, yang juga senang karena mengira barangkali Maria sudah menemukan pacar dan pekerjaan, meski dia tidak pernah bertanya, sebab orang Swiss umumnya pemalu dan tertutup (padahal di Copacabana dan di tempat tidur mereka sama saja seperti orang-orang dari bangsa lainnya, terbuka, antusias, atau neurotik).

Dari buku harian Maria, pada suatu malam Minggu yang gerah:

Semua laki-laki, yang jangkung atau pendek, angkuh atau sederhana, ramah atau dingin, semuanya punya satu ciri khas: ketika datang ke kelab, mereka semua takut. Yang paling berpengalaman di antara mereka menyembunyikan rasa takut ini dengan berbicara keras-keras, yang lebih malu-malu tidak bisa menyembunyikan

perasaan mereka dan mulai minum-minum untuk mengusir rasa takut ini. Tapi aku yakin bahwa, dengan beberapa perkecualian yang sangat jarang—klien-klien "khusus" yang sampai saat ini belum diperkenalkan Milan padaku—mereka semua merasa takut.

Takut apa? Aku yang mestinya gemetar. Aku yang keluar dari kelab dan pergi ke hotel yang asing, dan aku tidak punya kekuatan fisik yang hebat, tidak juga membawa senjata. Laki-laki memang aneh sekali, bukan hanya yang datang ke Copacabana, tapi semua laki-laki yang pernah kujumpai. Mereka bisa memukuli perempuan, membentak, mengancam, tapi mereka sebenarnya takut setengah mati pada perempuan. Barangkali bukan takut pada perempuan yang mereka nikahi, tapi selalu saja ada satu perempuan yang membuat mereka takut dan memaksa mereka menyerah pada kemauan-kemauan perempuan itu. Meski mungkin perempuan itu ibu mereka sendiri.

SEMUA laki-laki yang dijumpai Maria sejak dia tiba di Jenewa selalu berusaha tampil percaya diri, seolah-olah mereka sepenuhnya menguasai dunia dan hidup mereka; tapi dari mata mereka Maria tahu bahwa mereka takut pada istri mereka, mereka panik kalau-kalau tidak bisa ereksi, mereka takut tidak dianggap cukup jantan bahkan oleh pelacur biasa yang servisnya mereka beli. Kalau mereka pergi ke toko dan tidak menyukai sepatu yang mereka beli, tanpa ragu mereka akan kembali ke toko itu dengan membawa bon pembelian, dan minta uang mereka dikembalikan. Tapi, kalau mereka tidak bisa ereksi di depan teman kencan yang mereka bayar, mereka akan malu sekali untuk kembali ke kelab yang sama itu, sebab mereka akan beranggapan perempuan-perempuan lain di situ sudah tahu semua tentang rahasia mereka.

"Akulah yang seharusnya malu karena tidak bisa membangkitkan gairah mereka, tapi mereka selalu saja menyalahkan diri sendiri."

Untuk menghindari ketidaknyamanan semacam ini, Maria selalu berusaha membuat lelaki-lelaki kliennya merasa nyaman; kalau ada yang mabuk berat atau lebih sensitif daripada biasanya, dia akan menghindari seks

lengkap, dan hanya memusatkan pelayanan dengan memberikan belaian-belaian dan masturbasi, dan sepertinya mereka sangat senang dengan cara ini, meski kelihatannya tidak masuk akal, sebab sebenarnya mereka toh bisa bermasturbasi sendiri.

Maria harus memastikan mereka tidak merasa malu. Lelaki-lelaki ini, yang begitu berkuasa dan angkuh di tempat kerja, mesti berurusan dengan para karyawan, para pelanggan, para pemasok, berbagai prasangka, rahasia, sikap, kemunafikan, rasa takut, dan tekanan, mengakhiri hari mereka di kelab malam dan tidak keberatan mengeluarkan uang tiga ratus lima puluh *franc* Swiss agar tidak perlu menjadi diri sendiri untuk semalam saja.

"Untuk semalam? Yang benar saja, Maria, kau melebih-lebihkan saja. Sebenarnya kan hanya empat puluh lima menit, dan kalau menghitung waktu yang dibutuhkan untuk membuka pakaian, menunjukkan sikap pura-pura manis atau sayang, mengobrol sedikit tentang hal-hal yang tidak penting, lalu berpakaian kembali, waktu yang dihabiskan untuk berhubungan intim sebenarnya hanya sekitar sebelas menit."

Sebelas menit. Dunia ini berputar pada sesuatu yang hanya makan waktu sebelas menit.

Dan gara-gara sebelas menit dalam setiap hari yang lamanya dua puluh empat jam (dengan asumsi lelaki-lelaki ini semuanya bercinta dengan istri mereka setiap hari, padahal ini jelas-jelas tidak masuk akal dan bohong besar) mereka menikah, menghidupi keluarga, menahan sabar pada anak-anak yang berisik, mencari-cari alasan-

alasan konyol supaya bisa pulang malam, melirik lusinan, atau bahkan ratusan perempuan yang ingin mereka ajak berjalan-jalan mengitari Danau Jenewa, membeli pakaian-pakaian mahal untuk diri sendiri dan pakaian-pakaian yang lebih mahal lagi untuk istri-istri mereka, membayar jasa pelacur-pelacur untuk memberikan apa yang mereka rasakan sudah hilang, dan dengan demikian mereka pun menunjang industri raksasa kosmetik, makanan diet, tempat kebugaran, pornografi, dan kekuasaan, tapi kalau sedang kumpul-kumpul dengan lelaki-lelaki lain, mereka tidak pernah saling membicarakan perempuan—ini berlawanan dengan anggapan orang selama ini. Mereka justru bercakap-cakap tentang pekerjaan, uang, dan olahraga.

Ada yang sangat tidak beres dengan masyarakat, bukan akibat penghancuran hutan tadah hujan Amazon atau lapisan ozon, bukan pula disebabkan oleh kematian panda, rokok, makanan-makanan berbahan *carcinogenic*, ataupun kondisi-kondisi di penjara, seperti diberitakan di surat-surat kabar.

Penyebabnya menyangkut urusan yang menjadi bidang pekerjaan Maria ini: seks.

Tapi Maria tidak berminat menyelamatkan manusia-manusia ini, dia ada di sini untuk menambah uang di rekening banknya, untuk bertahan hidup enam bulan lagi dalam kesepian, dan enam bulan lagi dalam kehidupan yang telah dipilihnya, untuk mengirim uang bulanan pada ibunya (yang sangat senang ketika diberitahu bahwa waktu itu kiriman uang tidak datang-datang karena ke-

salahan sistem pos di Swiss yang tidak seefisien pos di Brazil), dan untuk membeli segala sesuatu yang selama ini diimpikannya namun tak pernah dimilikinya. Maria pindah ke apartemen yang jauh lebih bagus, dilengkapi sistem pemanasan sentral (meski musim panas sudah datang), dan dari jendelanya dia bisa melihat sebuah gereja, restoran Jepang, pasar swalayan, dan kafe yang sangat bagus, tempat dia biasa duduk-duduk sambil membaca koran. Di luar itu, dia sekadar menjalani rutinitasnya yang biasa: pergi ke Copacabana, minum-minum dan berdansa, mengobrol, "Bagaimana kesan-kesan Anda tentang Brazil?" lalu ikut ke hotel pelanggannya, minta bayaran di muka, mengobrol sedikit dan tahu persis topik-topik apa yang perlu disinggung—yang menyangkut jasmani dan rohani, tapi terutama yang jasmani—memberikan nasihat mengenai masalah-masalah pribadi, menjadi sahabatnya selama setengah jam, dengan sebelas menit di antaranya membuka paha, menutup paha, dan berpura-pura mengerang nikmat. Terima kasih banyak, sampai jumpa minggu depan, kau luar biasa sekali, kabari aku perkembangan urusanmu kalau lain kali kita bertemu, wah, kau royal sekali, sungguh kau tidak perlu begitu, senang sekali menghabiskan waktu bersamamu.

Dan yang terutama, jangan sampai jatuh cinta. Itu nasihat paling penting dan paling masuk akal yang diberikan gadis Brazil satunya itu sebelum dia menghilang, barangkali karena dia sendiri telah jatuh cinta. Sebab, meski kedengarannya mengherankan, baru dua bulan

bekerja di sana Maria sudah beberapa kali diajak menikah, dan setidaknya tiga di antaranya merupakan ajakan serius: dari direktur sebuah biro akunting, seorang pilot yang mengajaknya keluar pada malam pertamanya bekerja, dan seorang pemilik toko yang khusus menjual pisau. Ketiga lelaki itu menjanjikan "membawanya pergi dari kehidupan itu" dan memberinya rumah bagus, masa depan, barangkali juga anak-anak dan cucu-cucu.

Dan semua itu hanya untuk sebelas menit dalam sehari? Tak mungkin. Setelah berbagai pengalamannya di Copacabana, dia tahu dia bukan satu-satunya orang yang merasa kesepian. Manusia bisa tahan hidup seminggu tanpa air, dua minggu tanpa makanan, bertahun-tahun tanpa rumah, tapi manusia tak bisa menahankan kesepian. Kesepian adalah siksaan paling berat, penderitaan paling hebat. Seperti dirinya, lelaki-lelaki ini dan banyak lagi lain-lainnya yang mencari penghiburan pada dirinya sama-sama tersiksa oleh perasaan yang destruktif itu, perasaan bahwa tak ada orang di bumi ini yang peduli pada mereka.

Untuk menghindari godaan cinta, Maria menyimpan hatinya untuk buku hariannya. Dia datang ke Copacabana hanya dengan tubuh dan otaknya yang makin lama makin tajam dan lebih perseptif. Dia telah berhasil membujuk dirinya bahwa ada alasan penting mengapa dia datang ke Jenewa dan terdampar di Rue de Berne; setiap kali meminjam buku dari perpustakaan, dia semakin yakin pada pandangannya bahwa tidak ada seorang pun yang menulis dengan selayaknya mengenai sebelas menit

terpenting dalam sehari itu. Barangkali itulah takdirnya, meski saat ini tampaknya sulit sekali: menulis buku untuk menyampaikan kisahnya, petualangannya.

Ya, benar, petualangannya. Meski kata itu terlarang dan tak seorang pun berani mengucapkannya, dan kebanyakan orang memilih menontonnya di televisi, di film-film yang diputar berkali-kali sepanjang waktu, siang dan malam, itulah yang memang dicari-carinya. Kata itulah yang membangkitkan bayangan akan padang-padang gurun, perjalanan-perjalanan ke tempat-tempat tak dikenal, percakapan-percakapan ringan dengan pria-pria misterius di perahu di tengah sungai, perjalanan-perjalanan panjang dengan pesawat terbang, studio-studio film, suku-suku Indian, glasier-glasier, dan Afrika.

Dia senang dengan gagasan menulis buku ini, dan bahkan sudah terpikir judulnya: *Sebelas Menit*.

Maka dia pun mulai membagi klien-kliennya ke dalam tiga kategori: Tipe Exterminator (seperti judul film yang sangat disukainya), yang datang dengan mulut berbau minuman keras, pura-pura tidak melihat siapa-siapa, tapi yakin sekali bahwa semua orang memandangnya, berdansa hanya sebentar, kemudian langsung mengajak ke hotel. Tipe Pretty Woman (lagi-lagi seperti judul film) yang mencoba tampil elegan, sopan, baik hati, seolah-olah dunia ini bergantung pada kebaikan hati semacam itu supaya bisa terus berputar pada sumbunya, seolah-olah dia sedang berjalan-jalan dan kebetulan menemukan kelab itu, lalu masuk; tipe ini selalu sangat manis pada mulanya, dan agak tidak yakin ketika tiba di hotel, tapi

justru karena itulah tipe ini selalu lebih banyak menuntut daripada tipe Exterminator. Terakhir, tipe Godfather (dari judul film lagi) yang memperlakukan tubuh perempuan seperti sepotong barang dagangan. Tipe inilah yang paling antik; mereka berdansa, mengobrol, tidak pernah memberikan tip, tahu persis apa yang mereka beli dan berapa nilainya, dan tidak pernah tergoyahkan oleh apa pun yang diucapkan perempuan pilihan mereka. Mereka-lah satu-satunya yang, dalam cara yang sangat halus, tahu persis arti "Petualangan".

Dari buku harian Maria, suatu hari ketika dia sedang datang bulan dan tidak bisa bekerja:

Kalau aku hendak menceritakan kisah hidupku hari ini, bisa kulakukan dengan cara yang akan membuat mereka mengira aku perempuan yang pemberani, bahagia, mandiri. Omong kosong: aku bahkan tidak diperbolehkan mengucapkan satu-satunya kata yang lebih penting daripada sebelas menit itu—cinta.

Selama hidupku aku menganggap cinta sebagai semacam perbudakan yang dijalani dengan suka rela. Itu bohong: kebebasan hanya eksis kalau ada cinta. Orang yang memberikan dirinya sepenuhnya, orang yang merasa paling bebas, adalah orang yang mencintai dengan sepenuh hatinya.

Dan orang yang mencintai dengan sepenuh hatinya merasa bebas.

Itu sebabnya, apa pun yang kualami, kulakukan, atau

kupelajari, tidak ada yang masuk akal rasanya. Kuharap masa ini berlalu cepat, sehingga aku bisa melanjutkan pencarian diriku—dalam bentuk laki-laki yang memahamiku dan tidak membuatku menderita.

Tapi kenapa aku berkata begini? Dalam cinta, tak seorang pun bisa menyakiti orang lain; kita masing-masing bertanggung jawab atas perasaan kita sendiri, dan tidak bisa menyalahkan orang lain atas apa yang kita rasakan.

Sakit rasanya sewaktu aku kehilangan pria-pria yang membuatku jatuh cinta. Tapi sekarang aku yakin tak ada yang namanya kehilangan itu, sebab orang tidak memiliki orang lainnya.

Itulah pengalaman kebebasan yang sesungguhnya: mempunyai hal yang paling penting di dunia, tanpa memilikinya.

TIGA bulan lagi berlalu, musim gugur pun datang, begitu pula tanggal yang telah ditandainya di kalender: sembilan puluh hari lagi dia akan pulang ke kampung halamannya. Segalanya terjadi begitu cepat sekaligus begitu lambat, pikirnya; dia menyadari bahwa waktu ternyata eksis dalam dua dimensi berbeda, tergantung keadaan pikiran orang yang bersangkutan, tapi dalam kedua dimensi tersebut petualangannya semakin mendekati akhir. Dia bisa saja melanjutkannya, tapi dia tak sanggup melupakan senyum sedih wanita tak kasat mata yang dulu menemaninya berjalan-jalan mengitari danau dan mengatakan padanya bahwa urusannya tidak sesederhana itu. Betapapun inginnya dia meneruskan, betapapun siapnya dia menghadapi tantangan-tantangan yang ditemuinya sepanjang jalannya, bulan-bulan yang dijalaninya seorang diri telah mengajarnya bahwa selalu ada saat yang tepat untuk mengakhiri sesuatu. Sembilan puluh hari lagi dia akan kembali ke pedalaman Brazil, dia akan membeli pertanian kecil (penghasilannya ternyata melebihi dugaannya selama ini), beberapa ekor sapi (sapi Brazil, bukan Swiss), mengajak ayah-ibunya tinggal bersamanya, mempekerjakan dua orang, lalu mengelola usahanya.

Meski dia percaya cinta merupakan satu-satunya pengalaman kebebasan yang sejati, dan bahwa tak seorang pun memiliki orang lainnya, di hatinya dia masih juga menyimpan hasrat rahasia untuk membalas dendam, dan ini menjadi sebagian alasannya untuk kembali sebagai orang sukses ke Brazil. Setelah menyiapkan pertaniannya, dia akan kembali ke kota kelahirannya dan membuka rekening dalam jumlah besar dalam mata uang *franc* Swiss di bank tempat pemuda yang pernah menduakannya dengan sahabat karibnya bekerja. Pemuda itu akan berkata, "Hai, apa kabar? Apa kau tidak ingat aku?" Dia akan pura-pura berusaha keras mengingat-ingat, dan akhirnya akan berkata tidak, dia tidak ingat, dia baru saja pulang setelah setahun berada di E-ROPA (dia akan mengucapkan kata itu perlahan-lahan sekali, sehingga rekan-rekan kerja pemuda itu mendengarnya juga). Atau barangkali dia akan mengatakan "SWISS" (itu kedengarannya lebih eksotis dan penuh petualangan daripada Prancis), yang terkenal memiliki bank-bank terbaik di dunia.

Kau siapa? Pemuda itu akan menyebutkan masa-masa sekolah mereka. Maria akan berkata, "Ah, ya, rasanya aku ingat...", tapi ekspresi wajahnya akan menunjukkan dia tidak ingat. Dia akan membalaskan dendamnya, lalu dia tinggal bekerja keras, dan kalau pertaniannya berkembang dengan baik, dia bisa memfokuskan diri pada hal yang paling penting dalam hidupnya: menemukan cinta sejatinya, laki-laki yang telah menunggunya selama tahun-tahun ini, tapi tak pernah ada kesempatan dia temui.

Maria memutuskan melupakan rencana menulis buku berjudul *Sebelas Menit*. Sekarang dia perlu berkonsentrasi pada pertaniannya, rencana-rencana masa depannya; kalau tidak, bisa-bisa dia mesti menunda perjalanannya, risiko yang fatal.

Siang itu dia pergi menjumpai teman karibnya, satu-satunya temannya, si petugas perpustakaan. Dia minta dicarikan buku tentang beternak dan mengurus pertanian. Si petugas perpustakaan berkata,

"Beberapa bulan yang lalu, waktu kau datang kemari mencari buku-buku tentang seks, aku mulai mencemaskannya. Banyak sekali gadis muda yang cantik membiarkan diri mereka tergoda untuk mencari uang dengan cara mudah, mereka lupa suatu hari nanti mereka akan tua dan kehilangan kesempatan bertemu cinta sejati mereka."

"Maksudnya terjun dalam dunia pelacuran?"

"Kata itu terlalu kasar."

"Seperti kubilang, aku bekerja untuk perusahaan yang mengimpor dan mengekspor daging. Tapi kalau aku terpaksa menjadi pelacur, apakah konsekuensi-konsekuensinya begitu serius kalau aku berhenti menjalani profesi itu pada saat yang tepat? Orang muda pastilah pernah membuat kesalahan dalam bertindak."

"Semua pencandu narkoba bilang begitu, yang penting tahu kapan mesti berhenti. Tapi tidak ada yang berhenti."

"Kau pasti cantik sekali waktu masih muda, dan kau dibesarkan di negeri yang menghormati para penduduknya. Cukupkah itu bagimu untuk merasa bahagia?"

"Aku bangga dengan caraku mengatasi rintangan-rintangan dalam hidupku."

Mestikah aku bicara terus, pikir si petugas perpustakaan. Ya, kenapa tidak, gadis ini perlu belajar sedikit tentang kehidupan.

"Masa kecilku bahagia, aku belajar di salah satu sekolah terbaik di Berne, lalu aku bekerja di Jenewa, bertemu dan menikah dengan laki-laki yang kucintai. Aku rela berkorban apa pun untuk dia, begitu pula dia untukku; waktu berlalu dan dia pensiun. Setelah dia punya waktu dan bebas melakukan apa pun yang diinginkannya, matanya jadi menyorotkan kesedihan, sebab barangkali dia tak pernah benar-benar berpikir tentang dirinya sepanjang hidupnya. Kami tak pernah bertengkar hebat atau mengalami peristiwa-peristiwa yang benar-benar mendebarkan, dia tak pernah berselingkuh dan tidak pernah bersikap kasar padaku di depan umum. Kehidupan kami sangat biasa, begitu biasa malah, sampai-sampai setelah tidak bekerja lagi dia jadi merasa tak berguna, tidak penting, dan setahun kemudian dia meninggal karena kanker."

Apa yang diceritakannya itu benar, tapi si petugas perpustakaan merasa jangan-jangan dia jadi memberikan pengaruh negatif pada gadis yang berdiri di hadapannya ini.

"Aku tetap berpendapat kehidupan tanpa kejutan adalah yang terbaik," dia mengakhiri. "Kalau tidak, suamiku mungkin malah meninggal lebih cepat lagi, mana tahu."

Maria pun pergi, dan bertekad mempelajari segala sesuatu tentang pertanian. Berhubung siang itu dia bebas, dia memutuskan pergi berjalan-jalan, dan di bagian utara kota dia menemukan plakat kuning kecil dengan gambar matahari dan tulisan "Jalan Menuju Santiago". Apa artinya itu? Di seberang jalan ada bar, dan berhubung sekarang Maria sudah biasa bertanya mengenai hal-hal yang tidak dia pahami, dia memutuskan masuk ke bar itu dan bertanya.

"Aku juga tidak tahu," sahut gadis pelayan bar. Bar itu tempat yang sangat mahal, kopi di situ harganya tiga kali lipat harga normal. Tapi berhubung Maria punya uang, lagi pula dia sudah telanjur masuk ke situ, dia pun memesan kopi dan memutuskan akan menghabiskan sekitar satu jam untuk belajar segala yang perlu dia ketahui mengenai mengelola pertanian. Dengan antusias dibukanya buku yang baru saja dipinjamnya, tapi ternyata dia tak bisa berkonsentrasi—buku itu membosankan sekali. Akan jauh lebih menarik kalau dia membicarakannya dengan salah satu kliennya; mereka selalu tahu cara paling baik mengelola uang. Maria membayar kopinya, lalu bangkit berdiri dan mengucapkan terima kasih pada gadis pelayan yang telah melayaninya, dan meninggalkan tip besar (dia percaya, semakin banyak kita memberi, semakin banyak pula kita menerima balasannya), lalu dia beranjak ke pintu. Tanpa menyadari pentingnya saat itu, tahu-tahu dia mendengar perkataan yang akan mengubah selamanya rencana-rencananya, masa depannya, pertaniannya, bayangannya tentang kebahagiaan, jiwa perempuannya,

pendekatannya yang maskulin terhadap kehidupan, dan tempatnya di dunia ini.

"Tunggu sebentar."

Terkejut, Maria menoleh. Bar ini bar terhormat, bukan jenis Copacabana di mana pria-prianya berhak berbicara seperti itu, meskipun wanita-wanitanya bisa saja menyahut, "Tidak, pokoknya aku mau pergi. Kau tidak bisa mencegahku."

Maria berniat tidak mengacuhkan ucapan itu, tapi rasa ingin tahunya tergelitik, dan dia pun menoleh ke arah si empunya suara. Dia melihat pemandangan yang sangat aneh: ada anak muda berambut panjang berusia sekitar tiga puluh tahun (ataukah lebih tepat kalau dikatakan dia itu anak lelaki berusia sekitar tiga puluh tahun? Dunia-nya telah bertambah tua dengan sangat cepat) berlutut di lantai, dengan berbagai kuas lukis bertebaran di sekitarnya. Anak muda itu sedang menggambar seorang pria yang duduk di kursi, dengan segelas *anisette* di sampingnya. Tadi, ketika masuk ke bar itu, Maria tidak memerhatikannya.

"Jangan pergi. Aku hampir selesai menggambar potret ini, dan aku ingin menggambarmu juga."

Maria menyahut—dan ketika menyahut itulah dia menciptakan mata rantai yang sebelumnya tidak ada di alam semesta.

"Tidak, aku tidak tertarik."

"Kau punya aura istimewa. Setidaknya izinkan aku membuat sketsamu."

Apa sih "sketsa" itu? Apa maksud orang itu dengan

"aura istimewa"? Tapi di hatinya memang ada keinginan untuk dilukis oleh orang yang kelihatannya seniman sungguhan ini. Imajinasinya mulai bekerja. Bagaimana seandainya anak muda ini benar-benar terkenal? Dia juga akan ikut terkenal sebagai lukisan yang dipajang di Paris atau di Salvador da Bahia! Dia akan menjadi legenda.

Sebaliknya, apa yang dilakukan orang ini di kafe mahal yang biasanya penuh sesak ini, di tengah-tengah tebaran kuas itu?

Si gadis pramusaji, yang bisa menebak jalan pikiran Maria, berkata pelan,

"Dia seniman yang sangat terkenal."

Jadi, intuisinya benar rupanya. Maria mencoba tidak menunjukkan perasaannya, dan untuk tetap tenang.

"Dia suka datang ke sini sesekali, dan selalu membawa klien penting. Katanya dia menyukai atmosfer di sini, sebab membuatnya terinspirasi; dia sedang mengerjakan lukisan orang-orang yang sosoknya mewakili kota ini. Pesanan balai kota."

Maria memandangi subjek potret itu. Lagi-lagi si gadis pramusaji bisa membaca pikirannya.

"Orang itu ahli kimia yang telah membuat penemuan sangat revolusioner. Dia memenangkan Hadiah Nobel."

"Jangan pergi," si pelukis berkata lagi. "Lima menit lagi aku selesai. Pesan saja apa yang kausuka, aku yang bayar."

Seperti terhipnotis, Maria duduk di bar, dan memesan segelas *anisette* (dia tidak biasa minum-minum, dan yang terpikir olehnya hanyalah memesan minuman yang sama

dengan yang diminum pemenang Hadiah Nobel itu). Lalu dia memandangi pelukis itu bekerja. "Aku tidak mewakili kota ini, jadi pasti ada faktor lain yang membuat dia tertarik padaku. Tapi dia bukan tipeku," otomatis Maria berpikir demikian, mengulangi kalimat itu, yang sering dia ucapkan pada dirinya sendiri sejak dia bekerja di Copacabana; begitulah cara dia menyelamatkan dirinya, dengan sepenuh kesadaran menyangkal jebakan-jebakan hati. Setelah menegaskan demikian, dia tidak keberatan menunggu sebentar—barangkali gadis pramusaji itu benar, barangkali laki-laki ini bisa membuka pintu-pintu ke dunia yang belum dikenalnya.

Maria memerhatikan betapa cepat dan cekatan pelukis itu memberikan sentuhan-sentuhan akhir pada karyanya; kanvas yang dipakainya sangat besar, tapi digulung, sehingga Maria tak bisa melihat wajah-wajah apa lagi yang telah dilukisnya. Bagaimana seandainya ini suatu kesempatan baru? Laki-laki ini (dia telah memutuskan bahwa pelukis ini sudah "laki-laki dewasa", bukan "anak muda", sebab kalau tidak bisa-bisa Maria merasa tua sebelum waktunya) kelihatannya bukan jenis orang yang bakal menggunakan cara-cara seperti itu kalau hanya ingin mengajaknya tidur. Lima menit kemudian, seperti dijanjikannya, pelukis itu sudah selesai dengan lukisannya, sementara Maria berusaha keras memusatkan pikirannya pada Brazil, pada masa depan cemerlang yang menunggunya di sana, dan pada ketidakinginannya berkenalan dengan orang-orang yang kemungkinan bisa mengacaubalaukan rencana-rencananya.

"Terima kasih, Anda boleh bergerak sekarang," kata si pelukis pada si ahli kimia yang seperti baru tersadar dari mimpi.

Kemudian dia beralih pada Maria dan berkata,

"Duduklah di sudut itu senyaman mungkin. Cahayanya bagus sekali di situ."

Seolah-olah segala sesuatunya telah diatur oleh nasib, seolah-olah hal itu wajar saja terjadi, seolah-olah Maria sudah seumur hidupnya mengenal laki-laki ini, atau selama ini dia memimpi-mimpikan saat ini dan sekarang tahu persis apa yang mesti dilakukan saat impian itu jadi kenyataan, Maria pun mengambil gelasnyanya yang berisi *anissette*, mengambil tasnya, dan buku-buku mengenai manajemen pertanian, lalu beranjak ke tempat yang ditunjuk laki-laki itu—meja di dekat jendela. Pelukis itu membawa kuas-kuasnya, kanvas besarnya, sejumlah botol kecil dari kaca berisi cat berbagai warna, dan sebungkus rokok, lalu berlutut di kaki Maria.

"Nah, sekarang jangan bergerak."

"Itu susah sekali; selama ini aku selalu bergerak ke sana kemari."

Maria menganggap ucapannya lucu sekali, tapi orang itu tidak menghiraukannya. Maka Maria mencoba tampil wajar, sebab dia merasa gerah dengan cara pelukis itu memandangnya. Dia pun menunjuk ke papan di seberang jalan:

"Apa maksudnya tulisan 'Jalan Menuju Santiago' itu?"

"Itu rute ziarah. Pada Abad Pertengahan, orang-orang dari seluruh penjuru Eropa menyusuri jalan ini, menuju kota Santiago de Compostela di Spanyol."

Dia menggulung satu bagian kanvasnya dan menyiapkan kuas-kuasnya. Maria masih belum tahu mesti berbuat apa.

"Maksudmu, kalau aku menyusuri jalan itu, pada akhirnya aku akan tiba di Spanyol?"

"Ya, dalam dua atau tiga bulan. Boleh tidak aku minta kau berhenti bicara? Aku cuma perlu waktu sekitar sepuluh menit. Dan singkirkan bungkusan itu dari atas meja."

"Bungkusan ini isinya buku-buku," kata Maria, agak kesal dengan nada memerintah orang itu. Dia ingin laki-laki ini tahu bahwa perempuan di depannya ini perempuan berbudaya yang menghabiskan waktunya di perpustakaan-perpustakaan, bukan toko-toko. Tapi laki-laki itu mengambil sendiri bungkusan itu dan menaruhnya begitu saja di lantai.

Maria gagal membuat orang ini terkesan. Tapi tentu saja dia sama sekali tidak tertarik untuk membuat orang ini terkesan; saat ini dia sedang bebas tugas. Segala pesonanya akan dia simpan untuk nanti saja, untuk para lelaki yang bersedia membayar mahal padanya. Buat apa repot-repot menjalin hubungan dengan pelukis yang belum tentu punya uang cukup untuk membelikannya kopi? Laki-laki umur tiga puluh tahun mestinya tidak berambut gondrong begitu, kelihatannya konyol. Kenapa dia beranggapan lelaki itu tak punya uang? Si pramusaji sudah

mengatakan dia itu terkenal, ataukah yang terkenal itu si ahli kimia? Maria mengamati-pakai pakaian laki-laki itu, tapi percuma saja; hidup telah mengajarnya bahwa lelaki-lelaki yang sama sekali tidak peduli dengan penampilan mereka—misalnya pelukis ini—sepertinya selalu punya lebih banyak uang daripada lelaki-lelaki berjas dan berdasi.

"Kenapa aku jadi memikirkan orang ini? Yang menarik minatku kan lukisannya."

Rasanya memberikan waktunya selama sepuluh menit bukanlah harga yang mahal, demi kesempatan diabadikan dalam lukisan. Maria melihat laki-laki itu melukis sosoknya di samping sosok si ahli kimia pemenang Hadiah Nobel, dan Maria mulai bertanya-tanya, apakah nanti lelaki ini akan minta dibayar.

"Berbaliklah ke arah jendela."

Lagi-lagi Maria mematuhinya tanpa banyak tanya, padahal biasanya dia tidak seperti itu. Dia duduk memandangi orang-orang yang berlalu lalang, menatap papan dengan nama jalan itu, sambil memikirkan betapa jalan itu sudah ada di sana selama berabad-abad, betapa jalan itu berhasil melewati segala kemajuan dan perubahan yang terjadi di dunia dan pada umat manusia. Barangkali itu pertanda bagus, barangkali lukisan ini pun akan bisa bertahan dan masih tetap dipajang di sebuah museum kota, lima ratus tahun dari sekarang...

Laki-laki itu mulai menggambar, dan sementara dia bekerja, Maria tidak lagi merasakan debar-debar yang semula dirasakannya. Dia malah mulai merasa dirinya

sama sekali tidak penting. Ketika masuk ke bar itu, dia perempuan yang sangat percaya diri, sanggup membuat keputusan yang sangat sulit—meninggalkan pekerjaan yang menghasilkan banyak uang—dan menjawab tantangan yang lebih sulit lagi—mengelola pertanian di negeri kelahirannya. Sekarang semua perasaan tidak aman tentang dunia ini sepertinya muncul kembali ke permukaan, padahal seorang pelacur tidak boleh merasa begini.

Akhirnya Maria mengerti, kenapa dia merasa sangat tidak nyaman: untuk pertama kali setelah sekian bulan, ada orang yang memandangnya bukan sebagai objek, bukan pula sebagai perempuan, tapi sebagai sesuatu yang tak bisa dimengerti oleh Maria sendiri; kata-kata yang paling mendekati paling-paling seperti ini: "yang dia lihat adalah jiwaku, ketakutan-ketakutanku, kerapuhanku, ketidakmampuanku menghadapi dunia yang pura-puranya telah berhasil kutaklukkan, padahal sebenarnya aku tidak tahu apa-apa."

Omong kosong, itu cuma khayalannya.

"Aku ingin..."

"Tolong jangan bicara," kata laki-laki itu. "Aku bisa melihat cahayamu sekarang."

Belum pernah ada yang berkata begitu padanya. "Aku bisa melihat payudaramu yang kencang", "aku bisa melihat kedua pahamu yang indah", "aku bisa membayangkanmu berada di negeri tropis yang eksotis", atau paling banter, "bisa kulihat kau ingin meninggalkan kehidupan seperti ini—bagaimana kalau kubelikan apartemen untuk-

mu?" Maria sudah terbiasa dengan ucapan-ucapan semacam itu, tapi soal cahayanya? Apakah yang dimaksud pelukis ini adalah cahaya senja?

"Cahaya dari dalam dirimu," kata laki-laki itu, menyadari bahwa Maria tidak mengerti maksud ucapannya tadi.

Cahaya dari dalam dirinya. Wah, orang ini keliru besar, pelukis lugu ini rupanya belum banyak belajar dalam usianya yang sudah tiga puluh tahun. Tapi, seperti diketahui semua orang, perempuan lebih cepat matang daripada laki-laki, dan meskipun Maria tidak menghabiskan malam-malam tanpa tidur dengan memikirkan masalah-masalah yang sifatnya filosofis, dia tahu satu hal ini: dia tidak punya "cahaya" seperti yang dikatakan pelukis itu, dan yang diartikannya sebagai "pancaran istimewa". Dia sama saja seperti orang-orang lain, menahankan kesepiannya dalam diam, mencoba membenarkan segala yang dia lakukan, pura-pura tampil tegar padahal sebenarnya dia merasa lemah, atau tampil lemah saat dia sebenarnya sedang merasa tegar, dia telah mengenyahkan cinta dan menjalani profesi yang berbahaya, tapi sekarang saat pekerjaannya itu sudah menjelang akhir, dia punya rencana-rencana untuk masa depannya dan penyesalan-penyesalan tentang masa lalunya, dan orang seperti dirinya tak mungkin memiliki "pancaran istimewa". Paling-paling si pelukis mengatakan begitu untuk membuatnya diam, tidak bergerak-gerak, dan merasa senang di situ, pura-pura bodoh.

Cahaya dari dalam diri, yang benar saja. Kenapa dia

tidak bilang misalnya, "Kau punya profil yang bagus sekali."

Bagaimana cara seberkas cahaya memasuki rumah? Melalui jendela-jendela yang terbuka. Bagaimanakah seberkas cahaya memasuki manusia? Melalui pintu cinta yang terbuka. Dan pintu Maria jelas-jelas tertutup. Pelukis ini pasti payah sekali, sebab dia tidak mengerti apa-apa.

"Aku sudah selesai," katanya, dan dia mulai membereskan barang-barangnya.

Maria tidak bergerak. Dia ingin bertanya, apakah dia boleh melihat lukisan itu, tapi bertanya begitu rasanya terlalu kasar, seolah-olah dia tak percaya dengan hasil karya pelukis itu. Namun rasa penasarannya tak tertahan lagi; dia bertanya dan pelukis itu memperlihatkan lukisannya. Dia baru melukis wajah Maria; hasilnya mirip, tapi andai suatu hari Maria melihat lukisan itu tanpa mengetahui siapa modelnya, dia akan mengatakan model lukisan itu orang yang jauh lebih kuat, lebih penuh "cahaya", tidak seperti pantulan wajahnya di cermin.

"Namaku Ralf Hart. Kalau kau mau, kau kubelikan minuman lagi."

"Tidak usah, terima kasih."

Sepertinya percakapan ini mulai menuju ke arah yang bisa ditebak: laki-laki yang mencoba memikat perempuan.

"Tolong bawakan dua *anisette* lagi," kata pelukis itu, tanpa mengacuhkan jawaban Maria.

Apa lagi yang mesti diperbuat Maria? Membaca buku

yang membosankan mengenai manajemen pertanian. Berjalan-jalan mengitari danau, seperti sudah ratusan kali dilakukannya. Atau bercakap-cakap dengan orang yang melihat pancaran cahaya di dalam dirinya, yang selama ini sama sekali tidak diketahuinya, pada tanggal yang di kalender ditandainya sebagai awal dari akhir "pengalaman"-nya?

"Apa pekerjaanmu?"

Itu pertanyaan yang tak ingin didengar Maria, pertanyaan yang membuat dia menghindari orang-orang yang mendekatinya dan ingin berkenalan dengannya, karena satu atau lain alasan (meski ini jarang sekali terjadi, mengingat sifat alami orang Swiss yang selalu hati-hati). Jawaban apa yang bisa dia berikan?

"Aku bekerja di kelab malam."

Bagus. Beban sangat berat lepas sudah dari bahunya, dan dia senang dengan semua yang telah dipelajarinya sejak kedatangannya di Swiss ini; berani bertanya (siapa bangsa Kurdi? Apa maksudnya jalan menuju Santiago?) dan menjawab (aku bekerja di kelab malam) tanpa memcemarkan pendapat orang tentang dirinya.

"Rasanya aku pernah melihatmu."

Maria merasa pelukis ini ingin mengenalnya lebih jauh, dan dia meresapi kemenangan kecilnya ini; pelukis yang beberapa menit sebelumnya main perintah saja dan kelihatan begitu yakin mengenai apa yang diinginkannya sekarang sudah kembali menjadi laki-laki biasa, seperti semua laki-laki lainnya, merasa sangat tidak percaya diri

ketika dihadapkan pada perempuan yang tidak dikenalnya.

"Dan buku-buku apa itu?"

Maria menunjukkan buku-buku itu padanya. Petunjuk mengelola pertanian. Pelukis itu kelihatannya jadi semakin tidak percaya diri.

"Apa kau pekerja seks?"

Dia telah memperlihatkan kartu-kartunya. Apakah cara berpakaian Maria seperti pelacur? Pokoknya Maria perlu mengulur waktu. Dia sedang mengamati dirinya sendiri; urusan ini ternyata mulai menarik, seperti permainan, dan sama sekali tak ada ruginya dia ikut bermain.

"Apakah hanya itu yang ada di otak laki-laki?"

Pelukis itu memasukkan kembali buku-buku tersebut ke dalam kantong.

"Seks dan petunjuk mengelola pertanian. Membosankan sekali."

Apa! Sekonyong-konyong Maria-lah yang sekarang merasa tidak percaya diri. Keterlaluhan sekali orang ini, beraninya merendahkan profesinya? Tapi dia toh belum tahu pasti apa pekerjaan Maria. Dia hanya mencoba menebak-nebak, tapi Maria harus memberikan jawaban.

"Hmm, menurutku kegiatan yang paling membosankan justru melukis; kegiatan yang statis, gerakan yang membeku terperangkap waktu, foto yang tidak pernah setia pada materi aslinya. Benda mati yang tidak menarik lagi bagi siapa pun, kecuali bagi pelukis-pelukis, orang-orang yang menganggap diri mereka penting dan berbudaya, tapi sebenarnya tidak ikut berevolusi bersama seisi dunia

lainnya. Kau pernah dengar tentang Joan Miró? Aku tidak tahu tentang dia, sampai seorang Arab di sebuah restoran menyebutkan namanya, tapi setelah tahu nama itu pun tidak ada pengaruhnya bagi hidupku.”

Maria bertanya-tanya apakah dia sudah keterlaluhan, tapi kemudian pesanan minuman datang, dan percakapan mereka terhenti sejenak. Selama beberapa waktu mereka duduk tanpa berkata-kata. Maria menimbang-nimbang, barangkali sudah waktunya dia pergi, dan barangkali Ralf Hart juga berpikiran sama. Namun di hadapan mereka ada dua gelas penuh berisi minuman yang memuakkan itu, dan itu bisa menjadi alasan bagi mereka untuk terus duduk bersama-sama.

”Kenapa membaca buku tentang mengelola pertanian?”

”Apa maksudmu?”

”Aku pernah ke Rue de Berne. Ketika kaubilang kau bekerja di kelab malam, aku ingat pernah melihatmu di kelab yang sangat mahal itu. Tapi aku tidak ingat ketika sedang melukis tadi; ‘cahaya’-mu kuat sekali.”

Maria merasa lantai yang dipijaknya seperti ambruk. Untuk pertama kalinya dia merasa malu akan profesinya, meski tak ada alasan untuk itu; dia bekerja untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Pelukis inilah yang seharusnya malu karena pergi ke Rue de Berne; segala persona yang mungkin timbul dari pertemuan ini mendadak lenyap seketika.

”Dengar, Mr. Hart, aku memang orang Brazil, tapi aku sudah sembilan bulan tinggal di Swiss. Aku sudah tahu

orang-orang Swiss sangat pintar menjaga rahasia karena mereka hidup di negeri yang sangat kecil, di mana hampir setiap orang saling mengenal, seperti telah kita alami sendiri; itu sebabnya orang-orang tidak pernah saling menanyakan pekerjaan mereka. Ucapanmu tadi sangat tidak pada tempatnya dan kasar sekali, tapi kalau kau berniat merendahkan aku demi meninggikan dirimu sendiri, percuma saja. Terima kasih *anissette*-nya, rasanya tidak enak tapi akan kuminum sampai tetes terakhir. Setelah itu aku akan merokok, dan akhirnya aku akan pergi dari sini. Tapi kau boleh pergi sekarang juga, kalau mau; pelukis terkenal tentunya tidak boleh duduk semeja dengan pelacur. Sebab itulah aku. Pelacur. Aku ini pelacur luar-dalam, dari kepala hingga kaki, dan aku tidak peduli siapa saja yang tahu. Itulah salah satu sisi positifku: aku menolak membohongi diriku sendiri atau dirimu. Sebab tidak ada gunanya berbohong, sebab kau tidak cukup berharga untuk dibohongi. Bayangkan seandainya ahli kimia terkenal di sana itu sampai tahu profesiku.”

Maria mulai bicara semakin keras.

”Ya, aku pelacur! Dan kau tahu tidak? Menjadi pelacur membuatku bisa bebas—aku bisa meninggalkan tempat menyebalkan ini persis sembilan puluh hari lagi, dengan membawa uang banyak, dengan pengetahuan jauh lebih banyak juga; aku sudah tahu memilih anggur yang enak, tasku penuh foto-foto salju, dan aku sudah tahu segala yang perlu diketahui tentang laki-laki.”

Pramusaji restoran itu mendengarkan dengan terkaget-kaget. Si ahli kimia kelihatannya tidak memerhatikan.

Barangkali Maria berani bicara seperti ini karena sudah agak mabuk, atau karena merasa tak lama lagi dia akan kembali menjadi perempuan dari pedalaman Brazil, atau barangkali karena dia sekadar merasa senang saja bisa berbicara bebas dan tertawa melihat reaksi-reaksi kaget, tatapan-tatapan kritis, serta gerakan-gerakan terkejut orang-orang yang mendengarnya.

"Kau mengerti, Mr. Hart? Aku ini pelacur luar-dalam, dari kepala sampai kaki—dan itulah satu-satunya sisi positifku, sisi yang baik dalam diriku!"

Ralf Hart diam saja. Dia bergerak pun tidak. Maria merasa percaya diri kembali.

"Dan kau, Sir, kau pelukis yang tidak memahami model-model lukisanmu. Barangkali ahli kimia yang duduk terkantuk-kantuk di sana itu, yang kelihatan masa bodoh pada dunia, sebenarnya cuma pekerja rel kereta api. Barangkali tak satu pun orang-orang yang kaujadikan model lukisanmu benar-benar seperti kelihatannya. Kalau tidak begitu, bagaimana mungkin kau bisa mengatakan kau melihat 'cahaya istimewa' dalam diri perempuan yang ternyata HANYA PE-LA-CUR, seperti kauketahui saat sedang melukis tadi!"

Kata-kata paling akhir itu diucapkan Maria dengan sangat perlahan-lahan dan keras. Si ahli kimia terbangun dan si pramusaji mengantarkan bon.

"Aku mengajakmu bukan dalam posisimu sebagai pelacur, tapi sebagai perempuan." Ralf tidak mengacuhkan bon yang disodorkan si pramusaji; dia menjawab dengan sama perlahannya, tapi suaranya pelan. "Kau memancar-

kan aura, cahaya yang keluar dari tekad kuat di dalam dirimu, cahaya yang dipancarkan orang yang telah memberikan pengorbanan-pengorbanan besar demi segala sesuatu yang dianggapnya penting. Matamu memancarkannya—cahaya itu ada di matamu.”

Maria merasa pertahanannya luluh; lelaki ini tidak menjawab tantangannya. Maria tadi yakin sekali lelaki ini sekadar hendak merayunya. Dia tak diberi kesempatan untuk berpikir—setidaknya selama sembilan puluh hari berikutnya—bahwa di muka Bumi ini ada pria-pria yang menarik.

“Kaulihat gelas berisi *anisette* di hadapanmu itu?” Ralf melanjutkan. “Kau hanya melihat *anisette*-nya. Sementara aku, berhubung aku harus menyelami segala sesuatu yang kulakukan, aku melihat tanaman yang menghasilkan *anisette* itu, badai yang menerpa tanaman itu, tangan yang memetik tanaman itu, perjalanan dengan kapal laut dari negeri lain, bau dan warna-warni yang dicampurkan pada tanaman itu sebelum dimasukkan ke dalam minuman keras. Andai aku diminta melukis pemandangan itu, akan kumasukkan semua unsur yang kusebutkan tadi, meski waktu kau melihat lukisannya, kau akan mengira yang kaulihat itu sekadar lukisan gelas berisi *anisette* yang sederhana.

“Begitu pula halnya denganmu, waktu kau sedang memandang ke jalan sambil merenung—aku tahu pasti kau sedang merenung—tentang jalan menuju Santiago, aku melukis masa kanak-kanakmu, masa remaja, mimpi-mimpimu yang telah hilang dan musnah, impian-impian

masa depanmu, dan tekad kerasmu—yang satu itulah yang paling membuatku penasaran. Waktu kau melihat lukisan dirimu...”

Maria memasang kembali tameng dirinya, sebab dia tahu nanti akan sangat sulit untuk menurunkannya lagi.

“...aku melihat cahaya itu... meski yang ada di hadapanku ini hanyalah perempuan yang mirip dirimu.”

Lagi-lagi timbul keheningan yang berat. Maria memandang arlojinya.

“Sebentar lagi aku harus pergi. Kenapa kau mengatakan seks membosankan?”

“Mestinya kau yang lebih tahu daripada aku.”

“Aku tahu karena itu sudah pekerjaanku. Aku melakukannya setiap hari. Tapi kau kan masih anak muda berumur tiga puluh...”

“Dua puluh sembilan.”

“...muda, menarik, terkenal, mestinya kau tertarik pada hal-hal seperti itu, dan tidak perlu pergi ke Rue de Berne untuk mencari teman.”

“Tapi begitulah kenyataannya. Aku tidur dengan beberapa teman seprofesimu, tapi bukan karena aku kesulitan mencari teman wanita. Masalahnya ada pada diriku sendiri.”

Maria merasakan sebersit kecemburuan, dan merasa takut karenanya. Dia benar-benar harus pergi.

“Itu terakhir kali aku mencoba. Sekarang aku sudah menyerah,” kata Ralf, dan dia mulai membereskan peralatan melukisnya yang bertebaran di lantai.

"Apa kau punya masalah fisik?"

"Tidak, aku hanya tidak tertarik."

Tak mungkin.

"Bayarlah bonnya, lalu kita jalan-jalan. Kurasa banyak orang merasakan hal yang sama denganku, tapi tidak pernah ada yang mengakuinya. Senang rasanya bisa bicara dengan orang yang begitu jujur."

Mereka pun berangkat menyusuri jalan menuju Santiago. Mula-mula jalanan itu menanjak, kemudian menurun ke arah sungai, lalu ke arah danau, lalu ke pegunungan, dan berakhir di suatu tempat yang sangat jauh di Spanyol. Mereka berpapasan dengan orang-orang yang sedang kembali ke kantor setelah makan siang, ibu-ibu yang mendorong kereta bayi, turis-turis yang memotret air mancur indah di tengah danau, perempuan-perempuan Muslim berjilbab, anak-anak lelaki dan perempuan yang sedang jogging, mereka semua peziarah yang sedang mencari kota mistis itu, Santiago de Compostela, yang mungkin sebenarnya tidak ada; mungkin kota itu hanya legenda, tapi orang-orang merasa butuh memercayainya, agar memberikan makna bagi hidup mereka. Di sepanjang jalan ini, yang dilewati begitu banyak orang selama bertahun-tahun, melangkah lelaki berambut panjang itu, membawa tas berat berisi kuas-kuas, cat-cat, dan pensil-pensil, dan perempuan itu, yang agak lebih muda, dengan tas berisi buku-buku tentang manajemen pertanian. Mereka sama sekali tidak terpikir untuk bertanya, kenapa mereka melakukan perjalanan ini bersama-sama, sebab ini terasa begitu wajar; si laki-laki tahu segala-galanya

tentang si perempuan, meski si perempuan tidak tahu apa pun tentang si laki-laki.

Itu sebabnya si perempuan memutuskan untuk bertanya—sebab sekarang dia memutuskan untuk selalu bertanya. Mulanya si laki-laki bereaksi dengan malu-malu, tapi si perempuan tahu cara mengorek informasi dari laki-laki, dan akhirnya lelaki itu mengaku bahwa dia pernah menikah dua kali (luar biasa kalau mengingat usianya baru dua puluh sembilan!), sudah bepergian ke mana-mana, bertemu dengan raja-raja, ratu-ratu, dan aktor-aktris terkenal, pernah menghadiri pesta-pesta tak terlupakan. Lelaki itu dilahirkan di Jenewa, tapi pernah tinggal di Madrid, Amsterdam, New York, dan di sebuah kota di sebelah selatan Prancis, namanya Tarbes; kota itu bukan kota tujuan turis pada umumnya, tapi dia sangat menyukai kota itu, karena dekat dengan pegunungan dan para penduduknya sangat hangat. Bakatnya sebagai pelukis ditemukan saat usianya baru dua puluh tahun. Seorang pedagang seni berpengaruh kebetulan datang ke restoran Jepang di Jenewa yang memajang lukisan karyanya. Si pelukis memperoleh banyak uang, dia masih muda dan sehat, dia bisa berbuat apa saja, pergi ke mana saja, bertemu siapa pun yang diinginkannya, dia sudah mengalami segala macam kesenangan yang ada, dia melakukan apa pun yang paling disukainya, namun meski telah memiliki segalanya, ketenaran, uang, wanita, bepergian ke mana-mana, dia merasa tidak bahagia dan satu-satunya kebahagiaannya dalam hidupnya adalah karyanya.

"Apakah kau pernah disakiti wanita?" tanya Maria, mes-

ki dia seketika menyadari betapa tololnya pertanyaan itu, seperti pertanyaan dari buku tentang *Cara-Cara Memikat Pria*.

"Tidak, mereka tak pernah menyakitiku. Aku sangat bahagia dalam kedua perkawinanku. Aku tidak setia, begitu pula mereka, seperti pasangan-pasangan normal lainnya. Kemudian, setelah beberapa waktu, aku kehilangan minat pada seks. Terjadi begitu saja. Aku masih merasakan cinta, masih butuh teman, tapi seks... tapi kenapa kita jadi membicarakan seks?"

"Sebab seperti kaubilang, aku ini pelacur."

"Hidupku tidak terlalu menarik, sungguh. Aku seniman yang meraih sukses dalam usia sangat muda, dan itu jarang terjadi, apalagi di dunia melukis. Sekarang apa pun yang kulukis nilainya bisa sangat besar, dan tentu saja ini membuat marah para kritikus, sebab mereka pikir hanya mereka yang tahu tentang 'seni'. Orang-orang lain mengira aku sudah tahu semua jawaban, dan semakin sedikit aku berbicara, semakin cerdas aku kelihatannya di mata mereka."

Dia terus membicarakan hidupnya, bagaimana setiap minggu ada saja yang mengundangnya ke suatu tempat. Dia punya agen yang tinggal di Barcelona—apakah Maria tahu di mana Barcelona? Ya, Maria tahu Barcelona ada di Spanyol. Agen ini mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan uang, undangan, pameran, tapi tak pernah memaksanya melakukan apa pun yang tidak diinginkannya, sebab sekarang, setelah kerja bertahun-tahun, selalu ada permintaan terhadap lukisan-lukisannya.

"Apakah menurutmu ceritaku ini menarik?" tanya Ralf, ada sedikit nada tidak percaya diri dalam suaranya.

"Ceritamu jelas tidak biasa. Banyak orang tentunya ingin menjadi dirimu."

Ralf ingin tahu tentang Maria.

"Hmm, aku punya tiga wajah, tergantung dengan siapa aku berhadapan. Ada si Gadis Lugu yang memandangi lelaki di depannya dengan penuh kekaguman, pura-pura terkesan oleh cerita-cerita tentang kekuasaan dan kehebatannya. Lalu ada juga sosok *Femme Fatale* yang langsung menerkam mangsa yang paling lemah, mengambil alih situasi, dan membebaskan si mangsa dari tanggung jawab, sehingga mereka tidak perlu lagi mengkhawatirkan apa pun. Kemudian ada juga sosok Ibu yang Penuh Pengertian, yang mengurus mereka yang membutuhkan nasihat, mendengarkan dengan penuh pengertian pada cerita-cerita yang masuk kuping kiri dan keluar kuping kanan. Mana yang ingin kaukenal?"

"Dirimu."

Maria menceritakan segalanya pada Ralf, sebab dia membutuhkannya—sejak meninggalkan Brazil, baru pertama kali itu dia bercerita tentang dirinya. Dia menyadari bahwa meski pekerjaannya agak tidak biasa, dia tidak mengalami kejadian yang benar-benar menarik selain minggu yang dialaminya di Rio dulu itu, dan bulan pertamanya di Swiss. Di luar itu, dunianya hanyalah rumah, kerja, rumah, kerja—itu ke itu saja.

Setelah dia selesai berbicara, mereka sudah duduk di bar lain, kali ini di bagian lain kota itu, jauh dari jalan

menuju Santiago, masing-masing sedang memikirkan: apa yang telah ditentukan nasib bagi mereka.

"Apa ceritaku ada yang kurang?" tanya Maria.

"Bagaimana caramu mengucapkan 'selamat tinggal'."

Ya, siang hari ini tidak sama dengan siang-siang hari yang biasanya. Maria merasa tegang dan gelisah, sebab dia telah membuka pintu yang entah bagaimana akan bisa ditutupnya lagi.

"Kapan aku bisa melihat keseluruhan lukisan itu?"

Ralf memberinya kartu nama agennya di Barcelona.

"Teleponlah dia sekitar enam bulan lagi, kalau kau masih di Eropa. *Wajah-Wajah Jenewa*, orang-orang terkenal dan orang-orang tak bernama. Lukisan itu akan dipamerkan untuk pertama kali di sebuah galeri di Berlin. Lalu akan dibawa keliling Eropa."

Maria mengingat-ingat kalendernya, sembilan puluh hari yang tersisa, dan bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh hubungan jenis apa pun, ikatan apa pun. Dia berpikir:

"Apa yang lebih penting dalam hidup ini? Menjalani hidup atau pura-pura hidup? Haruskah aku mengambil risiko dan mengatakan bahwa siang ini siang terindah yang pernah kurasakan selama aku berada di sini? Haruskah aku mengucapkan terima kasih padanya atas kesediaannya mendengarkanku tanpa mengkritik ataupun mengomentari? Atau haruskah aku menampilkan diri sebagai perempuan yang penuh tekad, yang memiliki 'cahaya istimewa' itu, dan pergi begitu saja tanpa mengatakan apa-apa?"

Sementara mereka melangkah sepanjang jalan menuju Santiago, dan sementara Maria mendengarkan dirinya sendiri bercerita tentang kehidupannya, dia merasa menjadi wanita yang bahagia. Dia bisa merasa puas dengan itu; itu sudah merupakan hadiah yang cukup berharga.

"Aku akan datang mengunjungimu," kata Ralf Hart.

"Tidak, jangan. Tak lama lagi aku akan kembali ke Brazil. Tak ada lagi yang bisa kita berikan pada satu sama lain."

"Aku akan mengunjungimu sebagai tamumu."

"Itu akan merupakan penghinaan bagiku."

"Aku akan datang mengunjungimu supaya kau bisa menyelamatkanku."

Ralf telah mengatakan itu sebelumnya, bahwa dia tidak berminat pada seks. Maria ingin mengatakan padanya bahwa dia juga merasakan hal yang sama, namun dia menahan diri—dia sudah terlalu banyak berkata "tidak"; jadi sebaiknya dia tidak mengatakan apa-apa.

Menyedihkan sekali. Dia serasa berada bersama anak lelaki kecil itu lagi, hanya saja kali ini si anak lelaki tidak meminjam pensil, hanya minta ditemani sebentar. Maria mengenang masa lalunya sendiri, dan untuk pertama kali dia memaafkan dirinya sendiri: apa yang terjadi dulu itu bukan kesalahannya, melainkan kesalahan si anak lelaki yang merasa tidak percaya diri, yang menyerah setelah usaha pertamanya gagal. Mereka masih kanak-kanak, dan seperti itulah kanak-kanak—Maria dan anak itu sama-sama tidak bersalah, dan pemahaman ini membuat Maria merasa sangat lega, menyembuhkan perasaannya; dia ti-

dak mengkhianati kesempatan pertama yang telah diberikan kehidupan ini padanya. Kita semua pernah berbuat sama: itu bagian dari inisiasi setiap manusia yang sedang mencari-cari kembaran jiwanya; hal-hal itu biasa terjadi.

Namun sekarang situasinya berbeda. Betapapun meyakinkan alasan-alasan yang dikemukakannya (aku akan kembali ke Brazil, aku bekerja di kelab malam, kita boleh dibilang tidak terlalu saling mengenal, aku tidak berminat pada seks, aku tidak ingin berurusan dengan cinta, aku perlu belajar mengelola pertanian, aku tidak memahami lukisan, kita hidup di dunia yang sama sekali berbeda), kehidupan telah melemparkan sebuah tantangan baginya. Dan dia bukan anak kecil lagi; dia harus memilih.

Maria memilih untuk tidak mengatakan apa-apa. Dijabatnya tangan Ralf, sesuai kebiasaan di sana, lalu dia pun pulang. Kalau Ralf adalah laki-laki yang didambakannya, Ralf tidak akan merasa terintimidasi oleh sikap diamnya.

Cuplikan dari buku harian Maria, ditulis pada hari yang sama:

Hari ini, ketika kami berjalan-jalan mengelilingi danau, menyusuri jalan asing menuju Santiago, laki-laki yang bersamaku—seorang pelukis, dengan kehidupan yang sama sekali berbeda dari kehidupanku—melemparkan sebutir kerikil ke dalam air danau. Muncul lingkaran-lingkaran kecil di tempat jatuhnya kerikil itu, dan menjadi semakin besar dan semakin besar, hingga menyen-

tuh seekor bebek yang kebetulan lewat dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan kerikil itu. Si bebek tidak merasa takut akan gelombang yang muncul tiba-tiba, malah dia bermain-main dengan ombak itu.

Beberapa jam sebelum peristiwa itu, aku masuk ke sebuah kafe, mendengar suara, dan rasanya seolah-olah Tuhan telah melemparkan sebutir kerikil ke dalam tempat itu. Gelombang energi menyentuh diriku dan seorang laki-laki yang sedang duduk di sudut sana, melukis potret. Dia merasakan vibrasi-vibrasi yang ditimbulkan kerikil itu, begitu pula aku. Lalu, bagaimana sekarang?

Seorang pelukis tahu pasti saat dia menemukan model yang tepat. Seorang musisi tahu pasti saat alat musiknya telah ditala dengan sempurna. Dan di sini, di dalam buku harianku, aku menyadari sepenuhnya bahwa ada kalimat-kalimat tertentu yang ditulis bukan olehku, melainkan oleh perempuan yang memiliki "cahaya" di dalam dirinya. Akulah perempuan itu, meski aku menolak menerimanya.

Aku bisa saja terus seperti ini, tapi aku juga bisa, seperti bebek di danau itu, menikmati dan menyambut gelombang yang datang tiba-tiba dan mengacaukan air danau.

Kerikil itu memiliki nama: antusiasme. Kata itu bisa digunakan untuk menggambarkan indahny pertemuan menggetarkan jiwa antara dua manusia, tapi bukan hanya itu. Antusiasme ini juga ada dalam debar-debar menghadapi yang tak terduga, dalam hasrat untuk me-

lakukan sesuatu dengan sepenuh jiwa, dalam kepastian bahwa kita akan mewujudkan sebuah impian. Antusiasme ini mengirimkan sinyal-sinyal yang membimbing kita sepanjang hidup, dan terserah pada kita untuk menafsirkan sinyal-sinyal itu.

Aku ingin percaya bahwa aku sedang jatuh cinta. Pada seseorang yang tidak kukenal dan sama sekali tidak cocok menjadi bagian dari rencana-rencanaku. Selama berbulan-bulan mengendalikan diri, menyangkal cinta, hasil akhirnya justru sangat berlawanan: aku telah membiarkan diriku terpesona oleh laki-laki pertama yang memperlakukanku sedikit berbeda.

Syukurlah aku tidak tahu nomor teleponnya, tidak tahu tempat tinggalnya; dengan begitu, aku bisa kehilangan dia tanpa perlu menyalahkan diri sendiri karena telah melewatkan sebuah kesempatan lagi.

Dan kalau memang itu yang terjadi, kalau memang aku sudah kehilangan dia, setidaknya aku telah memperoleh satu hari yang sangat bahagia dalam hidupku. Dan mengingat seperti apa dunia ini, satu hari bahagia sungguh hampir-hampir merupakan keajaiban.

KETIKA Maria tiba di Copacabana malam itu, ternyata lelaki itu sudah menantinya di sana. Dialah satu-satunya tamu yang datang malam itu. Milan yang sudah lama menyimak kisah kehidupan Maria dengan penuh minat, yakin bahwa malam itu Maria telah kalah dalam pergelutan batinnya.

"Kau mau minum?" tanya lelaki itu.

"Aku harus bekerja. Aku tak mau kehilangan pekerjaanku."

"Aku datang ke sini sebagai tamu. Apa yang kutawarkan padamu ini semata-mata bisnis."

Lelaki yang siang tadi tampak begitu percaya diri di kafe itu, yang begitu piawai menorehkan kuas di atas kanvas, yang telah bertemu dengan banyak tokoh penting, yang punya seorang agen di Barcelona dan tentu saja punya banyak uang, sekarang telah menunjukkan sisi lemahnya; dia telah melangkah ke dalam jagat yang tak semestinya dia jejak; kini dia bukan lagi berada di sebuah kafe yang romantis di tepi jalan menuju Santiago. Segala pesona siang tadi kini lenyap sudah.

"Jadi, bagaimana, kau mau minum?"

"Lain kali saja. Malam ini banyak tamu menungguku."

Telinga Milan sempat menangkap kata-kata terakhir yang terucap dari mulut Maria; rupanya dia salah menduga—ternyata Maria tak sudi terjebak ke dalam janji-janji cinta yang manis. Meski begitu, dia tetap tak habis pikir, mengapa pada malam yang tidak terlalu ramai itu akhirnya Maria memilih menemani seorang lelaki tua, seorang akuntan, dan seorang penjual asuransi yang membosankan...

Ah, peduli amat, itu bukan urusannya. Selama Maria rajin membayar komisinya, dia tak mau tahu lelaki mana yang berhak atau tak berhak menidurinya.

Berikut ini petikan buku harian Maria setelah melayani si lelaki tua, si akuntan, dan penjual asuransi:

Apa yang diinginkan pelukis itu dariku? Tidakkah dia sadar bahwa kami berasal dari negeri, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda? Mungkinkah dia mengira aku tahu lebih banyak tentang kenikmatan, dan ingin belajar dariku?

Mengapa dia tak berkata apa pun selain, "Aku datang ke sini sebagai tamu?" Tentu akan lebih mudah baginya untuk mengatakan, "Aku kangen padamu," atau, "Aku benar-benar menikmati kebersamaan kita sore tadi," sehingga aku bisa memberikan jawaban yang semestinya (bukankah aku seorang profesional?)—tetapi dia mestinya juga mengerti kegamanganku, karena aku seorang perempuan yang rapuh, dan selama aku berada di tempat itu, aku adalah Maria yang berbeda.

Dia laki-laki, seorang seniman. Mestinya dia mengerti bahwa tujuan utama setiap insan adalah memahami makna cinta yang utuh. Cinta tak akan kita temukan pada sosok orang lain, melainkan di dalam diri kita sendiri; kita hanya perlu membangkitkannya. Namun untuk membangkitkan cinta, kita butuh kehadiran orang lain. Jagat raya akan bermakna kalau ada orang lain tempat kita berbagi segenap perasaan kita.

Dia bilang dia sudah bosan dengan seks. Begitu pula aku, tapi anehnya kami sama-sama tak memahami makna ucapan itu. Kami sama-sama membiarkan salah satu hal terpenting dalam kehidupan ini mati—kami mestinya saling menyelamatkan, tetapi lelaki itu tak memberiku pilihan.

MARIA merasa ngeri. Dia mulai menyadari bahwa setelah berbulan-bulan mampu menguasai diri, kini hasrat jiwanya yang bergetar dan mendesak-desak ibarat magma gunung berapi dan gempa bumi itu mulai bergejolak dan siap meletup, dan jika itu benar-benar terjadi, dia tak tahu lagi bagaimana harus mengendalikan perasaannya. Siapa sebenarnya pelukis aneh itu? Siapa tahu dia hanya seorang penipu. Lelaki itu sempat bersama dengannya selama beberapa jam tanpa menyentuh atau menggodanya—adakah fakta yang lebih mengerikan tentang dirinya?

Mengapa serasa ada alarm yang berdering-dering memperingatkan di hatinya? Mungkinkah karena Maria yakin lelaki itu merasakan getaran yang sama? Ah, mustahil, itu tak mungkin. Paling-paling Ralf Hart cuma mencari perempuan yang mampu menyalakan kembali api berahinya yang nyaris padam; lelaki itu ingin menjadikannya semacam dewi pemuas nafsu pribadi dengan "cahaya istimewa" yang dia miliki (untuk hal yang satu ini, lelaki itu sungguh-sungguh jujur), yang akan menyambut uluran tangannya dan membawanya kembali mereguk nikmat kehidupan. Lelaki itu tentu tak mengira bahwa Maria

sendiri tak lagi tertarik dengan seks, bahwa dia pun memiliki masalah yang tak kalah serius (meski telah bercumbu dengan sekian banyak lelaki, dia belum pernah mendapatkan orgasme setiap kali mengalami penetrasi), bahwa pada pagi hari itu dia tengah membuat sebuah rencana besar untuk kembali ke tanah kelahirannya dengan membawa kemenangan.

Lalu kenapa dia sekarang memikirkan lelaki itu? Untuk apa pula dia memikirkan orang yang pada detik itu mungkin sedang asyik melukis perempuan lain seraya berkata bahwa perempuan itu punya "cahaya istimewa", dan boleh jadi akan menjadi dewi pemuas nafsunya pula?

"Aku memikirkannya karena dia enak diajak bicara."

Betapa konyolnya! Adakah dia memikirkan penjaga perpustakaan itu? Tidak. Atau barangkali dia memikirkan Nyah, si perempuan Filipina, satu-satunya perempuan penghibur di Copacabana yang sudi berbagi rasa dengannya? Tidak juga. Lagi pula, masih banyak orang lain yang sering diajaknya mengobrol dan membuatnya merasa nyaman.

Dia berusaha menepis angan-angannya dan mencoba memikirkan cuaca yang panas menyengat, juga supermarket yang urung didatanginya tempo hari. Dia menulis surat panjang untuk ayahnya, yang berisi detail-detail tentang sepetak lahan pertanian yang ingin dibelinya—sepetak tanah yang akan membuat seisi keluarganya bahagia. Dia sengaja tak menyebutkan tanggal kepulangannya; dia hanya mengatakan itu tak lama lagi. Dia tertidur, bangun, tidur lagi, dan kembali terjaga. Dan dia

sadar bahwa buku pertanian yang dibacanya hanya cocok untuk petani-petani di Swiss, tapi tak ada gunanya bagi petani Brazil, karena Swiss dan Brazil adalah dunia yang sama sekali berbeda.

Ketika sore semakin gelap, dia rasakan gejolak dan getar jiwanya mulai mereda. Hatinya kembali tenang; gelora nafsu seperti itu sudah sering dia rasakan, dan keesokan harinya semua itu akan luruh dengan sendirinya—dunianya tak pernah sedikit pun berubah. Dia punya keluarga yang sangat menyayanginya, ada seorang lelaki di kampung halaman yang setia menantikannya, dan kini bahkan semakin sering mengirim surat kepadanya, dan selalu bercerita tentang usahanya yang kian berkembang. Kalaupun dia memutuskan untuk terbang kembali ke Brazil malam itu juga, dia sudah punya cukup uang untuk membeli sebidang tanah pertanian. Dia sudah melalui bagian terberat, kendala bahasa, kesunyian mencekam, malam pertama di restoran dengan lelaki Arab, dan keteguhan hatinya untuk tak mengeluh mengenai apa yang dia perbuat dengan tubuhnya. Dia tahu pasti apa yang diimpikannya, dan dia rela menempuh apa pun untuk meraih impian itu. Tetapi dia tak menyisakan sejengkal pun ruang di dalam mimpi itu bagi lelaki—setidaknya bagi lelaki yang tak memahami bahasanya atau tinggal di kota asalnya.

Ketika gejolak jiwanya telah reda, Maria hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri. Mengapa dia tak berterus terang saja kepada pelukis itu dan berkata sejujurnya, "Aku kesepian dan merana sepertimu. Kemarin kaubilang

kau melihat 'cahayaku.' Itulah kata-kata paling jujur dan manis yang pernah kudengar sejak aku sampai di sini."

Di radio terdengar alunan sebuah lagu lama: "Cintaku telah mati sebelum terlahir." Sesungguhnya itulah takdir yang tengah dijalaninya.

Dua hari setelah kemelut jiwa itu berlalu, Maria menulis di dalam buku hariannya:

Nafsu membuat orang sulit makan, tidur, malas bekerja, dan kehilangan rasa damai. Banyak orang takut padanya, karena setiap kali nafsu itu muncul, dia akan menghancurkan apa saja yang dilaluinya.

Tak seorang pun ingin hidupnya menjadi kacau. Itulah sebabnya banyak orang mati-matian mengekang ancaman nafsu itu, dan berhasil menjaga tegaknya sebuah bangunan yang sesungguhnya keropos dan lapuk. Mereka menjelma menjadi insinyur yang merekayasa kehidupan.

Tetapi ada orang yang berpandangan lain: tanpa berpikir panjang mereka menyerah dan takluk pada kekuasaan nafsu, seraya berharap akan menemukan solusi bagi seluruh masalah kehidupan mereka. Mereka bergantung pada orang lain demi kebahagiaan hatinya, dan tak segan-segan menyalahkan orang lain manakala hatinya gundah. Jiwa mereka melambung ke awang-awang jika mendapatkan kesukaan, namun dengan mudah akan berputus asa jika harapannya tak terpuaskan.

*Mana sikap yang lebih berbahaya—menjauhi nafsu
atau meleburkan diri ke dalamnya?*

Entahlah, aku tak tahu.

PADA hari ketiga, seolah bangkit dari kuburnya, Ralf kembali datang ke Copacabana, dan nyaris terlambat, sebab Maria sudah asyik berbincang dengan seorang tamu. Ketika melihat kedatangan Ralf, dengan sopan Maria menolak ajakan tamunya untuk berdansa seraya mengatakan dia sudah ditunggu tamu lain.

Akhirnya Maria sadar bahwa selama tiga hari terakhir dia menantikan kedatangan lelaki itu. Dan pada detik itu pula dia pasrah dengan takdir apa pun yang telah digariskan untuknya.

Dia tak lagi marah; dia justru merasa senang, karena suatu saat nanti dia akan meninggalkan kota itu; batinnya sadar bahwa cinta adalah sesuatu yang mustahil, namun tanpa berbeban harapan apa pun dia masih bisa meraih segala hal yang dia inginkan dalam penggalan kehidupannya itu.

Ralf menawarinya minum, dan Maria meminta koktail jus buah. Sambil berlagak mencuci gelas, si pemilik bar menatap Maria dengan perasaan cemas: apa yang membuat Maria berubah pikiran? Dia sungguh berharap mereka tak hanya duduk-duduk dan minum, dan hatinya sungguh lega ketika dia melihat Ralf mengajak Maria ber-

dansa. Kedua orang itu mengikuti ritual yang berlaku di sana, dan kini Milan tak perlu cemas lagi.

Maria merasakan tangan Ralf memeluk pinggangnya, pipi lelaki itu lekat menempel ke pipinya, dan untunglah musik di ruangan itu begitu keras sehingga mereka tak perlu banyak bicara. Segelas koktail sari buah tak cukup untuk membangkitkan nyali Maria, dan selama itu pula mereka baru berbasa-basi seperlunya. Sekarang tinggal soal waktu: akankah mereka pergi ke hotel? Akankah mereka bercinta? Itu bukan pertanyaan sulit, sebab sedari awal Ralf sudah mengatakan dia tak tertarik dengan seks—Maria tinggal mengikuti apa saja kemauan lelaki itu. Di samping itu, ketidaktertarikan Ralf pada seks bisa membantunya meredam getar-getar nafsu yang mungkin ada di dalam hatinya—Maria sungguh tak mengerti, mengapa dia harus menyiksa diri sejak pertama berjumpa dengan Ralf.

Malam itu dia akan menjadi Ibu yang Penuh Penger-tian. Ralf Hart tak jauh berbeda dari jutaan laki-laki bermasalah yang lain. Kalau dia bisa memainkan perannya dengan baik, kalau dia taat mengikuti aturan yang dia berlakukan sendiri sejak bekerja di Copacabana, tak ada yang perlu dicemaskan. Tetapi sekarang hatinya waswas karena telah membiarkan lelaki itu mendekapnya begitu erat hingga Maria bisa mencium bau tubuhnya—dan Maria menyukai bau lelaki itu—karena sekarang dia bisa merasakan sentuhannya—dan sungguh mati, Maria sangat menikmati sentuhan itu—karena kini dia sadar bah-

wa dia sangat menantikan kedatangan lelaki itu—hatinya sungguh risau.

Empat puluh lima menit berlalu, dan mereka telah menjalani semua ritual yang berlaku di Copacabana. Kini lelaki itu menghampiri si pemilik bar dan berkata,

"Aku akan menghabiskan sisa malam ini bersamanya. Aku akan membayarnya untuk tiga kali kencan."

Si pemilik bar hanya mengangkat bahu, dan lagi-lagi merasa yakin bahwa Maria pasti akan jatuh hati kepada tamunya itu. Maria sendiri merasa terkejut: dia tak menyangka Ralf sangat memahami peraturan di tempat itu.

"Ayo kita kembali ke rumahku."

Mungkin itu memang ide yang baik, pikir Maria. Meskipun Milan melarang keras gadis-gadis asuhannya menginap di rumah tamu mereka, kali ini Maria memutuskan untuk membuat perkecualian. Selain bisa mengetahui apakah pelukis itu sudah menikah atau masih lajang, dia juga bisa melihat gaya hidup pelukis-pelukis terkenal, dan siapa tahu suatu saat nanti dia bisa menulis artikel untuk koran lokal di kotanya, agar semua orang tahu bahwa selama tinggal di Eropa, dia pernah bersentuhan dengan kalangan intelektual dan seniman pula.

"Alasan yang aneh," pikirnya dalam hati.

Setengah jam kemudian, mereka sampai ke sebuah desa kecil bernama Coligny di pinggiran kota Jenewa; di sana ada sebuah gereja, pabrik roti, balai kota, dan segalanya tampak tertata rapi. Ternyata lelaki itu tinggal di se-

buah rumah berlantai dua, bukan apartemen! Hal pertama yang seketika terlintas di benak Maria: lelaki ini pasti kaya. Yang kedua: kalau dia sudah beristri, mana mungkin dia berani membawaku ke tempat ini, karena pasti ada orang yang melihat kami.

Lelaki itu kaya dan masih lajang!

Mereka masuk ke sebuah ruang besar dengan anak tangga menuju lantai atas, dan di belakang ruang besar itu terdapat dua kamar yang menghadap ke taman. Di salah satu kamar itu terdapat meja makan, dan dindingnya dipenuhi lukisan. Di kamar lain terdapat beberapa sofa dan kursi, rak-rak buku yang sudah penuh, asbak yang dipenuhi puntung rokok, dan gelas-gelas kotor yang sudah lama dibiarkan di sana.

"Mau kopi?"

Maria menggeleng. Dia sungguh tak mau. Tolong jangan abaikan aku. Aku sendiri sedang bergelut dengan setan-setan yang menggoda jiwaku, karena aku telah melanggar janji yang kubuat sendiri. Biarkan segalanya mengalir perlahan; malam ini aku akan menjalankan peranku sebagai sundal budak nafsumu, atau seorang sahabat, atau Ibu yang Penuh Pengertian, meskipun jauh di lubuk jiwaku aku hanyalah gadis kecil yang haus kasih sayang. Nanti, sesudah permainan kita usai, silakan kau buat aku kopi.

"Studioku ada di sudut taman itu—di situlah jiwaku berada. Ruangan ini, di antara rak-rak buku dan lukisan itu, adalah otakku, di sini aku berpikir dan merenung."

Seketika Maria teringat pada apartemennya. Dia tak

punya taman di belakang. Di sana juga tak banyak buku, selain yang dia pinjam dari perpustakaan, sebab dia merasa tak ada gunanya menghabiskan uang untuk sesuatu yang mestinya bisa dia dapatkan secara cuma-cuma. Di apartemennya juga tak ada lukisan, selain poster Sirkus Akrobat Shanghai yang suatu saat nanti akan ditontonnya.

Ralf mengambil sebotol wiski dan menyodorkan satu gelas untuknya.

"Tidak, terima kasih."

Akhirnya Ralf menuang wiski untuk dirinya sendiri dan langsung menenggaknya habis—tanpa es batu, tanpa repot-repot merasakan nikmatnya minuman itu. Dia mulai bercerita tentang berbagai hal yang menarik, namun meski percakapan mereka begitu memikat, dalam hati Maria tahu bahwa Ralf mencemaskan apa yang akan terjadi sesudah itu, sebab tak ada orang lain selain mereka di tempat itu. Maria kembali berhasil mengendalikan situasi.

Kembali Ralf menuangkan wiski ke dalam gelasnya, dan tiba-tiba dia berkata, "Aku membutuhkanmu."

Lama keduanya terdiam. Maria tak ingin memecah kesenyapan itu—dia lebih suka menunggu apa yang akan dilakukan pelukis itu.

"Aku membutuhkanmu, Maria, karena kau memiliki cahaya itu. Meskipun aku tak yakin kau memercayai kata-kataku dan merasa aku hanya berusaha memikatmu. Jangan kautanyakan, 'Mengapa aku? Apa istimewanya diriku?' Tak ada sesuatu pun yang istimewa pada dirimu,

setidaknya menurut persepsiku. Namun itulah misteri kehidupan—aku tak bisa berhenti memikirkanmu.”

”Aku memang tak pernah berniat menanyakan itu,” kilah Maria.

”Kalau aku mencoba menjelaskannya, barangkali aku akan berkata: perempuan yang ada di hadapanku mampu menghapus nestapa dan menjadikannya sesuatu yang positif, sesuatu yang menggugah daya cipta, namun itu tak akan menjelaskan apa pun.”

Rupanya lelaki itu tak bisa lagi menutupi perasaannya, dan dia berkata lagi,

”Lalu bagaimana dengan aku? Aku punya kreativitas, lukisan-lukisanku diburu oleh para pemilik galeri dari seluruh dunia. Aku telah mewujudkan impianku, dan seluruh penduduk desa ini sangat membanggakan aku, bahkan semua mantan istriku tak pernah menuntut uang tunjangan atau harta dariku. Aku cukup sehat, penampilanku tak mengecewakan, pendeknya aku punya segala sesuatu yang dibutuhkan lelaki... Tapi kenyataannya sekarang aku membutuhkan perempuan yang baru kemarin kutemui di kafe dan bersamaku sepanjang sore. Tahukah kau bagaimana rasanya kesepian?”

”Tentu saja.”

”Ah, mana mungkin kau tahu seperti apa rasanya kesepian, kalau kau bisa selalu bersama orang banyak sepanjang waktu, diundang ke pesta-pesta koktail atau menonton teater setiap malam... Manakala setiap saat ada perempuan yang menelepon, yang mengagumi karya-karyamu, yang ingin makan malam bersamamu—mereka

perempuan cantik, cerdas, dan berpendidikan. Tapi selalu ada sesuatu yang menahanmu dan berbisik, 'Jangan pergi. Kau tak akan nyaman di sana. Kau hanya akan menghabiskan energimu untuk membuat mereka berdecak kagum dan terpesona.'

"Jadi, aku memilih tinggal di rumah, menyepi di dalam studioku dan berusaha mencari cahaya yang kulihat pada dirimu, dan aku bisa melihat cahaya itu saat aku melukis."

"Lalu apa lagi yang bisa kuberikan padamu, toh kau sudah mendapatkannya?" tanya Maria. Dia agak tersinggung karena Ralf menyebut-nyebut perempuan lain, meskipun akhirnya dia sadar malam itu Ralf membayar mahal hanya untuk bisa berdekatan dengannya.

Lagi-lagi Ralf meneguk wiskinya. Dalam khayalannya, Maria menemani Ralf minum: cairan alkohol itu membakar kerongkongan dan perut Ralf, lalu masuk ke dalam aliran darahnya dan membuat nyalinya bangkit, dan kini Maria juga merasa mabuk, meski tak setetes pun wiski disentuhnya. Anehnya, ketika Ralf berkata-kata lagi, suaranya justru terdengar lebih tenang,

"Aku tak bisa membeli cintamu, tapi kau pernah bilang kau tahu segalanya tentang seks. Tolong ajari aku. Atau ceritakan sesuatu tentang Brasil, atau apa saja, asalkan aku bisa bersamamu."

Sesudah itu apa?

"Hanya ada dua tempat yang kukenal di negeriku: kota kelahiranku dan Rio de Janeiro. Tentang seks, sepertinya tak ada yang bisa kuajarkan padamu. Umurku hampir

dua puluh tiga, sedangkan kau enam tahun lebih tua dariku, dan aku tahu kau sudah banyak menikmati hidupmu. Setahuku laki-laki membayarku untuk melakukan apa yang mereka sukai, bukan apa yang kusuka.”

”Aku sudah melakukan banyak hal yang paling disukai laki-laki, dengan satu, dua, atau bahkan tiga pasangan sekaligus, tapi belum banyak yang kupelajari.”

Lagi-lagi keduanya membisu, dan kini giliran Maria untuk bicara. Dan Ralf hanya diam, membiarkan Maria mencari kata-kata yang tepat.

”Kau menginginkanku sebagai seorang profesional?”

”Terserah bagaimana kau ingin aku memperlakukannya.”

Ah, mustahil kata-kata itu terucap dari mulut Ralf, karena sesungguhnya jawaban itulah yang ingin dia dengar. Kini gejolak hasrat itu kembali mengamuk di relung-relung jiwanya. Rasanya mustahil menghindari dari jejak yang dia ciptakan sendiri, karena dia akan kehilangan lelaki itu tanpa pernah benar-benar memilikinya.

”Kau tentu paham maksudku, Maria. Ajarilah aku. Mungkin itu akan menyelamatkanku, mungkin juga akan menyelamatkanmu dan membawa kita kembali ke dalam kehidupan nyata. Kau benar, aku memang enam tahun lebih tua darimu, dan aku telah menjalani berbagai macam kehidupan. Pengalaman kita berlainan, namun kita sama-sama dirundung nestapa; satu-satunya jalan untuk menggapai rasa damai itu hanyalah dengan menjalaninya bersama-sama.”

Mengapa dia mengatakan semua itu? Rasanya mustahil, tapi begitulah kenyataannya. Mereka baru satu kali berjumpa, namun mereka saling membutuhkan. Bayangkan apa yang bakal terjadi jika mereka terus-terusan berkenan, tentu sangat mengerikan! Maria telah menjelma menjadi perempuan yang pintar, setelah berbulan-bulan menghabiskan waktu untuk membaca dan mengamati perilaku dan tingkah polah manusia di sekitarnya; dia punya tujuan hidup yang pasti, namun dia juga punya jiwa, yang harus dia kenali agar kelak dia bisa menemukan "cahaya"-nya. Dia mulai jenuh dengan sosok "Maria" yang dikenalnya, dan meskipun kepeluangannya ke Brazil adalah tantangan yang sangat menarik, ternyata dia masih harus banyak belajar. Ralf Hart adalah lelaki yang telah menerima banyak tantangan dan banyak belajar, tapi sekarang dia meminta perempuan itu, pelacur itu, Ibu yang Penuh Pengertian itu, untuk menyelamatkannya. Betapa anehnya!

Tak sedikit lelaki yang pernah merengek meminta diselamatkan. Banyak yang mengeluh sulit ereksi, ada yang ingin dibuai seperti anak kecil, dan tak sedikit pula yang ingin mengawininya karena mereka merasa semakin bergairah mengetahui telah begitu banyak lelaki yang menidurinya. Meskipun Maria belum pernah melayani "klien-klien khusus", dia sudah melihat jagat luas penuh fantasi di dalam jiwa manusia. Namun kebanyakan tamunya lebih asyik dengan dunianya sendiri, dan tak seorang pun dari mereka pernah meminta, "Bawa aku ke dunia-

mu." Justru sebaliknya, mereka selalu ingin membawa Maria ke dalam jagat mereka.

Dan meskipun lelaki-lelaki itu meninggalkan setumpuk uang untuk Maria setelah menghabiskan energinya, tentu ada sesuatu hal yang dipelajarinya. Kalau salah satu dari mereka benar-benar mencari cinta, dan jika persetubuhan adalah bagian tak terpisahkan dari pencarian itu, perlakuan seperti apa yang paling diinginkan Maria dari mereka? Kejadian apa yang dia harapkan dari setiap jumpa pertama?

Apa yang paling dia inginkan?

"Aku suka hadiah," jawab Maria.

Ralf Hart tak mengerti. Hadiah? Bukankah di taksi tadi dia sudah membayar Maria atas jasanya malam itu, karena dia memang tahu aturan mainnya? Lalu apa yang dimaksud Maria dengan "hadiah" itu?

Tiba-tiba Maria tahu apa yang harus dirasakan setiap lelaki dan perempuan. Dipegangnya tangan Ralf dan dia ajaknya lelaki itu ke salah satu ruangan di sana.

"Kita tak akan ke kamar tidurmu," kata Maria.

Dia padamkan hampir semua lampu di ruangan itu, lalu duduk di karpet seraya meminta Ralf duduk di hadapannya. Dilihatnya ada nyala perapian di ruangan itu.

"Tolong nyalakan apinya."

"Tapi sekarang kan musim panas."

"Sudah, nyalakan saja. Kau tadi memintaku membimbingmu, kan?"

Maria menatap Ralf dalam-dalam, sambil berharap lelaki itu kembali menemukan "cahaya"-nya. Tampaknya

memang itulah yang terjadi, karena lelaki itu kini bangkit, lalu bergegas mengumpulkan ranting kayu yang basah oleh air hujan di taman, lalu membawa beberapa koran bekas untuk menyulut api, sekaligus mengeringkan ranting-ranting yang basah agar mudah menyala. Ralf berjalan ke dapur untuk mengambil wiski, tapi Maria memanggilnya kembali.

"Sudahkah kau bertanya padaku, apa yang aku mau?"

"Eh, belum."

"Jangan lupa, ada orang lain yang bersamamu sekarang. Pikirkan dia. Tanyakan padanya apakah dia mau wiski, *gin*, atau kopi. Tanyai dia apa yang dia inginkan."

"Oke, kau mau minum apa?"

"Aku mau anggur, dan tolong temani aku minum."

Ralf meletakkan botol wiskinya, lalu kembali dengan membawa sebotol anggur. Saat itu api di *pendiangan* mulai berkobar; Maria memadamkan semua lampu yang masih menyala, dan kini tinggal sinar api di *pendiangan* yang menerangi tempat itu. Seperti seorang guru berpengalaman, Maria berusaha menunjukkan kepada Ralf langkah pertama yang harus ditempuhnya: menyadari dan menghargai keberadaan orang kedua.

Dia membuka tasnya dan menemukan sebuah pena yang dibelinya dari supermarket. Apa saja bisa dijadikan tanda mata.

"Kuhadiahkan pena ini untukmu. Aku membelinya untuk menulis ide-ideku tentang manajemen lahan pertanian. Aku baru memakainya selama dua hari; aku menulis dan terus menulis, sampai aku capek dan tak

sanggup lagi. Pena itu sudah basah oleh keringatku, konsentrasiku, dan kuatnya hasrat keinginanku, dan sekarang kuberikan pena ini kepadamu.”

Dengan lembut diletakkannya pena itu ke dalam gengaman Ralf.

”Aku bukannya membelikan sesuatu yang kauinginkan; sebaliknya kuberikan sesuatu yang benar-benar milikku. Inilah hadiah dariku. Tanda penghargaanku bagi orang yang sekarang berada di hadapanku, agar dia mengerti betapa sangat berarti kehadirannya di sisiku. Kini dia telah memiliki sebagian kecil diriku, yang telah kuberikan dengan suka rela dan tulus ikhlas.”

Ralf bangkit, berjalan menuju salah satu rak buku di ruangan itu, lalu kembali kepada Maria dengan membawa sesuatu.

”Ini gerbong kereta api mainan milikku ketika aku kecil dulu. Ayahku tak pernah mengizinkan aku memainkannya sendiri, katanya kereta api listrik itu diimpor dari Amerika dan harganya sangat mahal. Jadi, aku harus sabar menunggu sampai Ayah mau berbaik hati merangkai kereta api mainan itu di kamar tamu, padahal ayahku lebih kerap menghabiskan akhir pekannya untuk mendengarkan siaran opera. Itulah mengapa mainan ini awet hingga sekarang, namun tak pernah benar-benar membuatku bahagia. Aku masih menyimpan semua rel dan lokomotifnya, rumah-rumahan miniaturnya, bahkan petunjuk cara merangkainya, karena pada dasarnya kereta api ini bukan milikku dan tak pernah kupakai untuk bermain.

”Betapa ingin hatiku bisa merusaknya dan melupa-

kannya seperti mainanku yang lain, karena hasrat untuk merusak merupakan bagian dari proses pencarian diri setiap anak. Namun kereta api yang tak pernah rusak ini selalu mengingatkanku akan bagian dari masa kecilku yang tak pernah kunikmati, karena benda itu kelewat berharga dan memaksa Ayah bekerja keras untuk mendapatkannya. Barangkali juga Ayah enggan merangkai kereta ini untukku karena dia takut menunjukkan kasih sayangnya padaku.”

Maria mulai menatap api di pendiangan. Sesuatu telah terjadi di antara mereka berdua—dan itu bukan karena aroma anggur atau hangatnya suasana malam itu. Mereka saling bertukar tanda mata.

Ralf ikut-ikutan memandangi nyala api di pendiangan. Keduanya diam membisu sambil menyimak bunyi letupan-letupan kecil dari ranting kayu yang terbakar. Keduanya asyik meneguk anggur dan menikmati kebusuan itu tanpa harus melakukan apa pun. Mereka sekadar duduk berdua, menyatu, memandang ke arah yang sama.

“Aku juga punya banyak mainan bernilai yang begitu jarang kupakai,” kata Maria kemudian. “Salah satunya adalah hatiku. Aku selalu bermain-main dengan hatiku tiap kali suasananya memungkinkan, tapi selalu saja waktunya tidak tepat bagiku.”

“Tapi kau pernah mencintai seseorang, bukan?”

“Benar, aku pernah mencintai, bahkan terlalu dalam. Begitu dalam perasaan cintaku, sampai-sampai ketika kekasihku mengharap sebuah pemberian, aku justru ketakutan dan berlari.”

"Aku tak paham maksudmu."

"Kau tak perlu mengerti. Aku mengajarmu karena aku juga menemukan sesuatu yang belum pernah kudapatkan. Saling berbagi, saling memberi dan menerima. Memberikan sesuatu yang menjadi milikmu sejati. Memberikan sesuatu yang penting dan bukannya meminta. Kini kau telah memiliki bagian diriku yang berharga: pena yang selalu kupakai untuk menuliskan semua mimpi dan angan-anganku. Kini aku juga mendapatkan milikmu yang berharga: sebuah gerbong kereta mainan, bagian masa kecilmu yang tak pernah kaureguk dengan tuntas.

"Kini aku membawa sebagian masa lalumu, dan kau pun memiliki sebagian kecil kekinianku, bukankah itu menyenangkan?"

Maria berkata tanpa berkedip. Semua ucapan itu mengalir begitu saja dari mulutnya, seakan dia tahu itulah perkataan dan sikap yang paling sesuai untuk suasana malam itu. Dia bangkit berdiri, mengambil jaketnya dari gantungan mantel, lalu dikecupnya pipi Ralf. Ralf Hart diam bergeming, seakan tersihir oleh bara api di pendiang, atau mungkin sedang terkenang pada ayahnya.

"Aku tak pernah mengerti mengapa aku menyimpan gerbong kereta mainan itu, tapi kini aku paham: aku menyimpannya selama ini agar kelak aku bisa memberikannya kepadamu pada suatu malam di depan perapian. Kini beban hatiku sedikit lebih ringan."

Ralf berjanji besok akan memberikan sisa rangkaian kereta apinya, rangkaian rel, lokomotif, dan pil-pil asapnya ke sebuah panti asuhan.

"Mungkin saja mainan ini sudah sangat langka sekarang; bahkan mungkin nilainya sangat tinggi," kata Maria. Seketika dia menyesali kata-katanya. Itu tak jadi soal, yang penting kau telah berhasil membebaskan diri dari sesuatu yang selama ini membelenggu hatimu.

Karena tak ingin salah bicara dan merusak suasana, Maria kembali mengecup pipi Ralf, lalu melangkah ke pintu depan. Lelaki itu masih saja duduk tertegun di depan perapian, sampai Maria dengan lembut meminta dibukakan pintu.

Ralf bangkit ke pintu. Maria mengaku sebenarnya dia senang memandangi Ralf termenung di dekat perapian, tapi orang Brazil percaya pada sebuah takhayul yang aneh: jika kau bertamu ke sebuah rumah untuk pertama kali, jangan membuka pintu ketika akan berpamitan, sebab kau tak akan pernah kembali lagi ke tempat itu.

"Dan aku ingin kembali lagi kemari."

"Meskipun kita tak sempat melepas pakaian dan aku tak pernah menjamahmu, namun malam ini kita telah bercinta."

Maria tertawa mendengarnya. Ralf menawarkan akan menemaninya pulang, tetapi Maria menolak.

"Kalau begitu, akan kutemui lagi kau besok di Copacabana."

"Jangan. Tunggulah seminggu. Aku tahu bahwa penantian adalah hal yang terberat, dan aku ingin membiasakan diri dengan perasaan itu; aku ingin merasakan kehadiranmu, meskipun kau tak selalu di dekatku."

Maria kembali berjalan menyusuri malam yang dingin dan gelap, seperti yang biasa dilakukannya di Jenewa; pada saat-saat seperti itu biasanya dia merasa gundah dan sunyi, dicekam kerinduannya untuk segera pulang ke Brazil, atau menghitung-hitung uang yang didapatkannya, jadwal kerjanya, sambil mengenang bahasa ibu yang begitu dirindukannya.

Namun malam itu dia sengaja berjalan untuk menemukan dirinya kembali, untuk menemui perempuan yang duduk di sisi seorang lelaki di depan perapian selama empat puluh lima menit, dan tampil sebagai sosok wanita bermandi cahaya, bijak, matang, dan memesona. Dulu dia pernah memandangi wajah perempuan itu, ketika dia berjalan di tepi danau dan sedang menimbang-nimbang keputusannya untuk menjalani kehidupan yang sebenarnya bukan miliknya—pada sore tak terlupakan itu, perempuan itu tersenyum getir kepadanya. Untuk kedua kalinya dia memandang raut wajah yang sama di atas kanvas, dan kini sosok perempuan itu hadir kembali. Maria baru memanggil taksi setelah perasaan aneh itu sirna dan dia mendapati dirinya kembali dirundung sepi.

Dia tak mau terlalu memikirkan kehadiran perempuan itu, agar keindahan yang hanya sesaat itu tak musnah dan berganti dengan kegalauan hati. Kalau Maria yang lain itu benar-benar ada, dia pasti akan kembali pada momen-momen yang tepat.

Inilah nukilan dari catatan harian Maria setelah Ralf memberinya gerbong kereta mainan malam itu:

Hasrat jiwa yang sejati dan terdalam adalah keinginan untuk selalu dekat dengan seseorang. Bila saat itu tiba, segalanya akan berubah, lelaki dan perempuan akan berinteraksi dan saling memberi, namun hal-hal yang menyebabkannya—pesona dan ketertarikan yang menyatukan mereka—begitu sulit dijelaskan. Karena itu tak lain adalah nafsu yang paling murni dan apa adanya.

Jika nafsu itu masih suci, lelaki dan perempuan akan jatuh cinta pada kehidupan dan menghargai setiap detik yang mereka lalui, dengan penuh kesadaran dan selalu siap mensyukuri berkah berikutnya yang akan mereka dapatkan.

Jika orang merasakan nafsu yang murni seperti ini, mereka tak akan pernah terburu-buru dan bertindak gegabah. Mereka tahu bahwa takdir yang tertulis tak mungkin bisa dihindari, bahwa segala sesuatu yang nyata akan selalu menemukan cara untuk mewujudkan diri. Dan jika saat itu tiba, mereka tak pernah ragu dan tak akan menyia-nyiakan peluang yang ada, mereka tak akan sedetik pun melewatkan saat-saat yang indah, karena mereka menghargai arti penting dari tiap detik kehidupannya.

PADA hari-hari berikutnya, kembali Maria harus bergulat dengan jebakan hati yang setengah mati dia hindari, namun dia tak lagi merasa sedih atau waswas. Sebaliknya, dia merasa tak rugi apa pun dan jiwanya terbebaskan.

Dia sepenuhnya sadar: meskipun suasana hatinya begitu romantis, suatu saat kelak Ralf bakal menyadari bahwa dirinya tak lebih dari seorang pelacur, sedangkan lelaki itu adalah seniman ternama yang dihormati, bahwa Maria berasal dari sebuah negeri terpencil yang tak pernah lepas dari jeratan krisis, sementara Ralf hidup di surga, di mana segala hajat hidupnya terjamin dan dilindungi sejak dia dilahirkan ke dunia ini. Dia mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah terbaik, dan telah menjejakkan kakinya di berbagai museum dan galeri seni di seluruh pelosok bumi, sedangkan Maria bahkan tak lulus sekolah menengah pertama. Mimpi-mimpi mereka tak akan pernah berumur panjang, dan Maria sangat paham bahwa kenyataan hidup tak pernah sejalan dengan apa yang dia angankan. Dan justru itulah yang sekarang membuatnya senang bukan kepalang: dia tak butuh kenyataan, bahwa untuk meraih kebahagiaan dia tak sudi lagi tergantung pada kenyataan atau apa pun yang bakal terjadi.

"Ya ampun, sekarang aku romantis sekali."

Selama sepekan dia mencari cara untuk menyenangkan Ralf, karena lelaki itu telah mengembalikan harga dirinya, dan menunjukkan secercah "cahaya" yang sempat dia kira telah padam untuk selamanya. Namun dia hanya bisa membalas kebaikan lelaki itu dengan sesuatu yang menurut Ralf sangat dia kuasai: seks. Karena tempat kerjanya di Copacabana tak banyak memberi inspirasi, Maria bertekad untuk mencarinya di tempat lain.

Kembali Maria melihat film-film porno, tapi tak ada sesuatu pun yang menarik dari tontonan itu selain jumlah pemainnya yang bervariasi. Karena gagal mendapatkan inspirasi dari film, kini untuk pertama kalinya sejak tiba di Jenewa, dia memutuskan untuk membeli buku, meskipun sebenarnya dia tak ingin menyesaki apartemennya dengan benda yang setelah selesai dibaca tak lagi berguna. Dia pergi ke toko buku yang pernah dilihatnya ketika berjalan-jalan ke Santiago bersama Ralf, dan menanyakan apakah di sana tersedia buku-buku tentang seks.

"Oh, banyak sekali," jawab si penjaga toko. "Bahkan sepertinya hanya buku-buku seks saja yang dicari para pengunjung. Di sini ada rak khusus yang menyediakan buku-buku seks, tapi sebenarnya pada setiap novel yang kaubaca kau akan menemukan adegan seks. Apakah topik itu ditampilkan secara tersamar di balik kisah percintaan atau dikupas secara serius pada literatur mengenai perilaku manusia, sepertinya memang hanya urusan seks yang memenuhi benak semua orang."

Dengan segala pengalaman yang dimilikinya, Maria yakin gadis penjaga toko itu salah: orang berpikir begitu karena mereka mengira seks adalah satu-satunya hal yang dipikirkan orang lain. Mereka bersusah payah melakukan diet, memasang rambut palsu, menghabiskan waktu berjam-jam di salon atau di pusat-pusat kebugaran, memakai baju seksi, hanya demi menyalakan gairah seks. Tapi apa yang terjadi? Ketika tiba saatnya mereka bergumul dengan seseorang di ranjang, sebelas menit kemudian semua kehebohan itu berakhir. Tak ada kreativitas apa pun, tak ada sesuatu pun yang akan mengangkat mereka ke Taman Firdaus, karena api yang menyala dari percikan berahi itu padam dengan begitu cepat.

Tapi Maria merasa tak ada gunanya berdebat dengan penjaga toko berambut pirang itu, yang begitu yakin segala fenomena di jagat raya ini bisa dijelaskan dengan buku. Dia minta ditunjukkan rak khusus yang menyediakan buku-buku seks itu, dan di sana dia mendapatkan berbagai buku tentang lelaki *gay*, perempuan lesbian, juga para biarawati yang mengungkapkan skandal yang mencoreng gereja, buku-buku bergambar yang menjelaskan berbagai teknik bercinta dari Asia, yang semuanya menggambarkan posisi sanggama yang sama sekali tidak nyaman. Tapi ada satu judul buku yang menarik perhatiannya: *Sacred Sex*, Persetubuhan yang Sakral. Paling tidak judulnya berbeda dari buku-buku yang sejenis.

Dia membeli buku itu, pulang, menghidupkan radio dan memilih stasiun radio yang membantunya berpikir (karena stasiun yang satu itu selalu memutar musik yang

tenang), lalu membuka buku itu dan melihat foto-foto ilustrasi yang menampilkan berbagai pose yang hanya bisa dilakukan oleh para pemain sirkus, sementara isi bukunya sendiri sangat membosankan.

Dari profesi yang dijalannya, Maria tahu benar bahwa posisi bercinta sama sekali tak menjamin kepuasan, bahwa variasi posisi adalah hal yang wajar dan akan dilakukan secara spontan, tak ubahnya langkah-langkah kaki para penari. Meskipun demikian, dia berusaha berkonsentrasi memikirkan isi bacaan itu.

Dua jam kemudian dia berhasil menarik dua kesimpulan.

Pertama, dia harus makan malam karena tak lama lagi dia harus mangkal di Copacabana.

Kedua, orang yang menulis buku itu sebenarnya tak tahu apa pun soal seks. Orang itu hanya punya teori-teori kosong, dan cerita gombal tentang seks dari Asia, ritual-ritual seks yang tak ada gunanya, dan saran-saran yang tolol. Maria juga membaca bahwa penulis buku itu pernah belajar meditasi di Pegunungan Himalaya (dia sendiri tak tahu di mana letak Himalaya itu), pernah mengikuti kursus yoga (dia pernah mendengar sedikit soal itu), dan yang jelas dia banyak membaca buku-buku soal seks, karena dia banyak sekali mengutip pendapat penulis lain, meskipun dia gagal menjelaskan hal yang paling hakiki tentang seks itu sendiri. Inti seks bukanlah teori, pembakaran dupa, pencarian titik-titik sensitif, atau saling membungkuk dan mengucapkan salam. Bagaimana pengarang itu (yang kebetulan perempuan) berani

menulis tentang subjek yang bahkan Maria sendiri sebagai pekerja seks tak sepenuhnya memahaminya? Mungkin semua itu gara-gara pengaruh orang Himalaya yang ditemuinya, atau dia memang sengaja membuat rumit sesuatu yang keindahannya terletak pada kepolosan dan kemurnian nafsu. Kalau perempuan itu saja bisa menerbitkan dan menjual buku tolol itu, mungkin Maria harus memikirkan kembali secara serius keinginannya untuk menulis buku tentang pengalamannya sendiri: *Sebelas Menit*. Buku yang jujur, tidak sinis dan tidak pula munafik—pokoknya buku yang mengisahkan pengalaman seksnya sendiri.

Tapi Maria tak punya waktu dan tidak tertarik untuk memikirkan semua itu; dia perlu memusatkan segenap energinya untuk menyenangkan Ralf dan belajar mengelola tanah pertanian.

Inilah kutipan buku harian Maria, yang ditulisnya setelah jenuh dengan buku seks yang membosankan itu:

Aku bertemu dengan seorang lelaki dan kini jatuh hati padanya. Kubiarkan hatiku hanyut dalam arus asmara karena alasan yang sepele saja: Aku tak berharap apa pun dari perasaan cintaku itu. Aku tahu bahwa dalam waktu tiga bulan ke depan, aku akan pergi meninggalkan negeri ini, dan lelaki itu tinggal kenangan, namun aku tak kuasa lagi hidup tanpa cinta; ketahanananku telah melampaui batasnya.

Aku sedang merangkai sebuah kisah untuk Ralf

Hart—itulah namanya. Aku tak yakin dia akan kembali ke kelab tempatku bekerja, namun untuk kali pertama dalam hidupku, aku tak lagi mempersoalkannya. Bagiku cukuplah rasa cintaku padanya, bercengkerama dengannya di dalam anganku, dan menghias seluruh sudut kota ini dengan langkah-langkah kakinya, dengan kata-kata manisnya, dengan kasih sayang. Jika aku meninggalkan negeri ini, kelak dia akan hadir dalam kenanganku, sebuah kota yang berwajah, dengan kenangan syahdu hangatnya api pendiangan. Segala sesuatu yang kualami di kota ini, semua kesulitan yang aku jalani, sama sekali tak berarti jika dibandingkan dengan kenangan itu.

Aku ingin membalas apa yang telah dia lakukan padaku. Setelah kupikirkan berlama-lama, aku yakin kedatanganku ke kafe itu bukan sebuah kebetulan; perjumpaan-perjumpaan yang sungguh bermakna pasti telah direncanakan oleh dua jiwa manusia, jauh-jauh hari sebelum kedua raga mereka benar-benar bertemu.

Pada umumnya, perjumpaan seperti itu akan terjadi manakala kita telah melampaui batas ketahanan kita, manakala kita harus mati dan terlahir kembali secara emosional. Perjumpaan-perjumpaan seperti itu selalu menunggu kita, namun kita sering menghindarinya. Jika kita sudah melewati ambang keputusan dan tak lagi takut akan kehilangan apa pun, atau ketika kita dengan penuh antusias menyambut segala berkah kehidupan, biasanya hal-hal misterius seperti itu akan terungkap dengan terang-benderang, lalu arah perputaran semesta kita akan berganti.

Semua orang pasti tahu cara mencintai, karena rahmat itu menyertai kita sejak lahir ke dunia. Banyak orang yang punya bakat alami untuk mencintai, namun sebagian besar dari kita terpaksa harus belajar kembali dan mengingat-ingat cara mencinta, dan semua orang tanpa kecuali, harus kembali menyalakan api emosi mereka yang lama pupus, agar dapat kembali merasakan kebahagiaan dan kepedihan tertentu, menghayati pasang-surut kehidupan, hingga mereka mampu menemukan benang merah yang membentang di balik setiap perjumpaan dua hati, karena benang merah itu sesungguhnya ada.

Dan kalau sudah begitu, barulah segenap raga kita akan mengungkapkan bahasa jiwa yang kita kenal dengan sebutan seks, dan itulah yang bisa kuberikan kepada lelaki yang telah memberikan kembali jiwaku, meski dia belum tentu tahu betapa besar artinya semua itu bagi diriku. Itulah yang dia pinta dariku, dan yang akan kuberikan padanya; aku ingin dia benar-benar bahagia.

TERKADANG hidup memang kejam: orang biasa melewati waktu berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan dan bertahun-tahun tanpa mengalami atau merasakan sesuatu yang baru. Lalu tiba-tiba pintu hatinya terbuka—seperti yang terjadi ketika Maria bertemu dengan Ralf—dan mendatangkan segala kebahagiaan. Satu detik yang lalu kau merasa miskin dan papa, tapi dalam sekejap datanglah berkah yang sungguh tak terkira-kira.

Dua jam se usai menulis buku hariannya, Maria tiba di Copacabana dan langsung disambut Milan yang sudah lama menantikannya.

"Jadi, kau pergi dengan pelukis itu, rupanya?"

Ternyata Ralf sangat dikenal di tempat itu—Maria menyadari hal itu ketika Ralf menyerahkan uang senilai tiga kali kencana kepada Milan, tanpa terlebih dulu bertanya soal harga. Maria hanya mengangguk dan sengaja membuat Milan penasaran, tapi Milan jauh lebih matang dan berpengalaman soal hidup ini ketimbang dia.

"Mungkin kau sudah siap untuk tahapan selanjutnya. Ada klien khusus yang berkali-kali menanyakan tentang dirimu. Kubilang padanya kau belum cukup pengalaman,

dan dia percaya padaku, tapi apa salahnya kau mencoba dia sekarang.”

Klien khusus?

”Lalu apa hubungannya dengan pelukis itu?”

”Ah, dia juga klien istimewa kita.”

Jadi, segala hal yang dilakukannya dengan Ralf sudah pernah dijalani teman-teman kerjanya. Dia hanya diam dan menutupi kekecewaan hatinya; bagaimanapun, pengalamannya selama sepekan terakhir sangat berkesan dan dia tak mau melupakan apa yang dia tulis di dalam buku hariannya.

”Haruskah aku mengulangi semua hal yang kulakukan dengan pelukis itu?”

”Mana kutahu apa yang kauperbuat dengannya? Pokoknya kalau ada orang menawarimu minum malam ini, kautolak saja. Klien khusus berani membayar mahal, dan kau tak akan menyesalinya.”

Dan kesibukan di tempat itu berulang lagi seperti biasanya. Gadis-gadis Thailand itu kembali duduk mengelompok, gadis-gadis Columbia itu juga kembali berlagak serbatahu, sementara ketiga gadis Brazil (termasuk Maria sendiri) tetap berlagak acuh tak acuh, seakan mereka tak akan terkejut atau tertarik dengan kejadian apa pun. Selain mereka, di sana juga ada seorang gadis Austria, dua gadis dari Jerman, dan yang lain-lain adalah perempuan-perempuan jangkung yang cantik dengan mata kepuccatan yang berasal dari negara-negara bekas Blok Timur yang selalu lebih mudah mendapatkan suami.

Dan para tamu pun mulai berdatangan—mereka orang-

orang Rusia, Swiss, Jerman, semuanya tipe eksekutif yang sibuk, dengan kantong cukup tebal untuk membayar jasa pelacur-pelacur termahal di salah satu kota termahal di dunia. Ada beberapa yang langsung menghampiri meja Maria, namun Maria terus melirik ke arah Milan yang langsung menggeleng. Maria senang, karena malam itu dia tak perlu membuka paha lebar-lebar dan bersabar hati menahan bau lelaki yang tak disukainya, atau terpaksa membasuh diri di kamar mandi yang dingin; malam itu dia hanya perlu mengajari lelaki yang sudah jenuh dengan seks atau yang ingin belajar teknik bercinta. Setiap kali dia memikirkan hal itu, dia sadar bahwa tak semua perempuan cukup kreatif untuk mengarang cerita tentang ritual saling bertukar tanda mata.

Namun, pada saat yang sama, hati kecilnya juga tak habis mengerti: Mengapa, setelah mengalami dan merasakan semuanya, laki-laki itu ingin kembali belajar dari awal? Ah, dia tak mau ambil pusing; selama mereka membayarnya dengan harga pantas, dia siap memenuhi apa pun kemauan mereka.

Datang lagi seorang tamu yang jauh lebih muda daripada Ralf; wajahnya tampan, dengan rambut hitam legam dan sederet gigi yang rapi. Lelaki itu memakai jaket Mao dan kemeja putih licin tanpa dasi. Dia berjalan ke arah bar, lalu berbicara singkat kepada Milan sambil melihat ke arah Maria, dan tak lama kemudian dia berjalan mendekat.

"Mau kutraktir minum?"

Dilihatnya Milan mengangguk, maka diajaknya lelaki

itu duduk di mejanya. Dia memesan koktail sari buah dan menunggu ajakan lelaki itu untuk berdansa. Sesudah itu, lelaki tadi memperkenalkan diri.

"Namaku Terence, dan aku bekerja untuk sebuah perusahaan rekaman di Inggris. Karena aku yakin orang-orang di sini bisa dipercaya, maka kuharap apa yang terjadi sesudah ini hanya kita berdua yang tahu."

Baru saja dia akan mengatakan sesuatu tentang Brazil, tapi lelaki itu buru-buru memotongnya:

"Milan bilang kau tahu apa yang aku inginkan."

"Aku tak tahu apa yang kau mau, tapi aku tahu apa yang mestinya kulakukan."

Ternyata mereka tak melakukan ritual yang berlaku seperti biasanya: lelaki itu langsung membayar komisi Milan, menarik tangan Maria dan memanggil taksi, dan di dalam taksi itu dia memberi uang seribu *franc*. Sesaat Maria teringat kepada lelaki Arab yang pernah mengajaknya ke sebuah restoran yang interiornya dipenuhi lukisan; saat itulah untuk pertama kalinya dia mendapatkan uang dengan jumlah yang sama—namun kejadian itu justru membuatnya cemas.

Taksi mereka berhenti di depan salah satu hotel termahal di Jenewa. Lelaki itu menyapa porter yang menyambut mereka, dan sepertinya dia cukup akrab dengan tempat itu. Mereka langsung memasuki kamar yang dipesannya, sebuah kamar *suite* yang menghadap ke sungai. Dia membuka sebotol anggur—mungkin dari jenis langka—dan menawarkan segelas untuk Maria.

Maria terus memandangnya ketika lelaki itu meneguk

minumannya; apa yang diinginkan lelaki tampan berkantong tebal itu dari perempuan penjaja cinta sepertinya? Karena lelaki itu jarang bicara, Maria juga memilih diam, dan berusaha sebisanya agar klien istimewanya itu senang. Maria tahu: dia tak boleh mengambil prakarsa apa pun, namun begitu permainan mereka dimulai, dia harus cepat menyesuaikan diri dan mengikuti kemauan si lelaki; lagi pula, tidak setiap malam dia bisa meraup seribu *franc*.

"Kita punya banyak waktu," ujar Terence. "Santai saja. Silakan menginap di sini kalau kau suka."

Kembali hatinya diharu-biru oleh perasaan tak menentu. Lelaki di hadapannya tak sedikit pun menunjukkan sikap gugup, dan berbeda dengan tamu-tamunya yang lain, lelaki satu ini bicara dengan sangat tenang. Dia tahu apa yang diinginkannya; musik yang diputarnya, pilihan kamarnya, bahkan pemandangan di luar jendela yang menghadirkan panorama sempurna tepi danau di pinggiran kota Jenewa yang permai itu menunjukkan dia punya selera tinggi. Baju yang dipakainya buatan penjahit berkelas, kopernya yang ditinggalkan di sudut kamar tampak sangat kecil, sepertinya dia tak suka membawa banyak bagasi, atau mungkin dia hanya menginap semalam di Jenewa.

"Aku tidur di rumah saja," jawab Maria.

Sikap lelaki itu mendadak berubah: sorot matanya yang semula lembut berubah dingin.

"Duduklah di situ," ujarnya sambil menunjuk ke sebuah kursi di dekat meja kecil.

Kalimat itu adalah perintah yang jelas dan tegas. Maria menurut saja, dan anehnya, dalam hati dia merasa tertantang.

"Duduklah yang baik, dengan punggung tegak seperti seorang putri. Kalau tidak patuh, kau akan kuhukum."

Dia akan dihukum! Oleh klien istimewanya! Seketika dia paham akan situasi yang dihadapinya. Dia mengeluarkan uang seribu *franc* itu dari dalam tasnya dan segera ditaruhnya di daun meja.

"Aku tahu apa maumu," kata Maria sambil menatap dalam-dalam mata biru lelaki itu. "Tapi aku tak sanggup menurutinya."

Sikap lelaki itu mendadak kembali normal, dan dia tahu Maria bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Silakan minum anggur," katanya halus. "Aku tak akan memaksamu melakukan apa pun. Kau boleh tinggal lebih lama kalau suka, atau silakan pulang kalau kau mau."

Ucapan itu membuat Maria sedikit lega.

"Aku punya pekerjaan di sini. Aku punya majikan yang melindungiku dan memercayaiku. Aku sangat berterima kasih kalau kau tak mengatakan semua ini padanya."

Maria mengucapkan semua itu tanpa sedikit pun nada memohon atau minta dikasihani; dia hanya mengatakan fakta yang ada dengan sejujurnya.

Terence kembali bersikap seperti ketika pertama kali mereka bertemu: perangnya tidak lembut namun juga tidak kasar; berbeda dengan tamu-tamu Maria yang lain, sepertinya dia tahu benar apa yang dikehendaknya. Dia

seperti orang yang baru sadar dari kesurupan, atau aktor sandiwara yang batal tampil di panggung.

Layakkah bagi Maria untuk secepatnya berkemas pulang tanpa pernah bisa menguak misteri tentang klien istimewanya itu?

"Sebenarnya apa yang kauinginkan?"

"Kau tahu apa yang dicari. Kepedihan. Penderitaan, dan kenikmatan yang luar biasa."

"Tapi mana mungkin kepedihan bisa seiring dengan kenikmatan?" pikir Maria. Walaupun begitu, dia ingin memercayai semua itu, agar dapat menciptakan sesuatu yang positif dari berbagai pengalamannya yang pahit.

Terence memegang tangannya dan mengajaknya mendekat ke jendela: dari seberang danau tampak oleh mereka menara katedral yang tinggi menjulang. Maria ingat, dia pernah melintasi bangunan itu ketika dia berjalan ke Santiago bersama Ralf Hart.

"Kaulihat sungai, danau, rumah-rumah, dan gereja di sana itu? Tempat itu tak pernah berubah sejak lima abad yang silam, kecuali bahwa pada masa itu tempat itu sangat sunyi. Ada wabah penyakit aneh yang menjalar ke seluruh penjuru Eropa, dan tak ada yang mengerti mengapa begitu banyak orang menemui ajalnya. Mereka menyebut wabah itu Black Death—azab yang dikirimkan Tuhan karena dosa-dosa manusia.

"Lalu muncul sekelompok orang yang secara sukarela mengorbankan diri demi keselamatan seluruh umat. Mereka rela menjalani sesuatu yang paling mereka takutkan, yaitu siksaan fisik. Selama berhari-hari dan beberapa ma-

lam mereka berjalan menyeberangi jembatan dan menyusuri jalanan sambil mencambuk dan merajam diri mereka dengan cemeti dan rantai. Mereka menjalani siksa atas nama Tuhan, dan di tengah-tengah kepedihan yang mendera, mulut mereka tak henti-henti memuja kebesarannya. Akhirnya mereka lebih menikmati siksaan badaniah itu ketimbang bekerja memanggang roti, bertani di ladang, atau mengurus ternak-ternak mereka. Rasa sakit tak lagi dianggap sebagai biang penderitaan, melainkan sumber kenikmatan karena rasa sakit yang amat sangat itu membebaskan umat dari dosa-dosa mereka. Kepedihan menjelma menjadi suka cita, makna hidup yang terdalam, kenikmatan tak terperi."

Kembali tatapan Terence berubah sedingin batu. Diambilnya uang yang ditaruh Maria di atas meja, diambilnya seratus lima puluh *franc*, dan sisanya dia masukkan kembali ke dalam tas Maria.

"Jangan cemaskan majikanmu. Ini, berikanlah komisi untuknya. Aku janji tak akan mengatakan apa pun. Kau boleh pergi sekarang."

Tapi Maria kembali memasukkan uang itu ke dalam tasnya.

"Tidak, aku tak akan pergi."

Mungkin keputusannya itu tercetus karena pengaruh anggur yang memabukkan, bayang-bayang lelaki Arab yang pernah dia temani di restoran, kehadiran perempuan dengan senyuman pahit tersungging di bibirnya, serta tekadnya untuk tak lagi kembali ke tempat terkutuk itu, rasa takutnya pada benih-benih cinta yang berkecam-

bah dan hadir ke dalam jiwanya dalam sosok seorang seniman, surat-surat yang dia kirimkan kepada ibunya, yang mengisahkan tentang kesenangan hidup dan peluang kerja yang dia nikmati, kenangan akan seorang bocah lelaki dari masa remajanya yang menghampirinya untuk meminjam sebatang pensil, pergolakan jiwanya sendiri, rasa berdosa yang amat sangat, rasa penasaran dan godaan dari setumpuk uang, keinginan hatinya untuk mencoba melampaui batas ketahanannya, dan berbagai risiko dan peluang yang datang dan pergi silih berganti. Yang hadir saat itu adalah Maria yang lain: dia tak lagi menawarkan hadiah tanda mata—dia rela mempersembahkan dirinya sendiri sebagai korban.

"Aku tak takut lagi sekarang. Mari kita lanjutkan. Kalau memang perlu, hukumlah aku atas ketidakpatuhanku. Aku telah mendustai, mengkhianati, dan menfitnah orang-orang yang selama ini melindungi dan menyayangi aku."

Kini Maria mulai menghayati hakikat permainan me-reka. Dia mengatakan semua dengan segala kejujuran yang ada.

"Berlututlah!" perintah Terence dengan suara yang men-ciutkan nyali.

Maria menurut. Dia belum pernah mengalami perlakuan seperti itu, dan dia tak tahu apakah pengalaman itu akan berdampak baik atau buruk baginya, yang pasti dia ingin menuntaskannya; dia pantas direndahkan atas segala keburukan yang telah dia lakukan sepanjang hidupnya. Kini dia menjalankan peranan baru sebagai orang

lain, sosok perempuan yang bahkan dia sendiri tak mengenalnya.

"Kau akan diganjar hukuman karena kau manusia tak berguna, karena kau tak tahu aturan dan tata krama, dan terlebih lagi karena kau tak tahu apa pun tentang seks, kehidupan, dan cinta."

Sambil terus bicara, Terence berubah-ubah peran sebagai dua orang yang berbeda. Yang pertama adalah orang yang bicara tenang dan menjelaskan semua aturan main mereka kepada Maria, dan orang yang kedua adalah sosok jahanam yang membuat Maria merasa menjadi manusia paling tak berharga di muka bumi ini.

"Kau tahu mengapa kulakukan semua ini? Karena tak ada yang lebih nikmat selain membawa seseorang ke dalam dunia yang sama sekali baru. Merenggut keperawanan mereka—bukan keperawanan badani mereka, melainkan keperawanan rohaninya, kalau kau tahu maksudku."

Dan Maria memahaminya.

"Hari ini kau boleh bertanya-tanya, tapi lain kali, jika layar di panggung kembali diangkat, sandiwara kita akan dimulai dan tak mungkin dihentikan. Kalaupun pemen-tasan itu harus dihentikan, tak lain itu karena ketidakcocokan jiwa kita. Camkan baik-baik: ini sebuah pemen-tasan sandiwara. Kau harus memainkan peran sebagai seseorang yang kau sendiri tak pernah berani menjalaninya. Lambat laun kau akan menemukan bahwa sesungguhnya kau adalah tokoh yang kauperankan itu, namun sebelum kau menemukannya dengan segenap kesadaranmu, kau harus terus berpura-pura dan terus kreatif."

"Bagaimana kalau aku tak kuasa menahan sakitnya?"

"Rasa sakit itu sesungguhnya tak ada—yang ada hanya sesuatu yang menjelma menjadi kesukaan dan misteri. Kau boleh katakan 'Jangan perlakukan aku seperti ini, kau menyakitiku.' Rintih kesakitan dan jeritan-jeritanmu adalah bagian dari permainan ini. Kau juga boleh memintaku berhenti jika kau tak sanggup lagi, agar tak terjadi bahaya yang lebih besar...." Tiba-tiba dia berhenti dan membentak Maria, "Tundukkan wajahmu, jangan memandangiku begitu!"

Sambil terus berlutut, Maria merundukkan kepalanya dan menatap lantai. "...agar hubungan ini tak menyebabkan cedera fisik yang serius, ada dua kata sandi yang boleh kita gunakan. Kalau salah satu dari kita berkata 'kuning,' itu berarti siksaan fisik itu harus ditingkatkan sedikit, namun kalau satu dari kita berkata 'merah,' itu berarti siksaan harus seketika dihentikan."

"Kau tadi bilang 'satu dari kita'..."

"Kita akan bermain bergantian. Orang tak mungkin eksis tanpa kehadiran orang lain; orang tak mungkin tahu cara menghina dan merendahkan orang lain kalau dia sendiri belum pernah mengalami dinista dan direndahkan."

Kata-kata itu sungguh mengerikan, kosa kata yang berasal dari dunia yang masih misteri bagi Maria, jagat yang berselimut bayang-bayang kelim, jagat yang menyedatkan dan menebarkan aroma kebusukan. Tapi dia bertekad untuk meneruskan permainan itu—sejujur tubuhnya bergetar karena ngeri sekaligus penasaran.

Tanpa diduga-duga Terence mengelus kepalanya dengan penuh kelembutan.

"Cukup sekian."

Lelaki itu meminta Maria bangkit dengan tutur kata yang tak begitu halus, namun juga tak kelewat ketus seperti yang tadi ditunjukkannya. Dengan gemeteran Maria memakai jaketnya. Terence sepenuhnya tahu apa yang tengah berkecamuk di dalam batin perempuan itu.

"Merokoklah dulu sebelum kau pulang."

"Tapi kita belum melakukan apa-apa."

"Memang itu tak perlu. Permainan kita berawal dari lubuk jiwamu, dan jika kita bertemu lagi pada kesempatan berikutnya, kau pasti siap."

"Apakah malam ini pantas kauhargai seribu *franc*?"

Terence tak menyahut. Lelaki itu juga menyulut batang rokok, lalu keduanya menghabiskan sisa anggur di botol, sambil menikmati alunan musik yang mendayu dan menghayati makna kebisuan mereka sampai tiba saat yang tepat untuk mengatakan sesuatu, dan ketika saat itu tiba, Maria terkejut sendiri dengan kata-kata yang diucapkannya.

"Aku tak paham mengapa aku mau menjalani ke-konyolan ini."

"Kau dibayar seribu *franc*."

"Bukan, bukan itu alasannya."

Terence terlihat senang dengan jawaban Maria yang terakhir itu.

"Aku sendiri berkali-kali mengucapkan pertanyaan yang sama. Marquis de Sade mengatakan, pengalaman manusia

yang terpenting adalah yang membawanya ke batas kekuatan dan daya tahannya; hanya dengan cara itu kita bisa belajar, karena pengalaman seperti itu akan menguras tandas seluruh nyali kita. Majikan yang menghina buruhnya atau lelaki yang merendahkan istrinya adalah manusia pengecut atau sekadar melampiaskan kesumatnya terhadap kehidupan; mereka itulah orang-orang yang tak pernah berani menengok ke dalam dasar palung jiwa mereka, tak pernah berusaha memahami asal-usul nafsu untuk melepaskan makhluk buas yang bercokol di dalam hati mereka, atau mencoba mengerti bahwa seks, kepedihan, dan cinta merupakan serangkaian pengalaman yang ekstrem.

"Hanya orang-orang yang pernah menjamah wilayah-wilayah itu bisa memahami kehidupan; sedangkan segala urusan lainnya hanyalah rutinitas untuk membunuh waktu, menjalani tugas-tugas yang sama dan monoton, tumbuh dewasa, menjadi tua, lalu mati tanpa pernah sungguh-sungguh memahami apa yang kita perbuat di dunia ini."

Sekarang kembali Maria melangkah menyusuri jalanan yang remang dan dingin mencekam, mengikuti hasrat kuat untuk berjalan dan terus berjalan. Lelaki itu pasti salah; manusia tak perlu mengenal iblis demi lebih memahami Tuhan-nya. Dia berpapasan dengan sekelompok mahasiswa yang berhamburan meninggalkan sebuah bar; anak-anak itu tampak ceria dan agak mabuk, meskipun begitu mereka semua terlihat sehat dan enak dipandang;

tak lama lagi mereka akan lulus dari bangku kuliah dan mulai menjalani apa yang disebut orang sebagai "kehidupan yang sesungguhnya". Bekerja, menikah, punya anak, menjadi budak televisi, mulai sewot dan depresi, menjalani hari tua, merasa hidupnya merugi dan tersia-sia, frustrasi, sakit-sakitan atau cacat, menjadi beban bagi orang lain, lalu dicekam kesepian, dan akhirnya mati.

Apa yang sebenarnya tengah terjadi? Maria sendiri setengah mati berusaha menemukan kedamaian dalam menjalani kenyataan hidupnya; waktu-waktu yang dijalannya di Swiss, menjalani pekerjaan yang tak pernah dia idamkan, dianggapnya sebagai salah satu episode tersulit, semacam mimpi buruk yang harus dilewati cepat atau lambat. Pada masa-masa sulit itu dia selalu mangkal menjajakan diri di Copacabana, dibawa lelaki pemburu nafsu demi segepok uang, memainkan peran sebagai Gadis Lugu, Sundal Penggoda, atau Ibu yang Penuh Pengertian, tergantung kebutuhan atau permintaan tamunya. Tapi itu hanyalah pekerjaan yang dia jalankan dengan profesionalisme total—demi uang tip dari tamunya yang puas—dan dengan ketertarikan seminimal mungkin—agar dia jangan sampai ketagihan. Sembilan bulan terakhir sudah dia jalani dengan sekuat tenaga mengendalikan dunianya, namun beberapa saat sebelum dia kembali ke tanah kelahirannya, dia menyadari bahwa dirinya sanggup mencintai tanpa sedikit pun berharap balasan, dan membiarkan hatinya tersiksa tanpa sebab dan alasan yang jelas. Seakan-akan kehidupan sengaja memilih cara yang culas dan keji untuk mendewasakannya dan membimbingnya

menemukan misteri dirinya, cahaya jiwanya, sekaligus sisi gelapnya.

Inilah bunyi catatan harian Maria pada malam setelah perjumpaan pertamanya dengan Terence:

Lelaki itu mengutip kata-kata Marquis de Sade, tokoh yang sama sekali tak kukenal selain bahwa istilah "sadisme" berasal dari namanya itu. Memang benar kita akan saling mengenal setelah kita melampaui batas ketahanan kita sendiri-sendiri, tapi dia juga salah, karena kita tak perlu mengetahui segenap aspek diri kita; manusia tak hanya diciptakan untuk mencari kebijaksanaan. Mereka harus membanting tulang mengolah tanah, mengharap datangnya hujan, menebar benih gandum di ladang, memanennya, lalu memanggang roti untuk bertahan hidup.

Ada dua perempuan dalam diriku: dia yang selalu mengharapkan segala kesenangan, nafsu, dan petualangan hidup. Dan dia yang ingin menjadi budak rutinitas, mengabdikan diri kepada keluarga, dan menekuni berbagai hal yang bisa direncanakan dan diwujudkan. Aku perpaduan seorang perempuan rumah dan perempuan sundal, keduanya hidup di dalam tubuh yang sama, dan tak henti-hentinya berkelahi.

Pertemuan kedua sosok perempuan dalam tubuhku adalah permainan berisiko tinggi. Tapi juga sebuah tarian yang kudus. Ketika kami bertaut, kami adalah dua energi ilahi, dua semesta yang saling bertubrukan.

Kalau pertemuan itu tak dilandasi oleh sikap saling menghargai, sudah pasti kedua jagat itu akan saling menghancurkan.

KINI dia kembali berada di ruang tamu di rumah Ralf Hart, ditemani hangatnya api di pendiang, sebotol anggur, dan kembali mereka berdua duduk bersimpuh di lantai, dan segala hal yang dijalaninya bersama eksekutif muda dari Inggris itu hanya tinggal kenangan indah atau mimpi buruk—tergantung dari sisi mana dia menyikapinya. Kini, sekali lagi dia berusaha mencari alasan untuk terus menjalani kehidupannya, atau boleh jadi dia sedang berusaha mencapai kepasrahan sejati di mana seseorang dengan sukarela memberikan hatinya tanpa mengharapkan balasan apa pun.

Dalam penantiannya, jiwanya kian matang dan dewasa. Akhirnya dia menyadari bahwa cinta sejati tak ada sangkut-pautnya dengan apa yang dia bayangkan—maksudnya, serangkaian proses yang dipandu oleh energi yang memancar dari gejala cinta—yaitu berpacaran, bertunangan, menikah, punya anak, menunggu suami di rumah, memasak, pergi ke taman hiburan di akhir pekan, menunggu lebih lama lagi, menjadi tua bersama-sama, mengakhiri penantian, dan akhirnya tibalah saatnya suaminya pensiun, sakit-sakitan, dan akhirnya mereka

merasa sudah kelewat tua dan terlambat untuk mewujudkan mimpi bersama-sama.

Dia pandangi lelaki yang telah meluruhkan hatinya dan membuat dia rela berpasrah diri bulat-bulat, pada siapa dia bertekad tak akan mengungkapkan segala perasaan hatinya, karena apa yang dia rasakan itu begitu sulit diraba dan diperikan. Lelaki itu tampak lebih santai sekarang, seakan-akan siap menempuh sebuah episode yang menarik dalam kehidupannya. Ralf sesekali tersenyum dan menceritakan kunjungannya ke Munich untuk menemui seorang direktur museum.

"Orang itu menanyakan apakah antologi lukisanku yang bertema 'Wajah-Wajah Jenewa' sudah selesai. Kukatakan padanya bahwa aku baru saja bertemu dengan salah satu orang penting yang wajahnya akan kuabadikan di atas kanvas, seorang perempuan yang wajahnya memancarkan rona cahaya. Tapi aku tak mau banyak membual tentang diriku malam ini. Aku ingin memelukmu, aku menghasratkanmu."

Hasrat. Hasrat? Hasrat nafsu! Itulah titik tolak pe-tualangan mereka malam ini, terutama karena itulah wilayah yang sangat dipahaminya!

Sebagai contoh, Maria mampu membangkitkan gairah nafsu dengan cara tidak segera menyodorkan benda yang menjadi pusat pelampiasan nafsu itu.

"Baiklah, kalau begitu hasratilah aku. Bukankah itu tujuan kita datang kemari? Kau hanya selangkah di depanku sekarang, kau datang ke kelab malam tempatku bekerja, membayar jasaku, dan kau berhak menyentuhku.

Tapi kau tak bernyali untuk itu. Coba, pandangilah aku. Pandangi aku, dan bayangkan mungkin saja aku tak hanya ingin kaupandangi. Bayangkan juga apa yang tersembunyi di balik pakaianku ini.”

Maria selalu memakai gaun hitam kalau bekerja, dan dia sungguh tak habis mengerti mengapa gadis-gadis di Copacabana selalu berusaha memikat para tamu dengan rok-rok pendek berwarna norak. Dia justru merasa lebih memikat lelaki jika memakai gaun biasa seperti yang dikenakan perempuan lain yang ditemui laki-laki itu di kantor mereka, di kereta api, atau di rumah salah satu teman istri mereka.

Kini Ralf memandangnya. Maria merasa tatapan mata Ralf telah melolosi seluruh benang penutup tubuhnya, dan sungguh mati dia suka dipandangi dengan penuh nafsu seperti itu—tanpa persentuhan tubuh, seperti yang dialaminya kalau dia berada di restoran atau tengah mengantre karcis di bioskop.

“Bayangkan kita berada di stasiun kereta api,” kata Maria. “Aku berdiri di sampingmu, menunggu datangnya kereta, tapi kau tak mengenalku. Secara kebetulan kita bertemu pandang, dan aku tak berpaling dari tatapanmu. Kau tak tahu apa yang ingin kukatakan, sebab meskipun kau lelaki cerdas dan mampu melihat ‘cahaya’ pada diri orang lain, kau tak cukup peka untuk mengetahui benda apa yang diterangi cahaya itu.”

Maria sudah belajar banyak tentang “panggung sandi-wara”. Setengah mati dia ingin menepis kenangan ten-

tang eksekutif muda dari Inggris itu, tapi bayangan lelaki itu justru datang dan memandu imajinasinya.

"Mataku lurus menatapmu, dan mungkin aku sendiri sedang bertanya-tanya: 'Mungkin aku pernah mengenalnya di suatu tempat?' Atau boleh jadi aku sedang terpukau olehmu. Atau mungkin aku takut dianggap ketus; mungkin kau memang mengenalku, jadi kubiarkan kau memanfaatkan keraguan hatiku selama beberapa saat, sampai kau benar-benar yakin apakah kau sungguh mengenalku atau hanya salah menduga.

"Tapi siapa tahu aku sendiri sedang menantikan terjadinya hal yang paling sepele di dunia: mendapatkan seorang lelaki. Barangkali aku sedang berusaha melepaskan diri dari sebuah hubungan perselingkuhan yang menyiksa hatiku. Boleh jadi pula aku berusaha menuntaskan dendam karena baru saja dikhianati, dan sengaja berkeliaran di stasiun mencari orang asing. Mungkin aku ingin jadi sundalmu untuk semalam, demi melepaskan kejenuhan dari kehidupanku yang membosankan. Mungkin juga aku benar-benar perempuan penjaja cinta yang mencari pelanggan."

Dia diam sejenak. Pikiran Maria sesaat melayang ke kamar hotel tempat dia direndahkan oleh Terence semalam—"kuning" dan "merah", dua kata sandi yang menggambarkan kesakitan dan nikmat yang amat sangat. Pertemuannya dengan Terence telah menggetarkan jiwanya dengan cara yang sungguh tak disukainya.

Ralf, yang menyadari pikiran Maria sedang hanyut ke

dalam suasana lain, berusaha membawa perempuan itu kembali ke stasiun kereta api imajinasinya.

"Dalam pertemuan di stasiun ini, apakah kau juga menghasratkan aku?"

"Mana aku tahu? Kita belum sempat berbincang. Kau pasti tak tahu."

Lagi-lagi Maria hanyut dalam pikirannya sendiri. Ide Terence tentang panggung sandiwara itu benar-benar membantu; panggung khayalan itu bisa menghadirkan diri kita yang sejati, sekaligus mengusir wajah-wajah palsu yang tak kita inginkan dari dalam diri kita.

"Tapi kenyataannya aku tak berusaha menghindari tatapanmu, dan kau tak tahu harus bagaimana. Haruskah kau mendekatiku? Takutkah kau pada penolakanku? Akankah aku memanggil petugas keamanan stasiun? Atau malah mengundangmu untuk minum kopi?"

"Aku sedang kembali dari Munich," sahut Ralf, dan kali ini suaranya terdengar lain, seakan mereka sungguh-sungguh baru pertama kali bertemu. "Aku sedang memikirkan koleksi lukisan yang menampilkan berbagai watak lelaki dan perempuan, topeng-topeng penutup wajah yang sengaja dipasang untuk menghindar dari pertemuan hati."

Ternyata Ralf juga memahami konsep panggung sandiwara itu. Milan pernah mengatakan bahwa lelaki itu juga seorang "klien istimewa". Mendadak sontak Maria menjadi cemas, tapi dia butuh waktu untuk berpikir.

"Direktur museum itu bertanya: kali ini, apa tema karyamu? Kujawab: Perempuan yang cukup bernyali un-

tuk mencari nafkah dengan menjual tubuhnya. Direktur itu menolak sengit dan berkata: Tidak bisa! Kita menyebut perempuan-perempuan itu 'pelacur'. Lalu kujawab: Benar, mereka memang pelacur; aku akan mempelajari riwayat hidup mereka dan menciptakan sesuatu yang lebih terkesan intelektual, yang sesuai dengan cita rasa keluarga para pengunjung museum yang kaukelola. Semua ini hanya masalah cita rasa, bukan? Hanya soal mencari cara yang beradab untuk menampilkan sesuatu yang sulit diterima.

"Direktur museum itu bersikeras dengan pendapatnya: Seks bukan lagi sesuatu yang tabu. Tema itu justru lewat dieksploitir, sampai-sampai kita sulit menciptakan sesuatu yang benar-benar baru mengenai subjek tersebut. Lalu kutanyai dia: Tahukah kau dari mana asal usul nafsu seks? Dari instingmu, jawab direktur itu. Oke, benar, dari naluri kita, dan semua orang sudah tahu itu. Lalu bagaimana kau bisa menggelar pameran yang indah kalau semuanya kausikapi secara ilmiah? Aku ingin membahas bagaimana cara kaum lelaki menjelaskan daya tarik seks itu dari sudut pandang seorang filsuf, misalnya. Direktur itu menyuruhku memberi sebuah contoh. Lalu kujawab: kalau aku sedang menunggu kereta api dan ada perempuan memandangiku, aku akan mendekat dan menyapanya; buatku, karena kita sama-sama orang asing, kita bebas melakukan apa saja yang kita inginkan, mewujudkan khayalan-khayalan kita, lalu kembali kepada istri atau suami kita di rumah dan tak lagi saling bertemu. Tapi akhirnya di stasiun kereta itu aku justru melihatmu."

"Kisahmu itu begitu menggoda—bahwa meredam nafsu bisa begitu berbahaya."

Ralf Hart tertawa dan mengiyakan. Sebotol anggur telah mereka habiskan, dan Ralf berjalan ke dapur untuk mengambil sebotol lagi; tinggal Maria sendirian menatap bara di perapian dan tahu tahapan berikutnya yang akan mereka jalani, namun pada saat yang sama dia berusaha menikmati keteduhan suasana dan sebisa-bisanya melupakan eksekutif muda dari Inggris itu, dan meneguhkan kembali tekadnya untuk menyerah takluk kepada Ralf.

Ketika Ralf menuangkan anggur ke dalam gelas mereka, Maria bertanya:

"Aku jadi penasaran: bagaimana akhir kisahmu dengan direktur museum tadi?"

"Karena lawan bicaraku seorang intelektual, aku akan mengutip kata-kata Plato. Menurut Plato, pada awal penciptaan dahulu, lelaki dan perempuan tidak seperti yang kita lihat sekarang ini; ketika itu hanya ada satu jenis manusia yang tubuhnya agak pendek, dengan batang tubuh dan leher, namun kepalanya memiliki dua wajah yang memandang ke dua arah berbeda. Bentuknya mirip dua makhluk yang punggungnya saling direkatkan—keduanya memiliki alat kelamin sendiri-sendiri, punya empat kaki dan empat lengan."

"Tapi para dewa Yunani menjadi cemburu karena makhluk tersebut punya empat lengan yang memungkinkan mereka bekerja lebih keras, dan punya dua wajah yang membuat mereka selalu waspada dan tak mungkin lengah; dan keempat kakinya memungkinkan dia berdiri

atau menempuh perjalanan panjang tanpa merasa lelah. Dan yang lebih membahayakan adalah fakta bahwa makhluk itu memiliki dua organ kelamin, sehingga dia tak memerlukan pasangan untuk bereproduksi.

"Zeus, dewa penguasa Olympus, berkata: 'Aku punya rencana untuk membuat makhluk manusia itu kehilangan sebagian kekuatan mereka.'

"Dan dengan cambukan kilat, dipotongnya makhluk itu menjadi dua bagian, maka terciptalah lelaki dan perempuan. Pemisahan mereka telah meningkatkan penghuni dunia, namun pada saat yang sama juga menyebabkan manusia kacau dan lemah, karena mereka harus mencari separuh dirinya yang hilang, dan memeluknya lagi—dan setiap kali mereka memeluk separuh bagiannya yang hilang itu, kekuatan mereka akan pulih lagi, begitu pula kemampuan mereka untuk mencegah terjadinya pengkhianatan serta menjaga stamina untuk menempuh perjalanan panjang dan menjalani kerja keras. Perbuatan manusia yang saling memeluk dan menyatu kembali itulah yang kita sebut seks atau persetubuhan."

"Apakah itu kisah nyata?"

"Begitulah menurut Plato, filsuf besar Yunani itu."

Maria yang begitu terpesona memandangi Ralf dalam-dalam, dan semua kenangan gila bersama eksekutif Inggris itu berhasil dia tepis dari ingatannya. Kini dia mendapati lelaki yang ada di hadapannya juga memancarkan "cahaya" serupa yang pernah dilihat Ralf pada dirinya. Lelaki itu juga asyik mengisahkan cerita anehnya, dan

kedua matanya berbinar-binar, bukan karena nafsu, melainkan karena kebahagiaan.

"Boleh aku minta sedikit bantuanmu?"

Ralf menjawab bahwa Maria boleh minta apa pun yang dia inginkan.

"Bisakah kita mengetahui mengapa—setelah para dewa berhasil memisahkan manusia berkaki empat itu—mengapa banyak manusia yang menganggap remeh seks dan memandangnya tak lebih dari sebuah transaksi, yang alih-alih meningkatkan kekuatan manusia, justru membuat mereka lemah tak berdaya?"

"Maksudmu praktik pelacuran?"

"Benar. Bisakah kau carikan fakta bahwa pada mulanya seks adalah sesuatu yang sakral?"

"Kalau itu yang kau mau, baiklah," jawab Ralf, "meskipun aku sendiri tak pernah memikirkan hal ini. Bahkan setahu juga belum pernah ada orang yang berpikir ke arah itu. Mungkin di sini tak banyak sumber pustaka yang membahas topik itu."

Maria tak kuasa lagi menahan rasa ingin tahunya:

"Pernahkah terlintas dalam benakmu bahwa perempuan, terutama para pelacur, juga mampu mencintai?"

"Oh, tentu saja. Hal itu sempat terpikir olehku ketika kita pertama kali berjumpa, ketika kita duduk di kafe dan aku melihat pancaran cahayamu. Dan ketika kuputuskan untuk menawarkan secangkir kopi padamu, hatiku memilih untuk bersikap terbuka pada segala kemungkinan, bahkan pada kemungkinan kau akan membawaku ke sebuah dunia yang sudah begitu lama aku tinggalkan."

Kini tak lagi ada titik balik untuk mereka berdua. Maria yang berperan sebagai guru harus mati-matian mengendalikan diri, sebab hatinya tak kuasa menahan dorongan untuk melumat bibir lelaki itu, memeluknya erat dan mengiba agar lelaki itu jangan meninggalkannya.

"Mari kita kembali ke stasiun kereta api," katanya. "Atau, mari kita kembali ke kamar ini, mengenang beberapa hari lalu, ketika kita duduk berdua di sini untuk pertama kali dan kau menyadari keberadaanku, lalu memberikan sebuah tanda mata. Itulah usaha awalmu untuk menembus relung jiwaku, dan kau tak pernah yakin apakah usahamu itu akan berhasil. Tapi seperti yang kau ceritakan tadi, manusia pernah dipisahkan dari bagian hakikinya dan kini mereka berusaha menyatu kembali dengan bagian yang hilang itu. Itulah insting kita yang paling mendasar. Itu juga yang menjadi motivasi kita untuk menempuh dan mengatasi segala kendala yang merintang usaha kita mencari belahan jiwa yang hilang itu.

"Sekarang pandangilah aku, tapi usahakan jangan sampai aku mengetahuinya. Cetusan hasrat pertama sangat penting artinya, karena itulah nafsu yang tersembunyi dan diharamkan. Kau tak pernah tahu apakah wanita yang kautatap itu bagian dirimu yang hilang atau bukan; perempuan itu pun tak pernah mengerti, namun ada sebuah kekuatan yang mendekatkan kalian, dan kalian harus yakin bahwa yang kalian pandangi itulah 'separuh diri' kalian masing-masing yang selama ini kalian cari."

Apa maksudku dengan semua ini? Peduli amat, aku

hanya mengucapkan kata-kata yang terbit dari lubuk jiwa-ku, karena suasana seperti inilah yang selama ini kuinginkan. Aku ciptakan semua fantasi ini demi memenuhi khayalan pribadiku sebagai perempuan.

Maria melolosi sebelah tali gaunnya dan membiarkannya lepas hingga sebagian putingnya terlihat.

"Nafsu timbul bukan dari apa yang kaulihat, melainkan apa yang kauangankan."

Ralf Hart memandangi seorang perempuan berambut legam yang tubuhnya dibalut gaun hitam, yang kini duduk bersimpuh di lantai ruang tamunya, yang benaknya dipenuhi keinginan-keinginan aneh, seperti menyalakan perapian di tengah musim panas. Ya, dia ingin membayangkan apa saja yang tersembunyi di balik gaun itu; dia bisa menebak berapa ukuran payudara Maria. Dia juga tahu Maria tak begitu memerlukan bra yang dipakainya, selain sekadar sebagai aksesori dalam menjalankan profesinya. Payudara Maria tak begitu besar, tapi juga tak terlampau kecil, yang jelas dia punya buah dada yang rannum memesonakan. Tatapan matanya penuh makna; apa sebenarnya yang tengah dilakukan perempuan itu di kediamannya? Mengapa dia menyeret perempuan ini ke dalam sandiwara yang begitu ganjil, padahal sebagai lelaki mapan dia tak kesulitan mendapatkan kehangatan perempuan? Dia lelaki kaya, muda, ternama, rupawan pula. Dia mencintai pekerjaannya; dia pernah mencintai beberapa perempuan yang akhirnya dia peristri; dan sebaliknya dia pernah dicintai. Menurut norma dan ukuran mana pun,

dia orang yang layak berteriak dengan lantang: "Aku bahagia!"

Tapi kenyataannya lain. Selagi kebanyakan orang membanting tulang mengais rezeki demi sepotong roti dan sebidang atap tempat berteduh, juga pekerjaan yang memungkinkan mereka hidup dengan bermartabat, Ralf telah memiliki semuanya, tapi semua itu justru membuatnya makin sengsara. Kalau saja dia sempat merenungi seperti apa hidupnya, dia tentu ingat bahwa selama dua atau tiga hari sepekan dia bisa bangun pagi dan menatap mentari—atau hujan di pagi hari—dengan perasaan tenteram tanpa kekurangan apa pun, tanpa harus merencanakan apa pun, atau memohon apa pun. Selain hari-hari yang membahagiakan itu, sebagian besar hidupnya dia sia-siakan untuk bermimpi—mimpi-mimpi yang terwujud maupun gagal dia raih—dan disiksa oleh ambisi untuk melampaui batas kreativitasnya, untuk memecahkan rekornya sendiri; dia habiskan umurnya untuk membuktikan sesuatu, tanpa pernah tahu untuk apa dan demi siapa.

Kini dipandangnya perempuan jelita di hadapannya, dengan tubuh berbalut gaun hitam yang anggun, perempuan yang secara kebetulan dia temukan, meskipun dia sudah pernah melihatnya mangkal di kelab malam dan dalam hati merasa tempat itu tak cocok buat perempuan sepertinya. Perempuan itu mengundangnya untuk mencumbuinya, dan sungguh mati dia ingin melakukannya, jauh melebihi yang dipikirkan perempuan itu, namun bu-

kan payudara ranum atau kemolekan tubuh Maria yang dia rindukan—kebersamaan dengannya, itulah yang paling dia dambakan. Dia begitu ingin merengkuh pundak perempuan itu, lalu duduk berdua tanpa banyak bicara, memandangi cahaya yang memancar dari perapian, minum anggur, dan sesekali merokok; itu saja, tak lebih. Hidup ini tercipta dari berbagai hal yang bersahaja; dan Ralf sendiri merasa letih menjalani tahun demi tahun mencari sesuatu yang dia sendiri tak pernah tahu.

Namun kalau sampai dia menyentuh Maria, semua fantasi dan perasaan itu akan lenyap menguap begitu saja. Karena meskipun dia masih bisa menatap cahaya yang memancar dari wajah perempuan itu, dia tak pernah tahu apakah Maria menyadari kebahagiaan yang dirasakannya dari kebersamaan mereka ini. Apakah dia membayar untuk kunjungan Maria malam itu? Tentu saja, dan dia akan terus membayar berapa pun asal dia dapat memenangkan hati perempuan ini, bisa duduk dengannya di tepi telaga dan berkisah tentang cinta, dan mendengar perempuan itu mengucapkan kata-kata yang senada. Tapi Ralf memutuskan untuk menghindari risiko yang tak perlu, tetap sabar menanti dan tak banyak mengumbar kata.

Ralf berhenti menyiksa diri dengan pikiran-pikiran seperti itu, dan dia kembali memfokuskan pikiran pada permainan yang mereka jalin bersama. Perempuan di hadapannya itu memang benar: anggur, hangatnya nyala perapian, rokok, dan kebersamaan mereka ternyata be-

lum juga cukup; diperlukan kehangatan dan anggur lain yang akan membuat keduanya mabuk kepayang.

Malam itu Maria telah membiarkan sebelah tali lengan bajunya terjantai lepas, menyembulkan sebuah payudaranya; Ralf bisa melihat kulitnya yang gelap. Setengah mati dia menginginkankan perempuan itu.

Maria pun melihat perubahan pada tatapan mata Ralf. Hatinya berbunga-bunga karena ada lelaki yang begitu menggebu menginginkannya. Dan keinginan ini sungguh berbeda dengan resep rayuan instan yang terlalu sering didengarnya—Aku ingin mencumbuimu, aku ingin mengawinimu, aku ingin kau orgasme, aku ingin kau menjadi ibu benihku, aku ingin sebuah ikatan. Bukan, hasrat yang sejati adalah sensasi yang lepas bebas, sesuatu yang menggetarkan, yang mengisi hidup dengan hasrat untuk memiliki sesuatu—dan semua itu cukup sudah, karena hasrat akan menghadirkan segalanya, menyingkirkan segala halangan, dan membuat Maria basah karena terangsang.

Hasrat adalah penyebab berbagai tindakan lainnya—keberanian untuk meninggalkan tanah kelahirannya, menjejaki dunia baru, belajar bahasa Prancis, mengatasi berbagai prasangka hatinya, berkhayal memiliki tanah pertanian, mencinta dengan tulus tanpa berharap balasan, dan perasaan menjadi seorang perempuan yang utuh karena ada seorang lelaki yang menatapnya bebas harap. Dengan penuh perhitungan dia lolos tali baju satunya, dan kini gaun hitam itu jatuh melorot. Lalu

dibukanya kait bra-nya. Kini dia berdiri dengan tubuh bagian atas yang benar-benar polos, tanpa selembur benang, membayangkan akankah Ralf bangkit menerkamnya, menggerayanginya, mengobrol rayuan, atau cukup pintar menahan diri dan menikmati berahi yang mendesak-desak dalam jiwanya.

Suasana di sekitar mereka ikut berubah pada saat itu. Segala yang ada di sekitar mereka kini berubah: semua bebunyian sirna, kobaran api di pendiangan, lukisan-lukisan di tembok dan deretan buku-buku di rak itu seketika lenyap, dan keduanya tenggelam dan larut dalam suasana di mana yang hadir di depan mata dan memenuhi ruangan batin mereka hanyalah objek pelampiasan hasrat berahinya.

Ralf hanya diam terpaku di tempatnya. Dari sorot matanya, terkesan lelaki itu seperti tersipu, namun itu tak berlangsung lama. Kini Ralf menatapnya dengan penuh pesona dan tengah membayangkan dirinya asyik membelai tubuh molek Maria dengan lidahnya. Dengan menggebu-gebu mereka asyik bergumul dan berpagutan dengan tubuh kuyup oleh keringat, mengerang diamuk gairah dan merintih dalam buai kelembutan.

Namun sebenarnya mereka hanya diam terpaku di tempatnya masing-masing, dan itu membuat Maria semakin berdebar, karena dia sendiri sedang bebas mengkhayalkan apa yang diinginkannya. Dalam fantasinya, dia meminta Ralf menyentuhnya dengan lembut, dia membuka paha-nya lebar-lebar dan bermasturbasi di hadapan Ralf, mulutnya tak henti meracau mengucapkan semua hal yang ro-

mantis dan erotis, seakan mereka telah melebur menjadi satu sosok manusia yang sama; Maria berkali-kali orgasme dan mengusik semua tetangga dan seisi jagat dengan jeritan-jeritannya. Dia telah mendapatkan lelaki idamannya, yang mampu memberinya kenikmatan dan rasa bahagia, dan membiarkan dia menjadi dirinya sendiri, kepada siapa dia bisa mengeluhkan semua masalah seksnya, dan kepada siapa dia bebas meminta ditemani sepanjang malam, sepanjang pekan, dan selama hidupnya.

Butir-butir keringat kini membasahi kening mereka. Lewat isyarat mata mereka sepakat: inilah bara asmara kita. Lelaki dan perempuan di ruangan itu kini telah mencapai puncaknya, lemas lunglai oleh khalayan dan renjana mereka sendiri. Kini tiba saatnya menghentikan semua itu dan tak meneruskannya, sebab realita hanya akan merusak momen-momen indah yang mereka lalui bersama.

Dengan sangat perlahan—karena dia merasa sangat enggan mengakhiri keindahan fantasi itu—Maria kembali mengenakan bra-nya dan menutupi payudaranya. Kehidupan kembali normal seperti sediakala, dan segala benda yang semula kabur dan lenyap dari pandangan mereka kini kembali nyata, lalu Maria merapikan gaunnya yang sempat melorot sampai ke pinggang dan tersenyum, lalu membelai wajah Ralf. Ralf menyambut usapan Maria, digenggamnya tangan perempuan itu, lalu ditempelkannya ke pipinya tanpa mampu berpikir lagi.

Ingin rasanya Maria mengatakan betapa dia mencintai

lelaki itu. Namun kata-kata hanya akan merusak suasana, membuat lelaki itu ketakutan, dan yang paling dia takutkan, jangan-jangan Ralf akan mengatakan hal yang sama. Maria sungguh tak menginginkan itu: dia ingin membebaskan cintanya: dengan tak meminta atau mengharapkan balasan apa pun dari orang yang dikasihinya.

"Setiap insan yang punya rasa, tahu pasti bahwa mereka bisa meresapi nikmatnya bercumbu tanpa harus benar-benar menyentuh orang yang ingin dicumbuinya. Kata-kata dan tatapan mata menyimpan rahasia irama tarian cinta. Namun kereta mereka telah tiba, dan keduanya harus berpisah kini. Kalau saja aku bisa selalu ikut bersamamu, tapi ke mana...?"

"Ikutlah aku ke Jenewa," jawab Ralf.

"Setiap manusia yang peka, yang berhasil menemukan pasangan idamannya, pasti tahu bahwa energi seks akan bekerja bahkan sebelum mereka melakukan percumbuan yang sesungguhnya. Hakikat kenikmatannya bukan pada persetubuhan itu sendiri, melainkan pada aliran nafsu yang menggerakkan raga. Jika gejolak nafsu telah mencapai titik tertinggi, percumbuan akan menjelma dan menyempurnakan tarian cinta itu, namun percumbuan bukanlah tujuan yang utama."

"Kau begitu bijak bicara soal cinta."

Maria tak menanggapi komentar Ralf: dia terus saja bicara, karena hanya dengan cara itulah dia bisa bertahan: bicara tentang apa saja kecuali komitmen cinta.

"Orang yang benar-benar mencinta, sesungguhnya selalu bercumbu, meskipun secara badaniah mereka jauh

dari kekasihnya. Manakala tubuh mereka menyatu, itu hanyalah pelampiasan dari cinta yang melimpah. Mereka bisa selalu bersama selama berjam-jam, bahkan berhari-hari. Sehariannya mereka bisa mulai menarikan tarian cinta dan mengakhiri keesokan harinya, atau bahkan mereka tak akan pernah menyudahi tarian itu. Buat mereka, sebelas menit itu tak pernah ada, sebab tarian mereka abadi."

"Apa?"

"Aku mencintaimu."

"Aku juga."

"Maaf, tadi aku asal bicara."

"Aku juga."

Maria bangkit, mengecup wajah Ralf, lalu pulang. Kali ini dia membuka pintu sendiri, karena menurut takhayul Brazil, tuan rumah hanya boleh membukakan pintu bagi tamunya pada kunjungan pertama.

Keesokan harinya Maria mencatat di buku hariannya:

Tadi malam, Ralf yang memandangiiku telah membuka pintu seperti seorang pencuri; namun ketika dia berlalu, aku tak sedikit pun merasa kehilangan. Justru sebaliknya, dia meninggalkan wangi mawar yang semerbak— dia bukan pencuri, dialah mempelai yang mengunjungi bilik hatiku.

Setiap manusia punya nafsu keinginan tersendiri; nafsu adalah bagian diri yang paling berharga dan, meski sebagai emosi, nafsu bisa membuat orang menjauh,

namun nafsu juga bisa membuat orang-orang yang kita cintai terasa lebih dekat. Nafsu itulah emosi pilihan sukma; nafsu yang kuat menggelora dan menghanyutkan segala benda dan orang lain di sekitarnya.

Dalam keseharianku aku lebih suka hidup di dalam realita. Aku ingin bersikap praktis, efisien, dan profesional. Namun aku ingin selalu berteman dengan nafsu. Bukan karena sebuah kewajiban atau pelarian untuk menepis kesunyian hatiku, namun karena nafsu memang indah. Sangat indah.

RATA-RATA ada tiga puluh delapan wanita penghibur yang setiap hari mangkal di Copacabana, namun Maria hanya berteman dengan Nyah, gadis asal Filipina itu. Mereka akan berada di Copacabana minimum selama enam bulan dan maksimum selama tiga tahun, karena pada umumnya mereka akan dikawini oleh tamunya, dijadikan simpanan, atau karena sudah tak laku lagi, dan kalau sudah begitu, dengan halus Milan akan menyuruh mereka pindah ke tempat lain.

Itulah mengapa mereka dilarang keras merebut tamu pelanggan rekan seprofesi, atau sengaja menggoda tamu yang sedang mendekati penjaja cinta lainnya. Selain dianggap curang, perbuatan seperti itu juga tergolong amat berbahaya. Minggu lalu seorang pelacur dari Columbia pelan-pelan mengeluarkan pisau lipat dari saku bajunya, lalu meletakkannya di gelas minuman seorang gadis Yugoslavia, dan dengan sangat lembut mengatakan bahwa dia tak segan-segan merusak wajah perempuan itu kalau dia masih nekat merayu manajer bank yang menjadi pelanggannya. Si gadis Yugoslavia membalas bahwa manajer bank itu bebas memilih perempuan yang disukai-

nya, dan kalau ternyata lelaki itu menyukainya, mana mungkin dia bisa menolak.

Malam itu si manajer bank datang ke Copacabana, menyapa si gadis Columbia, namun berjalan lurus menuju meja si gadis Yugoslavia. Keduanya minum lalu berdansa, dan si gadis Yugoslavia berkedip mengejek si gadis Columbia (buat Maria, perbuatan itu sudah kelewatan, seakan dia sengaja menunjukkan: "Nah, kaulihat sendiri, dia memilikku!")

Namun kedipan mata itu masih disertai kata-kata lain yang tak terucapkan: dia memilikku karena aku lebih cantik, karena minggu lalu dia puas dengan pelayananku, karena aku lebih muda darimu. Ketika si gadis Yugoslavia kembali ke Copacabana dua jam sesudah itu, si gadis Columbia datang dan duduk di sebelahnya, mengambil pisau lipat dari sakunya, dan seketika menggores wajah si gadis Yugoslavia di dekat telinganya. Lukanya sendiri tak seberapa dalam atau membahayakan, namun akan meninggalkan bekas carut luka yang akan terus mengingatkannya tentang kejadian malam itu. Kedua perempuan itu mulai berkelahi, darah berceceran di mana-mana, dan para tamu yang ketakutan segera angkat kaki dari tempat itu.

Ketika polisi datang untuk mengetahui apa yang terjadi, si gadis Yugoslavia berdusta dengan mengaku wajahnya terkena pecahan gelas yang jatuh dari rak (padahal di Copacabana tak ada rak gelas). Itulah kewajiban untuk tutup mulut yang oleh para pelacur Italia disebut *omertà*: di Rue de Berne, semua persoalan—mulai dari soal cinta

sampai kematian—pasti bisa dibereskan tanpa campur tangan penegak hukum. Kawasan lampu merah itu punya hukum sendiri.

Polisi yang datang juga tahu soal *omertà* itu; mereka juga tahu gadis Yugoslavia itu pasti berbohong, tapi mereka tak mau repot-repot—menangkap orang, memproses kasusnya di pengadilan, dan mengirimnya ke penjara akan membebani pembayar pajak di Swiss. Milan mengucapkan terima kasih atas reaksi cepat para petugas kepolisian, namun dia mengatakan itu hanya kasus salah paham, atau barangkali hasil rekayasa pemilik kelab malam lain yang menjadi pesaingnya.

Setelah petugas-petugas itu berlalu, Milan mengusir kedua pelacur yang membuat onar itu. Bagaimanapun, Copacabana adalah tempat berkumpul keluarga (Maria sungguh tak mengerti maksud ungkapan ini) yang reputasinya harus dijaga (dan ini lebih membingungkannya lagi). Perkelahian sangat diharamkan di Copacabana, sebab peraturan yang berlaku di sana sudah jelas: mereka tak boleh merebut tamu pelanggan sesama penghibur.

Peraturan yang kedua mewajibkan semua perempuan penghibur di sana menjaga rahasia serapat-rapatnya. "Seperti bank di Swiss," ujar Milan. Pada umumnya para pelacur di sana bisa memercayai pelanggan-pelanggan mereka yang sudah diseleksi terlebih dulu oleh Milan—seperti bank yang secara ketat menyeleksi para nasabahnya berdasarkan kondisi rekening koran dan referensi pribadi. Sesekali memang terjadi kesalahan; meskipun jarang, ada juga tamu yang tak membayar, atau menyakiti dan meng-

ancam gadis-gadis di Copacabana, namun setelah bertahun-tahun berjuang keras untuk membangun dan menjaga reputasi kelab malamnya, Milan sudah cukup ahli untuk mengenali tamu mana yang boleh diundang dan mana yang harus dihindari. Tak seorang pun pelacur asuhannya yang mengerti kriteria yang ditetapkan Milan, namun mereka sering melihat lelaki berpakaian perlente diusir secara halus oleh Milan dengan mengatakan bahwa kelabnya sudah penuh (meskipun kenyataannya tempat tersebut sedang sepi tamu) dan akan penuh lagi keesokan harinya (artinya: jangan lagi datang kemari). Tapi tak jarang pula mereka menyaksikan lelaki-lelaki tak bercukur dan berpakaian apa adanya disambut hangat oleh Milan dengan segelas sampanye. Pemilik Copacabana itu tak menilai pelanggan dari pakaian dan penampilan mereka, dan dia memang tak pernah salah menilai.

Sebuah hubungan kerja yang ideal terjaga, dan semua pihak yang terlibat di dalamnya sama-sama puas dan senang. Kebanyakan tamu yang datang ke tempat itu sudah menikah, atau memegang posisi penting di berbagai perusahaan atau organisasi. Beberapa perempuan yang mangkal di sana juga sudah berkeluarga, punya anak, dan pada malam-malam tertentu pasti hadir pada pertemuan orangtua murid di sekolah anak-anak mereka, tapi mereka yakin benar, di Copacabana kedok mereka tak mungkin terkuak; jika kebetulan ada orangtua murid lainnya yang muncul di Copacabana, yang bersangkutan pasti akan merasa cemas dan memilih untuk tutup mulut: begitulah aturan main yang berlaku dalam *omertà*.

Di kalangan para wanita penghibur itu juga tercipta rasa setia kawan yang tinggi, tapi bukan persahabatan; tak banyak yang berbagi cerita kehidupan pribadinya. Pada berbagai kesempatan mengobrol dengan sesama penghibur di sana, jarang sekali Maria mendengar keluhan, rasa bersalah, atau kesedihan dari teman sekerjanya—yang dia tangkap hanyalah kepasrahan dan sorot mata penuh keberanian, seakan-akan mereka bangga mampu menjalani kehidupan dengan mandiri dan penuh keyakinan. Setelah seminggu masuk ke lingkungan itu, setiap pendatang baru akan diperlakukan sebagai "teman seprofesi", dan selalu diwanti-wanti agar menjaga ketuhanan rumah tangga pelanggannya (seorang pelacur tak boleh menjadi ancaman terhadap stabilitas rumah tangga tamunya), dilarang keras menerima ajakan kencan di luar jam kerja, harus menyimak semua pengakuan dan keterusterangan tamunya tanpa sedikit pun memberi pendapat, dan harus merintih manakala tamunya menjelang orgasme (Maria tahu bahwa semua pelacur melakukan hal itu, namun mereka tak mengajarkan hal itu pada hari pertama dia berada di sana, sebab itu salah satu siasat untuk menjaga kesetiaan para tamu), harus menyapa ramah polisi yang berada di jalanan, selalu mengurus perpanjangan izin kerja dan pemeriksaan kesehatan mereka, dan yang paling penting, jangan terlalu memikirkan aspek moral atau hukum dari pekerjaan yang mereka tekuni—mereka memang pelacur, begitulah adanya.

Sebelum kelab Copacabana dijejali tamu, Maria selalu menyempatkan diri untuk membaca, dan segera dia di-

kenal sebagai salah satu intelektual di kelompoknya. Mula-mula mereka penasaran: jangan-jangan yang dibaca Maria hanya kisah cinta murahan, namun ketika mereka melihat perempuan itu mempelajari buku-buku "kering" seperti ekonomi, psikologi, dan—yang terakhir—manajemen lahan pertanian, mereka menyerah dan membiarkannya sibuk membaca dan mencatat sendirian.

Karena dia punya banyak pelanggan dan setia mangkal di Copacabana tiap malam, meskipun tempat itu sedang sepi tamu, Milan menaruh kepercayaan padanya, dan sekaligus hal itu membuat teman-temannya iri; mereka menudingnya terlalu ambisius, congkak, dan hanya memikirkan uang—tudingan yang terakhir ini tak sedikit pun ditampiknya, meskipun dalam hati Maria juga bertanya: bukankah mereka berada di situ untuk tujuan yang sama?

Biarpun begitu, tuduhan-tuduhan seperti itu tak perlu dirisaukan—gunjingan dan komentar miring selalu menyertai kesuksesan semua orang, jadi sebaiknya dia membiasakan diri dengan semua itu, tak perlu kelewat memusingkannya, sebab itu hanya akan membuat dia lupa pada tujuan utamanya: kembali ke Brazil pada hari yang telah dia tetapkan, dan membeli sebidang tanah untuk bertani.

Kini sosok Ralf Hart memenuhi pikirannya dari subuh hingga petang, dan untuk pertama kalinya dia merasa bahagia meskipun tak selalu dapat berdekatan dengan pujaan hatinya—meskipun dia sedikit menyesal telah

mengungkapkan rasa cintanya dan terancam akan kehilangan segalanya. Tapi mana mungkin dia akan kehilangan kalau pada dasarnya dia tak berharap sedikit pun imbalan dari rasa cinta itu? Dia ingat betapa jantungnya berdegup kencang ketika Milan mengatakan bahwa Ralf adalah salah satu klien khusus di kelabnya. Apa maksud perkataan itu? Dia merasa dikhianati dan cemburu.

Wajar saja orang merasa cemburu, meskipun kehidupan yang dijalaninya membuktikan bahwa rasa cemburu adalah emosi yang sia-sia, mengingat dia bisa saja mencari dan menguasai lelaki lainnya—orang yang sudi dikuasai cemburu sesungguhnya telah membodohi dirinya sendiri. Meskipun begitu, dia sungguh tak kuasa menahan rasa itu, dan tak henti-henti memikirkannya, meskipun itu hanya membuktikan kerapuhan dirinya.

"Cinta yang paling perkasa adalah cinta yang bisa menunjukkan sisi lemahnya. Tapi bila cintaku nyata (bukan semata-mata caraku membodohi diri sendiri, lari dari realitasku, atau sekadar mengisi waktu luang di tengah-tengah kota yang menjenuhkan ini), maka kebebasan jiwa akan mengalahkan kecemburuan dan mengobati luka hati yang ditorehkannya, karena kepedihan hati merupakan bagian dari sebuah proses yang alami. Semua orang yang suka berolahraga pasti mengerti: jika kau ingin mencapai tujuanmu, kau harus siap menjalani rasa sakit dan ke-susahan. Pada awalnya pengalaman seperti itu membuatmu merasa tak nyaman dan patah semangat, namun pada saatnya nanti kalian akan tahu bahwa semua pedih perih itu adalah bagian dari proses untuk mencapai rasa

nyaman, bahkan kelak kalian akan tiba di satu titik di mana, tanpa rasa sakit itu, kalian merasa latihan kalian belum maksimal.”

Namun akan terlalu berbahaya jika kalian terlalu memusatkan pikiran pada rasa sakit itu dan mengaitkannya dengan nama seseorang dan membiarkannya selalu mengelayuti pikiran kalian. Tapi untunglah, Maria berhasil membebaskan diri dari perasaan yang membelenggu seperti itu.

Akan tetapi, tetap saja sesekali dia penasaran memikirkan di mana lelaki itu berada, mengapa dia tak juga datang berkunjung, apakah dia telah sadar bahwa kisah fantasi di stasiun kereta api dan perjuangan menahan berahi itu hanya sebuah ide tolol, atau—yang lebih parah lagi—tak sudi kembali ke Copacabana lantaran Maria telah mengungkapkan rasa cintanya.

Maria punya metode sendiri untuk menjaga agar khayalan-khayalan indahinya tak berubah menjadi penderitaan: setiap kali bayang-bayang indah tentang Ralf melintas di benaknya—apakah itu berupa memori hangatnya api pendiangan atau aroma anggur yang membuai, suatu gagasan yang ingin dibahasnya dengan lelaki itu, atau sekadar kerinduan yang berdesir di hati dan rasa penasaran kapan lelaki itu akan datang kembali—Maria serta-merta akan berhenti sejenak, lalu menebar senyuman ke langit dan mensyukuri karunia kehidupan yang didapatkannya, tanpa mengharap apa pun dari lelaki yang dicintainya.

Sebaliknya, jika hatinya mulai risau karena Ralf tak

kunjung tiba atau menyesali ungkapan cinta yang telanjur meluncur dari mulutnya tatkala mereka asyik berdua, dia akan menegur dirinya sendiri:

"Ah, rupanya kau masih terus memikirkan soal itu juga? Silakan, berpikirlah semaumu, tapi aku punya urusan lain yang lebih penting."

Lalu dia akan terus membaca, atau kalau sedang tak ada di apartemennya, dia akan memfokuskan pikirannya pada segala sesuatu di sekelilingnya: tebaran aneka warna, geriap manusia, dan suara-suara—terutama suara yang ditimbulkannya sendiri: langkah kakinya, atau gemeresik kertas dari halaman-halaman buku yang dibukanya, bunyi mesin mobil yang melintas, atau sepeinggal percakapan dari orang yang berlalu-lalang, sampai pikiran buruk yang mengeruhkan jiwanya itu reda dengan sendirinya. Kalau pikiran jahat itu muncul kembali lima menit kemudian, dia tetap akan menempuh cara yang sama, sampai pikiran-pikiran jahat yang tahu bahwa kehadirannya tak diharapkan—namun juga tak begitu mengganggu—akan menjauh, setidaknya untuk beberapa waktu.

Salah satu "pikiran negatif" yang paling dicemaskannya adalah kemungkinan dia tak akan pernah berjumpa lagi dengan Ralf Hart. Dengan sedikit latihan dan kesabaran hati yang melimpah, dia berhasil mengubahnya menjadi "pikiran positif": kelak, jika dia kembali ke tanah kelahirannya, kenangan akan kota Jenewa membingkai seraut wajah lelaki berambut panjang, dengan senyum kekanakan dan suara seraknya. Jika suatu masa nanti ada yang bertanya kepadanya seperti apa wajah Jenewa yang

pernah dilihatnya saat dia masih muda belia, dia akan menjawabnya:

"Sangat indah, dia mampu mencintai dan membalas cinta."

Usai melewati malam yang sepi di Copacabana, Maria menulis di catatan hariannya:

Setelah sekian lama melayani tamu-tamu yang datang kemari, kusimpulkan bahwa buat mereka, seks adalah semacam candu untuk melarikan diri dari realitas, untuk melupakan berbagai masalah yang membelit kehidupan mereka, dan untuk mencari pelepasan. Dan seperti candu pada umumnya, ini adalah praktik yang berbahaya dan merusak.

Tapi walaupun ada orang ingin mengisap candu yang berupa seks atau sejenisnya, itu urusan mereka; konsekuensi dari tindakan mereka bisa baik atau buruk, tergantung pilihan yang mereka tetapkan. Namun kalau kita bicara tentang peningkatan hidup, hendaknya dipahami bahwa sesuatu yang "cukup indah" tentu jauh berbeda dengan "yang terindah".

Berbeda dengan apa yang diyakini tamu-tamuku, sesungguhnya persetubuhan tak bisa dilakukan kapan saja. Kita masing-masing punya semacam jam biologis di dalam diri kita, dan untuk mewujudkan permainan cinta yang sempurna, jarum jam biologis dari kedua pihak harus menunjukkan waktu yang sama. Dan itu tak bisa terjadi setiap hari. Jika kau benar-benar mencintai

seseorang, kalian tak terlalu bergantung pada hubungan seks. Dua orang yang tinggal secepat dan saling mencintai perlu saling menyesuaikan jarum jam biologis mereka dengan penuh kesabaran dan ketekunan, dengan menggelar berbagai permainan dan "sandiwara", sampai keduanya menyadari bahwa percumbuan bukan hanya pertemuan dua sosok manusia, melainkan berpadunya dan menyatunya dua kelamin.

Hal-hal lainnya tak boleh disepelekan. Jika kalian menjalani hidup ini dengan penuh syukur dan totalitas, kalian akan merasa nyaman sepanjang waktu, dan tak akan terlalu bergantung pada persetubuhan. Dan ketika kalian benar-benar bercinta, maka perbuatan itu adalah ungkapan gejolak rasa cinta kalian, karena gelas anggur kalian yang penuh dan meluap secara alamiah, dan semua itu adalah kepastian yang tak terhindarkan, sebab pada hakikatnya kalian adalah dua insan yang taat menyambut panggilan alam, karena hanya pada momen yang sempurna itu kalian merelakan diri untuk lepas kendali.

N.B: Aku baru saja membaca kembali tulisanku malam ini. Ya ampun! Aku jadi terlalu cerdas sekarang!

SETELAH Maria selesai menulis catatan hariannya dan bersiap-siap menyambut malam yang lain dalam perannya sebagai Ibu yang Penuh Pengertian atau Gadis Lugu, pintu kelab Copacabana terbuka dan masuklah Terence, si eksekutif muda dari perusahaan rekaman itu, yang sekaligus merupakan klien istimewa Copacabana.

Milan yang duduk di balik meja bar tersenyum puas: ternyata Maria tak mengecewakan pelanggannya terhormatnya. Seketika Maria teringat pada sebaris kata yang singkat namun penuh makna: "rasa sakit, penderitaan, dan kenikmatan tak terperi".

"Aku terbang dari London hanya untuk bertemu denganmu. Aku sering memikirkanmu."

Maria membalasnya dengan senyuman biasa-biasa saja. Lagi-lagi lelaki itu mengabaikan ritual khas yang berlaku di sana: dia tak menawari Maria minum, dan langsung duduk di mejanya.

"Jika seorang guru mengajar muridnya menemukan sesuatu, maka dia pun akan mendapatkan pelajaran baru."

"Aku tahu maksudmu," sahut Maria, namun sesungguhnya di dalam hati dia lebih memikirkan Ralf Hart, dan

benar-benar mati dia kesal pada dirinya sendiri mengapa bisa begitu konyol. Di depannya sedang duduk tamu lain, dan mestinya dia menunjukkan rasa hormat dan tak mengecewakannya.

"Kau ingin melanjutkan permainan kita?"

Demi seribu *franc*. Demi sebuah jagat remang-remang yang misterius. Milan mengawasinya dari balik meja. Keniscayaan yang bisa dia hentikan kapan pun dia mau. Tanggal kepulangan ke Brazil yang telah ditentukannya. Dan kini ada lelaki lain yang datang jauh-jauh hanya demi bertemu dengannya.

"Kau buru-buru?" tanya Maria.

Terence berkata tidak, dan balik menanyakan apa yang diinginkan Maria.

"Aku masih ingin minum dan berdansa dulu, dan tolong tunjukkan sedikit rasa hormat pada profesiku."

Terence ragu sejenak—tapi semua itu hanyalah bagian dari panggung sandiwara yang akan mereka gelar bersama: mendominasi dan didominasi. Terence membeli minuman untuk Maria, lalu menemaninya berdansa, dan akhirnya memesan taksi sambil tak lupa membayar tarif Maria saat taksi mereka menyibak jalanan kota menuju hotel yang sama. Keduanya masuk ke hotel itu, dan tak lupa Terence menyapa si *porter* Italia seperti yang dia lakukan pada malam kencan pertamanya, lalu mereka bergegas ke kamar *suite* yang sama, yang menghadap ke arah sungai.

Terence bangkit berdiri dan mengambil korek api—ketika itu barulah Maria menyadari di kamar mereka sudah tersedia lusinan batang lilin. Terence menyulutnya satu per satu.

"Apa yang ingin kauketahui sekarang? Mengapa aku lakukan ini? Semua ini tak lain karena—kalau aku tak salah menilai—sepertinya kau menikmati kencan pertama kita dulu. Apakah kau juga ingin tahu mengapa kau rela melakukan semua ini?"

"Aku jadi ingat bahwa bangsa Brazil punya kepercayaan bahwa kau tak boleh menyulut tiga benda dengan satu korek api yang sama. Rupanya kau tak tahu soal takhayul itu."

Terence tak menanggapi jawaban Maria.

"Kau tak berbeda dariku. Kau bukannya datang ke sini demi seribu *franc*, melainkan karena adanya rasa bersalah dan ketergantungan, karena kau sendiri mengidap berbagai kompleks kejiwaan dan kecemasan. Itu bukan soal baik atau buruk, tapi semata-mata sifat dasar manusia."

Terence memungut *remote control* dan berkali-kali mengganti saluran TV, sampai akhirnya dia menemukan tayangan berita dan reportase tentang gelombang pengungsi yang menyelamatkan diri dari peperangan.

"Kaulihat itu? Pernahkah kausaksikan orang membuka masalah pribadi mereka di muka umum? Pernahkah kau datang ke agen koran dan membaca judul berita utamanya? Dunia ini paling suka melihat derita dan kepedihan. Ada sadisme tertentu dalam cara kita memandang berbagai kejadian ini, dan ada nada masokisme dari cara

kita membuat kesimpulan: bahwa kita tak perlu tahu semua itu agar ketenteraman hati kita tak terusik. Tapi toh sesekali kita menonton tragedi yang menimpa sesama kita dan kadang-kadang ikut merasakan nestapa mereka.”

Terence menuang anggur ke dalam dua gelas, mematikan televisi, dan terus menyalakan satu per satu lilin di ruangan itu, meskipun itu bertentangan dengan takhayul Maria.

”Seperti kubilang tadi, begitulah watak hakiki manusia. Sejak Adam terusir dari Taman Firdaus, manusia tak henti-hentinya menderita, menciptakan derita bagi sesamanya, atau menyaksikan penderitaan orang lain. Semua itu di luar kuasa kita.”

Dari luar kamar mereka terdengar gemuruh guntur ditingkah keredap cahaya kilat; tak lama lagi akan turun hujan disertai badai.

”Tapi aku tak sanggup melakukan itu,” sela Maria. ”Buatku konyol sekali jika aku harus berpura-pura menjadi budakmu dan kau majikanku. Kita tak butuh ’pang-gung sandiwara’ seperti itu untuk menemukan hakikat derita; dalam realitas kehidupan kita sudah terlalu banyak derita.”

Terence diam dan terus menyulut lilin-lilinnnya. Diambilnya sebatang, lalu diletakkannya di tengah-tengah meja, lalu kembali menuang sampanye dan kaviar. Maria meneguk anggurnya cepat-cepat, sambil memikirkan uang seribu *franc* di dalam tasnya, dan memikirkan lelaki asing yang begitu memesonanya tapi sekaligus membuatnya takut

ini, dan berpikir keras tentang cara mengatasi kengerian hatinya. Dia tahu pasti, dengan klien khusus macam Terence, kejadian yang akan dialaminya malam ini mustahil sama dengan malam kemarin; dan lelaki itu sama sekali tak menunjukkan rasa takut.

"Duduklah."

Nada suara Terence berubah-ubah dari lembut menjadi tegas. Maria menurut, dan seketika ada kehangatan yang merayapi sekujur tubuhnya; perintah itu sudah dikenalnya, dan kini dia merasa lebih aman.

"Ini hanya panggung sandiwara. Aku harus bermain secara total."

Tak ada salahnya sesekali menuruti perintah orang. Maria tak perlu berpikir—yang penting dia taat. Dia meminta segelas sampanye, tapi Terence memberinya vodka; pengaruh minuman itu akan segera merasuki benak dan kesadarannya, dan pasti lebih nikmat jika ditenggak sambil menyantap kaviar.

Terence membuka botol vodka itu; boleh dikata Maria minum sendirian sambil terus menyimak gelegar guntur dan cahaya kilat di luar jendela. Malam itu seisi alam bersepakat menciptakan momen yang tepat bagi permainan mereka berdua, seakan dahsyatnya energi langit dan bumi ingin menunjukkan sisi buas mereka.

Tak lama kemudian, Terence mengambil sebuah koper kecil dari lemari pakaian dan menaruhnya di atas ranjang.

"Jangan bergerak."

Maria terus duduk diam. Terence membuka kopernya

dan mengeluarkan dua pasang borgol berlapis krom yang mengilat.

"Buka pahammu."

Maria menurut—dia memilih untuk menjadi lemah tak berdaya, takluk dalam kepasrahan karena itu memang keinginannya. Dilihatnya Terence menatap sela-sela pahunya, lelaki itu pasti bisa melihat celana dalam hitamnya, stoking panjang yang membalut kaki jenjangnya, dan pahunya yang mulus. Lelaki itu pasti bisa membayangkan bulu pubis dan kewanitaannya.

"Sekarang berdiri!"

Seketika Maria bangkit dari kursinya. Dia sulit berdiri tegak, dan akhirnya sadar bahwa dia sudah setengah mabuk.

"Jangan melihatku. Tundukkan kepalamu. Hormati majikanmu!"

Sebelum menunduk, Maria sempat melihat Terence mengambil sebuah cambuk kecil dari kopernya, dan terdengar lecutan benda itu menggetarkan udara di kamarnya, seakan dia bernyawa.

"Teruslah minum. Tundukkan kepala, tapi jangan berhenti minum."

Maria minum lagi satu, dua, bahkan tiga gelas vodka. Kini bukan lagi panggung sandiwara yang tergelar di depannya, tetapi sebuah realita: bahwa dirinya tak lagi mengendalikan suasana. Dia merasa dirinya seperti seonggok benda mati, sebuah piranti, dan meski terasa ganjil, kepasrahan hatinya justru membuatnya bebas sempurna. Dia bukan lagi seorang guru yang harus memberi

instruksi dan nasihat serta menyimak semua pengakuan murid-muridnya, bukan pula sosok berwibawa yang menyulut sedikit rasa jeri; di depan lelaki dengan kuasa mutlak itu dia hanyalah seorang gadis dari pedalaman Brazil.

"Buka pakaianmu."

Perintah itu terucap begitu saja, datar dan dingin, tanpa beban nafsu, namun sungguh erotis di gendang telinga. Sambil terus menunduk sebagai tanda penghormatan, Maria melolosi kancingnya satu per satu dan membiarkan gaunnya jatuh teronggok di lantai.

"Kau sundal tak tahu aturan, tahu?"

Lagi-lagi terdengar Terence melecutkan cambuk kecilnya.

"Kau harus dihukum. Berani-beraninya perempuan seumurmu melawan keinginanku? Kau harusnya berlutut di depanku."

Maria bersiap-siap untuk berlutut, tapi terhenti oleh lecutan cambuk itu; untuk pertama kalinya benda itu menyentuh kulit pantatnya. Lecutan itu terasa panas menyengat, meskipun tak membekas.

"Memangnya aku menyuruhmu berlutut?"

"Tidak."

Lagi-lagi pucuk cemeti itu mendarat di pantatnya.

"Katakan: 'Tidak, Sir!'"

Satu lagi lecutan menyengat. Dalam sepersekian detik dia menimbang-nimbang apakah akan menghentikan permainan itu atau terus mengikutinya, bukan demi se-tumpuk uang, namun demi membuktikan apa yang dulu

dikatakan lelaki itu—bahwa kau akan mengenali dirimu sendiri setelah kau melampaui batas ketahananmu.

Dan itu benar-benar sebuah pengalaman baru, sebuah Petualangan, dan nanti dia bisa memutuskan untuk berhenti atau melanjutkannya, namun pada detik itu, dia telah berhenti menjadi gadis yang hanya punya tiga tujuan dalam hidupnya, yang mencari nafkah dengan menjajakan tubuhnya, yang telah berjumpa dengan seorang lelaki yang membawanya ke depan perapian dan membuainya dengan berbagai kisah memukau. Tapi di kamar hotel itu dia bukan lagi siapa-siapa, dan justru karena itu dia bebas menjadi apa saja yang diinginkannya.

”Lepaskan pakaian dalammu, lalu berjalanlah bolak-balik agar aku bisa melihatmu.”

Sekali lagi Maria menurut, melangkah dengan wajah tertunduk tanpa mengucap sepatah kata pun. Lelaki yang menatapnya masih berpakaian lengkap, seakan sama sekali tak tertarik kepadanya, dan dia sama sekali bukan lelaki ramah yang menemani Maria mengobrol sepanjang perjalanan dari Copacabana ke hotel itu—dia seorang Ulysses yang jauh-jauh mengarungi lautan dari London, Dewa Theseus yang turun dari langit, penculik yang mengacau kota paling aman di muka bumi, manusia dengan hati sedingin es. Maria melolosi celana dalam berikut bra-nya, dalam kondisi jiwa yang terancam sekaligus sempurna terlindung. Lagi-lagi Terence melecutkan cambuknya, tapi kali ini tak menyentuh kulit Maria.

”Terus tundukkan kepalamu! Kau kemari untuk dihina,

untuk pasrah dan takluk pada setiap keinginanku, kau mengerti?"

"Ya, Sir."

Terence menarik kedua lengan Maria dan memborgolnya.

"Kau akan kupukul sampai tahu cara berperilaku yang benar."

Terence memukul pantat Maria dengan telapak tangannya. Maria menjerit; kali ini pukulan itu benar-benar menyakitkan.

"Oh, kau mengeluh, ya? Ini belum apa-apa."

Sebelum Maria sempat bereaksi, lelaki itu mengikatkan seutas tali dari kulit di sela-sela mulutnya. Sebenarnya Maria masih bisa berkata-kata dan mengucapkan "kuning" atau "merah", tapi dia merasa bahwa takdir mengharuskannya membiarkan lelaki itu berbuat sesuka hati terhadapnya, dan dia tak bisa lagi lolos dari situasi itu. Betapa tidak? Kini dia sempurna telanjang dengan mulut dibungkam dan kedua lengan diborgol, dan pembuluh darahnya dipenuhi vodka, bukan lagi darah.

Satu pukulan lagi mendarat di pantatnya.

"Sekarang berjalan bolak-balik!"

Maria mulai melangkah dan mengikuti semua perkataan Terence: "berhenti," "belok kanan," "duduk," "buka pahamumu." Berkali-kali telapak tangan lelaki itu mendarat di pantatnya, tak peduli dia bersalah atau tidak, dan Maria merasakan kepedihan dan penghinaan yang teramat sangat—yang jauh lebih menyayat daripada rasa sakit—dan kini dia merasa berada di dunia lain yang

hampa, dan apa yang dia rasakan sangat mirip dengan sebuah keimanan: kepasrahan diri, dan lenyapnya segala ego dan keakuan, hasrat keinginan atau pengharapan. Kini Maria mulai basah dan sangat terangsang, meski belum sepenuhnya mampu memahami apa yang tengah menimpa dirinya.

“Sekarang berlutut lagi!”

Karena selama itu Maria hanya bisa menunduk sebagai tanda pasrah dan merendahkan diri, dia tak bisa melihat dengan jelas apa yang sedang terjadi, namun dia tahu bahwa di jagat yang lain dan di planet yang terpisah dari semestanya, Terence sedang terengah-engah, letih setelah mencambuk dan memukuli pantatnya, sementara Maria sendiri dalam pasrahnya justru menghimpun kekuatan dan energi. Dia sudah kehilangan rasa malunya dan tanpa sungkan-sungkan menunjukkan betapa dia sangat menikmati permainan itu; dia mulai merintih dan meminta lelaki itu menjamah tubuhnya, meskipun lelaki itu dengan kasar menarik dan membantingnya ke atas ranjang.

Dengan kasar Terence membuka kedua paha Maria dan mengikat masing-masing ujung kakinya ke sudut ranjang. Kedua lengannya terikat oleh borgol, kedua kakinya mengangkang lebar dan mulutnya dibungkam—tapi kapan lelaki itu akan memasukinya? Tidakkah Terence tahu Maria sudah amat siap melayaninya, bahwa perempuan itu kini telah menjadi budaknya, makhluk peliharaannya, objek pelampiasan nafsunya, yang pasti akan taat melakukan apa pun yang dia kehendaki?

"Kau ingin aku teruskan sedikit permainan ini?"

Maria melihat Terence menempelkan ujung cambuk itu di atas lubang kewanitaannya. Lelaki itu menggosok-gosokkan ujung benda itu ke sela-sela paha Maria, dan ketika benda itu menyentuh klitorisnya, Maria lepas kendali. Dia tak tahu berapa lama mereka berdua berada di kamar itu dan berapa kali pukulan lelaki itu mendarat di pantatnya, tapi tiba-tiba saja dia mencapai orgasme, padahal selama berbulan-bulan sebelumnya, belasan bahkan ratusan lelaki yang menjadi tamunya tak ada yang sanggup memberinya kepuasan seperti itu. Seketika dilihatnya aneka cahaya yang berpendar terang, dan dia merasa terbawa ke dalam sebuah lubang hitam di dasar sukmanya, di mana rasa sakit dan kengerian berpadu dengan kenikmatan yang sempurna, membawanya melambung melampaui segala batas daya tahan dan rasa malunya, dan kini dia merintih nikmat dan menjerit liar, meski suaranya tertahan oleh tali kulit yang membungkam mulutnya. Dia meronta dan menggelinjang di atas ranjang, meskipun kedua lengan dan pergelangan kakinya tergores oleh borgol dan tali kulit yang mengikatnya di sudut ranjang. Dia meronta hebat justru karena tubuhnya terbelenggu, dan dia menjerit sejadi-jadinya karena mulutnya dibungkam, dan tak seorang pun akan mendengar lenguhannya. Rasa pedih dan nikmat membaur saat pangkal cambuk itu menekan klitorisnya dan jerit orgasme keluar dari mulut, lubang sanggama, segenap pori-porinya, mata, dan kulitnya.

Kini dia mencapai puncak nikmatnya, lalu secara perlahan amukan nafsu itu mereda; kini tak ada lagi ujung cemeti yang menekan sela-sela pahanya, yang ada hanya rambut bersimbah keringat, sepasang tangan yang dengan lembut melepas borgol dan tali kulit pengikat pergelangan kakinya.

Maria terkapar di ranjang dengan setengah linglung, matanya tak sanggup memandangi Terence karena dia merasa teramat malu pada dirinya sendiri, malu oleh jeritan-jeritan liarnya, malu karena orgasme yang dinikmatinya. Dengan dengus napas memburu, lelaki itu membelai rambutnya, namun rasa nikmat yang hakiki malam itu adalah milik Maria; lelaki itu tak sedetik pun merasakan puncak nikmatnya.

Tubuhnya yang polos tanpa selembar benang memeluk erat Terence yang masih berpakaian lengkap, dia yang kini kelelahan karena terus meneriakkan perintah dan mendominasi suasana. Maria tak tahu harus berkata apa, bagaimana melanjutkan permainan malam itu, namun kini dia merasa aman terlindung, sebab lelaki itu telah menunjukkan sebuah semesta lain di dalam dirinya sendiri yang selama ini tak dikenalnya; Terence telah menjelma menjadi pelindung sekaligus penindasnya.

Maria mulai menangis, dan Terence menunggu dengan sabar hingga reda semua sedu-sedannya.

"Apa yang kaulakukan padaku tadi?" tanya Maria di sela-sela isak tangisnya.

"Sekadar mewujudkan keinginanmu."

Maria memandangnya dengan kesadaran bahwa dia sangat membutuhkan lelaki itu.

"Aku tak pernah memaksamu melakukan apa pun. Aku pun tak mendengar kau mengucapkan kata sandi 'kuning'. Aku hanya menggunakan kekuasaan yang kauberikan padaku. Tak ada beban ikatan, tak ada pemaksaan atau pemerasan dari pihakku; segalanya berjalan atas kehendakmu; mungkin kau tadi memainkan peran budak dan aku majikanmu, tetapi satu-satunya kekuasaanku hanyalah mendorongmu menuju pembebasan jiwamu."

Borgol. Tali kulit pengikat kakinya. Tali pembungkam mulutnya. Penindasan dan penghinaan yang jauh lebih pedih dan dahsyat daripada rasa sakit. Akan tetapi benar juga apa yang dikatakan lelaki itu; apa yang akhirnya dia rasakan adalah sebuah kebebasan mutlak. Maria merasa sejujur tubuhnya dipenuhi semangat dan energi, dan dia sungguh kaget ketika melihat Terence tampak sangat kepayahan.

"Kau juga mengalami orgasme?"

"Tidak," sahut lelaki itu. "Sang majikan hadir di sini untuk mendorong hamba sahayanya. Sang majikan bahagia jika budaknya mencapai puncak nikmat."

Tak jelas apa yang dimaksud lelaki itu, karena pengalaman itu tak pernah disebut-sebut dalam buku cerita maupun dalam kenyataan. Yang jelas, di dalam dunia fantasi itu dirinya merasa disirami ribuan cahaya, sedangkan sosok Terence sendiri tampak redup dan kehabisan daya.

"Kau boleh pulang kapan saja kau mau," kata lelaki itu.

"Aku tak mau pergi. Aku ingin mengerti."

"Tak ada yang perlu kaupahami."

Maria bangkit dengan tubuhnya yang bugil, lalu menuangkan anggur ke dalam dua gelas, menyulut dua rokok dan memberikan sebatang kepada Terence—mereka berganti peranan kini; Maria kini menjelma menjadi maharani yang melayani budaknya, memberikan ganjaran atas kenikmatan yang telah dipersembahkan lelaki itu.

"Aku akan berpakaian lalu pulang, tapi aku ingin ngobrol sebentar."

"Tak ada yang bisa kita bahas. Hanya itu yang aku inginkan malam ini, dan kau telah bermain dengan hebat. Aku capek, dan besok harus pulang ke London."

Terence berbaring dan memejamkan matanya. Maria tak tahu apakah lelaki itu hanya berlagak tidur, tapi dia tak peduli. Dengan nikmat dia mengisap rokoknya dan menghirup anggurnya perlahan sambil menempelkan wajah ke kaca jendela, menerawang jauh ke tepian danau dan berharap di ujung jauh sana ada seseorang yang melihat dia sebagaimana adanya—telanjang, puas, dan penuh keyakinan diri.

Dia kenakan lagi pakaiannya dan pulang tanpa berpamitan, dan tak peduli akankah Terence sudi membuka pintu untuknya, karena batinnya sendiri tak yakin apakah dia akan kembali ke tempat itu lagi.

Terence mendengar daun pintu dikatupkan, dan menghitung detik, akankah perempuan itu kembali dan berlagak ada barangnya yang tertinggal—beberapa menit kemudian dia bangkit, lalu menyulut sebatang rokok.

Gadis itu sungguh hebat, pikirnya. Dia mampu menahan lecutan cambuknya, meskipun hukuman itu cara yang paling tua, tradisional, dan tak terlalu menyakitkan. Sesaat dia teringat pengalaman pertamanya menjalankan permainan itu, sebuah hubungan misterius antara dua makhluk manusia yang merindukan kedekatan, namun hanya bisa mencapainya dengan menciptakan penderitaan.

Sesungguhnya jutaan pasangan lainnya tanpa sadar juga melakukan praktik sadomasokisme setiap hari. Mereka pergi bekerja, pulang, mengeluh, menghina istri mereka atau dihina oleh wanita-wanita itu, merasa sia-sia dan tak berguna, namun tetap mengikatkan diri pada ketidakbahagiaan mereka, tanpa menyadari bahwa mereka tinggal menempuh satu langkah saja, yaitu meninggalkan pasangan mereka, demi melepaskan diri dari belenggu perkawinan yang tidak harmonis itu. Terence telah mengalami hal ini dengan istrinya, seorang penyanyi Inggris tenar; dia tersiksa oleh kecemburuan hatinya, lalu mencari gara-gara dengan istrinya, lalu seharian mengurung diri dengan obat penenang, lalu semalaman menenggak alkohol. Padahal istrinya sangat mencintai dia dan sungguh tak habis pikir mengapa dia bertingkah seperti itu; Terence sendiri juga amat mengasihi perempuan itu dan tak bisa memahami tabiatnya sendiri. Seakan-

akan perbuatan saling menyakiti itu merupakan syarat mutlak demi mempertahankan kehidupan ini.

Pada suatu hari, seorang musisi—yang di matanya tampak aneh karena perangnya yang terlalu normal di kalangan orang-orang eksotik seperti mereka—meninggalkan sebuah buku di studio: *Venus in Furs* karya Leopold von Sacher-Masoch. Secara iseng Terence membaca halaman demi halaman buku itu, dan semakin lama dia membaca, dia semakin bisa memahami dirinya sendiri.

"Perempuan jelita itu melolosi pakaiannya dan mengambil sebuah cambuk panjang bergagang pendek. 'Karena kau sendiri yang memintanya,' ujar perempuan itu, 'maka aku akan mencambukmu.' 'Silakan,' sahut kekasihnya lirih, 'cepatlah, komohon.'"

Ketika itu istrinya sedang berlatih di balik tirai kaca di studio. Perempuan itu meminta para teknisi mematikan semua mikrofon yang memungkinkan mereka mendengar semua suara yang muncul. Dalam hati Terence curiga jangan-jangan istrinya sedang mengatur kencan dengan si pemain piano, dan rasa cemburu itu benar-benar membuatnya gila, tapi anehnya dia terbiasa dengan siksaan rasa cemburu itu, sehingga dia tak lagi bisa hidup tanpanya.

"Aku akan mencambukmu," kata perempuan telanjang di dalam buku yang dibacanya. "Silakan, cepatlah, komohon."

Sebenarnya dia lelaki yang tampan, dan punya kekuasaan yang tak bisa dipandang sebelah mata di perusahaan rekaman itu—jadi, kenapa dia harus menyiksa diri seperti itu?

Semua itu tak lain karena kehendak hatinya sendiri. Dia pantas menderita karena sejauh ini nasib baik selalu berpihak kepadanya, padahal dia tak pantas mendapatkan semua rahmat itu—kekayaan berlimpah, martabat, dan ketenaran. Dia merasa kariernya telah membawanya ke suatu titik di mana dia harus tergantung pada kesuksesan, dan obsesi itu membuatnya ketakutan, sebab dia kerap melihat orang yang jatuh terpuruk ke lembah kenistaan.

Akhirnya dia baca buku itu sampai habis. Seterusnya dia mulai melahap bacaan apa saja yang membantunya menguak perpaduan misterius antara kepedihan dan kenikmatan. Istrinya berhasil menemukan video-video aneh yang dia sewa dan semua buku yang dia sembunyikan, dan tak habis bertanya mengapa dia lakukan semua itu, apakah dia sinting? Terence menjawab tidak, dan berkilah bahwa dia sedang melakukan riset untuk desain sampul album terbaru mereka. Lalu dengan seenaknya dia berkata:

“Mungkin sesekali kita perlu mencobanya.”

Dan mereka benar-benar melakukannya. Awalnya keduanya sangat malu dan melakukannya berdasarkan manual yang mereka dapatkan di toko benda-benda porno. Lambat laun mereka menemukan teknik-teknik baru dan terus mencoba berbagai aktivitas berbahaya, namun anehnya mereka justru merasa tali perkawinan mereka semakin kuat dengan semua eksperimen itu. Keduanya bersekutu menempuh sesuatu yang tersembunyi, terlarang, dan diharamkan.

Pengalaman yang mereka rasakan berdua menjelma menjadi sebuah seni: mereka merancang kostum-kostum baru dan aksesoris dari kulit yang dihiasi taburan paku. Istrinya tampil di panggung memakai sepatu bot dan sabuk *suspender* sambil memegang cambuk, dan segenap penonton berubah seperti kesetanan. Lagu-lagu terbarunya menembus peringkat teratas tangga lagu di Inggris dan berhasil menaklukkan Eropa. Terence sendiri kaget ketika melihat generasi muda menerima fantasi-fantasi pribadinya sebagai sesuatu yang amat wajar, dan satu-satunya penjelasan yang dia dapatkan adalah karena fantasi gilanya itu membantu mereka mengungkapkan insting kekerasan mereka yang terpendam secara total, tanpa merusak.

Cambuk istrinya dijadikan logo kelompok mereka, dan diperbanyak lewat kaus-kaus, tato palsu, berbagai stiker dan kartu pos. Kecerdasan "menyimpang" Terence mendorongnya melacak asal-muasal semua fenomena itu agar dia bisa semakin memahami dirinya sendiri.

Asal-usul sadomasokisme itu ternyata benar-benar ada—seperti pernah dikatakannya kepada Maria—diawali oleh orang-orang yang mendera tubuhnya sendiri demi mengusir wabah mematikan yang meluluhlantakkan Eropa dahulu kala. Sejak Zaman Kegelapan, manusia sudah paham bahwa penderitaan, jika dihadapi dengan tegar, akan menjadi kunci menuju pembebasan diri.

Peradaban Mesir, Roma, dan Persia juga sama-sama meyakini konsep bahwa seorang manusia dapat menyela-

matkan negeri dan dunianya dengan mengorbankan dirinya. Setiap kali terjadi bencana besar di Cina, maka kaisar akan dihukum karena merupakan perwakilan para dewa di bumi ini. Di Yunani kuno, kesatria Sparta yang paling kekar dan perkasa akan dicambuk sekali dalam setahun, dari pagi hingga senja, sebagai bagian dari pemujaan terhadap Dewi Artemis. Para penonton mengelu-elukan dan mendorong mereka untuk tegar menghadapi rasa sakit itu, sebab kepedihan itu membuat mereka semakin sigap menghadapi peperangan dunia. Di penghujung hari, para pendeta akan memeriksa bekas-bekas luka cambuk mereka untuk meramalkan nasib kota mereka di masa depan.

Di kalangan umat Kristen abad keempat, para rahib pandang pasir yang tumbuh di biara-biara di sekitar Alexandria sengaja mencambuk dirinya sendiri demi mengusir roh-roh jahat atau untuk membuktikan kesia-siaan raga manusia dalam menggapai kematangan spiritualnya. Kitab sejarah para santo dipenuhi oleh kisah-kisah serupa— Santo Rosa yang berlari menembus belukar di taman dan membiarkan onak duri menoreh luka di kulitnya, Santo Domingus Loricatus yang mendera tubuhnya sendiri setiap malam sebelum pergi tidur, dan para martir yang rela menjalani kematian perlahan-lahan di tiang salib atau tubuhnya dicabik-cabik kawanan binatang buas. Mereka semua menyatakan bahwa penguasaan atas rasa sakit akan membawa manusia pada kebahagiaan rohani.

Riset terkini yang belum dikonfirmasi menunjukkan adanya spesies jamur tertentu yang tumbuh di atas luka,

dan menimbulkan efek halusinasi dan menciptakan berbagai penampakan pada si penderita. Kenikmatan yang timbul di sela-sela rasa sakit itu begitu luar biasa, hingga praktik penyiksaan diri itu menembus ke luar batas tembok biara dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia.

Pada tahun 1718 terbit buku berjudul *A Treatise on Self-Flagellation*, yang menunjukkan cara-cara mencapai kenikmatan dari rasa sakit, tanpa membahayakan tubuh. Pada akhir abad itu di Eropa muncul beberapa tempat khusus bagi orang-orang yang ingin mencapai kepuasan lewat penyiksaan diri. Banyak catatan sejarah yang menunjukkan banyak raja dan putrinya yang memerintahkan para budaknya mencambuki mereka hingga mereka menemukan kenikmatan lain—meskipun lebih meletihkan dan tak terlalu memuaskan—yakni bukan saja dicambuk, tetapi juga mencambuki orang lain.

Sambil mengisap rokoknya, Terence merasa bangga: tak banyak orang yang bisa memahami apa yang dia pikirkan.

Baginya lebih baik dia bergabung dengan sebuah klub eksklusif yang tak sembarang orang bisa menembusnya. Sekali lagi dia teringat betapa dia berhasil mengubah perkawinannya yang menyiksa menjadi sebuah mukjizat. Istrinya tahu dia pergi jauh-jauh ke Jenewa hanya demi tujuan itu, dan dia sama sekali tak keberatan; justru sebaliknya, di dalam dunia yang sinting ini, dia senang suaminya bisa mendapatkan imbalan yang pantas baginya setelah seminggu penuh bekerja keras.

Gadis yang baru saja meninggalkan kamar hotelnya sudah memahami segalanya. Terence merasa sukmanya begitu dekat dengan roh gadis itu, meskipun dia belum siap untuk jatuh cinta pada Maria, sebab dia masih mencintai istrinya. Namun dia membayangkan dirinya bebas dan mulai memikirkan kemungkinan merajut sebuah hubungan cinta baru.

Dia tinggal maju selangkah dan meminta Maria mencoba tahap selanjutnya yang paling sulit: mengubah dirinya menjadi Dewi Venus Berbulu seperti dalam tulisan Sacher-Masoch, Maharani Penindas, si Gundik Kejam yang gemar menghina dan menghukum tanpa belas kasihan. Kalau Maria lolos dari ujiannya, maka Terence siap membuka pintu hatinya dan membawa perempuan itu ke dalam jagatnya.

Berikut isi catatan harian Maria yang dia tulis ketika dia masih mabuk kepayang karena pengaruh vodka dan kenikmatan yang baru saja dia rasakan:

Ketika aku tak takut kehilangan apa pun, justru ku-dapatkan segalanya. Saat kulepaskan keakuanku, justru kutemukan jati diriku.

Saat aku jalani penghinaan dengan kepasrahan total, jiwaku justru merdeka. Entahlah, mungkin aku agak sinting atau semua ini hanya mimpi, atau boleh jadi pengalaman ini tak mungkin terulang lagi. Kutahu aku bisa hidup tanpa semua itu, namun aku ingin mengulanginya dan menjelajah lebih jauh dalam jagat aneh itu.

Rasa sakit itu sedikit membuatku takut, tapi jauh lebih mengerikan penghinaan yang aku alami, namun sensasi itu hanyalah selubung penutup hakikat kenikmatan yang lebih nyata. Ketika kudapatkan orgasme pertama yang sekian bulan lamanya belum pernah kudapatkan dari begitu banyak lelaki yang meniduriku, setelah aku letih bereksperimen dengan tubuhku sendiri, aku merasa—meski hati kecilku masih sangsi—lebih dekat kepada Tuhan. Aku ingat kisah Terence tentang sekelompok orang dari Eropa yang mendera tubuh mereka sendiri, merelakan tubuhnya dirajam demi menyelamatkan umat manusia, dan akhirnya mendapatkan kenikmatan yang luar biasa. Aku tak berambisi menyelamatkan manusia, Terence, atau diriku sendiri; pokoknya aku hadir di sana untuk menghayatinya sendiri.

Seni seks adalah seni pembebasan diri yang terkontrol.

KALI ini bukan sandiwara lagi: keduanya, atas permintaan Maria, benar-benar berada di stasiun kereta api karena dia sangat menyukai piza yang dijual di sana. Apa salahnya sekali-sekali bertingkah seperti anak-anak? Mestinya Ralf datang jauh-jauh hari, ketika Maria masih menjadi perempuan yang mengembara mencari cinta, hangatnya perapian, aroma anggur, dan gairah yang nakal. Tapi titah kehidupan menentukan lain; sekarang perempuan itu tak lagi repot-repot memaksa dirinya memusatkan pikiran pada bebunyian di sekitarnya atau pada sesuatu yang dikerjakannya, sebab dia tak lagi memikirkan Ralf; banyak hal lain yang jauh lebih menarik baginya.

Apa yang harus dia perbuat terhadap lelaki di sampingnya, yang tengah mengunyah piza yang barangkali tak disukainya, yang hanya menenggang-nenggang waktu sampai tiba saat yang tepat bagi keduanya untuk kembali ke rumahnya di pinggiran Jenewa? Ketika Ralf datang ke Copacabana dan menawarkan minuman padanya, dia nyaris mengatakan kepada lelaki itu betapa dia sudah jenuh dan hendak menyuruhnya mencari perempuan lain; tapi dia butuh teman bicara untuk membahas pengalaman anehnya bersama Terence.

Dia sudah mencoba bicara dengan satu-dua pelacur yang pernah melayani "klien-klien istimewa", tapi mereka memilih tutup mulut, tak lain karena mereka tahu Maria perempuan cerdas, cepat belajar, dan bisa menjadi ancaman serius bagi penghuni Copacabana yang lain. Dari semua lelaki yang dikenalnya, kiranya hanya Ralf Hart yang bisa mengerti, sebab Milan juga menganggapnya seorang "klien istimewa". Tapi lelaki itu kini memandangnya dengan tatap berbinar penuh cinta, dan di tengah-tengah kerumitan suasana itu, dia memilih diam saja.

"Apa yang kautahu tentang rasa sakit, penderitaan, dan kenikmatan?"

Lagi-lagi Maria gagal menyembunyikan pikirannya.

Ralf berhenti mengunyah pizanya.

"Aku tahu semuanya, tapi aku tak sedikit pun tertarik."

Jawaban instan itu membuat Maria terguncang. Mungkin dia satu-satunya perempuan paling lugu di dunia ini? Dunia macam apa pula itu?

"Aku sudah menghadapi iblis-iblis dan semua sisi gelapku," lanjut Ralf. "Aku pernah terjun ke dasar lembah yang paling gelap dan mencoba segalanya, bukan hanya dalam percintaan, tapi juga di bidang-bidang lainnya. Namun pada malam pertemuan kita yang terakhir, aku mencapai batas ketahananaku dalam bergulat dengan nafsu, bukan rasa sakit. Aku terjun dan mengalami kedalaman jiwaku, lalu kusadari bahwa aku masih membutuhkan banyak hal yang indah dalam hidup ini."

Sebenarnya Ralf ingin mengatakan, "Salah satu hal terindah dalam hidup ini adalah kau, jadi kumohon jangan sekali-kali menjejaki dunia aneh itu." Tapi dia tak cukup bernyali untuk itu. Dia malah memanggil taksi dan minta diantar ke tepi danau, di mana mereka pernah berjalan berdua saat pertama mereka berjumpa. Maria mengerti permintaan itu dan tak hendak menolaknya; nalurinya mengatakan dia akan kehilangan banyak hal, meskipun pikirannya masih bergulat dengan teka-teki dari peristiwa yang dia alami semalam.

Maria mulai tersadar dari lamunannya ketika mereka sampai ke taman di tepi danau; meski musim panas belum berlalu, udara mulai terasa menggigilkan menjelang malam hari.

"Mau apa kita di sini?" tanya Maria saat keduanya turun dari taksi. "Di sini angin sangat kencang. Aku bisa pilek nanti."

"Aku sedang memikirkan pertanyaanmu tentang penderitaan dan kenikmatan di stasiun tadi. Coba lepaskan sepatumu."

Seketika Maria ingat, salah satu tamunya pernah menyuruhnya melakukan itu, dan lelaki itu tampak begitu terangsang meskipun hanya melihat telapak kakinya. Kapan dia akan terbebas dari petualangan miring seperti itu?

"Aku bisa kena flu nanti."

"Sudah, lakukan saja," kata Ralf setengah mendesak. "Kau tak akan pilek kalau kita cepat-cepat. Percayalah padaku seperti aku memercayaimu."

Entah mengapa hati kecil Maria merasa lelaki itu ingin menolongnya; mungkin lelaki itu sendiri pernah mabuk dan lupa daratan, dan tak ingin Maria mengalami hal serupa. Maria tak butuh pertolongan; dia cukup senang dengan kehidupan yang dijalaninya, di mana dia mulai paham bahwa penderitaan tak lagi menjadi masalah baginya. Lalu dia teringat Brazil dan merasa di negeri itu dia tak akan menemukan pasangan yang bisa diajaknya menjelajahi dunia ganjil itu lagi, dan karena Brazil begitu penting baginya, akhirnya dia melepaskan sepatunya. Tanah di taman itu dipenuhi taburan kerikil kecil yang segera merobek kaus kakinya—tak jadi soal, toh dia mampu membeli kaus kaki yang baru.

"Lepaskan jaketmu."

Dia bisa saja menolak, tapi sejak kejadian semalam, dia mulai gemar berkata "ya" pada segala kemungkinan yang menghampirinya. Dia melepaskan jaketnya, dan tubuhnya yang masih diliputi kehangatan sempat bereaksi sejenak, namun lambat laun mulai terbiasa dengan hawa dingin itu.

"Kita bisa berjalan sambil bicara."

"Aku tak bisa berjalan di sini, tanahnya dipenuhi kerikil tajam."

"Memang. Justru aku ingin kau merasakan tusukan batu-batu kecil itu. Aku ingin kakimu tergores dan tertusuk, sebab seperti yang pernah kualami dulu, kau mulai mengaitkan penderitaan dengan kenikmatan, dan aku ingin kau melepaskan ide itu dari benakmu."

Ingin rasanya Maria menjawab, "Tak perlu itu, aku me-

nyukainya.” Tapi toh dia mulai melangkah pelan-pelan, dan telapak kakinya mulai nyeri oleh hawa dingin dan tusukan kerikil-kerikil itu.

”Aku pernah menggelar pameran di Jepang, tepat ketika pikiranku tenggelam dalam ide yang kausebut ‘rasa sakit, penderitaan, dan kenikmatan’ itu. Saat itu aku merasa tak ada lagi jalan kembali buatku, bahwa aku akan semakin jauh terseret ke dalam jagat aneh itu, hingga tak ada lagi hasrat tersisa dalam hidupku selain menyiksa dan menghayati siksaan.

”Bagaimanapun, kita adalah manusia yang terlahir dengan membawa rasa bersalah; kita justru merasa ngeri manakala kebahagiaan akan menjelma nyata; dan setengah mati kita ingin menghukum orang lain karena kita merasa tak berdaya, tersia-sia dan sengsara. Bukanakah nikmat jika kita bisa menebus dosa dan sekaligus menghukum para pendosa? Memang, rasanya sungguh nikmat.”

Maria terus saja berjalan, rasa sakit dan dingin yang merayapi kakinya membuat dia sulit berkonsentrasi menyimak ucapan-ucapan Ralf, tapi dia terus berusaha.

”Aku melihat bekas luka di pergelangan tanganmu itu.”

Pasti bekas jeratan borgol itu. Maria sengaja memakai banyak gelang untuk menutupi carut lukanya itu, tapi mata yang ahli tak mungkin dibohongi.

”Nah, jika pengalaman terbaru mu telah mendorongmu untuk melangkah lebih jauh, silakan, aku tak hendak

mencegahmu, tapi ketahuilah, semua itu tak ada sangkut-pautnya dengan kehidupan nyata.”

”Melangkah lebih jauh bagaimana maksudmu?”

”Menjelajahi sensasi rasa sakit dan nikmat itu, sadisme dan masokisme. Terserah kau mau menyebutnya apa, tapi kalau kau yakin ini jalan yang baik bagimu, aku sungguh bersedih, karena aku akan terus mengenang getar-getar berahi, indahnya perjumpaan kita, perjalanan kita ke Santiago, dan cahaya di wajahmu. Aku akan selalu menyimpan pena yang kauhadihkan padaku, dan setiap kali aku menyalakan perapian, aku akan terus mengenangmu. Tapi jangan harap aku akan mencarimu.”

Sontak Maria merasa ngeri; itulah saat yang tepat baginya untuk mengatakan apa adanya dan berhenti berlagak mengetahui segalanya.

”Apa yang kujalani baru-baru ini—tadi malam, maksudku—sebenarnya belum pernah kualami. Aku sungguh ngeri memikirkan bahwa aku baru bisa menemukan jati diriku jika berhasil melampaui batas kenistaan.”

Maria semakin sulit bicara—giginya gemeletuk menahan dingin, dan telapak kakinya terasa sakit bukan main.

”Pameran karyaku digelar di daerah yang disebut Kumanó, dan di antara para pengunjung yang menyaksikan pameranku ada seorang penebang kayu,” lanjut Ralf, seakan tak mendengarkan perkataan Maria. ”Dia tak menyukai lukisan-lukisanku, tapi lewat karya-karya itu dia mampu melihat segala hal yang aku rasakan dan alami. Keesokan harinya dia datang ke hotelku dan bertanya

apakah aku bahagia; kalau ya, aku harus meneruskan hal-hal yang kusukai. Kalau tidak, sebaiknya aku meninggalkan hotel dan tinggal beberapa hari bersamanya.

"Lelaki itu menyuruhku berjalan bertelanjang kaki di hamparan batu kerikil, persis seperti yang baru saja kau lakukan. Dia memaksaku merasakan batu yang dingin. Dia memaksaku meresapi indahnya kepedihan, kecuali bahwa kepedihan itu ditimbulkan oleh alam, bukan dipicu oleh manusia lain. Dia menyebutnya *shu-gen-do*, sebuah ritual kuno.

"Dia juga bilang bahwa aku orang yang tak takut pada rasa sakit, dan itu bagus, sebab untuk bisa menguasai jiwanya, orang juga harus bisa mengendalikan raganya. Selanjutnya dia mengatakan aku telah keliru mengeksploitasi sensasi rasa sakit yang sungguh membahayakan.

"Penebang kayu yang tak berpendidikan itu berlagak seolah dia lebih mengenalku ketimbang diriku sendiri, dan aku sungguh kesal dibuatnya, tapi juga bangga sebab lukisan-lukisan yang kupamerkan berhasil mengungkap segenap perasaanku."

Maria masih merasakan tajamnya kerikil yang menusuk telapak kakinya, walaupun udara dingin yang menusuk tulang malam itu membuatnya sedikit mati rasa dan dia hanya bisa mengikuti perkataan Ralf Hart. Dia tak habis pikir, mengapa di dunia kudus ciptaan Tuhan ini kebanyakan lelaki hanya tertarik untuk menunjukkan kepedihan kepadanya. Rasa sakit yang sakral, rasa sakit berbaur kenikmatan, rasa sakit yang bisa dijelaskan dan

yang misterius, tapi topiknya selalu sama: rasa sakit, rasa sakit, dan rasa sakit...

Telapak kakinya yang tergores kembali menyaruk batu lainnya; dengan jerit tertahan dia paksakan diri untuk terus melangkah. Semula dia berhasil mempertahankan integritas, pengendalian diri, atau apa yang disebutnya sebagai "cahaya". Namun kini langkahnya tersendat karena benaknya yang kusut dan perutnya mual: sepertinya dia ingin muntah. Dia sempat menimbang-nimbang untuk berhenti, karena semua itu tak masuk akal baginya, tapi dia urungkan.

Dia tak mau berhenti karena menghormati dirinya sendiri; dia mampu terus berjalan dengan kaki telanjang selama dia harus melakukannya, toh dia tak harus menjalaninya seumur-umur. Tiba-tiba ada pikiran lain melintas di benaknya: bagaimana kalau esok malam dia tak bisa datang ke Copacabana karena kakinya sakit, atau karena diserang demam yang pasti akan menyerang tubuhnya yang tak terlindung? Terbayang olehnya tamu-tamu yang mengharapkan dirinya, Milan yang begitu memercayainya, uang yang tak jadi didapatkannya, tentang tanah pertanian dan orangtuanya yang begitu bangga. Namun rasa sakit yang menderanya serta merta mengusir semua pikiran itu, dan dia terus saja maju selangkah demi selangkah, berharap Ralf menyaksikan kesungguhannya, lalu menyuruhnya berhenti dan memakai sepatunya lagi.

Tapi lelaki itu sama sekali tak mengacuhkannya dan terkesan amat angkuh, seolah-olah hanya dengan cara

itulah dia bisa membebaskan Maria dari sesuatu yang belum begitu dia mengerti, obsesi yang menggelitik namun akan meninggalkan trauma yang lebih parah daripada carut luka karena borgol. Meskipun hati kecilnya tahu Ralf bermaksud baik, dan sekeras apa pun dia berusaha terus melangkah dan menunjukkan pancaran cahaya keteguhan hatinya, rasa sakit yang dideritanya membuatnya sulit memikirkan apa pun, baik yang suci maupun hina; relung benaknya disesaki oleh rasa sakit yang mendominasi kesadarannya, membuatnya takut dan memaksanya mengakui bahwa dirinya punya keterbatasan, dan bahwa dia tak akan sanggup lagi menempuh semua itu.

Tapi dia tetap saja melangkah, dan terus melangkah.

Rasa sakit itu seperti mengepung jiwanya sekarang dan merendahkan spiritualitasnya, sebab ada perbedaan besar antara bermain sandiwara di dalam hotel berbintang lima dengan tubuh bugil dipenuhi vodka dan kaviar dan ujung cambuk yang menggesek-gesek lubang di sela pahanya, dengan berjalan bertelanjang kaki di hamparan kerikil tajam yang menyayat telapak kakinya. Pikirannya kacau dan tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya kepada Ralf Hart; satu-satunya yang nyata dalam jagatnya saat itu hanya hamparan batu-batu lancip yang membentuk jalan setapak yang membelah deretan pohon-pohon rim-bun.

Lalu, ketika dia hendak menyerah, muncul sebuah perasaan aneh: bahwa dia telah mencapai ambang daya tahannya, dan di luar ambang itu hanya ada ruang ham-

pa tempat dia mengambang di dalamnya, tanpa menyadari apa yang tengah dia alami. Seperti itukah pengalaman spiritual yang dirasakan oleh orang-orang yang mendera tubuh mereka sendiri pada Abad Pertengahan dulu? Pada titik tertinggi rasa sakit itu dia menemukan gerbang yang membawanya ke tingkat kesadaran yang lain, dan yang hadir di sana hanyalah alam yang tegar dan dirinya yang tangguh.

Segala sesuatu di sekelilingnya berubah menjadi mimpi: taman yang remang-remang, air danau yang hitam pekat, lelaki yang berjalan di sisinya tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dan pasangan-pasangan yang sesekali melintasi mereka tanpa mengetahui Maria tengah bertelanjang kaki dan sesungguhnya sangat sulit berjalan. Dia tak tahu lagi apakah udara dingin atau rasa sakit yang telah menyebabkan dia lepas dari tubuhnya, dan memasuki situasi di mana dia tak lagi punya keinginan dan rasa takut, dan yang ada hanya sebuah kedamaian yang aneh dan tak kuasa dia gambarkan. Kendala rasa sakit itu tak lagi dirasakannya; dia berhasil melampaui ambang derita itu.

Dia teringat pada begitu banyak orang yang terpaksa menahan rasa sakit yang tak mereka inginkan, sementara dia justru mengundang rasa sakit itu—akan tetapi semua itu tak penting lagi, sebab dia telah mengeksplorasi tapal batas ketahanan fisik, dan kini yang terbentang di depannya adalah roh, cahaya, semacam ruang hampa, yang suatu saat akan disebut Surga. Ada derita tertentu yang

akan terlupakan begitu kita berhasil mengambang di atas rasa sakit kita sendiri.

Sesudah itu yang dia tahu Ralf datang merangkulnya dan memakaikan jaketnya. Boleh jadi dia jatuh pingsan karena hawa dingin malam itu, tapi dia tak peduli; dia senang dan tak takut lagi, karena dia telah melampaui ambang ketakutan. Dan dia tak memperhinkan dirinya sendiri di hadapan Ralf Hart.

MENIT demi menit berlalu, menjadi sekian jam. Dia pasti lama terlelap di pelukan Ralf, sebab ketika dia terjaga, kendati suasana begitu gelap, dia mendapati dirinya di sebuah ruangan yang hanya berisi pesawat TV di salah satu sudutnya, selebihnya hanya empat tembok bercat serbaputih dan kosong.

Ralf muncul membawa secangkir cokelat hangat.

"Syukurlah," ujar Ralf. "Akhirnya kau tiba di tempat yang tepat buatmu."

"Aku tak mau cokelat hangat. Aku ingin segelas anggur. Dan aku mau turun ke lantai bawah, ke tempat kesukaan kita di depan perapian, dengan buku-buku di sekitar kita."

Entah mengapa kata-kata "tempat kita" meluncur begitu saja dari mulutnya. Dia tak pernah merencanakan semua itu.

Dipandangnya kedua telapak kakinya; hanya ada beberapa luka gores dan bilur-bilur merah yang akan hilang dalam beberapa jam saja. Dengan langkah gontai dia turun ke lantai bawah tanpa begitu memerhatikan benda-benda di sekitarnya. Dia turun, lalu duduk di atas karpet di depan perapian—entah mengapa dia merasa betah dan

nyaman di sana, seakan-akan itulah tempat favoritnya di rumah Ralf.

"Penebang kayu itu mengatakan: setiap kali kau melakukan olahraga dan memaksa tubuhmu bekerja keras, maka pikiranmu akan mencapai puncak kekuatan spiritualnya, yang terkait erat dengan 'cahaya' yang kulihat pada dirimu. Apa yang kurasakan tadi?"

"Kurasa kepedihan memang sahabat karib perempuan."

"Di situlah bahayanya."

"Tapi aku juga merasa kepedihan ada batasnya."

"Kesadaran itu yang akan menyelamatkanmu. Jangan lupakan itu."

Sesungguhnya pikiran Maria masih amat kacau; dia mendapatkan semacam "kedamaian" ketika melampaui batas rasa sakitnya yang paling ekstrem. Lelaki itu telah menunjukkan jenis penderitaan lain yang juga memberinya kenikmatan yang aneh.

Ralf mengambil sebuah map besar dan membukanya di hadapan Maria. Map tersebut berisi kumpulan gambar yang dibuatnya.

"Sejarah prostitusi. Itu pernah kautanyakan ketika pertama kali kita berjumpa."

Memang benar, tapi pertanyaan itu dia lontarkan se-kadar untuk memancing percakapan agar lelaki itu tertarik. Dia tak lagi mau memikirkannya sekarang.

"Selama ini aku seperti menjelajahi dan mengeksplorasi wilayah tak terpetakan. Semula aku menyangka sejarah prostitusi itu tak pernah ada. Kupikir itu hanyalah salah

satu profesi tertua peradaban manusia, seperti yang dikatakan orang. Tapi ternyata prostitusi punya sejarah, bahkan dalam dua versi.”

”Lalu apa maksud gambar-gambarmu itu?”

Ralf Hart tampak sedikit kecewa karena Maria kurang berminat pada pemaparannya, namun ditepisnya perasaan itu dan segera melanjutkan penjelasannya.

”Aku banyak menggambar dan membuat sketsa selagi membaca, melakukan riset dan belajar.”

”Kita bicara soal itu lain kali saja. Aku tak mau mengubah topik pembicaraan kita hari ini. Aku ingin memahami kepedihan.”

”Kemarin kau mengalaminya dan mendapatkan fakta bahwa sensasi itu membawamu pada kenikmatan. Kau juga mengalaminya hari ini dan mendapatkan kedamaian. Itulah mengapa tadi aku wanti-wanti padamu: jangan kaujadikan itu kebiasaan, karena kau akan mudah ketagihan; pengalaman tadi mirip candu yang kuat. Dia ada di dalam keseharian kita, di dalam penderitaan yang kita pendam dalam hati, pada setiap pengorbanan yang kita lakukan, dan kita cenderung menyalahkan cinta setiap kali impian-impian kita hancur berkeping. Kepedihan akan menakutkan jika dia menampakkan wajah aslinya, tapi sangat menggoda jika dia hadir berkedok pengorbanan atau kebajikan. Atau sebagai kepengecutan. Sekuat apa pun kita menolaknya, manusia akan senantiasa bersentuhan dengan rasa sakit, bermain-main dengannya, atau bahkan menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita.”

"Omong kosong. Mana mungkin ada orang ingin menderita?"

"Kalau kau merasa bisa hidup tanpa penderitaan, berarti kau sudah maju selangkah, tapi jangan harap orang akan memahamimu. Benar, tak ada orang yang sudi menderita, tapi pada kenyataannya semua orang mencari kepedihan dan pengorbanan, baru sesudah itu mereka mendapatkan pembenaran, merasa dirinya suci murni, pantas dihormati anak-anaknya, suami dan para tetangganya, dan dikasihi Tuhan. Kita tak usah terlalu memikirkannya sekarang. Cukuplah kau tahu bahwa yang menjaga kehidupan terus bergulir bukanlah perjuangan manusia dalam mencari kenikmatan, melainkan usaha mereka untuk melepaskan segala hal yang mereka anggap penting.

"Apakah seorang tentara terjun ke medan peperangan untuk membinasakan musuh-musuhnya? Tidak, dia pergi berperang untuk mati demi negaranya. Apakah seorang istri ingin menunjukkan betapa dia bahagia? Tidak, dia hanya ingin menunjukkan betapa sebagai perempuan dia sudah berbakti dan menderita demi membahagiakan lelakinya. Apakah si lelaki pergi bekerja demi menemukan kepuasan dirinya? Tidak, dia memeras keringat dan air mata demi menyejahterakan keluarganya. Begitulah sejatinya: anak-anak yang rela melepas impiannya demi memuaskan ambisi orangtuanya, orangtua yang mengorbankan hidupnya demi membahagiakan anak-anaknya; pokoknya penderitaan dan kepedihan digunakan sebagai alasan untuk membenarkan sesuatu yang hanya mendatangkan kebahagiaan, yaitu cinta."

"Cukup, hentikan."

Dan Ralf menghentikan ceramahnya. Tiba saatnya mereka berganti topik, lalu dia mulai menunjukkan satu per satu gambarnya kepada Maria. Pada mulanya sketsa-sketsa itu agak membingungkan Maria, sebab selain sosok manusia, di atas lembar-lembar kertas itu banyak juga coretan acak-acakan, berbagai pola dan bentuk geometris, dan bermacam-macam warna. Lambat laun Maria mulai mengerti maksud Ralf, sebab setiap kali bicara lelaki itu selalu menggerak-gerakkan tangannya, dan setiap rangkaian kata yang terucap dari bibir Ralf semakin membawa perempuan itu ke dalam sebuah jagat yang selama ini mati-matian diingkarinya, dengan menghibur diri seraya mengatakan bahwa pekerjaan nista itu hanya salah satu fase kehidupan yang harus dijalannya, semata-mata demi mendapatkan uang, dan tak lebih dari itu.

"Sungguh, aku tidak hanya berhasil menggali satu versi sejarah prostitusi, melainkan dua sekaligus. Sejarah yang pertama adalah yang sangat kaukenal, sebab ini sejarahmu juga: seorang gadis cantik, yang dikarenakan alasan yang dia pilih atau justru memilihnya, memutuskan bahwa satu-satunya cara bertahan hidup adalah dengan menjual tubuhnya. Banyak perempuan seperti itu yang akhirnya menjadi penguasa Negara seperti Messalina di kota Roma, dan banyak lagi yang menjadi tokoh legendaris seperti Madame du Barry, dan masih banyak lagi yang terus berpetualang dan berkubang dalam kemalangan, seperti Mata Hari, mata-mata yang terkenal itu. Namun kebanyakan mereka yang terjun ke dunia ini jarang men-

capai masa kejayaan dan gagal memperoleh tantangan besar yang mereka inginkan: mereka tetap saja menjadi gadis desa yang mencari ketenaran, suami, atau sekadar petualangan, tapi akhirnya terjerumus ke dalam realitas yang sungguh berbeda, yang membuat mereka terbiasa, sambil terus menipu diri dengan meyakini bahwa mereka sepenuhnya mengendalikan nasibnya, padahal mereka tak bisa mencari alternatif yang lebih baik.

”Selama tiga ribu tahun banyak seniman membuat karya pahat dan lukisan, juga menulis buku. Begitu juga selama itu para pelacur terus menjalani pekerjaannya seakan-akan nasib mereka tak mungkin berubah. Kau mau tahu detail selanjutnya?”

Maria mengangguk. Dia butuh waktu panjang untuk benar-benar memahani kepedihan, meskipun dia merasakan ada sebuah keburukan yang lepas dari raganya ketika dia berjalan dengan kaki telanjang di taman tepi danau tadi.

”Sepak terjang pelacur dalam peradaban disebut secara terang-terangan di dalam berbagai naskah klasik, pada aksara hieroglif di Mesir, pada tulisan-tulisan kuno dari peradaban Sumeria, juga di Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tapi profesi itu baru diorganisir pada abad keenam SM, ketika seorang senator Yunani bernama Solon berinisiatif mendirikan rumah bordil yang dikelola oleh Negara, dan mulai menarik pajak dari transaksi haram itu. Di pihak lain, peringkat para pelacur ditetapkan menurut besar-kecilnya pajak yang mereka bayar kepada Negara.

"Pelacur kelas paling bawah disebut *pornai*—mereka adalah kepunyaan pemilik bordil. Peringkat yang lebih tinggi diduduki *peripatetica*, penjaja cinta yang bebas memikat lelaki di jalanan. Terakhir, dan tentu yang paling mahal, adalah *hetaera* atau perempuan yang menemani perjalanan para pedagang atau pengusaha, makan di restoran mahal, bebas mengatur keuangannya sendiri, banyak memberikan saran dan ikut andil dalam perpolitikan di kota tempat mereka tinggal. Kau sendiri tahu, praktik ini masih saja berlaku hingga sekarang.

"Pada Abad Pertengahan, karena penyakit seks menular..."

Maria diam, entah karena takut terserang flu atau justru merindukan hangatnya perapian yang akan menghidupkan kembali jiwa dan raganya... dia tak mau lagi mendengar sejarah, sebab sejarah hanya menimbulkan kesan bahwa dunia sudah berhenti, bahwa segala hal yang terjadi di masa silam kembali terulang tanpa berkesudahan, sementara manusia tak akan pernah bisa menghargai seks sebagaimana mestinya.

"Sepertinya kau tak tertarik pada ceritaku."

Maria memperbaiki sikapnya. Bagaimanapun, Ralf adalah lelaki yang akan dia jadikan sandaran hatinya, meskipun saat itu dia tak begitu yakin.

"Aku tak tertarik dengan versi sejarah yang sudah ku-ketahui. Semua itu membuatku pilu. Katamu tadi kau punya dua versi sejarah prostitusi?"

"Versi satunya sungguh berbeda: itulah sejarah seks yang sakral."

Tiba-tiba Maria terbangun dari kantuknya dan mulai menyimak kata-kata Ralf dengan penuh perhatian. Pelacuran yang sakral? Menghimpun uang dengan berzinah namun masih bisa menggapai kasih Tuhan?

"Sejarawan Yunani, Herodotus, pernah menulis sejarah negeri Babilonia: "Bangsa itu punya tradisi yang aneh, yang mengharuskan semua perempuan kelahiran Sumeria untuk—paling tidak sekali dalam kehidupan mereka—pergi ke kuil Dewi Ishtar dan menyerahkan tubuhnya ke pelukan orang asing, sebagai lambang keramah-tamahan, dan mereka juga diupah secara simbolis."

Kelak Maria akan menanyakan perihal dewi penghuni kuil itu; siapa tahu penjelasan Ralf akan membantunya menemukan sesuatu yang telah hilang dari dirinya, meski dia sendiri belum tahu pasti unsur apa yang lenyap itu.

"Pengaruh Dewi Ishtar di kawasan Timur Tengah sampai mencapai Sardinia, Sisilia, bahkan beberapa bandar di Laut Tengah. Kemudian, semasa kekaisaran Romawi, muncul dewi lain, Vesta, yang meminta persembahan berupa keperawanan atau pengorbanan total. Demi menjaga nyala api suci di kuilnya, semua perempuan pelayan kuilnya diharuskan mengajari para pemuda dan raja-raja untuk mencapai kematangan seksual—mereka akan melantunkan tembang-tembang erotis, membiarkan dirinya kesurupan dan menebarkan kegembiraan mereka ke seluruh jagat raya dalam bentuk penyatuan diri dengan para dewa-dewi."

Ralf Hart menunjukkan kepadanya fotokopi sebuah lirik tembang kuno yang disertai terjemahan bahasa Jer-

man sebagai catatan kaki. Ralf membaca teks itu pelan-pelan seraya menerjemahkan setiap baris untuk Maria:

*"Manakala aku duduk di pintu penginapan,
Aku, Ishtar sang dewi,
Akan menjadi seorang sundal, ibu, istri, dan dewi.
Akulah yang mereka sebut kehidupan,
Meski kalian memanggilku kematian.
Akulah apa yang mereka sebut Tata Aturan,
Meski kalian menyebutku Pembangkangan.
Aku yang kalian cari,
Dan kalian temukan.
Aku yang kalian campakkan
Lalu kalian pungut kembali keping demi keping."*

Maria menangis lirih, sementara Ralf Hart terbahak; energi vital lelaki itu kembali pulih, dan cahayanya mulai kembali menyala terang. Dia memilih untuk melanjutkan ceritanya, memamerkan semua gambar-gambarnya kepada Maria, agar perempuan itu bisa merasakan kasih sayangnya.

"Tak seorang pun tahu mengapa praktik pelacuran sakral itu lenyap dari sejarah, padahal orang mempraktikkannya bukan hanya selama satu atau dua abad, melainkan dua ribu tahun. Mungkin kejadian itu dipicu oleh wabah penyakit, atau masyarakat telah mengubah aturan mereka karena memeluk agama baru. Yang jelas, pelacuran sakral lenyap dari muka bumi dan tak pernah kembali; sekarang dunia dikendalikan oleh lelaki, dan

kata 'prostitusi' hanya menciptakan stigma, dan semua perempuan yang berani melanggar norma serta-merta akan dicap sebagai seorang sundal."

"Bisakah kau datang ke Copacabana esok?"

Ralf tak mengerti mengapa tiba-tiba Maria bertanya begitu, tapi dia langsung saja mengiyakannya.

Setelah berjalan menyaruk kerikil dengan kaki telanjang di Jardin Anglais itu, Maria menulis di buku hariannya:

Persetan apakah pelacuran itu suci atau hina, kini AKU MEMBENCINYA. Pekerjaan ini menghancurkan jiwaku, membuatku terasing dari diriku yang sejati, mengajarku bahwa rasa sakit adalah sebuah imbalan, bahwa uang bisa membeli segalanya dan dijadikan pembenaran untuk apa saja.

Tak seorang pun yang berada di sekelilingku benar-benar bahagia: para tamu sadar mereka telah membayarku untuk sesuatu yang mestinya mereka peroleh secara gratis, dan itu sungguh menekan perasaan. Perempuan-perempuan rekan kerjaku tahu bahwa mereka terpaksa menjajakan sesuatu yang mestinya mereka berikan dengan ikhlas dan dilandasi cinta, dan lagi-lagi itu sangat merusak jiwa. Aku cukup lama bergelut dengan perasaanku sebelum menulis hal ini, sebelum menerima kenyataan betapa diriku sungguh sengsara dan jiwaku memberontak—tapi masih harus bertahan dalam pekerjaan ini untuk beberapa pekan ke depan.

Tapi mana mungkin aku hanya berpangku tangan dan

menipu diri dengan menganggap segalanya tetap normal, bahwa ini hanyalah panggung sandiwara, salah satu tahap kehidupanku. Aku ingin melupakan semua ini—aku butuh cinta—hanya itu dan tak lebih.

Mungkin hidup ini terlalu pendek atau kelewat panjang, tapi aku tak boleh terus menjalaninya dalam gelimang noda.

MEREKA bukan berada di rumah Ralf. Bukan pula di apartemen Maria. Bukan di Brazil atau di negeri Swiss, melainkan di sebuah kamar hotel yang bisa terdapat di mana saja di muka bumi ini. Di sebuah kamar hotel yang, sebagaimana kamar-kamar hotel lainnya, diberi perabotan lengkap untuk membuat tamu merasa betah, namun justru membuat mereka semakin terasing.

Bukan pula hotel dengan pemandangan indah ke arah danau dan kamar yang menyimpan kenangan dari perpaduan antara kepedihan penderitaan dan puncak berahi, sebab kamar hotel mereka menghadap ke jalan yang menuju Santiago, jalur tradisional bagi para peziarah, bukan orang-orang yang mencambuki dirinya dari lima abad yang lalu, tempat orang-orang berjumpa di berbagai kafe yang bertebaran di sepanjang jalan, saling mencari dan menemukan "cahaya" lawan bicaranya, lalu berteman, dan jatuh cinta. Malam itu hujan turun deras dan tak tampak orang berlalu-lalang di jalan, meskipun selama sekian tahun, dasawarsa, dan bahkan berabad-abad mereka menjejaki jalan itu—mungkin jalan itu perlu istirahat dan menghela napas sejenak untuk melepaskan penat dari jutaan kaki yang menginjaknya setiap hari.

Padamkan lampu, rapatkan semua tirai.

Maria menyuruh Ralf melepas semua pakaiannya, dan dia pun melakukan hal serupa. Kegelapan bukanlah sesuatu yang mutlak, karena setelah mata Maria berhasil menyesuaikan diri dengan keremangan yang ada, dia bisa menangkap siluet tubuh Ralf yang bermandikan cahaya temaram yang entah datang dari mana. Terakhir kali mereka berkencan dulu, Maria hanya membuka bagian atas tubuhnya.

Maria mengambil dua helai saputangan yang terlipat rapi, yang berkali-kali dicuci dan dibilasnya untuk melenyapkan bekas-bekas wangi parfum atau sabun mandi. Dia beringsut mendekati Ralf dan meminta lelaki itu menutup matanya dengan satu saputangannya. Sesaat lelaki itu terenyak dan ragu dan sempat menggumam dirinya pernah menjalani permainan tolol yang serupa. Maria mengatakan apa yang akan mereka lakukan tak terkait dengan semua kekonyolan itu, karena dia hanya menginginkan kegelapan total di antara mereka berdua; kini tiba gilirannya mengajarkan sesuatu buat laki-laki itu, karena sehari sebelumnya Ralf memberinya pelajaran baru tentang esensi kepedihan. Akhirnya Ralf mengalah dan bersedia menutupi matanya. Maria juga melakukannya; kini cahaya remang tadi lenyap sempurna dan berganti dengan kegelapan yang hakiki, lalu keduanya bergandengan tangan menuju ranjang.

"Jangan, kita tak boleh berbaring. Mari kita duduk saling berhadapan, tapi kali ini lebih dekat agar lutut kita saling bersentuhan."

Sangat lama Maria ingin melakukan hal itu, tapi ada satu hal yang tak pernah dia miliki: waktu. Dia tak pernah bisa melakukannya, baik dengan pacarnya maupun lelaki yang pertama merenggut keperawanannya. Tak juga dengan lelaki Arab yang membayarnya seribu *franc*, yang barangkali mengharap lebih banyak dari Maria, meskipun seribu *franc* juga tak akan pernah cukup untuk membeli sesuatu yang paling dia inginkan. Tak juga dengan sekian banyak lelaki yang pernah menjamah dan menggerayangi lekuk tubuhnya, yang pernah orgasme dan meluapkan emosi mereka di sela-sela pahanya, mereka yang kadang-kadang begitu egois, namun tak jarang memikirkan dirinya pula, yang sesekali mengumbar janji indah, dan kadang-kadang secara naluriah mengulang kata-kata tertentu, sebab mereka pernah mendengar konon lelaki memang harus begitu, dan kalau tidak mereka bukan lelaki sejati.

Maria teringat buku hariannya. Hatinya merasa jenuh kini. Dia ingin minggu-minggunya yang tersisa cepat berlalu, dan itulah mengapa dengan penuh kepasrahan dia menyerahkan dirinya bulat-bulat kepada lelaki itu, sebab dalam diri lelaki itulah cahaya cintanya tersembunyi. Dosa yang hakiki bukanlah buah apel yang dimakan oleh Hawa, melainkan keyakinan bahwa Adam juga perlu ikut merasakan sesuatu yang dia nikmati. Hawa takut menempuh jalan kehidupannya tanpa seseorang mendampingi, dan oleh karenanya dia ingin berbagi rasa dengan lelaki itu.

Pada kenyataannya banyak hal yang tak mungkin di-

bagi. Kita juga tak perlu takut pada samudra tempat kita meleburkan kebebasan jiwa kita; rasa takut akan membuat orang jeri untuk berenang. Manusia terjun ke dalam api neraka agar dapat memahami semua itu. Cintailah orang lain, tapi jangan coba-coba saling menguasai.

Aku cinta pada lelaki yang duduk di depanku kini, karena kami tak saling memiliki. Dalam kepasrahan bersama itu kami menemukan kebebasan; aku harus mengulangi kalimat ini belasan, ratusan, bahkan jutaan kali sampai aku menemukan kata-kata yang lebih tepat.

Maria memikirkan pelacur-pelacur lain yang menjadi rekan kerjanya. Dia juga teringat pada ibu dan teman-temannya. Mereka semua yakin bahwa lelaki hanya merasakan berahi selama sebelas menit dalam sehari, dan mereka bersedia membayar mahal untuk menebusnya. Itu tak benar: laki-laki tak jauh berbeda dengan perempuan; dia juga merindukan kebersamaan dengan seseorang, demi memaknai hidupnya.

Adakah ibunya juga berbuat seperti yang selama ini dia lakukan, berpura-pura orgasme saat bergumul dengan ayahnya? Atau, apakah di pedalaman Brazil perempuan dilarang menikmati seks? Dia belum banyak tahu soal kehidupan dan cinta, dan sekarang, dengan mata tertutup sputangan dan dengan sisa waktunya yang amat berharga, dia menemukan asal mula dari segala kejadian, dan dia memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan kapan dan bagaimana segala kejadian itu harus bermula.

Ulurkan tanganmu, sentuhlah. Maria berusaha melupa-

kan teman-teman sesama pelacur, tamu-tamunya, bahkan ayah-ibunya, sebab kini dia tenggelam dalam kegelapan total. Sepanjang sore dia memikirkan hadiah apa yang pantas dia berikan kepada lelaki yang telah mengembalikan harga dirinya dan menyadarkannya bahwa pencarian kebahagiaan jauh lebih bermakna ketimbang mengeksplorasi dan mengeksploitasi kepedihan.

Aku ingin memberinya kebahagiaan karena dia telah mengajarkan sesuatu yang baru, sebagaimana kemarin dia mengajarkanku tentang hakikat rasa sakit, sejarah pelacur jalanan dan pelacur yang dimuliakan. Kulihat betapa dia sangat menikmati semua itu, jadi kubiarkan saja dia menceramahiku dan membimbing jalanku. Sekarang aku ingin tahu, seperti apa rasanya merengkuh raga tanpa menggapai jiwa, tanpa penetrasi, tanpa orgasme.

Maria mengulurkan tangannya dan meminta Ralf menirukannya. Dia bisikkan beberapa patah kata, bahwa malam itu, entah di mana keduanya berada, dia ingin Ralf menjamah kulitnya, yang menjadi pembatas antara dia dan semestanya. Dia minta Ralf menyentuhnya, mengelusnya dengan telapak tangannya, sebab tubuh dua anak manusia niscaya saling mengenal, kendati sukma mereka saling asing. Mereka saling menyentuh dan membelai, dan seolah telah disepakati bersama, mereka sengaja menghindari bagian-bagian tubuh yang paling sensitif dan mudah bereaksi.

Jemari Ralf lembut mengusap wajah Maria, dan perempuan itu sempat mencium bau cat di sela-sela jari Ralf; bau itu tak akan pernah lenyap meskipun lelaki itu mem-

basuh tangannya ribuan, bahkan jutaan kali, sebab bau itu sudah ada di sana sejak dia dilahirkan, sejak mata senimannya melihat pohon atau rumah untuk pertama kali, dan tercetus keinginan untuk melukisnya lewat mimpi-mimpinya. Lelaki itu pasti juga mencium aroma tertentu dari tangan Maria, tapi Maria tak mampu membayangkan gambaran apa yang terlintas di benak pelukis itu, dan tak ingin bertanya, sebab pada momen itu benak dan pikirannya hanya terfokus pada tubuh mereka berdua, dan selebihnya hanya kesenyapan.

Maria membelai Ralf dan lelaki itu membalasnya dengan kemesraan yang sama. Dia sanggup menghabiskan malam yang panjang hanya dengan saling membelai seperti itu, sebab kenikmatannya sungguh syahdu dan tak harus berakhir dengan persetubuhan, dan pada detik itu, justru karena Ralf tak menuntutnya melayani di ranjang, Maria justru merasakan panas di sela-sela pahanya, cairan hangat membasahi kewanitaannya. Kelak jika lelaki itu menyentuh bagian itu, dia akan mengerti betapa Maria sangat terangsang, dan Maria tak peduli apakah itu baik atau buruk baginya, karena apa yang dia rasakan itu semata-mata hanyalah reaksi alamiah tubuhnya, dan dia tak hendak meminta Ralf meraba bagian ini atau itu, biarkan saja semua terjadi secara alami. Tangan lelaki itu menjamah ketiak Maria sekarang, dan Maria merasakan bulu-bulu lengan lelaki itu meremang. Maria yang kegelian ingin menepisnya, tapi lama-kelamaan dia merasakan nikmatnya. Maria juga meraba ketiak lelaki itu, dan dia merasa tekstur kulit ketiak lelaki itu agak berbeda,

mungkin itu disebabkan oleh perbedaan jenis deodoran yang mereka pakai, tapi mengapa harus merisaukan semua itu? Maria tak boleh berpikir. Malam itu dia cukup menyentuh dan meraba, itu saja.

Ujung jari Ralf meraba lingkaran di sekitar payudara Maria, tatap matanya seperti seekor binatang yang lapar. Maria ingin Ralf menggelitik bagian itu, menyentuh putingnya, karena pikirannya bergerak lebih cepat daripada tangan Ralf. Boleh jadi Ralf tahu apa yang dia inginkan, tapi dia justru memperlambat gerakannya dan membuat Maria penasaran. Kedua puting Maria mulai mengeras. Ralf memain-mainkannya perlahan dan membuat bagian itu semakin merinding, dan membuat Maria kian terangsang dan basah. Jemari laki-laki itu mulai merayapi perut Maria, terus turun dan mengelus betisnya, telapak kakinya, lalu kembali ke atas, mengusap lembut sisi dalam paha Maria. Telapak tangan lelaki itu merasakan sesuatu yang panas di pangkal paha Maria, namun dia sengaja tak menjamahnya. Sentuhan lelaki itu begitu halus dan lembut, dan semakin lembut, terasa kian memabukkan.

Maria membalas kelembutan itu. Telapak tangannya yang halus serasa seperti mengambang di atas kulit Ralf dan hanya menyentuh ujung bulu-bulu kakinya. Dia pun menangkap hawa panas yang amat sangat ketika tangannya mendekati kejantanan Ralf. Tiba-tiba dengan cara yang amat aneh Maria merasa seperti keperawanannya pulih dan utuh kembali, seolah baru kali pertama itu dia menjamah tubuh seorang lelaki. Dengan lembut dielusny

Ralf. Bagian yang kena elusannya itu ternyata tak sekeras yang dia bayangkan, padahal dia sendiri sudah basah setengah mati. Sungguh tak adil, tapi mungkin lelaki memang perlu waktu lebih lama untuk terangsang.

Dan dia mulai membelai-belai bagian itu seperti seorang perawan yang masih lugu, karena kebanyakan pelacur sudah melupakan indahnya rasa menyentuh benda itu. Ralf langsung bereaksi. Tubuhnya langsung mengeras di dalam genggaman Maria, dan dengan perlahan Maria meningkatkan tekanannya. Perempuan itu tahu benar apa yang harus dilakukannya. Ralf kini benar-benar sangat terangsang. Jemarinya mengelus lembut bibir liang Maria; Maria yang hampir tak tahan lagi sungguh berharap Ralf menekannya lebih keras, dan langsung memasukkan jarinya ke sana. Tapi laki-laki itu seperti sengaja memperlakukannya. Dengan ujung jarinya, dia basahi klitoris Maria dengan lendir yang mengalir deras dari lubang rahimnya, lalu sekali lagi dia memainkan bulatan gelap di seputar puting Maria. Laki-laki itu mampu menyentuhnya persis seperti yang dia harapkan.

Satu tangan lelaki itu kembali meremas-remas payudaranya; sungguh nikmat rasanya. Dia sungguh ingin dipeluk lelaki itu sekarang. Namun dia sanggup menunda keinginan itu, sebab keduanya tengah meraba-raba, mencari bagian dan belahan jiwanya yang sekian lama hilang. Mereka punya dan masih butuh waktu yang panjang. Mereka bisa saja langsung bergumul dan bersebadan sekarang, toh itu sebuah proses yang paling wajar dan alami,

dan mungkin mereka akan menikmatinya. Namun pengalaman itu sungguh baru dan berbeda; Maria harus bisa mengekang dirinya sendiri dan tak hendak merusak kesyahduan yang sedang menjelma. Dia teringat pada sampaye yang mereka teguk pada malam kencan pertama, bagaimana mereka menikmatinya pelan-pelan dan meresapi setiap tetes yang masuk ke dalam kerongkongan mereka, bagaimana cairan itu membuat tubuhnya hangat dan membuat dunia tampak berbeda, lebih nyaman dan lebih menjiwai kehidupan.

Kini dia juga ingin mereguk nikmat dari lelaki itu, dan melupakan anggur murahan yang dia habiskan sekali tenggak dan langsung membuatnya mabuk kepayang, namun hanya menyisakan kepusingan dan kehampaan jiwa.

Tiba-tiba dia hentikan semua itu dan dengan lembut digenggamnya jemari lelaki itu. Didengarnya lelaki itu merintah nikmat; dia pun ingin merintah seperti itu, tapi dia pilih menahan diri. Dia merasakan kehangatan yang menyebar ke sekujur tubuhnya, dan pasti lelaki itu merasakannya juga. Tanpa pelampiasan orgasme, energi be-rahi akan menyebar, merasuk ke dalam otak yang mendorongnya untuk menuntaskan permainan itu hingga keduanya roboh dan letih, namun dia ingin berhenti di tengah-tengah nafsu yang memburu, dan membiarkan kenikmatan yang memuncak itu menyebar ke sekujur tubuhnya, merasuki pikirannya, lalu meneguhkan komitmen dan hasrat keinginannya, sekaligus memulihkan keperawanannya.

Perlahan dia lepaskan lilitan sapatangan yang menutupi matanya, juga yang menutupi mata Ralf. Dia nyalakan lampu meja di tepi ranjang. Tubuh keduanya polos tanpa selembur benang, tak saling melempar senyum dan hanya beradu pandang. Dalam hati Maria berseandung: Akulah cintamu, akulah musikmu, mari berdansa.

Namun Maria tak hendak mengungkap hasrat romantisnya. Dia bicara yang ringan-ringan saja, tentang kapan mereka akan bertemu lagi, lalu dia mengusulkan dua hari ke depan. Ralf berkata dia ingin mengundang Maria ke salah satu pamerannya, namun Maria sejenak ragu, sebab itu berarti dia akan mengenali dunia Ralf, juga teman-temannya; apa yang akan mereka katakan nanti, apa pikir mereka nanti?

Maria menampik, namun dalam hati dia sungguh ingin mengiyakannya, lalu dengan berbagai alasan konyol Ralf membujuknya, dan semua itu hanyalah bagian dari tarian jiwa mereka berdua, dan akhirnya Maria setuju, karena bisikan hatinya sungguh mengharapkan semua itu. Keduanya membahas tempat kencan berikutnya—kafe yang sama tempat jumpa pertama mereka dahulu? Jangan, pinta Maria, karena orang Brazil sangat percaya takhayul: kau tak boleh menemui seseorang di tempat kalian pertama berjumpa, sebab itu akan menutup perputaran siklus yang ada, dan akan mengakhiri hubungan kalian.

Ralf senang karena Maria tak ingin memutuskan siklus yang tercipta antara mereka berdua. Akhirnya mereka

sepakat bertemu di gereja di pusat kota yang mengarah ke Santiago, bagian dari ziarah misterius yang mereka lakoni sejak pertama kali berjumpa.

Malam itu—setelah membeli tiket pesawat untuk pulang ke Brazil, Maria mencatat di buku hariannya:

Alkisah, dulu ada seekor burung jantan yang tampan. Dia punya sepasang sayap yang indah dan tubuhnya berhias bulu beraneka warna yang halus mengilat. Pendeknya, dia diciptakan untuk terbang bebas di langit biru dan memberi rasa bahagia pada semua makhluk yang memandangnya.

Pada suatu hari, seorang perempuan melihat burung itu dan langsung jatuh hati padanya. Mulutnya menganga penuh kekaguman saat memandangi burung itu terbang membelah langit, jantungnya berdegup kencang, matanya berbinar-binar penuh harap. Dia meminta burung itu membawanya terbang, dan keduanya menari dengan serasi di angkasa. Dia sungguh mengagumi dan memuja burung itu.

Sempat terlintas di benak perempuan itu: Mungkin burung itu ingin berkelana ke puncak-puncak gunung yang jauh! Seketika hatinya risau dan cemas, khawatir hatinya tak mungkin jatuh cinta kepada burung lain. Dan dia merasa sungguh iri, mengapa dia tak bisa terbang bebas sebagaimana burung pujaannya itu.

Dan dia merasa sangat kesepian.

Lalu dia berpikir: "Akan kubuat sebuah jebakan. Jika

burung itu muncul lagi, dia akan terjebak dan tak bisa pergi lagi."

Si burung yang ternyata juga jatuh cinta kepada perempuan itu datang keesokan harinya, terpikat masuk ke dalam jebakan, dan akhirnya dikurung oleh perempuan itu.

Dengan puas hati perempuan itu memandangi burung pujaannya setiap hari. Akhirnya dia mendapatkan objek tempat dia menumpahkan segala luapan nafsunya, dan tak lupa dia memamerkan burung itu kepada teman-temannya yang tak henti-hentinya memuji: "Kini kau telah mendapatkan segala sesuatu yang kauinginkan." Namun kini terjadi perubahan yang aneh: karena burung itu telah mutlak dikuasainya dan dia tak perlu merayu dan memikatnya lagi, akhirnya dia tak lagi tertarik kepadanya. Dan si burung yang tak kuasa terbang dan mengungkapkan makna hidupnya yang sejati mulai merana; bulunya yang indah mengilat berubah kusam, dan makhluk penuh pesona itu berubah menjadi buruk rupa, dan perempuan itu semakin lama semakin tak menghiraukan dia, kecuali memberinya makan dan minum serta membersihkan kandangnya.

Pada suatu hari burung yang merana itu mati. Perempuan itu sangat bersedih, dan setiap hari menghabiskan waktunya untuk mengenang si burung. Tapi dia tak lagi hirau pada kandang burung itu—dia hanya teringat saat pertama kali melihat si burung yang mengepakkan sayapnya dengan penuh keyakinan diri di sela-sela awan.

Seandainya dia bisa bercermin pada kalbunya yang paling dalam, dia akan insaf bahwa pesona terbesar makhluk berbulu itu adalah kebebasannya, keperkasaan kepak sayapnya, dan bukan sosoknya yang rupawan.

Tanpa kehadiran burung itu, hidupnya berubah hampa dan sepi makna, hingga suatu saat datang Maut menjemputnya. "Mengapa kau datang kemari?" tanya perempuan itu. "Kujelang dirimu agar kau dapat kembali terbang bersamanya ke langit," jawab Maut. "Kalau saja dulu kaubiarkan dia bebas datang dan pergi, tentu akan semakin besar cinta dan kekagumanmu padanya; dan aku tak perlu datang untuk membawamu kepadanya."

MARIA memulai harinya dengan melakukan sesuatu yang telah direncanakannya selama beberapa bulan terakhir: pergi ke biro perjalanan dan membeli tiket pesawat ke Brazil dua minggu lagi, yang tanggal keberangkatannya sudah dia tandai di kalender.

Sesudah kepulangannya nanti, kenangan akan Jenewa akan menjelma jadi seraut wajah lelaki yang dia cintai, dan mencintainya. Kawasan lampu merah di Rue Berne tinggallah nama sebuah monumen di tengah geriap ibu kota Swiss itu. Dia akan selalu ingat bilik apartemennya, panorama danau di tengah kota, bahasa Prancis yang mulai dikuasainya, dan berbagai kegilaan yang bisa dilakukan seorang perempuan berumur dua puluh tiga tahun (kebetulan kemarin malam dia berulang tahun) sampai dia sendiri menyadari semua itu ada batasnya.

Hati kecilnya tak ingin mengurung burung tampan itu, pun dia tak ingin membujuknya untuk ikut ke Brazil bersamanya; burung tampan itu adalah satu-satunya cinta sejati yang pernah datang menghiasi kehidupannya. Burung seelok itu harus dia biarkan bebas terbang dengan orang lain, dan sesekali saja dikenang. Maria membayangkan dirinya sendiri seekor burung yang bebas; jika dia

mengikatkan diri kepada Ralf Hart, dia justru hanya akan terkenang pada hari-harinya di Copacabana, padahal semua petualangan itu akan segera menjadi masa lalu, bukan lagi hari depannya.

Dia telah memutuskan hanya akan berpamitan sekali saja, nanti jika saatnya tepat, sebab dia tak ingin menyiksa hatinya dengan berkata, "Tak lama lagi aku akan pergi dari sini." Jadi, dia sengaja menyiasati hatinya sendiri: pagi ini dia berjalan menyusuri kota Jenewa seakan-akan dia sudah begitu akrab dengan jalanan itu, buktibuktinya, jalan menuju Santiago, jembatan Montblanc, dan bar-bar yang pernah didatanginya. Dipandanginya camar-camar yang terbang dengan riuh di atas sungai, pedagang-pedagang pasar mengemasi barang jualannya, orang-orang yang semburat dari kantor untuk makan siang, menikmati setiap gigitan apel yang dimakannya sambil memandang pesawat-pesawat yang mendarat dari kejauhan, juga lengkung pelangi yang selalu menghiasi pancuran air raksasa di tengah-tengah danau, juga para pejalan kaki yang tampak bahagia tapi malu-malu, tatapan orang-orang di sekitarnya, ada yang berbeban nafsu, ada yang dingin-dingin saja. Hampir setahun dia jalani di kota kecil yang hampir sama dengan kota-kota kecil lainnya di dunia. Kalau saja bukan karena arsitekturnya yang indah dan banyaknya bank yang bertebaran di sana, Jenewa pasti tak jauh berbeda dari pedalaman Brazil. Di sana juga ada pasar malam. Ada pula pasar tradisional. Juga banyak ibu-ibu cerewet yang sibuk menawar harga. Juga banyak anak-anak yang membolos se-

kolah dengan beralasan ayah atau ibunya jatuh sakit, padahal mereka sedang berjalan melenggang di tepi sungai, berciuman dengan pacarnya. Di sana juga banyak orang yang merasa betah, dan yang merasa terasing. Ada juga koran-koran tabloid yang sarat dengan berita skandal, juga majalah-majalah yang bermartabat untuk para pebisnis, yang anehnya, justru lebih sering terlihat sedang melahap isi koran-koran tabloid itu.

Maria pergi ke perpustakaan untuk mengembalikan buku petunjuk manajemen lahan pertanian yang dipinjamnya. Sebenarnya dia sama sekali tak paham isi buku itu, namun setiap kali dia merasa hilang arah tujuan dan kendali, entah mengapa buku itu bisa mengingatkannya akan tujuan utama yang akan dia raih. Selama ini buku itu menjadi sahabat bisunya, dengan sampul kuning polosnya dan halaman-halamannya yang dipenuhi grafik. Lebih dari itu, buku itu ibarat mercu suar yang menerangi malam-malamnya yang gulita selama beberapa minggu terakhir.

Dia merasa selalu merencanakan hari depan, namun tak habis-habisnya dikejutkan oleh masa kini. Lewat kemandiriannya, penderitaannya, cinta dan kepedihan, dan cinta yang akhirnya dia temukan kembali, dia telah berhasil menemukan jati dirinya—dan kini tiba saatnya untuk mengakhiri semuanya.

Tapi yang paling sulit dimengerti, meskipun banyak teman seprofesinya sering menceritakan asyiknya tidur seranjang dengan tipe-tipe lelaki tertentu, Maria sendiri tak pernah merasakan apa pun ketika berhubungan

seks—tak menyenangkan, juga tak buruk. Dia masih dibelit masalah yang sama: dia tak pernah merasakan orgasme lewat penetrasi, dan karena pekerjaan yang dijalannya telah merendahkan derajat kemuliaan persembuhan, boleh jadi dia tak akan lagi bisa menemukan indahnya "pertautan dua jiwa"—begitu menurut istilah Ralf Hart—serta kobaran asmara dan kepuasan yang dia cari.

Atau barangkali (seperti yang kerap dia pikirkan dan dia dengar dari orang-orang tua dan berbagai kisah cinta) untuk mencapai kenikmatan hakiki di ranjang, bumbu asmara memang sangat diperlukan.

Penjaga perpustakaan yang biasanya serius itu (dialah satu-satunya teman Maria, meskipun dia tak pernah mengakuinya) kali ini bersikap sangat ramah. Dia yang saat itu sedang menyantap makan siangnya bahkan mengajak Maria berbagi *sandwich*. Dengan halus Maria menolak dan mengatakan baru saja selesai makan.

"Kenapa kau lama sekali baru selesai membaca buku ini?"

"Aku sama sekali tak paham isinya."

"Kau masih ingat, buku apa yang pertama kali kau tanyakan dulu?"

Maria sungguh tak ingat, tapi melihat kerlingan nakal perempuan itu, dia berusaha menebak. Pasti buku seks.

"Kau tahu? Setelah kau datang kemari dan mencari buku tentang subjek itu, kuputuskan untuk membuat daftar judul-judul buku seks yang ada pada koleksi kami.

Ternyata kami tak punya banyak buku seperti itu, dan mengingat kami perlu memberikan pembelajaran kepada generasi muda tentang hal-hal seperti ini, aku sengaja memesan beberapa judul lagi. Dengan begitu, setidaknya anak-anak itu tidak akan belajar tentang seks lewat cara yang keliru—misalnya dengan melacur.”

Petugas perpustakaan itu menunjukkan setumpuk buku yang ada di sudut ruangan, yang semuanya sengaja dibalut sampul berwarna coklat untuk menyamarkannya.

”Aku belum sempat membuat katalognya. Tapi aku sangat ngeri ketika mengintip isinya.”

Maria bisa membayangkan, pasti perempuan itu akan menyebutkan berbagai istilah yang tabu, misalnya: posisi-posisi yang seronok, sadomasokisme, dan semacamnya. Lebih baik perempuan itu cepat-cepat menyuruh Maria kembali ke tempat kerjanya (Maria bahkan tak ingat lagi kebohongan apa yang pernah diucapkannya kepada perempuan itu: mungkin dulu dia mengaku bekerja di bank atau di sebuah toko—kebohongan membuat hidup menjadi rumit, buktinya dia tak pernah bisa mengingat dusta apa yang pernah dikatakannya).

Maria baru saja akan mengucapkan terima kasih dan berpamitan ketika mendadak perempuan itu berkata:

”Kau pasti akan ngeri juga membaca buku-buku itu. Bayangkan saja, di situ dikatakan bahwa klitoris merupakan temuan terbaru.”

Temuan terbaru? Bagaimana mungkin? Minggu ini saja ada seorang lelaki yang menyentuh miliknya dengan pe-

nuh keyakinan, seolah dia sudah amat hafal tempatnya, padahal ketika itu mereka berdua dalam kegelapan total.

"Keberadaan klitoris baru diakui secara resmi pada tahun 1559, setelah seorang dokter bernama Realdo Columbo menerbitkan buku berjudul *De re anatomica*. Secara resmi, eksistensi bagian tubuh perempuan yang paling pribadi dan sensitif diingkari selama lima belas abad umur peradaban Kristen. Dalam bukunya, Columbo mendeskripsikan klitoris sebagai 'benda yang indah dan berfaedah.' Masuk akalkah itu?"

Seketika keduanya terbahak.

"Dua tahun sesudahnya, seorang dokter lain yang bernama Gabriello Fallopio juga mengaku telah menemukan 'benda itu'. Coba kaubayangkan! Ada dua lelaki—orang Italia, tentunya, yang memang sangat menguasai topik seperti itu—berdebat sengit tentang tokoh mana yang paling berjasa menambahkan kata 'klitoris' ke dalam buku-buku sejarah!"

Obrolan perempuan itu sebenarnya menarik, tapi Maria sedang tak ingin membahas hal-hal seperti itu, apalagi dia mulai merasakan liang kemaluannya sangat basah, hanya karena teringat bagaimana dengan mata ditutup sputangan, Ralf Hart menyentuh lembut bagian pribadinya dan menggerayangi sekujur lekuk tubuhnya. Ah, ternyata dia bukan sebongkah batu yang mati rasa; sentuhan lelaki itu telah menyelamatkan jiwanya. Betapa indah hidup ini.

Tapi petugas perpustakaan itu semakin bersemangat membagi pengetahuan barunya.

"Namun sayang, 'penemuan' klitoris bukannya membuat bagian itu semakin dihormati dan dimuliakan." Sepertinya perempuan itu sudah menjadi pakar klitorilogi atau entah ilmu apa namanya. "Praktik pemotongan klitoris yang dilakukan oleh suku-suku pribumi tertentu di Afrika, yang berkeyakinan bahwa perempuan tak berhak menikmati seks, sebenarnya bukan berita baru. Di Eropa sendiri, pada abad kesembilan belas, masih banyak dokter melakukan operasi kecil untuk menghilangkan bagian itu, sebab diyakini bagian kecil yang tak penting itu merupakan biang penyebab histeria, epilepsi, kecenderungan melacurkan diri, dan juga kemandulan."

Maria siap-siap mengangkat tangannya hendak berpamitan, tetapi perempuan di hadapannya itu tak juga merasa letih.

"Yang paling parah, Dr. Freud yang terhormat, penemu psikoanalisis itu, mengatakan bahwa titik orgasme perempuan normal bukan di klitoris, melainkan pada vagina. Para pengikut setianya bahkan mendramatisir pernyataan itu dengan menambahkan bahwa bila kenikmatan seks perempuan tetap terkonsentrasi di klitoris, maka itu menunjukkan gejala infantilisme, atau yang lebih mengerikan, tanda-tanda biseksualitas.

"Padahal, sebagaimana kita sama-sama tahu, sulit bagi kita untuk mendapatkan orgasme kalau hanya lewat penetrasi. Bersebadan dengan lelaki tentu saja menyenangkan, tapi kenikmatannya ditentukan oleh tombol kecil yang ditemukan oleh lelaki Italia itu!"

Maria yang terperangah tiba-tiba sadar bahwa dirinya

juga mengalami masalah yang pernah didiagnosis Sigmund Freud: jangan-jangan dia memang masih kekanak-kanakan, karena vaginanya belum pernah merasakan orgasme. Atau siapa tahu mungkin Freud yang salah?

"Apa yang kau tahu soal G-spot?"

"Kau tahu titik tempat dia berada?"

Wajah perempuan itu bersemu merah, lalu dia terbatuk-batuk, dan akhirnya menjawab.

"Gampang saja: setelah lewat pintu masuk, cari dia di lantai pertama, di jendela belakang."

Hebat sekali! Perempuan itu menggambarkan vagina seolah organ seks itu sebuah bangunan! Mungkin dia membacanya dari buku pendidikan seks untuk gadis remaja, yang menjelaskan bila seseorang mengetuk pintu dan diizinkan masuk, dia akan menemukan jagat tersendiri di dalam tubuhnya. Setiap kali Maria bermasturbasi, dia selalu memusatkan gesekan jarinya di G-spot dan bukan di klitoris, sebab sentuhan di klitoris justru membuatnya tak nyaman, kenikmatannya terganggu oleh rasa perih yang mengganggu.

Benar, dia sendiri selalu masuk ke lantai pertama dan langsung menuju jendela belakang itu!

Karena petugas perpustakaan itu sepertinya memang tak mau berhenti bicara—mungkin dia mengira Maria adalah teman senasib yang sama-sama punya masalah seksual—Maria cepat-cepat melambai dan meninggalkannya dan berusaha memusatkan pikiran pada hal-hal apa pun yang masuk ke dalam benaknya—lonceng yang berdentang, bunyi lolongan anjing, suara roda trem yang

menggesek relnya, suara langkah kaki manusia, desah napasnya sendiri, dan berbagai papan reklame yang berkilat-kilat ditimpa silau matahari.

Sebenarnya dia enggan kembali ke Copacabana, namun dia merasa wajib bekerja sampai hari terakhir, meskipun dia sendiri tak tahu mengapa—toh uang tabungannya sudah cukup banyak. Dia bisa saja menghabiskan sore harinya untuk berbelanja, berbincang dengan manajer bank, salah satu tamu langganannya, yang pernah berjanji akan membantu dia mengatur tabungannya, atau minum kopi di suatu tempat, atau membuang baju-baju yang tak lagi muat di kopernya. Aneh, entah karena alasan apa, dia agak bersedih: mungkin karena masih ada waktu dua minggu yang harus dilewatkannya sebelum kembali ke Brazil, dan dia harus mengisi rentang waktu itu dengan berjalan-jalan melihat kota Jenewa dari kaca-mata yang lain, dan mensyukuri semua pengalaman yang dia dapatkan di sana.

Langkah kakinya membawa dia ke sebuah perempatan yang beratus kali dilintasinya; dari tempat itu orang bisa melihat danau dan pancuran besar di tengah-tengahnya, dan di ujung jalan setapak di sana terdapat sebuah jam taman yang merupakan salah satu simbol kota Jenewa... dan dia tak mungkin bisa berdusta kepada jam taman itu, karena...

Tiba-tiba waktu dan bumi seperti berhenti berputar.

Sebenarnya apa makna kisah yang memenuhi kepala-

nya sejak pagi hari tadi, tentang keperawanannya yang muncul kembali?

Dunia seperti berhenti berputar, diam membeku, dan detik itu seperti tak akan pernah berakhir; kini dia tengah berhadapan dengan sesuatu yang amat serius dan menentukan kehidupannya, yang tak mungkin dia abaikan begitu saja, yang tak bisa dia sepelekan seperti mimpi-mimpi malamnya, yang selalu urung dia catat di dalam buku hariannya...

"Jangan pikirkan apa pun! Jagat telah berhenti berputar! Apa yang terjadi?"

CUKUP, DIAM!

Burung yang elok, kisah indah tentang seekor burung yang baru saja dia tulis tadi—adakah kisah itu tentang lelaki bernama Ralf Hart?

Bukan, itu tentang dirinya sendiri!

TITIK!

Saat itu tepat jam 11.11, dan Maria hanya bisa diam terpana pada momen itu. Selama ini dia telah menjadi orang asing di dalam raganya sendiri, dia telah menemukan kembali keperawanannya, namun kebangkitannya begitu rawan, jika sensasi itu dia hayati berlama-lama, dia justru akan lenyap selamanya. Mungkin yang dia rasakan itu adalah surga dunia, atau justru neraka, namun yang pasti petualangan itu akan segera usai. Dia tak sanggup menunggu dua minggu, sepuluh hari, atau bahkan seminggu saja—dia harus pergi saat itu juga, karena selagi memandangi hamparan jam taman yang dipenuhi wisatawan yang sibuk memotret dan anak-anak kecil

yang bermain dengan riuh di sekitarnya, dia menemukan penyebab kesedihannya.

Dan penyebabnya hanya satu: dia tak ingin pulang ke Brazil.

Dan yang menyebabkan dia tak ingin pulang itu bukan Ralf Hart, negeri Swiss yang permai, atau hasrat berpetualang. Alasannya mungkin bahkan lebih sepele: uang.

Uang! Selembur kertas khusus yang dihias dengan warna suram yang begitu dihargai oleh semua orang—dan dia juga yakin tentang hal itu sebagaimana orang lain—namun semua itu menjadi tak lagi berarti jika kalian membawa setumpuk kertas itu ke sebuah bank tepercaya di Swiss dan bertanya kepada petugas di sana, "Bisakah saya beli lagi beberapa jam kehidupan saya yang hilang?" "Maaf, Nona, kami tak berjualan di sini. Kami hanya membeli."

Maria tersentak dari lamunan yang memabukkan itu ketika dia mendengar derit keras rem mobil, teriakan seorang pengendara sepeda motor, dan seorang lelaki Inggris yang dengan ramah memintanya mundur ke trotoar—lampu untuk penyeberang jalan masih merah.

"Tetapi ini bukan sebuah penemuan yang mengguncangkan dunia. Semua orang pasti bisa memahami apa yang kurasakan. Mereka pasti tahu."

Tapi pada kenyataannya tak seorang pun tahu. Maria memandang sekitarnya. Geriap manusia yang berjalan menunduk dan terburu-buru kembali ke tempat kerja, ke sekolah, ke kantor tenaga kerja, ke Rue de Berne, sambil

menggumam sendiri: "Aku tak bisa menunggu lagi. Aku punya impian, tapi tak perlu mewujudkannya hari ini, apalagi aku harus mencari nafkah." Tentu saja semua orang mencibir jika membicarakan profesi yang dia jalani, padahal apa yang dia lakoni itu kurang-lebih hanyalah menjual waktu yang dimilikinya, tak berbeda dari orang lain. Dia menyerahkan tubuh dan jiwanya yang berharga demi sebuah masa depan yang tak kunjung datang, persis seperti orang lain pula. Dan selalu merasa bahwa apa yang dia dapatkan belumlah cukup, sama seperti orang lain. Dan dia juga masih menenggang waktu, sebagaimana orang lain. Menunda agar bisa menambah tabungannya, menunda perwujudan mimpinya; dia terlalu sibuk sekarang, di depannya sebuah peluang besar sedang menunggu, para pelanggan setia yang terus mengharapkannya, yang sanggup membayar tiga ratus lima puluh sampai seribu *franc* untuk sekali kencan.

Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, meskipun dia bisa membeli segala sesuatu yang dia inginkan dengan pendapatan tambahan yang bisa dia kumpulkan—siapa tahu, mungkin dia hanya perlu bekerja keras setahun lagi—dengan kesadaran penuh, atas kehendak sendiri dan dengan ketegasan hati, dia memutuskan untuk melewatkan peluang itu.

Maria menunggu lampu merah berganti hijau, lalu menyeberang dan berhenti di depan jam taman itu; lagi-lagi dia teringat pada Ralf dan tatapan penuh berahi di mata lelaki itu itu ketika pada suatu malam dia lolos bagian atas gaunnya, dan merasakan tangan lelaki itu menjamah

payudaranya, kewanitaannya, wajahnya, dengan kelembutan luar biasa yang membuatnya basah; dan saat matanya memandangi air yang menyembur dari pancuran di tengah danau itu, dia merasakan letupan orgasme yang tak terperi dahsyatnya, di sela-sela kerumunan dan lalulalang manusia.

Dan tak seorang pun di sana yang menghiraukannya; mereka kelewat sibuk dengan urusan masing-masing.

NYAH, satu-satunya teman seprofesi Maria yang paling pantas dianggap sahabatnya, langsung memanggilnya begitu dia tiba di Copacabana. Perempuan Filipina itu sedang duduk berdua dengan seorang laki-laki Asia, dan keduanya tertawa gelak-gelak.

"Coba kaulihat ini," kata Nyah kepada Maria. "Coba tebak, harus aku apakan benda ini!"

Dengan kerlingan nakal, lelaki Asia itu membuka sebuah kotak yang mirip pembungkus cerutu. Dari kejauhan Milan mengawasi, kalau-kalau kotak itu berisi suntikan atau obat bius. Syukurlah ternyata bukan. Dia bahkan penasaran untuk apa benda di dalam kotak itu, meskipun bentuknya tak begitu menarik.

"Sepertinya itu benda kuno dari zaman lampau," celetuk Maria.

"Tentu saja," sahut lelaki Asia itu dengan agak kesal. "Umurnya lebih dari seabad, dan harganya mahal sekali."

Apa yang dilihatnya adalah benda dengan sederetan katup, sebuah handel, beberapa sirkuit listrik, beberapa kontak dari logam dan baterai. Sepintas bentuknya mirip bagian dalam radio kuno, dan ada dua kawat yang men-

juntai, dan di ujung masing-masing kawat terdapat sebuah batang dari kaca setebal jari. Tak masuk akal kalau benda seperti itu dibilang mahal sekali.

"Bagaimana cara memakainya?"

Nyah kurang senang dengan pertanyaan Maria itu. Meskipun dia memercayai Maria, toh orang bisa berubah kapan saja. Salah-salah nanti dia bermain mata dengan tamunya.

"Dia sudah menjelaskan padaku. Benda ini namanya Violet Rod."

Sambil menoleh, Nyah mengajak tamunya itu pergi, karena dia sudah menerima ajakannya. Tetapi lelaki Asia itu merasa senang karena ternyata ada yang tertarik dengan mainan yang dibawanya.

"Sekitar tahun 1900, ketika pertama kali baterai diperjualbelikan, para praktisi pengobatan tradisional mulai bereksperimen dengan listrik untuk mengobati penyakit jiwa atau histeria. Listrik juga dipakai untuk menghilangkan bintik-bintik hitam dan merangsang kepekaan kulit. Kalian lihat dua batang kaca itu? Nah, kedua benda itu ditempelkan di sini," kata lelaki itu sambil menunjuk pelipisnya, "dan baterai itu akan menciptakan arus listrik statis seperti yang kalian rasakan di Swiss ketika udara sedang kering-keringnya."

Listrik statis adalah fenomena yang tak pernah terjadi di Brazil, namun di Swiss peristiwa itu sudah lumrah. Maria pernah mengalaminya ketika dia membuka pintu taksi; tiba-tiba dia mendengar suara berderak dan dirinya merasa tersengat listrik. Dia mengira ada yang salah pada

mobil itu dan memprotes si sopir dan menolak membayar ongkosnya. Si sopir kesal dan mengejeknya sebagai orang tolol. Sopir itu tak keliru; bukan mobilnya yang rusak, tapi itulah yang akan terjadi jika udara terlalu kering. Setelah sering tersengat listrik statis, Maria menjadi takut menyentuh benda-benda logam, sampai suatu saat di sebuah supermarket dia menemukan sebuah gelang yang kalau dipakai dapat melepaskan muatan listrik yang berakumulasi di tubuhnya.

"Tapi mainanmu itu terlihat konyol," kata Maria kepada lelaki itu.

Kata-kata Maria membuat Nyah semakin kesal. Demi mencegah terjadinya konflik dengan satu-satunya perempuan yang bisa dia jadikan teman itu, Nyah merangkul pundak tamunya, untuk menegaskan bahwa laki-laki itu sepenuhnya dia kuasai.

"Tergantung di mana kau meletakkannya," sahut lelaki itu sambil terbahak keras.

Dia memutar handel kecil di alat itu, dan seketika batang-batang kaca yang terhubung dengan kedua kawatnya berubah warna menjadi keunguan. Dengan cepat dia tempelkan masing-masing batang kaca itu ke kulit Maria dan Nyah; terdengar suara gemeretak, namun sengatan listrik yang timbul membuat mereka kegelian seperti digelitik.

Milan datang mendekati mereka.

"Tolong jangan kalian pakai benda itu di sini."

Lelaki tamu Nyah itu kembali memasukkan batang-batang kaca tersebut ke dalam kotaknya. Nyah meman-

faatkan momen itu dan mengajak tamunya cepat-cepat ke hotel. Lelaki itu tampak sedikit kecewa, sebab perempuan yang baru saja datang itu tampak lebih tertarik kepada mainannya ketimbang perempuan yang sedang merengek-renek minta dibawa ke hotel. Dia memakai jaketnya dan segera memasukkan mainan aneh itu ke dalam sebuah koper kulit dan berkata:

"Benda ini sekarang mulai diproduksi lagi dan sangat diminati orang-orang yang berburu kenikmatan khusus. Tapi benda yang asli seperti ini hanya bisa kautemukan di koleksi obat-obat langka, di museum dan toko-toko barang antik."

Milan dan Maria hanya berdiri terpaku tanpa tahu harus berkata apa.

"Kau pernah melihat benda seperti itu?"

"Bukan yang seperti itu. Mungkin barang antik lelaki itu tadi memang mahal, karena dia eksekutif puncak dari sebuah perusahaan minyak... tapi aku pernah melihat versi yang lebih modern."

"Terus, mau mereka apakan benda seperti itu?"

"Si lelaki akan memasukkan alat itu ke dalam tubuhnya, lalu meminta pasangannya memutar saklar. Listrik dari alat itu akan mengalir ke dalam tubuhnya."

"Tak bisakah dia melakukannya sendiri?"

"Sebagian besar aktivitas seksual sebenarnya bisa kau lakukan sendiri, tapi kalau mereka tak lagi percaya bahwa permainan seperti itu akan lebih mengasyikkan kalau ada yang menemani, maka kelabku bakal bangkrut, dan kalian terpaksa menjadi penjual sayur. Omong-omong, klien

istimewamu akan datang malam ini, jadi pastikan kau menolak ajakan tamu-tamu lainnya."

"Oh, pasti semua akan kutolak, termasuk juga ajakan klien istimewa itu. Aku datang ke sini untuk berpamitan. Aku mau berhenti."

"Apakah semua ini karena pelukis itu?"

"Bukan. Karena Copacabana. Segala hal pasti ada batasnya, kusadari aku telah mencapai batas itu tadi pagi, ketika aku melihat jam taman di dekat danau."

"Batas apa yang kaumaksudkan itu?"

"Harga sebidang lahan pertanian di Brazil. Memang, aku bisa mencari uang lebih banyak dengan bertahan satu tahun lagi di sini—lagi pula, apa bedanya?"

"Tapi aku tahu pasti ada bedanya; seumur-umur aku akan terjebak di sini, sebagaimana dirimu dan para tetamu itu, semua pengusaha, kru pesawat, pemandu bakat, eksekutif perusahaan rekaman, dan sekian banyak lelaki yang sudah kukenal akrab, kepada siapa aku menjual waktuku namun tak mungkin membelinya kembali. Kalau aku bertahan sehari saja di sini, aku akan berterusan satu tahun lagi, dan kalau aku menenggang waktu setahun lagi, pasti selamanya aku tak akan bisa berhenti."

Milan mengangguk penuh pengertian, seakan dia paham dan setuju dengan semua perkataan Maria, padahal sejatinya dia tak bisa berucap apa pun karena khawatir sikap Maria akan menulari semua perempuan yang mangkal di kelabnya. Pada dasarnya dia orang yang baik hati, dan meskipun dia tak merestui Maria, dia pun tak hen-

dak meyakinkan perempuan itu betapa keputusannya amat sangat keliru.

Maria mengucapkan terima kasih kepada Milan dan minta dibuatkan minuman—segelas sampanye, bukan koktail sari buah yang lama-kelamaan membuatnya muak. Sekarang dia bebas menenggak minuman karena dia tak lagi bekerja. Milan memintanya menelepon kalau perlu apa-apa; kedatangan Maria ke tempat itu akan selalu disambut baik.

Maria merogoh uang untuk membayar minumannya, tapi Milan berkata sampanye itu gratis untuknya. Maria menerima kemurahan hati Milan; toh selama ini apa yang diberikannya untuk kelab malam itu jauh lebih besar daripada segelas minuman.

Inilah isi buku harian Maria setelah dia sampai di apartemennya:

Entah kapan tepatnya, yang pasti pada suatu hari Minggu belum lama ini, aku pergi ke sebuah gereja untuk mengikuti misa. Beberapa saat kemudian, kusadari ternyata aku salah masuk gereja—tempat itu ternyata gereja Protestan.

Aku sedang beranjak untuk pergi ketika pendeta mulai berkhotbah, sehingga kubatalkan niatku untuk keluar. Aku benar-benar mendapatkan berkat hari itu, sebab di sana kudengarkan kata-kata yang sungguh kuinginkan.

Dalam khotbahnya pendeta itu kurang-lebih berkata seperti ini:

"Semua bahasa di dunia ini pasti punya ungkapan yang kurang-lebih bunyinya begini: 'Apa yang tak kau lihat tak akan kausesali.' Harus kukatakan bahwa ungkapan itu sama sekali tak benar. Segala rasa dan hal-hal yang kita tahan dan coba lupakan, semakin kita jauhkan, akan semakin dekat di hati. Jika kita berada di pengasingan, kita akan selalu mengenang setiap serpihan memori dari tanah kelahiran kita. Kalau kita jauh dari orang yang kita cintai, semua orang yang kita temui di jalanan akan mengingatkan kita pada kekasih hati itu.

"Injil dan kitab-kitab suci dari semua agama itu ditulis di pengasingan oleh mereka yang merindukan pencerahan ilahi, yang merindukan keimanan yang sanggup menggugah semangat seluruh umat, yang merindukan ziarah rohani di setiap jengkal muka bumi. Para pendahulu kita sungguh tak tahu—sebagaimana kita sekarang—apa yang sebenarnya dikehendaki Tuhan dari kehidupan kita ini. Dan keraguan itulah yang mengilhami mereka menulis kitab-kitab keagamaan atau melukis berbagai jenis lukisan, semata-mata karena kita tak ingin—dan tak mungkin bisa—melupakan siapa kita yang sesungguhnya."

Ketika khotbah berakhir, kuhampiri pendeta itu dan kuucapkan terima kasih padanya: kubilang aku hanya perantau asing di negeri orang. Kuucapkan terima kasih padanya karena mengingatkan aku bahwa apa yang tak tampak oleh mata akan membawa kedukaan yang tiada habisnya. Dan hatiku sungguh pilu hari ini, karena aku akan segera pergi jauh meninggalkan tempat ini.

MARIA mengambil dua kopernya, lalu menaruhnya di atas ranjang; kedua benda itu selalu setia menunggu hingga tiba saat segalanya akan berakhir. Maria memikirkan apa lagi yang akan dia jejakkan ke dalam koper-koper itu: berbagai suvenir, baju-baju baru, foto-foto pemandangan salju dan beberapa panorama ibu kota Eropa, yang semuanya akan mengingatkan dia pada saat-saat indah ketika dia tinggal di salah satu negara yang paling aman dan makmur di dunia. Benar, dia sempat membeli beberapa potong baju baru dan memotret salju yang luruh sehari penuh di Jenewa, namun apa yang selama ini dia bayangkan hampir semuanya meleset.

Dia datang ke Jenewa, berharap bisa meraup uang, belajar tentang kehidupan dan menemukan jati dirinya, membeli tanah pertanian untuk kedua orangtuanya, mencari suami, dan kalau bisa mengajak keluarganya berkunjing ke negeri yang pernah dia tinggali. Ternyata dia hanya bisa pulang ke Brazil dengan membawa sejumlah uang untuk mewujudkan salah satu angan-angan itu, tanpa sempat mengunjungi gunung-gunung tinggi di sana, dan yang lebih menyedihkan, dia justru semakin asing

terhadap dirinya sendiri. Meskipun demikian dia cukup senang, karena semua itu akan segera berakhir.

Tak banyak orang yang punya kesadaran seperti itu.

Sejauh ini baru empat pengalaman yang sudah dia rasakan—menjadi penari di kabaret, belajar bahasa Prancis, melacurkan diri, dan akhirnya jatuh-bangun karena cinta. Tapi berapa banyak orang yang beruntung bisa menjalani berbagai petualangan dalam waktu yang begitu singkat? Dia bahagia, meskipun hatinya remuk redam, dan kesedihan itu punya nama: bukan prostitusi, bukan negeri Swiss, bukan pula uang—melainkan Ralf Hart. Meski dia tak pernah mengakuinya, sesungguhnya di lubuk hati dia amat ingin menikah dengan Ralf—lelaki yang kini sedang menantinya di gereja dan mengajaknya pergi untuk diperkenalkan kepada teman-temannya, koleksi lukisannya, dan dunianya.

Dia sedang menimbang-nimbang untuk membiarkan Ralf menunggu, lalu memesan kamar hotel di dekat bandara, sebab esok lusa pesawatnya akan berangkat dini hari; mulai saat itu, setiap menit kebersamaannya dengan lelaki itu akan menjelma menjadi penderitaan bertahun-tahun di masa depan, karena segala desir getaran hati yang urung dia ungkapkan kepada lelaki itu, karena segala kenangan akan kelembutan usapan tangannya, suaranya, kasih sayang dan dukungannya, dan kisah-kisahannya.

Dibukanya salah satu koper itu dan diambilnya gerbong kereta api mainan yang diterimanya dari Ralf pada malam pertama mereka berkenan di rumah seniman itu.

Beberapa saat dipandanginya benda itu, lalu dilemparkannya ke tempat sampah; benda itu tak pantas ikut bersamanya ke Brazil, apalagi mainan itu terbukti sama sekali tak berguna dan justru menyiksa hati bocah lelaki yang seumur-umur ingin memainkannya.

Tidak, dia tak akan menyusul Ralf ke gereja itu; jangan-jangan lelaki itu akan menanyakan tentang rencananya esok hari; dan kalau Maria berterus terang tentang kepulangannya, dia takut lelaki itu akan mencegahnya, lalu mengobral janji apa saja agar tak kehilangan Maria, dan akhirnya tumpah-ruahlah segala perasaan cinta yang sering dia isyaratkan setiap kali mereka bertemu selama ini. Akan tetapi hubungan yang terjalin di antara mereka dilandasi oleh kebebasan, dan tak ada bentuk hubungan lain yang bisa menggantikannya—mungkin karena itulah keduanya begitu saling mencintai, karena sama-sama sadar mereka tidak saling membutuhkan. Biasanya lelaki akan langsung kabur jika mendengar perempuan mengiba: "Aku membutuhkanmu," dan Maria hanya ingin membawa memori Ralf yang terang-terangan jatuh hati padanya dan berhasil dikendalikannya, dan pasti bersedia melakukan apa pun untuknya.

Dia masih punya waktu untuk memilih menemui Ralf atau tidak; namun pada saat itu dia ingin memusatkan pikirannya pada hal-hal lain yang lebih praktis. Dia mencari barang-barang yang tak bisa dibawanya pulang dan entah akan dia apakan. Akhirnya dia memutuskan bahwa si pemilik apartemen lebih tahu apa yang harus diperbuat dengan benda-benda di apartemen yang akan segera dia

tinggalkan: berbagai perkakas rumah tangga yang menumpuk di dapur, gambar-gambar yang dia beli di pasar loak, semua handuk dan seprai itu. Dia tak bisa membawa semuanya ke Brazil, meskipun dia tahu kedua orangtuanya lebih membutuhkan benda-benda itu ketimbang pengemis di Swiss—tapi benda-benda itu akan mengingatkannya pada berbagai risiko besar yang selama ini dia jalani.

Dia tinggalkan apartemennya, pergi ke bank dan menarik semua tabungannya. Si manajer bank—yang dulu pernah mengencaninya—mengatakan itu bukan ide yang bagus, karena uang yang dia simpan di sana sebenarnya akan terus berbunga, dan Maria bahkan bisa mengambil bunganya di Brazil. Itu belum termasuk risiko kalau sampai dia dirampok, betapa hasil jerih payahnya selama berbulan-bulan akan hilang percuma. Maria ragu sejenak, dan dia percaya lelaki itu bermaksud baik. Namun setelah merenung sebentar, dia sadar uang yang dia kumpulkan bukan untuk dia lipatgandakan, melainkan untuk membeli sebidang tanah pertanian, sepetak rumah untuk ayah-ibunya, beberapa ternak, dan modal usaha.

Akhirnya dia tarik semua simpanannya, dia masukkan ke dalam tas kecil yang khusus dia beli untuk keperluan itu, yang dia ikatkan ke dalam sebuah sabuk kecil di balik pakaiannya.

Dia bergegas ke biro perjalanan dan berharap akan punya keteguhan hati dalam mengambil keputusan. Ketika dia menanyakan kemungkinan untuk mempercepat keberangkatannya dengan nomor penerbangan yang lain,

petugas mengatakan dia bisa berangkat esok hari, tetapi harus berganti pesawat di Paris. Tak jadi soal, asalkan dia bisa secepatnya pergi sejauh-jauhnya dari Jenewa sebelum berubah pikiran.

Dia berjalan ke salah satu jembatan di sana, lalu membeli es krim, meskipun cuaca mulai dingin kembali. Lalu untuk terakhir kalinya dia memandangi kota itu. Semua tampak sangat berbeda baginya, seakan-akan dia baru saja tiba di sana dan perlu mengunjungi museum, monumen-monumen sejarah, dan berbagai bar dan restoran yang ada. Memang aneh, saat tinggal di sebuah kota, biasanya kau menunda rencana untuk berjalan-jalan agar lebih mengenalinya, dan akhirnya kau tak pernah mengenalnya sama sekali.

Dia dulu mengira hatinya akan bahagia jika dia bisa pulang, tapi ternyata tidak. Dia pernah juga mengira akan berduka karena harus meninggalkan kota yang selama ini begitu ramah padanya, tapi buktinya tidak juga. Kini dia hanya bisa menangis karena mencemaskan dirinya sendiri, gadis muda yang cerdas dengan segala peluang terhampar di depan mata, namun cenderung selalu salah membuat keputusan.

Dia berharap kali ini keputusannya benar.

KETIKA Maria tiba di sana, gereja itu sudah sunyi. Dalam kesenyapan itu Maria memandangi jendela-jendela besar berhias kaca sepuh yang bermandikan terang hari dari langit yang cerah setelah semalaman diamuk hujan badai. Di hadapannya berdiri tegak sebuah salib kosong; bukan sebuah alat penyiksaan yang bersimbah darah seorang martir yang meregang nyawa, melainkan simbol sebuah kebangkitan, di mana alat penyiksaan itu sendiri sudah kehilangan maknanya dan kengeriannya. Seketika Maria teringat lecutan halilintar dan gelegar guntur yang membuat nyalinya ciut tadi—yang tak jauh berbeda dengan tiang salib itu. "Maafkan kelancanganku, ya Tuhan!"

Lega hatinya bahwa di dalam ruang gereja itu tak ditemukannya lukisan-lukisan para santo yang menderita, dengan tubuh penuh darah dan luka menganga—gereja itu sungguh bersahaja, tempat umat berkumpul untuk memuja sesuatu yang tak bisa mereka mengerti.

Dia berhenti di depan sebuah peti yang konon berisi jasad Yesus, yang masih dia yakini, meskipun sudah cukup lama dia tak memikirkannya. Dia berlutut, lalu berjanji kepada Allah, Perawan Maria, dan Yesus, dan semua

santo yang mungkin hadir di sana pada hari itu, bahwa dia tak akan berubah pikiran dan tetap akan pulang ke Brazil. Dengan sepenuh hati dia ucapkan janji itu, sebab dia sangat mengenal jebakan cinta yang dengan begitu mudahnya membuat perempuan berubah pikiran.

Tak lama kemudian dia rasakan ada tangan yang menyentuh bahunya. Dia mendongak hingga kepalanya menempel ke punggung tangan itu.

"Apa kabar?"

"Oh, baik," jawab Maria sambil sebisa mungkin menyembunyikan kegalauan hatinya. "Aku baik-baik saja. Mari kita minum kopi."

Keduanya bergandengan tangan meninggalkan gereja itu, layaknya sepasang kekasih yang lama saling merindu. Keduanya berciuman di jalanan, sehingga orang-orang yang memandangi menjadi risi oleh tingkah dua insan yang mereka anggap memalukan itu, namun Ralf dan Maria hanya tersenyum, karena keduanya tahu persis: orang-orang itu sebenarnya juga ingin melakukan hal yang sama. Dan justru kemunafikan seperti itulah yang benar-benar memalukan.

Mereka masuk ke sebuah kafe yang tak berbeda dengan tempat-tempat lainnya, namun suasana di sana sore itu sungguh berbeda, karena jiwa mereka menyatu dalam ikatan cinta. Mereka berbincang tentang Jenewa, tentang rumitnya bahasa Prancis, tentang indahnya kaca berwarna yang menghiasi jendela-jendela gereja tadi, tentang bahaya merokok—sedangkan keduanya perokok berat yang tak sedikit pun ingin berhenti.

Maria bersikeras membayar kopi mereka, dan Ralf menurut saja. Keduanya segera pergi ke gedung pameran, dan Maria mulai melihat dunia Ralf: kalangan seniman dan orang-orang sok kaya yang bertingkah seperti miliuner, para miliuner yang tampak miskin, orang-orang yang riuh membicarakan berbagai hal yang asing di telinganya. Orang-orang itu menyukai Maria dan memuji kefasihan bahasa Prancis-nya; mereka silih berganti menanyainya tentang meriahnya karnaval Mardi Gras, sepak bola, dan musik Brazil. Orang-orang itu sungguh ramah, sopan, baik, dan memesona.

Sesudah orang-orang itu pergi, Ralf menjelaskan niatnya untuk datang ke Copacabana malam itu dan menemui Maria. Maria melarangnya, karena malam itu dia tak bekerja dan ingin mengajak Ralf makan malam.

Ralf setuju, lalu keduanya berpisah dan berjanji akan bertemu di rumah Ralf sebelum makan malam di sebuah restoran yang bagus di tepi lapangan di Cologny, yang sering mereka lewati setiap kali naik taksi. Maria sangat ingin singgah ke sana, tapi belum pernah mengutarakan keinginannya itu.

Sesudah itu Maria teringat pada satu-satunya karibnya di kota itu. Dia ingin singgah di perpustakaan untuk berpamitan dan tak lagi kembali ke sana.

Sayang, perjalanannya terhambat oleh kemacetan panjang yang seperti tak akan berakhir, sebelum para demonstran Kurdi itu (lagi-lagi mereka!) selesai berunjuk rasa sehingga mobil-mobil di jalanan bisa bergerak kembali.

Namun kini Maria tak lagi diburu waktu, sehingga dia tak begitu mempersoalkan kemacetan itu.

Ketika dia sampai di perpustakaan, tempat itu sudah hampir tutup.

"Maafkan kalau aku tadi terlalu jauh bicara, karena sebenarnya aku tak punya teman wanita yang bisa kuajak berbagi tentang soal-soal tertentu," sambut petugas perpustakaan itu begitu Maria masuk.

Dia tak punya teman perempuan? Setelah begitu lama mendekam di tempat yang sama dan berjumpa dengan segala jenis manusia di tempat kerjanya, bagaimana mungkin dia tak punya teman bicara? Akhirnya Maria mendapatkan teman senasib yang seperti dirinya, atau mungkin seperti orang lain pada umumnya.

"Aku sedang memikirkan buku tentang klitoris yang baru saja kubaca..."

Apa perempuan itu tak punya topik obrolan yang lain?

"Begitulah, meskipun dulu aku menikmati hubungan ranjang dengan suamiku, aku selalu sulit mendapatkan orgasme. Apa menurutmu itu normal?"

"Normalkah menurutmu kalau setiap hari orang-orang Kurdi itu berunjuk rasa? Bahwa perempuan-perempuan yang sedang jatuh cinta justru lari menjauh dari pujaan hatinya? Bahwa ada orang yang lebih memimpikan lahan pertanian ketimbang cinta? Bahwa lelaki dan perempuan sama-sama menjual waktu mereka tapi tak pernah bisa membelinya kembali? Tapi semua itu terjadi berulang kali, tak jadi soal apakah aku memercayainya atau ti-

dak—kurasa semua itu normal. Segala sesuatu yang menyalahi hukum Alam, yang bertentangan dengan hasrat kita yang paling dalam, semua itu normal di mata kita, meskipun di mata Tuhan itu sebuah kedurhakaan. Sebenarnya kita membangun neraka kita sendiri. Beribu-ribu tahun kita membangunnya, dan kini kita sanggup hidup dengan cara yang paling mengenaskan.”

Maria memandangi perempuan yang berdiri di depannya, dan untuk pertama kali menanyakan siapa nama panggilannya (selama ini dia hanya tahu nama belakangnya). Nama perempuan itu Heidi, sudah menikah selama tiga dasawarsa dan belum pernah sekali pun—ya ampun!—dia menyangi dirinya: normalkah kalau dia tak pernah bisa orgasme selama berhubungan dengan suaminya?

”Aku tak tahu apakah buku-buku seperti itu harus kubaca! Mungkin lebih baik aku hidup dalam kebodohan, menutup mata dan telinga, dan meyakinkan diri bahwa punya suami yang setia, apartemen yang menghadap ke danau, tiga anak-anak yang manis dan pekerjaan mapan sebagai pegawai negeri adalah dambaan setiap wanita. Tapi, sejak kedatanganmu kemari, dan sejak aku membaca buku seks yang pertama itu, aku jadi terobsesi dengan kehidupanku sendiri. Mungkinkah semua orang seperti itu?”

”Aku berani bertaruh, mereka pasti begitu,” sahut Maria. Di hadapan perempuan yang dengan serius meminta pendapatnya itu Maria merasa sangat bijak beserta.

"Boleh aku minta alamat lengkapmu?"

Maria mengangguk.

"Kau jelas terlalu muda untuk memahami persoalan seperti ini, tapi justru itulah mengapa aku ingin berbagi rasa denganmu tentang kehidupanku, agar kau tak terperosok ke dalam kesalahan yang sama.

"Tapi mengapa suamiku tak pernah mengetahui keberadaan klitoris? Dia mengira orgasme terjadi di liang vagina, padahal aku sungguh tak bisa berpura-pura menikmati apa yang tak kurasakan. Memang ada juga nikmatnya, tapi kenikmatan itu tak sama. Nikmat yang sesungguhnya baru bisa kurasakan kalau dia menggesek bagian atas liangku... kau paham maksudku?"

"Ya, aku tahu."

"Aku tahu sekarang, karena titik sensitif itu memang berada di sana," kata perempuan itu seraya menunjuk ke halaman sebuah buku di atas meja, yang entah apa judulnya. "Di bagian itu banyak ujung saraf yang menghubungkan klitoris dengan G-spot, yang menjadi penentu tercapainya orgasme. Tapi lelaki mengira yang mereka perlukan hanya penetrasi semata. Kau tahu apa G-spot itu?"

"Ya, kita sudah membahasnya tempo hari," sahut Maria sambil berlagak seperti seorang gadis lugu. "Saat kau masuk, cari dia di lantai pertama, jendela belakang."

"Ah, benar sekali!" Dan mata perempuan penjaga perpustakaan itu berbinar-binar. "Coba kautanya pada teman-teman priamu. Berapa banyak dari mereka yang pernah mendengar tentang konsep itu? Pasti tak ada.

Sungguh aneh. Tapi seperti penemuan klitoris oleh dua dokter Italia itu, G-spot memang baru ditemukan pada abad kedua puluh! Tak lama lagi semua koran pasti sibuk memuatnya, dan semua laki-laki tak bisa lagi mengabaikannya! Tahukah kau kita hidup di zaman yang sarat revolusi?"

Maria melirik jam tangannya, dan Heidi merasa dia harus bicara cepat-cepat, demi menyadarkan gadis muda itu, bahwa semua perempuan berhak hidup bahagia dan terpuaskan, agar generasi berikutnya dapat menikmati dan merasakan faedah dari penemuan-penemuan medis yang mencengangkan itu.

"Dr. Freud tentu saja tak sepakat, karena dia bukan perempuan dan hanya bisa merasakan orgasme lewat batang penisnya. Itulah mengapa dia bersikeras perempuan pasti merasakan orgasme di lubang vagina mereka. Kita harus kembali ke titik awal, ke titik penting yang selalu memberikan kita kepuasan: klitoris dan G-spot! Tak banyak perempuan yang puas berhubungan di ranjang, jadi kalau kau sulit mencapai kenikmatan yang sudah menjadi hakmu, dengar saranku: gantilah posisi kalian. Suruh lelakimu berbaring telentang dan gantian kau main di atas; klitorismu akan menggesek tubuhnya lebih keras dan kau—bukan dia—akan mendapatkan rangsangan yang kauperlukan, atau lebih tepatnya: yang pantas kaudapatkan!"

Tapi Maria berlagak tak begitu menyimak perkataan perempuan itu. Rupanya perempuan yang bermasalah di ranjang bukan hanya dia seorang! Rupanya yang dia

alami itu bukan problem, melainkan hanya kedunguan soal anatomi! Rasanya ingin sekali dia memeluk dan mencium perempuan di depannya itu, karena sebukit beban yang menyesak dadanya selama ini mendadak sirna. Sungguh beruntung dia mendapatkan pengetahuan penting itu selagi masih muda! Benar-benar hari yang luar biasa! Heidi tersenyum dan mengerling penuh arti.

"Mungkin mereka tak tahu bahwa kita juga bisa ereksi. Klitoris kita bisa berdiri."

Boleh jadi "mereka" yang dimaksud perempuan itu adalah kaum lelaki. Karena tinggal mereka berdua yang ada di ruang itu, Maria memberanikan diri bertanya,

"Pernahkah kau berselingkuh?"

Penjaga perpustakaan itu terenyak. Matanya berkilat-kilat dan wajahnya bersemu merah, entah karena amarah atau malu yang amat sangat, sulit diduga. Sesaat kemudian, pergulatan batin antara niatnya untuk berterus terang dan berdusta berakhir begitu saja. Dia tak menjawab, namun langsung membelokkan arah pembicaraan.

"Kembali ke soal ereksi perempuan, maksudnya klitoris kita, tahukah kau bahwa bagian itu juga bisa mengeras?"

"Ya, sejak kecil dulu aku sudah merasakannya."

Heidi tampak kecewa. Mungkin dia sendiri yang tak pernah mengalaminya. Tapi dia meneruskan bicaranya:

"Yang jelas, kalau kaugosokkan jarimu di sekitar klitoris tanpa menyentuh ujungnya, kau akan merasakan kenikmatan yang lebih dahsyat. Jadi, camkan ini baik-baik:

Lelaki yang menghargai tubuh perempuan akan segera mengambil inisiatif menyentuh ujung klitoris, meskipun mereka tak tahu apakah sentuhan itu akan menimbulkan nikmat atau nyeri—setuju? Jadi, setelah kencanmu yang pertama atau kedua nanti, pastikan kau yang mengendalikan situasi: kau yang bermain di atas, dan aturlah sendiri seberapa lembut atau keras kau menggesekkan klitoris ke tubuhnya, pelankan atau kencangkan irama goyanganmu sesuai yang kaubutuhkan. Menurut buku yang kubaca ini, komunikasi yang terbuka dengan pasanganmu tentang soal ini juga baik dilakukan.”

”Pernahkah kau bicara terbuka dengan suamimu soal seks?”

Lagi-lagi Heidi menghindari pertanyaan telak seperti itu, dan hanya menjawab bahwa dulu zamannya berbeda. Dengan suaminya kini dia lebih banyak berdiskusi tentang topik-topik yang bersifat intelektual.

”Bayangkan klitoris sebagai jarum jam dinding, dan mintalah pasanganmu menggeser-gesernya sedikit antara jam sebelas dan jam satu, kau mengerti?”

Tentu saja Maria paham apa yang dibicarakan perempuan itu, tapi dia tak sepenuhnya setuju, kendati buku yang dibaca temannya itu juga tak begitu keliru. Tetapi begitu mendengar perempuan itu menyebutkan kata ”jam dinding”, seketika Maria melirik arlojinya dan menjelaskan bahwa dia datang untuk berpamitan, karena penugasannya di kota Jenewa telah berakhir. Perempuan itu seperti tak menghiraukan kata-katanya.

”Kau mau pinjam buku tentang klitoris ini?”

"Tidak, terima kasih. Aku banyak urusan lain saat ini."

"Kau tak ingin pinjam buku yang lain?"

"Tidak, aku mau pulang ke negeriku, tapi aku datang untuk mengucapkan terima kasih karena kau selalu menghargai dan pengertian padaku. Mungkin kelak kita akan ketemu lagi."

Keduanya bersalaman erat-erat dan saling mendoakan.

HEIDI menunggu sampai Maria berlalu, setelah itu dia memukul daun meja sambil menyesali diri. Mengapa tadi dia sia-siakan peluang untuk berbagi sebuah rahasia besar yang mungkin akan dia bawa sampai ke liang kubur? Perempuan muda itu dengan beraninya bertanya pernahkah dia mengkhianati cinta suaminya—mengapa tadi dia tak berterus terang saja, padahal dia telah menemukan sebuah jagat baru yang memungkinkan perempuan dengan terbuka mengakui sulitnya mendapatkan orgasme lewat vagina?

"Ah, biarlah, tak mengapa. Yang harus dipikirkan kan bukan soal seks semata."

Memang, seks bukan urusan nomor satu di dunia, tapi tetap saja penting. Heidi menebar pandangannya; dari ribuan buku yang berderet rapi di sekelilingnya, sebagian besar hanya berisi kisah cinta yang itu-itu juga: dua manusia bertemu, jatuh cinta, berpisah, dan akhirnya menyatu kembali. Ada juga kisah tentang dua jiwa yang saling menggapai, cerita tentang tempat-tempat jauh, kisah petualangan, penderitaan, dan kecemasan, namun jarang ada buku yang penulisnya dengan gamblang berkata: "Maaf, Sir, mengapa Anda tak berusaha memahami

lekuk-liku tubuh perempuan?" Mengapa tak ada buku yang secara blak-blakan membahasnya?

Mungkin karena orang tak begitu tertarik membacanya. Laki-laki selalu bertualang mencari berbagai pengalaman baru; tabiat mereka masih seperti pemburu primitif dari zaman batu, yang hanya taat pada insting dasar manusia untuk bereproduksi.

Lalu bagaimana dengan kaum perempuan? Berdasarkan pengalaman pribadinya, keinginan perempuan untuk mencapai orgasme dengan pasangannya hanya bertahan dalam tahun-tahun pertama pernikahan mereka; lambat laun mereka akan semakin jarang mendapatkannya, namun tak seorang perempuan pun pernah membicarakannya, karena mengira hanya mereka sendiri yang mengalami masalah itu. Akhirnya mereka berdusta, dan berpura-pura kewalahan karena harus melayani syahwat suaminya setiap malam. Padahal dengan dusta itu mereka membiarkan berjuta-juta perempuan lain terus dicekam kecemasan.

Sebagai pelarian, mereka mengalihkan perhatian pada hal-hal lain: memikirkan anak-anak, memasak, aktif di berbagai kegiatan, membereskan pekerjaan rumah, membayar rekening, ikut sibuk dengan berbagai urusan suami—tentu saja urusan yang bisa mereka toleransi—pesiar berdua ke luar negeri, namun pada saat-saat seperti itu biasanya mereka lebih memusingkan kenakalan anak-anak dan bahkan urusan percintaan mereka, namun tak sempat mengurus diri sendiri, apalagi memikirkan seks.

Mestinya dia bersikap lebih terbuka kepada perempuan Brazil itu, yang di matanya tampak lugu seperti anaknya sendiri, yang belum tahu apa-apa tentang dunia. Sungguh kasihan, dia perempuan imigran yang sendirian di perantauan, bekerja keras di lingkungan yang membosankan, menantikan datangnya lelaki yang akan menjadi suaminya, lalu kelak dia akan berpura-pura orgasme, mendapatkan ketenteraman jiwanya, beranak-pinak, dan melupakan tetek-bengek orgasme, klitoris, dan G-spot itu (yang merupakan temuan baru dari abad kedua puluh!!). Dia akan menjadi istri dan ibu yang baik, memastikan rumah tangganya tak kurang suatu apa pun, sesekali diam-diam bermasturbasi, membayangkan seorang lelaki yang pernah dijumpainya di jalanan dan memandangnya dengan penuh kerinduan. Dan tentu saja menjaga penampilannya—kenapa dunia ini begitu memerhatikan penampilan?

Itulah tadi mengapa dia tak menjawab pertanyaan perempuan muda itu: "Pernahkah kau berselingkuh?"

Semua kisah itu akan kaubawa mati, pikirnya dalam hati. Sejauh ini hanya suaminya yang menjadi laki-laki pengisi hidupnya, meskipun hubungan seks mereka hanya tinggal cerita. Sebenarnya laki-laki itu teman hidup yang menyenangkan, jujur, pemurah, dan tabah. Dia bekerja keras untuk menafkahi keluarganya dan menyenangkan teman-teman kerjanya. Dia laki-laki ideal idaman semua perempuan, dan itulah mengapa hatinya merasa amat bersalah jika teringat betapa suatu hari dia pernah menyerahkan dirinya kepada lelaki lain.

Heidi masih ingat awal mula perjumpaan mereka. Dia sedang dalam perjalanan pulang dari Davos, sebuah kota kecil di pegunungan, tapi terpaksa menunggu berjam-jam di stasiun karena keretanya terhambat oleh longsoran salju. Dia menelepon keluarganya di rumah agar mereka tak mencemaskannya, lalu membeli beberapa majalah dan bersiap-siap menunggu selama beberapa jam.

Pada saat itu dilihatnya seorang lelaki duduk di dekatnya, berteman ransel dan kantong tidur. Rambutnya mulai kelabu, kulitnya legam terbakar matahari, dan seperti-nya cuma dia yang tak memusingkan kereta yang tak kunjung datang; sebaliknya dia malah tersenyum-senyum menebar pandangan, mencari teman berbincang. Heidi berlagak membuka-buka halaman majalahnya, tapi hidup ini memang penuh misteri, matanya beradu pandang dengan lelaki itu dan tak sanggup cepat-cepat berpaling dan mengelak dari sorot matanya yang tajam menusuk.

Sebelum Heidi bisa mengatakan—dengan santun, tentunya—kepada lelaki itu bahwa dia sedang asyik membaca sebuah artikel yang menarik, laki-laki itu langsung menyerbu, mengajaknya bicara. Dia mengaku dirinya seorang penulis yang baru pulang dari sebuah pertemuan di Davos, dan pasti akan ketinggalan pesawatnya gara-gara keterlambatan kereta itu. Dia meminta bantuan Heidi mencarikan hotel sesampainya mereka di Jenewa nanti.

Kini Heidi mengamati lelaki itu dalam-dalam: bagaimana dia yang ketinggalan pesawat dan tertahan berjam-jam di stasiun yang tak nyaman itu bisa tetap riang?

Lelaki itu mulai bicara dengan akrab kepadanya, layaknya sahabat karib. Kepada Heidi dia bercerita tentang perjalanan-perjalanannya, tentang misteri di balik penciptaan karya sastra, dan yang membuat Heidi merinding, tentang semua perempuan yang pernah mengisi hidupnya dan hatinya. Heidi hanya mengangguk dan membiarkan lelaki itu terus mengurai cerita. Sesekali lelaki itu meminta maaf karena terlalu banyak bicara, lalu membujuk Heidi gantian bercerita padanya, tapi Heidi selalu mengelak dan berkilah, "Ah, aku hanya perempuan biasa, tak ada yang istimewa."

Tiba-tiba Heidi berharap semoga keretanya tak pernah sampai di stasiun; tutur kata lelaki itu begitu memukau dan memikatnya; kini dia mendengar sendiri apa yang selama ini hanya dia baca di buku-buku fiksi. Dan karena dia tak akan pernah berjumpa lagi dengan lelaki itu, dia beranian diri menanyakan berbagai hal yang membuatnya penasaran. Perkawinan yang dijalaninya mulai membosankan, suaminya menyita hampir seluruh waktu yang dia miliki, dan Heidi sungguh ingin tahu, apa yang bisa membuat suaminya bahagia. Lelaki itu memberikan beberapa penjelasan yang memikat, bahkan bercerita panjang-lebar padanya, tapi sepertinya dia kurang nyaman setiap kali diajak bicara tentang suami Heidi.

"Kau perempuan yang sangat memesona," puji lelaki itu. Selama bertahun-tahun Heidi tak lagi mendengar kata-kata itu.

Heidi tak tahu harus berkata apa; lelaki itu melihatnya tersipu malu, lalu mulai berkisah tentang padang pasir,

gunung-gunung, kota bersejarah yang terpendam, tentang perempuan-perempuan bercadar dan berperut telanjang, tentang petarung-petarung yang gagah berani, juga tentang orang-orang tua bijak bestari.

Akhirnya kereta mereka tiba. Mereka duduk berdampingan, dan kini Heidi tak ingat lagi akan statusnya sebagai ibu beranak tiga yang tinggal di sebuah rumah kecil di tepi danau—untuk kali pertama dalam hidupnya, dia menjadi seorang petualang di kota Jenewa. Dipandangnya gunung-gunung dan sungai yang berliku, dan hatinya berbunga-bunga karena di sebelahnya duduk seorang lelaki yang ingin menidurinya (karena semua lelaki pasti berpikir begitu!), dan setengah mati berusaha merayu dan memikatnya. Sebenarnya banyak lelaki lain yang menyimpan hasrat seperti itu kepadanya, namun dia tak pernah sedikit pun membuka peluang ke sana; tetapi pagi itu dunianya berubah seketika; tiba-tiba kini dia berubah menjadi seorang dara berumur tiga puluh delapan tahun yang terbuai oleh bujuk rayu seorang lelaki; itulah perasaan terindah yang pernah dia rasakan.

Dalam usia senjanya yang datang begitu dini, manakala dia merasa telah mencapai semua yang pernah dia inginkan, tiba-tiba lelaki itu muncul di hadapannya di stasiun kereta, lalu masuk begitu saja ke dalam kehidupannya tanpa mengetuk pintu. Keduanya turun di stasiun Jenewa, lalu Heidi mengantarnya ke sebuah hotel (lelaki itu minta ditunjukkan hotel yang murah saja, karena bekal uangnya tak cukup untuk hidup dua hari di kota paling mahal di Swiss itu); lalu lelaki itu memintanya me-

nemani dia memeriksa kamarnya. Heidi bisa menebak apa yang akan terjadi setelah itu, namun hatinya tak kuasa menolak. Setelah pintu dikunci, keduanya berciuman dengan liarnya, lelaki itu melolosi seluruh pakaiannya—ya ampun! Lelaki itu rupanya sangat mengenal setiap jengkal tubuh perempuan; tentu dia juga amat memahami nestapa dan frustrasi yang mendera banyak wanita.

Dengan penuh berahi keduanya bercinta sepanjang sore, dan gelora nafsu mereka baru reda seiring remang petang, dan akhirnya Heidi mengucapkan kalimat yang sungguh mati tak ingin dia katakan:

"Aku harus pulang. Suamiku pasti sudah menunggu."

Lelaki itu menyulut sebatang rokok dan berbaring diam di ranjang selama beberapa saat. Keduanya bahkan tak bertukar kata-kata perpisahan. Heidi bangkit dan meninggalkannya tanpa menoleh, karena semanis apa pun kata-kata yang mereka rangkai, semua itu percuma saja.

Dia tak akan pernah lagi menemui lelaki itu, namun dalam beberapa jam dari usia senjanya yang diliputi keputusasaan, dia berhasil berhenti menjadi seorang istri yang taat, ibu penuh kasih, pegawai negeri teladan, dan sahabat setia, dan untuk sesaat kembali menjadi seorang perempuan.

Selama beberapa hari suaminya terus bertanya: mengapa dia jadi pendiam—tak lagi ceria, tapi juga tak murung, dan dia tak mengerti mengapa begitu. Namun seminggu kemudian semuanya kembali seperti apa adanya.

"Sungguh sayang tak kuceritakan semuanya kepada pe-

rempuan muda itu,” keluh Heidi dalam hati. “Boleh jadi dia tak akan mengerti, karena dia masih hidup dalam jagatnya yang polos di mana semua pasangan saling ber-setia dan bersumpah akan mencintai selamanya.”

Inilah catatan harian Maria untuk hari itu:

Entah apa yang dia pikirkan malam itu, saat dia membuka pintu dan melihatku berdiri sambil membawa dua koper.

“Jangan khawatir, aku tak bermaksud pindah kemari,” kataku. “Mari kita mencari makan malam.”

Dia hanya diam dan membawa masuk koper-koperku. Lalu, tanpa bertanya “ada apa?” atau “senang bertemu lagi denganmu,” dia merangkulku, lalu mulai menciumiku, menjamah sekujur tubuhku, payudaraku, dan sela-sela pahaku, seakan dia telah lama menantikan momen-momen seperti itu, dan khawatir kesempatan itu takkan pernah dia dapatkan.

Dia lepaskan jaket dan gaunku hingga tubuhku polos sempurna, dan di ruang tengah itu, tanpa ritual atau persiapan apa pun, tanpa menanyakan keinginanmu, diiringi angin dingin yang berembus lewat celah pintu, untuk kali pertamanya kami bersebadan. Sempat terpikir olehku untuk mencegahnya dan mengajaknya mencari tempat yang lebih nyaman, agar kami punya waktu yang leluasa untuk bebas menjelajahi luasnya jagat sensualitas kami—namun urung karena aku ingin dia memasuki tubuhku, karena dia lelaki yang tak pernah ku-

miliki, dan takkan mungkin kumiliki lagi. Itulah mengapa aku sanggup mencumbuinya dengan sepenuh kekuatanku, dan setidaknya untuk semalam, aku bisa menikmati apa yang belum pernah kudapatkan dan mungkin takkan lagi pernah kudapatkan.

Dia rebahkan tubuhku di lantai, dan memasukkan kekelakiannya ke dalam liangku sebelum aku basah dan siap, namun tak kuhiraukan rasa perih itu; justru sebaliknya, kusambut dia apa adanya, karena dia mengerti bahwa aku miliknya, dan dia tak perlu meminta izin. Aku bukan hadir di sana untuk mengajarnya atau demi membuktikan bahwa aku lebih peka dan menggairahkan ketimbang perempuan lainnya... aku datang padanya hanya untuk menyambungnya, mempersilakannya, karena aku sendiri begitu lama menantikan saat-saat itu, dan aku sungguh tak keberatan meskipun dia tak lagi mengindahkan aturan-aturan yang sudah kami tetapkan bersama, dan menginginkan agar kami mengikuti naluri kami sebagai lelaki dan perempuan.

Kami bergumul dalam posisi yang paling konvensional—aku telentang di bawah dengan kaki mengangkang, dia menindihku dengan gerakan ritmis selagi aku memandangi wajahnya, tanpa keinginan untuk berpura-pura, merintah, atau melakukan apa pun, selain terus menatapnya agar aku bisa mengenang setiap detik yang berlalu, memandangi setiap perubahan rona wajahnya, tangannya yang dengan kuat merenggut rambutku, bibirnya yang gemas melumat bibirku, dan menciumiku. Tanpa cumbuan pembuka, tanpa belaian mesra, tanpa per-

siapan, tanpa jurus-jurus yang rumit... hanya dia yang memasukiku, dan aku yang merasuki jiwanya.

Kurasakan irama gerakannya yang liar meronta dan sesekali lembut perlahan, sesekali berhenti dan memandangiku, namun dia tak bertanya adakah aku menikmatinya, karena dia tahu hanya itulah satu-satunya cara jiwa kami saling menyapa. Gerakan tubuhnya semakin cepat, dan aku tahu, sebelas menit itu akan segera usai, dan aku ingin mengabadikannya di dalam jiwaku, karena semua itu sungguh indah, ya Tuhan, sungguh indah dan syahdu, pasrah bulat jiwa-raga tanpa hasrat untuk memiliki! Dan selama sebelas menit itu tak sedetik pun mata kami memejam, hingga akhirnya kami tak lagi mampu melihat dengan jelas, seakan kami terbawa ke dalam dimensi lain di mana aku menjelma menjadi seorang ibu yang pengasih, perwujudan jagat raya yang pemurah, sosok kekasih, dan perempuan sundal yang suci dalam ritual-ritual kuno yang pernah dia kisahkan padaku di sela-sela tegukan anggur dalam buaian hangatnya api di pendiangan. Kulihat dia hampir orgasme, lengannya memelukku erat, dan kini irama gerakannya semakin liar menjadi-jadi, lalu dia berteriak—bukannya melenguh, atau mengatupkan rahangnya, tapi benar-benar berteriak. Dia berteriak, berseru, melolong. Dia mengaum seperti seekor hewan! Sesaat aku sempat mencemaskan tetangganya akan terusik lalu memanggil polisi, tapi persetan semua itu, aku merasakan kenikmatan yang luar biasa, karena sesungguhnya begitulah yang terjadi sejak zaman purba, ketika makhluk lelaki

dan perempuan yang pertama bertemu dan bersebadan, mereka melolong di puncak nikmatnya.

Lalu tubuhnya roboh menindihku, dan aku tak tahu berapa lama kami berimpitan seperti itu, saling merengkuh dan berpelukan; kuusap rambutnya seperti yang pernah kulakukan sebelumnya, saat kami saling meraba dan menjamah dalam kegelapan total di kamar hotel; kurasakan detak jantungnya yang tadi memburu perlahan mereda dan kembali normal; tangannya lembut membelai lenganku dan membuat seluruh bulu tubuhku merinding.

Mungkin akhirnya dia sadar bahwa tubuhnya yang berat terlalu lama menindihku—dia bergeser ke samping, menggenggam tanganku, dan berdua kami menatap langit-langit kamar, dan lampu gantung yang berpijar.

"Malam yang indah," ujarku.

Dia tarik tubuhku hingga kepalaku rebah di atas dadanya. Lama sekali dia membelaiku, lalu menjawab, "Ya, malam yang indah."

"Tetangamu pasti mendengar semuanya." Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutku, tanpa tahu harus berkata apa lagi. Pada momen seperti itu, kata-kata cinta justru tak lagi berarti; kami berdua sama-sama tahu apa yang kami rasakan.

"Angin yang bertiup dari celah pintu dingin sekali," katanya, seolah tak menghiraukan perkataanku.

"Mari kita ke dapur."

Ketika kami bangkit, baru kusadari lelaki itu bahkan

belum melepas celana panjangnya. Dia masih berpakaian lengkap, dan hanya penisnya saja yang dikeluarkan. Kubalut tubuhku yang kedinginan dengan jaketku. Berdua kami menuju dapur; dia menyeduh kopi, lalu kami merokok. Dalam sekejap Ralf sudah menghabiskan dua batang rokok, sedangkan aku baru satu. Sambil duduk di meja dapur dia mengucapkan terima kasih padaku. "Sama-sama," jawabku, dan sesudah itu kami lama terdiam.

Akhirnya dia beranikan diri menanyakan perihal koper yang kubawa itu.

"Besok siang aku pulang ke Brazil."

Naluri perempuan pasti tahu jika dia mendambakan seorang lelaki. Mampukah laki-laki mewujudkan angan-angan dan hasratnya? Atau haruskah aku berterus terang mengungkapkan cintaku, keinginanku untuk tinggal di sana, atau mengharap dia memintaku tinggal bersamanya?

"Jangan pergi." Ah, ternyata dia bisa mengucapkannya.

"Terpaksa, aku sudah berjanji."

Itu harus kukatakan padanya, supaya dia tak mengira bahwa hubungan kami akan berlanjut selamanya. Tidak, semua itu hanya kepingan mimpi-mimpi seorang perempuan muda dari pedalaman sebuah negeri yang jauh, yang nekat pergi ke kota besar (Jenewa sebenarnya tak seberapa besar), menempuh segala kesulitan yang menghadang, namun akhirnya berjumpa dengan lelaki yang mencintainya. Jadi, itulah akhir indah dari semua pedih-

perih yang kutempuh selama ini, dan kelak, tiap kali aku terkenang pada episode kehidupanku di Eropa, aku akan menutupnya dengan kisah tentang seorang lelaki yang mencintaiku begitu dalam, yang akan selalu bersemayam di hatiku, karena dia pernah hadir di dalam jiwaku.

Ah, Ralf, mana mungkin kau tahu betapa besar cintaku padamu. Mungkin sebagai perempuan kami akan langsung jatuh cinta jika bertemu dengan sosok lelaki idaman, meskipun saat itu logika akan berkata lain, dan mungkin kami setengah mati berusaha memerangi godaan naluri itu kendati di dalam hati juga berharap akan kalah, sampai akhirnya kami rela takluk bersimpuh tanpa daya diempas rasa cinta. Itulah yang kualami ketika pada suatu malam aku berjalan di taman dengan kaki telanjang, menahan dingin dan perih, dan menyadari betapa kau sangat mengasihiku.

Ya, aku amat mencintaimu dengan cinta yang belum pernah kuserahkan pada lelaki mana pun, namun justru itulah yang mendorongku untuk pergi, karena jika aku tinggal di sini, mimpiku akan sirna dan berubah menjadi realita, menjadi nafsu untuk memilikimu dan menguasai hidupmu dalam genggamanku... pendek kata, segala keburukan yang akan mengubah cinta menjadi penindasan. Lebih baik kubiarkan semua ini seperti apa adanya—sebuah mimpi. Kita tak boleh sembarangan merampas sesuatu yang indah dari sebuah negeri atau dari kehidupan.

"Tadi kau belum orgasme," katanya mencoba mengalih-

kan percakapan. Dia sangat hati-hati dan tak hendak memaksakan kemauannya. Dia begitu takut kehilangan aku, dan berpikir masih punya waktu semalam untuk mengubah pendirianku.

"Memang tidak, tapi aku sangat menikmatinya."

"Tapi sebaiknya kau juga mendapat orgasme, bukan?"

"Aku bisa saja berpura-pura orgasme untuk menyenangkanmu, tapi kau tak pantas diperlakukan seperti itu. Ralf Hart, kaulah lelaki terindah dalam hidupku. Kita berdua telah saling mendukung dan menolong, tanpa saling merendahkan. Ya, tentu menyenangkan kalau aku tadi orgasme, tapi aku tak menginginkannya. Tapi aku sangat menikmati lantai yang dingin, tubuhmu yang hangat dan gairahmu yang menggebu saat kau menindihku tadi.

"Tadi aku ke perpustakaan untuk mengembalikan buku-buku pinjamanku, dan si petugas perpustakaan menanyaiku, pernahkah aku bicara tentang seks dengan pasanganku. Rasanya aku ingin menyela: Pasangan yang mana? Seks macam apa yang kaumaksud? Namun tak pantas aku membalas pertanyaannya dengan pertanyaan lain, sebab dia sangat baik padaku.

"Sejak aku datang ke Jenewa, aku baru punya dua pasangan: yang pertama adalah dia yang berhasil mengungkapkan sisi terliar diriku, karena aku rela, bahkan memintanya. Yang kedua adalah kau, yang membuatku kembali menjadi bagian dari kehidupan ini. Aku ingin bisa mengajarimu cara menyentuh tubuhku, seberapa

kuat dan lama kau harus menjamah bagian-bagian tertentu, dan kau tak menganggapnya sebagai celaan, melainkan sebagai cara lain untuk menyempurnakan komunikasi kita berdua. Seni bercinta tak jauh berbeda dengan seni lukismu: dia menuntut keterampilan, kesabaran, dan yang lebih penting, latihan yang tekun dari kedua pihak. Dia juga memerlukan nyali dan keberanian untuk menggapai sesuatu yang lebih dari sekadar persetubuhan.

Tanpa kusadari aku telah kembali berperan sebagai guru, dan aku tak menginginkan itu, namun Ralf tahu pasti bagaimana cara mengendalikan situasi. Dia tak mengiyakan kata-kataku, dan selama tiga puluh menit lebih asyik mengisap rokoknya yang ketiga, sebelum akhirnya berkata:

"Baik, tapi kau harus menginap di sini malam ini."

Itu bukan permintaan, tapi perintah.

"Selain itu, mari bercinta lagi, dengan penuh nafsu dan tanpa rasa cemas. Di samping itu, aku juga ingin kau berusaha lebih memahami laki-laki."

Lebih memahami lelaki? Bukankah setiap malam aku melayani nafsu mereka? Lelaki kulit putih, kulit hitam, orang Asia, Yahudi, Muslim, Katolik, Buddha. Tidakkah Ralf tahu itu?

Lega hatiku karena percakapan kami berubah menjadi sebuah diskusi. Aku bahkan sempat hendak memohon ampun kepada Tuhan, lalu melanggar janjiku sendiri. Namun kenyataan segera mengingatkanku agar tak

mengusik impianku dan jangan sampai aku jatuh terpuruk ke dalam jebakan nasib.

"Ya, berusaha lebih memahami laki-laki," ulang Ralf sambil memandangi wajahku yang sangsi. "Kau sudah banyak bicara tentang seksualitas perempuan dan membimbingku untuk menemukan rahasia lekuk tubuhmu, dan menyuruhku bersabar hati. Aku setuju, tapi pernahkah terpikir olehmu bahwa kita punya perbedaan, setidaknya dalam cara kita menyikapi waktu? Mestinya kau mengeluh pada Tuhan karena hal itu.

"Saat kita pertama berjumpa, kuminta kau mengajari-ku tentang seks, karena aku merasa gairahku telah mati. Tahukah kau mengapa begitu? Karena setelah melewati batas umur tertentu, setiap hubungan seks yang kulakukan hanya membuatku jenuh dan frustrasi, sebab aku menyadari sulitnya memberikan rasa nikmat dan kepuasan yang setara kepada perempuan-perempuan yang kucintai."

"Perempuan-perempuan yang kucintai"? Aku tak suka mendengarnya, tapi aku berpura-pura tak peduli, dan menyulut rokok.

"Aku tak punya nyali untuk memintamu menunjukkan liku-liku tubuhmu. Namun ketika aku melihatmu, kulihat cahayamu dan seketika aku jatuh cinta padamu, dan kupikir, untuk lelaki seusiaku, tak ada ruginya aku bersikap jujur pada diriku sendiri, dan kepada perempuan yang kuinginkan menjadi pendampingku."

Rokok yang kuisap terasa amat nikmat, dan aku nya-

ris meminta dia menuangkan anggur untukku, tapi aku tak mau percakapan kami terpotong.

"Tapi mengapa kebanyakan lelaki hanya memikirkan seks semata dan tak mencoba melakukan apa yang kau-perbuat padaku, dan mencari tahu apa yang kurasakan?"

"Siapa bilang kami hanya memikirkan seks? Justru sebaliknya, bertahun-tahun kami berjuang untuk meyakinkan diri bahwa seks memang sungguh penting buat kami. Kami berguru soal cinta kepada sundal dan gadis perawan, kami juga banyak berpetualang dengan perempuan muda, sekadar membuktikan bahwa kami bisa memenuhi harapan perempuan.

"Tapi tahukah kau? Semua itu ternyata semu. Kami tak berhasil memahami apa pun. Kami mengira seks dan ejakulasi sama saja, padahal—seperti kaukatakan tadi—keduanya sangat jauh berbeda. Kami gagal memahaminya karena kami tak berani meminta perempuan menunjukkan rahasia tubuh mereka. Kami tetap dungu karena perempuan juga tak punya nyali untuk mengungkapkan apa yang mereka mau. Akhirnya kami terus berkubang dalam naluri primitif kami untuk bertahan, tak lebih. Mungkin memang aneh, tapi tahukah kau apa yang lebih penting bagi lelaki ketimbang seks?"

Meskipun bibirku bungkam, kucoba menebak: uang atau kekuasaan?

"Olahraga. Karena lewat olahraga lelaki bisa saling memahami tubuh mereka masing-masing. Kita tahu bah-

wa olahraga adalah dialog antara dua sosok tubuh yang saling memahami."

"Kau sinting."

"Boleh jadi. Tapi ini masuk akal. Pernahkah kau merenung dan memikirkan perasaan lelaki yang pernah mengencanimu?"

"Ya, pernah. Mereka semua terlihat gamang dan ketakutan."

"Bukan hanya ketakutan, mereka semua rapuh. Mereka tak menyadari apa yang mereka perbuat. Yang ada dalam benak mereka hanya ucapan masyarakat, teman-teman mereka, dan bahkan kaum perempuan sendiri, bahwa seks sangat penting. Seks, seks, dan seks semata, itulah penggerak denyut kehidupan, sumber inspirasi bagi semua jenis iklan, dinamika sosial, film, dan semua buku yang ditulis orang. Tak seorang pun tahu apa yang mereka bicarakan. Dan karena naluri seks itu begitu menguasai manusia, dalam benak laki-laki tak ada keinginan lain kecuali memuaskannya. Itu saja."

Cukup. Selama ini aku memainkan peranan sebagai guru demi melindungi diriku sendiri, tapi kali ini Ralf melakukan hal yang sama kepadaku, dan sebijak apa pun kata-kata yang kami pilih—karena kami sama-sama berusaha saling memikat—semua itu konyol dan tak berarti buat hubungan kami! Kurengkuh dia ke dalam duniaku karena—persetan apa komentarnya atau pikiranku tentang hal ini—aku telah banyak belajar dari kehidupan. Awalnya antara lelaki dan perempuan hanya

ada cinta kasih dan penyerahan diri. Lalu datanglah ular yang berkata kepada Hawa, "Kalau kau serahkan cintamu, kau akan kehilangan." Itulah yang pernah kulalami—aku sudah terusir dari Taman Firdaus sejak remaja, dan sejak itu mati-matian aku ingin membuktikan bahwa ular jahanam itu salah, bahwa menjalani kehidupan dan menyerahkan cinta jauh lebih penting daripada menjaga hati. Ternyata aku salah, dan ular keparat itu benar.

Aku berlutut dan pelan-pelan kulolosi pakaian yang menempel di tubuh Ralf, dan kulihat penisnya yang terkulai lemas. Rupanya dia tak keberatan. Kuciumi telapak kakinya, lalu merayap naik ke sisi dalam betisnya. Pelan-pelan penisnya bereaksi, kusentuh benda itu, kukulium mesra—dengan sangat halus agar dia tak merasa diburu-buru—kuciumi dengan segala kelembutan dari seorang perempuan yang tiada mengharapkan apa pun, dan karena itulah aku justru mendapatkan segalanya. Kulihat dia mulai terangsang, lalu meraba-raba putingku, memutar-mutar ujung jarinya di sekitar bulatan hitamnya, seperti beberapa malam yang silam ketika kami berdua saling meraba dalam kegelapan, dan menyalakan hasratku untuk memiliki kelelakiannya di antara kedua pahaku, mengisapnya dengan mulutku, atau terserah bagaimana dia ingin menguasaiku.

Dia tak juga melepas jaket penutup tubuhku; dia suruh aku berdiri dengan lengan bertumpu di meja dan kedua kaki mengangkang lebar. Dengan amat perlahan dia masuk dari belakang, tanpa terburu nafsu, tanpa

khawatir kehilangan aku, sebab di lubuk hatinya dia juga sadar bahwa semua ini hanyalah mimpi yang akan tetap menjadi mimpi, dan tak akan berubah menjadi kenyataan.

Saat penisnya masuk sempurna ke dalam liangku, kurasakan kedua tangannya sibuk meremas-remas payudara dan memainkan pantatku dengan sempurna, persis yang diinginkan seorang wanita. Lalu aku insaf bahwa kami telah ditakdirkan untuk saling melengkapi dan mengisi, karena dia bisa menjadi perempuan dan aku lelaki seperti pada momen itu, seperti saat kami asyik berbincang dan bersama-sama mencari kepingan jiwa yang hilang, yang kami perlukan demi mengembalikan keutuhan semesta ini.

Saat dia memasuki liangku dan meraba tubuhku, kurasakan bahwa dia bukan hanya melakukannya demi kenikmatanku, namun juga demi keseimbangan seluruh jagat raya. Kami jalani sisa waktu dengan penuh kelembutan dan saling pengertian yang mendalam. Luar biasa nikmatnya, aku datang ke sana membawa dua koper untuk berpamitan, namun justru dia empaskan aku ke lantai, lalu dia gumuli dengan terburu nafsu... ternyata malam itu takkan pernah berakhir, dan di sana, di tepi meja dapur itu kusadari bahwa orgasme bukanlah tujuan akhir kami berdua, melainkan gerbang pembuka pertemuan dua jiwa yang merindu.

Dia berhenti menggesek-gesekkan penisnya, namun jemarinya masih sibuk menggerayangi klitorisiku, lalu kurasakan luapan orgasme satu, dua, bahkan tiga kali

berturut-turut. Ingin rasanya aku melepaskan dekapan-nya karena kenikmatan yang memuncak itu juga terasa pedih, namun aku bertahan; kubiarkan segalanya terjadi apa adanya, aku masih sanggup menerima orgasme lagi, sekali, dua kali, atau berapa pun...

... tiba-tiba kurasakan ada pijar cahaya menyilaukan di dalam diriku. Aku bukan diriku lagi, tapi telah menjelma menjadi makhluk mulia yang lebih tinggi dari segala sesuatu yang melintasi kesadaranku. Ketika sentuhan Ralf membawaku kepada orgasme yang keempat, aku telah berada di dalam jagat yang teduh tenteram, dan pada orgasme yang kelima, aku melihat Tuhan. Lalu kurasakan Ralf kembali memasukkan dirinya ke dalam liangku meskipun tangannya masih sibuk menggerayangi tubuhku, di sela-sela rintihanku yang sepenuhnya pasrah pada apa pun yang akan ketemui, Surga atau Neraka.

Ternyata Surga yang kudapati. Itulah bumi, gunung-gunung, segala macam satwa, sungai-sungai yang mengalir menuju danau, dan danau yang meluap menjadi lautan. Ralf mendorong dan mendesak tubuhku semakin cepat, semakin kalap, dan rasa nikmat dan pedih bercampur-aduk dalam diriku. Rasanya ingin mengaduh, "Sudah, sudah, aku tak kuat lagi," tapi itu sungguh tak adil baginya, karena pada saat itu kami telah lebur menyatu.

Kubiarkan dia memasukiku selama yang dia mau; kini kuku-kuku jarinya mencengkeram pantatku saat dia mendorong tubuhku lebih kuat lagi, seakan tak ada tempat bercinta yang lebih pantas. Ditingkah bunyi derit kaki

meja, kudengar napas Ralf yang semakin memburu, kuku jarinya menggores kulit pantatku, ototku berdenyut kencang menjepit kejantanannya, kulit saling bergesekan, tulang saling bertautan, dan aku siap-siap menyambut orgasme berikutnya, begitu pula dia, dan semua itu bukan DUSTA!

"Ayo, ayo...!"

Dia tahu apa yang dikatakannya, dan aku tahu itulah saatnya; kurasakan sekujur tubuhku lemas lunglai, lepas dari keakuanku! Aku tak lagi kuasa mendengar, melihat, atau mengecap—yang tinggal padaku hanya kesadaran dan rasa.

"Ayo, cepat!"

Dan kami orgasme bersama-sama. Yang kami alami bukan lagi siklus sebelas menit, namun sebuah keabadian, seolah sukma kami telah lepas dari badan, lalu kami berdua berjalan-jalan di taman surga sebagai dua sahabat yang saling mengerti. Aku seorang perempuan dan lelaki, dia lelaki dan perempuan. Entah berapa lama pengalaman itu kami rasakan, namun mendadak semua terasa senyap, seakan tenggelam dalam lantunan doa yang khusyuk, seakan buana raya dan kehidupan telah sirna dan berubah menjadi sesuatu yang sakral, tak berwujud, dan kekal abadi.

Ketika kesadaranku pulih, kudengar Ralf berteriak, aku menjerit sekuat tenaga, kami riuh melolong ditingkah bunyi entakan kaki meja yang menimpa lantai, dan kami tak peduli apa kata orang di luar sana.

Tiba-tiba dia melepaskan diri, lalu tertawa; terasa liangku berkontraksi, lalu aku berbalik padanya dan ikut tertawa, dan kami berpelukan seolah-olah seumur hidup baru sekali itu kami merasakan nikmatnya sanggama.

"Berkatilah aku," pintanya.

Kuberkati dia tanpa tahu pasti apa yang sedang ku-perbuat. Kuminta dia juga memberkatiku, lalu dia berkata, "Ya Tuhan, berkatilah perempuan yang penuh cinta ini." Sungguh indah kata-kata itu, dan lagi-lagi kami berpagutan lalu lama terdiam, tanpa bisa mengerti mengapa percumbuan yang hanya berlangsung sebelas menit itu bisa menghanyutkan dua insan.

Kami tak merasa lelah. Berdua kami pindah ke ruang tengah. Dia memutar musik dan melakukan apa yang kuinginkan: menyulut api di pendiangan dan menuangkan anggur. Lalu dia mengambil sebuah buku dan membacanya utukku:

Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal;

Ada waktu untuk menanam,

ada waktu untuk mencabut yang ditanam;

Ada waktu untuk membunuh,

ada waktu untuk menyembuhkan;

Ada waktu untuk merombak,

ada waktu untuk membangun;

Ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa;

Ada waktu untuk meratap, ada waktu untuk menari;

Ada waktu untuk membuang batu,

ada waktu untuk mengumpulkan batu;

Ada waktu untuk memeluk,
ada waktu untuk menahan diri dari memeluk;
Ada waktu untuk mencari,
ada waktu untuk membiarkan rugi;
Ada waktu untuk menyimpan,
ada waktu untuk membuang;
Ada waktu untuk merobek, ada waktu untuk menjahit;
Ada waktu untuk berdiam diri,
ada waktu untuk berbicara;
Ada waktu untuk mengasihi,
ada waktu untuk membenci;
Ada waktu untuk perang, ada waktu untuk damai.

Puisi itu mirip kata-kata perpisahan, tapi itulah kata perpisahan terindah yang pernah kudengar dalam hidupku.

Kami saling berpelukan, lalu berbaring di atas karpet di dekat perapian. Masih kuresapi sisa-sisa kenikmatan, rasa puas dan tenteram, yang hanya mungkin dihayati oleh seorang perempuan yang utuh, lengkap, dan bahagia.

"Kenapa kau mencintai seorang pelacur?"

"Semula aku sendiri tak habis mengerti. Cukup lama aku memikirkannya, dan sekarang aku tahu jawabnya: karena aku sadar tubuhmu bukan milikku seorang, aku harus berusaha keras menaklukkan hatimu."

"Tidakkah kau cemburu?"

"Mana mungkin kau meminta musim semi datang dan jangan pernah berlalu? Kita hanya bisa mengharapnya

datang, membawa setitik harapan, dan tinggal sampai musim kemarau menjelang.”

Kata-kata yang akan sirna bersama angin. Tapi aku harus mendengarkannya, dan dia harus mengatakannya. Entah berapa lama kemudian aku tertidur dan bermimpi; bukan tentang seseorang atau suatu keadaan, tapi tentang semerbak wewangian yang memenuhi udara.

MARIA membuka matanya ketika sinar mentari menerobos celah-celah tirai yang tersibak.

"Semalam kami bercinta dua kali," kenang Maria sambil memandangi lelaki yang masih tergolek pulas di sampingnya. "Anehnya aku merasa seolah kami telah lama saling mengenal, seakan dia begitu memahami seluruh hidupku, jiwaku, tubuhku, cahayaku, dan kepedihanku."

Dia bangkit, lalu menyeduh kopi di dapur. Saat dia melihat dua kopernya yang berjajar di ruang tamu, seketika dia tersadar: akan janji-janjinya, akan doa yang dia ucapkan di gereja, tentang kehidupannya, tentang mimpi yang selalu bersikeras menjelma nyata dan menjadi luntur pesonanya, tentang lelaki yang sempurna, tentang cinta yang menyatukan raga dan sukma, yang membedakan antara nikmat dan puncak nikmat.

Dia bisa saja memutuskan untuk tinggal bersama Ralf dan tak kehilangan apa pun selain sebuah ilusi. Dia ingat sebaris puisi yang dibacakan Ralf semalam: ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa.

Tapi dia juga ingat penggalan lainnya: "ada waktu untuk memeluk, ada waktu untuk menahan diri dari memeluk". Selesai menyeduh kopi, dia menutup pintu dapur

lalu menelepon taksi. Sekuat tenaga dia meneguhkan hati—keteguhan itulah yang membawanya sampai sejauh itu, yang menjadi sumber "cahayanya", yang menunjukkan padanya saat yang tepat untuk pergi, yang senantiasa melindunginya dan kelak mengingatkannya pada kenangan indah peristiwa semalam. Dia segera berpakaian, mengambil kopernya dan bergegas pergi meskipun dalam hati berharap Ralf terbangun, mengiba dan menahannya.

Tapi lelaki itu masih larut dalam tidurnya. Ketika menunggu kedatangan taksi di luar rumah Ralf, lewat seorang perempuan gipsi penjual bunga.

"Maukah kau membeli bungaku?"

Maria membeli seikat kembang; kembang yang mengabarkan datangnya musim gugur yang menggantikan musim panas. Untuk beberapa bulan mendatang kafe-kafe di Jenewa tak akan menggelar meja di trotoar; untuk beberapa musim taman-taman di sana akan sepi dari pengunjung yang berjalan santai atau menjemur diri. Tak jadi soal; dia pergi karena memang sudah bulat hati, dan tak ada sedikit pun alasan untuk menyesali.

Sesampai di bandara, dia minum secangkir kopi lagi, dan selama empat jam menunggu pesawat yang akan membawanya ke Paris, dan separuh hatinya yakin bahwa Ralf bisa datang menyusulnya kapan saja, sebab sebelum keduanya tertidur, dia sempat mengatakan kepada Ralf tentang jadwal penerbangannya. Begitu yang selalu terjadi di film-film: pada momen-momen terakhir, ketika si

tokoh wanita bergegas menuju pesawatnya, si tokoh pria akan datang menyusulnya, memeluk dan menciumnya, membawanya kembali ke dunianya, disaksikan sekian pasang mata kru pesawat yang tak henti menatap dan tersenyum. Lalu kata TAMAT akan muncul di layar, dan penonton pun maklum bahwa sejak saat itu keduanya akan hidup berbahagia untuk selamanya.

"Film bioskop tak pernah menceritakan apa yang terjadi sesudah itu," pikir Maria sambil berusaha menghibur diri. Bahwa kedua tokoh itu akan kawin, si perempuan tenggelam dalam rutinitas di dapur, mengurus anak-anak, semakin jarang bersanggama, lalu suatu saat dia menemukan surat cinta pasangan selingkuh suaminya, lalu mereka bertengkar, lalu laki-laki itu berjanji tak akan mengulangnya lagi, lalu ditemukannya lagi surat kedua dari perempuan itu, kali ini mereka bertengkar dan wanita itu mengancam akan kabur dari rumah, dan kali ini si lelaki dengan tegas mengatakan dia masih mencintai istrinya. Muncul lagi surat cinta yang ketiga, dan dia memutuskan untuk diam saja, berlagak menutup mata, karena khawatir kali ini si lelaki akan mengaku sudah jenuh padanya, dan tak keberatan dia tinggalkan.

Tentu saja di film-film tak akan pernah ada adegan seperti itu. Pertunjukan selalu usai sebelum kenyataan terbentang di depan mata. Sebaiknya jangan memusingkan harapan seperti itu.

Sekadar menghalau kejenuhan, dia membaca beberapa majalah. Akhirnya setelah mendekam beberapa lama di ruang tunggu terdengar pengumuman dari petugas, dan

dia bergegas memasuki pesawatnya. Dia masih saja mengkhayalkan adegan film yang terkenal, di mana ketika si tokoh perempuan mengencangkan sabuk pengamannya, tiba-tiba bahunya disentuh seseorang, dan ketika dia berpaling, lelaki pujaannya sudah berada di sampingnya, tersenyum mesra.

Tapi semua itu hanyalah angan.

Dia tertidur dalam penerbangan singkat antara Jenewa dan Paris. Dia tak sempat memikirkan apa yang akan dia ceritakan kepada sanak saudaranya di rumah nanti, kisah apa saja yang mesti dia karang, namun yang jelas orangtuanya pasti senang menyambut kepulangannya, apalagi mereka akan mendapatkan tanah pertanian dan hari tua yang penuh ketenteraman.

Dia terjaga ketika pesawat sedikit berguncang saat rodanya menyentuh landasan. Pesawat itu berhenti cukup lama, lalu datang kru pesawat yang mengatakan Maria harus pindah ke terminal lain; saat itu pesawat mereka parkir di terminal C, padahal penerbangan jurusan Brazil berangkat dari terminal F. Tapi dia tak perlu cemas; penerbangannya tak ditunda, dan dia masih punya banyak waktu luang, dan kalau dia bingung atau tersesat, petugas di bandara dengan sigap akan membantu.

Ketika tangga penumpang mulai ditempelkan ke pintu pesawat, Maria menimbang-nimbang; mungkin ada baiknya dia lewatkan sehari di Paris, memotret di sana-sini, agar dia dapat sedikit bercerita kepada kerabatnya tentang kota itu. Dia perlu menyepi dan berpikir, mendapatkan memori percumbuan semalam dan menguburnya

di palung hatinya yang paling dalam, agar kelak dapat dia bangkitkan lagi manakala dia sepi hati dan ingin menge-nang nikmatnya kehidupan. Ya, sehari di Paris bukan ide yang buruk; lalu kepada kru pesawat dia menanyakan nomor penerbangan jurusan Brazil yang berikutnya, se-andainya dia memutuskan untuk menunda keberang-katannya barang sehari.

Petugas itu memeriksa tiketnya dan mengatakan pe-nerbangan dari Paris tak bisa ditunda. Akhirnya Maria melipur hatinya sendiri: berkeliling sendirian di kota se-indah Paris hanya akan membuat hatinya merana. Dia terus saja berlindung pada keteguhan hati, kegigihan, dan ketabahannya, dan tak ingin semua itu hancur ketika menyaksikan pemandangan permai yang hanya akan membuat hatinya merindu pada seorang lelaki.

Dia turun meninggalkan pesawat itu, dan berjalan me-lewati pos pemeriksaan; tak perlu repot-repot, sebab se-mua bagasinya akan langsung ditransfer ke pesawat berikutnya. Pintu-pintu terminal itu terbuka, para penum-pang berhamburan, dan memeluk siapa saja yang men-jemput mereka, istrinya, ibunya, anak-anaknya. Meskipun hatinya kesepian, Maria berlagak tak mengacuhkan se-mua itu, apalagi dia punya sebuah rahasia, sebuah mimpi yang membantunya menepis semua kehampaan itu, dan akhirnya membuat hidup lebih mudah.

"Kita selalu punya waktu untuk Paris."

Itu bukan suara pemandu wisata atau sopir taksi, dan spontan kaki Maria gemeteran ketika mendengarnya.

"Kita selalu punya waktu untuk Paris?"

"Itu petikan dialog salah satu film kesukaanku. Kau mau melihat Menara Eiffel?"

Oh ya, tentu, ingin sekali! Tangan Ralf menggenggam seikat kembang, matanya berbinar-binar oleh cahaya yang pernah dilihat Maria pada jumpa pertama mereka, saat seniman itu melukisnya di kafe di sela desau angin dingin yang membuat duduknya tak nyaman.

"Bagaimana kau bisa menyusulku kemari?" tanya Maria yang setengah mati menutupi rasa herannya; sesungguhnya dia tak mau tahu, dan hanya butuh waktu sesaat untuk menenangkan hatinya yang tak keruan.

"Di bandara Jenewa kulihat kau sedang membaca majalah. Aku bisa saja menghampirimu, tapi aku terlalu romantis saat itu; jadi kuputuskan untuk naik kereta supercepat jurusan Paris, mondar-mandir di bandara ini selama tiga jam, berkali-kali menengok jadwal kedatangan pesawatmu, membeli kembang, lalu menirukan apa yang diucapkan Rick pada kekasihnya di film *Casablanca*, dan memandangi wajahmu yang keheranan. Dan aku ingin meyakinkan diri bahwa sesungguhnya inilah yang kau harapkan, bahwa kau sebenarnya menantikanku, bahwa segala tekad dan keteguhan hati di dunia ini tak pernah kuasa mencegah cinta yang mampu mengubah skenario kehidupan dalam sekejap. Ternyata menjadi manusia romantis seperti di film itu jauh lebih mudah, bukan?"

Maria tak tahu pasti akankah lebih mudah atau rumit kehidupannya nanti, tapi dia tak peduli, meskipun dia belum lama mengenal lelaki itu, meskipun baru beberapa jam yang lalu mereka bersanggama untuk kali yang per-

tama, meskipun baru kemarin malam dia dikenalkan kepada teman-teman Ralf, meskipun dia pernah menjadi pelanggan kelab malam tempat dia dulu mangkal, meskipun dia dua kali gagal berumah tangga. Riwayat seperti itu sungguh tak mengesankan. Sebaliknya dia sendiri punya cukup uang untuk membeli sebidang lahan pertanian, umurnya masih muda, cukup sarat pengalaman dan punya jiwa yang mandiri. Akan tetapi, seperti yang terjadi setiap kali takdir datang memilihnya, kali ini dia memutuskan untuk menempuh apa pun risikonya.

Dengan penuh cinta dilumatnya bibir lelaki itu tanpa lagi peduli apa yang bakal terjadi setelah kata TAMAT muncul di layar panggung kehidupan yang dilakoninya.

Namun jika kelak seseorang hendak menulis riwayat hidupnya, Maria akan meminta dia memulainya dengan sebuah kalimat bersahaja:

Pada zaman dahulu kala...



Penutup

SEPERTI orang lain pada umumnya—dan dalam hal ini saya tak sedikit pun ragu untuk membuat generalisasi—saya memerlukan waktu yang amat panjang untuk menemukan kesucian seks. Masa muda saya bertepatan dengan sebuah zaman yang diwarnai kebebasan, penemuan-penemuan besar dan berbagai penyimpangan norma, yang kemudian disusul oleh situasi zaman yang lebih konservatif dan mengekang—itulah harga yang harus dibayar untuk berbagai pelanggaran norma yang konsekuensinya sangat pahit.

Pada zaman yang dipenuhi penyimpangan itu (dasawarsa 1970-an) penulis Irving Wallace menulis sebuah buku tentang praktik penyensoran media massa di Amerika, di mana dia menggambarkan keculasan pihak-pihak berwenang yang bersekongkol melarang penerbitan sebuah buku tentang seks yang berjudul *The Seven Minutes*.

Di dalam novel tulisan Wallace itu, konteks buku yang memicu diskusi dan silang pendapat tentang praktik penyensoran itu hanya sedikit saja disinggung, dan masalah seksualitas yang menggemparkan itu bahkan jarang sekali disebutkan. Dalam hati saya membayangkan seperti apa

buku yang diharamkan oleh pemerintah Amerika itu— lalu berpikir, mungkin saya bisa menulisnya sendiri.

Dalam novelnya Wallace banyak sekali menyebutkan buku *The Seven Minutes* yang tak pernah ada itu, dan hal tersebut saya rasakan amat menghambat kreativitas saya, kalau tak bisa dikatakan memasungnya. Satu-satunya yang tersisa dan bisa saya kembangkan hanyalah judulnya (dan saya rasa Wallace terlalu konservatif dalam memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menuntaskan sebuah percumbuan, sehingga saya putuskan untuk menambah sedikit hitungan menitnya) dan kesadaran akan pentingnya memperlakukan subjek seks secara serius—seperti yang sudah dilakukan para penulis pendahulu saya.

Pada tahun 1997, setelah berceramah di Mantua, Italia, saya kembali ke hotel dan menemukan setumpuk manuskrip yang dititipkan seseorang kepada resepsionis untuk saya. Meskipun saya jarang membaca naskah tulisan orang lain, saya baca juga naskah itu—kisah nyata seorang pelacur Brazil, tentang perkawinannya, masalah-masalahnya dengan dunia hukum, dan berbagai macam petualangannya. Pada tahun 2000, ketika saya berjalan-jalan di Zurich, saya bertemu dengan pelacur yang menyebut namanya Sonia—kepadanya saya akui saya sangat menyukai manuskrip yang diberikannya. Saya sarankan dia mengirimkan naskah itu kepada penerbit saya di Brazil, yang ternyata tak bersedia menerbitkannya. Saat itu Sonia tinggal di Italia, namun sengaja menempuh perjalanan dengan kereta ke Zurich demi menemui saya. Dia

mengundang kami—saya, seorang teman saya, dan seorang reporter dari koran *Blick* yang baru selesai mewawancarai saya—berkunjung ke Langstrasse, sebuah distrik remang-remang di kawasan itu. Tanpa saya ketahui, Sonia telah mengabari rekan-rekan seprofesinya tentang kedatangan kami, dan mereka meminta saya menandatangani buku-buku saya yang sudah diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa.

Ketika itu saya sudah memutuskan untuk menulis buku tentang seks, namun belum saya temukan alur cerita dan tokoh utamanya; saya sedang berusaha menggali dan mengembangkan aspek cerita tambahan selain perjuangan untuk mencari kesucian seks, namun kunjungan saya ke Langstrasse hari itu telah memberi pelajaran berharga: untuk bisa menulis tentang kesucian seks, saya terlebih dahulu harus mengerti mengapa seks selalu dipandang najis.

Dalam wawancara saya dengan seorang reporter dari majalah *L'illustrée* yang terbit di Swiss, saya ceritakan tentang acara penandatanganan buku secara spontan di Langstrasse itu, lalu dia menulis sebuah artikel panjang mengenai kejadian tersebut. Akibatnya, pada acara yang sama di Jenewa, sejumlah pelacur mendatangi saya dan meminta saya menandatangani buku-buku di tangan mereka. Saya sangat terkesan dengan salah satu dari mereka, dan sesudah itu, ditemani agen dan sahabat saya Mônica Antunes, kami pergi ke kedai kopi, yang dilanjutkan dengan makan malam, dan disusul dengan pertemuan-pertemuan susulan beberapa hari sesudahnya.

Akhirnya saya dapatkan benang merah yang merangkai seluruh kisah dalam buku *Eleven Minutes* ini.

Saya ucapkan terima kasih kepada Anna von Planta, penerbit saya di Swiss, yang banyak memberikan informasi perihal aspek hukum prostitusi di negaranya. Saya juga berutang budi kepada beberapa wanita penghibur di Zurich (di sini hanya saya sebutkan nama samaran mereka): Sonia, yang pertama saya jumpai di Mantua (siapa tahu, suatu saat nanti ada yang tertarik menerbitkan bukumu!), Martha, Antenora, dan Isabella. Juga sahabat-sahabat baru saya di Jenewa (lagi-lagi saya memakai nama samaran mereka): Amy, Lucia, Andrei, Vanessa, Patrick, Thérèse, dan Anna Christina.

Rasa terima kasih tak terhingga juga saya ucapkan kepada Antonella Zara, yang sekarang bermukim di Lausanne dengan suami dan dua putrinya yang cantik, yang selama beberapa kali bertemu dengan saya dan Mônica, banyak berbagi kisah hidupnya, yang menjadi ilham utama bagi buku ini.

Paulo Coelho.

Demikianlah anggapan Maria, gadis Brazil yang sejak remaja begitu yakin tak akan pernah menemukan cinta sejati dalam hidupnya. Seseorang yang ditemuinya secara kebetulan di Rio de Janeiro berjanji akan menjadikannya aktris terkenal di Swiss, namun janji itu ternyata kosong belaka. Kenyataannya, dia mesti menjual diri untuk bertahan hidup, dan dengan sepenuh kesadaran dia memilih untuk menjalani profesi sebagai pelacur. Pekerjaan ini semakin menjauhkannya dari cinta sejati. Namun ketika seorang pelukis muda memasuki hidupnya, tameng-tameng emosional Maria pun diuji. Dia mesti memilih antara terus menjalani kehidupan gelap itu, atau mempertaruhkan segalanya demi menemukan "cahaya di dalam dirinya". Mampukah dia beralih dari sekadar penyatuan fisik ke penyatuan dua pikiran atau bahkan dua jiwa—ke suatu tempat di mana seks merupakan sesuatu yang sakral?

Dalam novel yang sungguh berbeda ini, Paulo Coelho menantang segala prasangka kita, membuka pikiran kita, dan membuat kita benar-benar terperangah.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9844-4



9 789792 298444

GM 40201130104